

Mengapa kaum Muslim masih banyak tertinggal dibanding golongan lain dalam hal keilmuan, padahal perintah menuntut ilmu itu sangat ditekankan dalam Islam? Mengapa pula berbagai maksiat dan tindakan yang bertentangan dengan syariat masih cukup subur berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim, sedangkan amar makruf nahi munkar merupakan salah satu misi utama agama ini? Masih banyak lagi problem lain yang dihadapi kaum Muslim yang membuat kira bertanya-tanya mengapa hal-hal itu terjadi dan bagaimana kita dapat menemukan solusinya yang tepat. Menghadapi berbagai persoalan penting tersebut di atas, Murthadha Muthahhari, melalui ceramah-ceramahnya melontarkan pandangan dan gagasan yang cemerlang dan jitu. Kita akan memperoleh banyak pemahaman dan wawasan baru yang jarang kita temukan. Ilustrasi-ilustrasi menarik yang diselipkan di tengah uraiannya, semakin membuat kita asyik untuk menikmati buku ini. Semua itu benar-benar menunjukkan kualitas keilmuan beliau sebagai seorang ulama intelektual yang sangat dikagumi.

Buku ini sangat perlu dibaca oleh setiap Muslim yang memiliki kepedulian terhadap problem-problem penting yang ada di tengah-tengah umat Islam. Para ulama, da'i, pendidik, aktivis-aktivis LSM Islam, para mahasiswa, pemerhati masalah-masalah sosial keagamaan, penguasa, dan setiap individu Muslim pada umumnya akan mendapatkan banyak manfaat dari buku ini.

Buku ini merupakan buku kedua dari buku *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama & Kehidupan*, yang memuat sebanyak duapuluh tema menarik.

Library of ICC Jakarta

Ceramah-ceramah (2) : seputar persoalan penting ag...



81 000669

ISBN 979-8880-



9 789798 880841 >

50 tahun

IKAF
1950 - 2000

CERAMAH-CERAMAH

Murtadha Muthahhari



CERAMAH CERAMAH

Buku Kedua



Seputar
Persoalan
Penting
Agama
dan
Kehidupan

Murtadha Muthahhari



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



CERAMAH CERAMAH

**Seputar Persoalan Penting
Agama dan Kehidupan**

Buku Kedua

Murtadha Muthahhari


PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Muthahhari, Murtadha

Ceramah-ceramah seputar persoalan penting agama dan kehidupan (buku kedua) / Murtadha Muthahhari ; penerjemah, Ahmad Subandi ; penyunting, Ali Yahya. — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2000.
376 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: *Bis Guftor*
ISBN 979-8880-84-6

- | | |
|-----------------------------|-----------------|
| 1. Hidup keagamaan (Islam). | I. Judul |
| II. Subandi, Ahmad | III. Yahya, Ali |

297.3

Diterjemahkan dari *Bis Guftor*,
karya Murtadha Muthahhari,
terbitan Intisyarate Shadra, Qum, Iran,
cetakan keenam 1409 H

Penerjemah: Ahmad Subandi
Penyunting: Drs. Ali Yahya, psi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI

Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Syakban 1421 H/Nopember 2000 M

Desain sampul: Eja Ass.

Dilarang memproduksi dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Pengantar Penerbit Edisi Bahasa Persia

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Kitab yang ada di hadapan Anda ini merupakan kumpulan dari duapuluh ceramah asy-Syahid Murtadha Muthahhari, yang disampaikan di hadapan masyarakat umum, sepanjang tahun 1378-1382 Hijriah Qamariah, bertepatan dengan tahun 1338-1341 Hijriah Syamsiah (tahun penanggalan yang berlaku di Iran).

Pada masa hidup penulis, buku ini pernah juga diterbitkan. Sekarang, buku ini kembali diterbitkan dengan mutu dan metode penulisan yang lebih baik. Pada cetakan sekarang, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, yang pada cetakan sebelumnya tidak disebutkan, sedapat mungkin diusahakan untuk disebutkan. Begitu juga kalimat-kalimat bahasa Arab; sedapat mungkin diberi *harakat* secara teliti.

Buku ini, sebagaimana karya-karya Murtadha Muthahhari lainnya, kaya dengan isi, disertai gaya pemaparan yang mudah dan menarik. Topik-topik yang dijadikan bahasan di dalam buku ini, merupakan

masalah-masalah yang senantiasa aktual bagi masyarakat Islam, dan menjadi bahan pengkajian para pencari kebenaran.

Kami berharap semoga buku karya Syahid Murtadha Muthahhari ini memberi kontribusi yang lebih besar bagi pengenalan masyarakat Islam akan ilmu-ilmu keislaman.

1409 Hijriah
Badan Pengawasan Penyebaran
Karya asy-Syahid Murtadha Muthahhari

Daftar Isi

Pengantar Penerbit Edisi Bahasa Persia	5
Keadilan dalam Pandangan Ali as	17
Keadilan, Bagian Dari Ushuluddin	19
Ali, Martir Keadilan	20
Keadilan Apa yang Menyebabkan Kesyahidan Ali?	20
Kedermawanan Ataukah Keadilan yang Lebih Baik?	22
Kedermawanan dan Keadilan dari Sisi Pandangan Akhlak Individu	23
Keadilan dan Kedermawanan dalam Pandangan Sosial	24
Perbedaan Antara Kedermawanan (Jud) dan Kebajikan (Ihsan)	27
Keadilan Sebagai Filsafat Sosial	28
Menampakan Kesedihan dan Menyempurnakan Hujah	29
Tanah-Tanah Utsman	30
Peduli Terhadap Hal-hal yang Telah Lalu	30
Dunia Luas Keadilan dan Dunia Sempit Kelaliman	31

Peringatan Penting	32
Dimulainya Berbagai Penarikan Diri	33
Permintaan Teman	35
Penyitaan Harta	36
Surat 'Amr bin 'Ash Kepada Muawiyah	37
Bagaimana Keadilannya Telah Menyebabkan Kematianya	37
Ali dan Penyalahgunaan Jabatan Kekhalifahan	37
Sebab Pokok Penyimpangan Kaum Muslim	
dari Keadilan Islam	41
Keburukan Penafsiran Keadilan	42
Akar <i>Kalami</i>	44
Keadilan Ilahi	44
Baik dan Buruk Menurut Akal	48
Pengaruh Praktis dan Sosial Pembahasan Kebaikan dan Keburukan	49
Dalil yang Empat	53
Argumentasi yang Memalukan	53
Kemenangan Para Pengingkar Keadilan	55
Kata "Sunni"	56
Kesesuaian Selera Masyarakat dengan Pemikiran Asy'ariyyah	57
Paham Asy'ariyyah dan Paham Sophia Yunani	58
Peperangan Antara Kejumudan dan Kecerahan Pemikiran	60
Ali, Korban kejumudan	61
Khawarij	62
Syarat-Syarat <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	65
Keyakinan Khawarij dalam Masalah <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	68
Musibah-Musibah yang Ditimbulkan Oleh Kaum Khawarij Bagi Islam	68

Dasar-dasar Pertama Hak-hak	
dalam Pandangan Islam	72
Kesimpulan Dasar Pembahasan Keadilan	74
Dasar Keadilan di dalam Mazhab Syi'ah	75
Dasar-dasar Pertama Hak-hak Islam	75
Hubungan Hak-hak dengan	
Pandangan Dunia	77
"Hubungan Tujuan" Merupakan Penjelas	
Antara Hak dan Pemilik Hak	78
Hubungan Pelaku di Antara Hak dan	
Pemilik Hak	84
Hubungan Tujuan Menyebabkan	
Munculnya Hak Potensial	84
Peranan Akal dan Kebebasan Pada Dua	
Tahapan Hak Manusia	86
Hak Bumi Atas Manusia	86
Pertalian Hak dan Kewajiban	88
Hak Orang-Orang Lemah	88
Satu Perbedaan Pokok	89
Hak Berkumpul	91
Hak Teman Seperjalanan	92
Nama Ali as, Pasangan Bagi Keadilan	93
Penghormatan Hak-hak dan Penghinaan	
Terhadap Dunia	99
Nilai Zat dan Nilai Relatif	100
Logika Yang Sungguh Cemerlang	103
Logika Sosial	104
Peranan Hak dan Keadilan Sosial dalam	
Urusan-Urusan Sosial	106
Pengaruh Keadilan Sosial Pada	
Pemikiran dan Keyakinan	108
Akar Munculnya Pemikiran Tentang Nasib	109
Buruk Sangka Kepada Zaman	111
Keadilan Sosial dan Akhlak Individu	113

Individu-Individu Kekecualian	114
Pengaruh Akhlak dari Berbagai Perbedaan	116
Akhlak yang Seimbang Pada Masyarakat yang Seimbang.....	118
Rahasia Kesuksesan Islam	120
Pengaruh Keadilan pada Perilaku Umum	122
Perbedaan Pada Tempatnya dan Perbedaan	
Bukan Pada Tempatnya.....	128
Definisi Keadilan dalam Pandangan Ali as	129
Masyarakat Tak Ubahnya Seperti Sebuah Tubuh yang Hidup.....	130
Perbedaan Antara Masyarakat dengan Tubuh yang Hidup.....	132
Makna Manusia Berperadaban Menurut Tabiatnya	133
Pertarungan Untuk Hidup Atau Perlombaan Untuk Hidup	137
Dua Pilar Perlombaan	140
Keadilan Atau Persamaan	141
Perbedaan Individu dari Sisi Potensi.....	146
Persamaan Hakiki.....	147
Masyarakat Islam Tanpa Kasta	150
Juwaibar dan Dzulfa	151
Perhatian Rasulullah saw Terhadap Penghapusan Perbedaan-Perbedaan	157
Sisi Sosial dari Kehidupan Rasulullah saw	158
Kesimpulan Pembicaraan	160
Kemaha-pemberi-rezekian Allah SWT	162
Ikut Campur di Dalam Perbuatan Allah	162
Membandingkan Allah dengan Manusia	164
Pokok Penyucian	164
Janji dan Jaminan Allah SWT	165
Persesuaian Rezeki dengan Pemakan Rezeki .	169

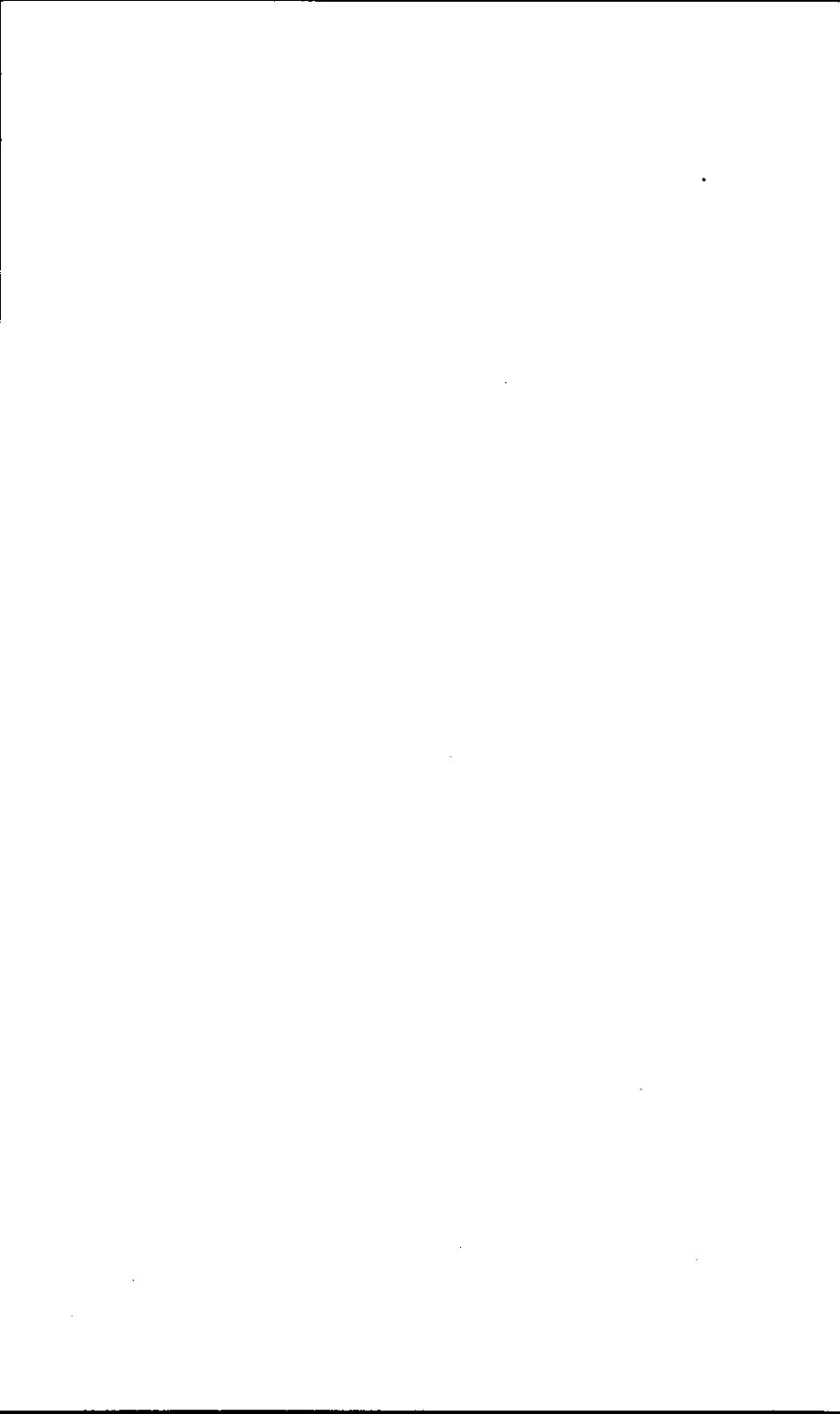
Manusia dan Rezekinya	173
Tawakal	175
Imam Ja'far Ash-Shadiq as	178
Kesempatan Emas	179
Cara Dan Kehidupan	
Imam Ja'far ash-Shadiq as	181
Manfaat dari Cara Kehidupan yang Bermacam-Macam dari Para Imam Ma'shum	182
Pertentangan Lahir Berbagai Cara Kehidupan dan Pentingnya Menyelesaikan Berbagai Pertentangan Ini	182
Pelajaran dan Pengajaran, dan Bukan Pertentangan	185
Filsafat Zuhud	186
Dasar yang Tetap dan Dasar yang Berubah	191
Bangkit atau Diam	193
Situasi Politik Pada Masa	
Imam Ja'far ash-Shadiq as	194
Sebab Penolakan Imam	196
Kondisi Sosial Pada Masa	
Imam Ja'far ash-Shadiq as	197
Imam Musa Al-Kazhim as	204
Pengaruh Dipenjara Karena	
Kejahatan Kebebasan	207
Hukum Kontradiksi	209
Zainab al-Kubra AS	210
Musa bin Ja'far as	211
Kedatangan Petugas Untuk Menanyakan Keadaan Imam as	215
Musibah dan Kesulitan	217
Musibah dan Kesulitan Merupakan Kasih Sayang Allah SWT	217

Kekonstruktifan Musibah Dan Kesulitan	219
Ujian Ilahi	220
Pendidikan Yang Salah	223
Filsafat Kewajiban-kewajiban yang Sulit	227
Kesulitan dan Kesempitan	228
Manfaat dan Pengaruh Iman	229
Modal Atau Beban?	229
Sandaran Akhlak	232
Kesehatan Jasmani dan Rohani	238
Kesesuaian Dengan Lingkungan	239
Arti Rida dan Tunduk	241
Kontrol Diri	242
Ilmu Dan Kemahiran	244
Pandangan Agama Tentang Dunia	245
Penafsiran yang Salah Mengenai Zuhud	246
dan Meninggalkan Dunia	246
Zuhud di Dalam Al-Qur'an	247
Apakah Kecintaan Kepada Dunia Itu Tercela?	249
Jalan Penyelesaian	252
Logika Al-Qur'an	254
Akar Logika di dalam Pandangan Dunia Islam	258
Akhlak Dan Penyembahan Terhadap Dunia	259
Pandangan Islam Tentang Ilmu	262
Anjuran Kepada Ilmu Pengetahuan	
di dalam Islam	265
Ilmu yang Mana?	267
Perilaku Para Imam Agama	269
Logika Al-Qur'an	270
Tauhid dan Ilmu	271
Apakah Ilmu Merupakan Alat Atau Tujuan? ..	273
Pertanyaan-pertanyaan Agama	276
Naluri Bertanya	277
Bertanya Merupakan Kunci Ilmu	279

Bertanya Tentang Apa?	280
Ifrath dan Tafrith dalam Bertanya	281
Akal dan Hati	286
Manusia, Wujud yang Memiliki Dua Sumber..	286
Jihad Besar dan Jihad Kecil	289
Pengaruh Hati Pada Penilaian Akal	289
Berbaik Sangka Kepada Diri Sendiri dan Berburuk Sangka Kepada Orang Lain	293
Membiasakan Diri Untuk Berpikir dan Bertafakur	294
Pelajaran yang Harus Diambil dari Musim Semi ...	299
Kecenderungan kepada Pembaharuan dan Keragaman	299
Bagian Manusia dari Musim Semi	302
Hakikat dan Pengaruh hidup	303
Hakikat-hakikat yang Tak Terindera	304
Isi di Dalam Al-Qur'an al-Karim	306
Keterbatasan Indera	309
Al-Qur'an al-Karim dan Musim Semi	310
Al-Qur'an dan Masalah Tafakur	313
Pokok Tafakur	313
Penyimpangan Kaum Muslim dari Jalan Tafakur Islami	315
Perdebatan Kalam	316
Kesatuan Masalah Wujud dan Keesaan Pencipta dalam Al-Qur'an	317
Argumentasi Al-Qur'an Akan Kehidupan	
yang Berdasarkan Tauhid	323
Musim Semi dan Hari Kebangkitan	323
Hidup, Sebuah Kenyataan yang Lebih Unggul daripada Materi	325
Apakah Hidup Merupakan Karakteristik Materi?	326

Sistem dan Hukum Mawjud	328
Mencari Allah SWT di Dalam Ma'lumat, Bukan di Dalam Majhulat.....	329
Masalah Permulaan Hidup Darwin dan Tiupan Ilahi.....	332
Doa	335
Spiritualitas Doa	335
Jalan Menuju Allah Melalui Hati	336
Keterputusan Terpaksa dan Keterputusan Suka Rela	339
Syarat-Syarat Doa	339
Keyakinan akan Dikabulkannya Doa	340
Tidak Bertentangan dengan Hukum Penciptaan dan Hukum Syariat.....	341
Keselarasan Seluruh Urusan Pendoa	342
Yang Menjadi Bahan Permintaan di dalam Doa Bukan Merupakan Akibat dari Dosa.....	343
Doa Tidak Boleh Dijadikan Sebagai Pengganti Usaha	344
Doa serta Masalah Qadha dan Qadar	346
Doa dan Hikmah yang Tinggi	346
Doa dan <i>Maqam</i> Keridaan	347
Malam Lailatul Qadar	347
Kelezatan Doa dan Keterputusan dari MakhluK	348
Alat Makrifat Manusia	351
Mengetahui Sesuatu Melalui Lawannya	351
Air dan Ikan.....	356
Allah, Cahaya Mutlak dan Kejelasan Mutlak ...	357
Mengetahui Diri	359
Manusia yang Terbatas Mengetahui Tuhan dengan Bekas-bekas-Nya yang Terbatas.....	360
Kehidupan Semut dalam Pandangan Imam Ali as.....	363

Pengingkaran yang Bukan Pada Tempatnya	367
Sombong dengan Ilmu yang Kurang	368
Dua Perjanjian Allah dengan Manusia	369
Mengenal Batas	371



Keadilan dalam Pandangan Ali as

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, [supaya mereka mempergunakan besi itu] dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong [agama]-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa.¹

Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²

Dua ayat di atas berasal dari dua surah yang berbeda. Ayat yang pertama adalah ayat kedupuluh lima dari surah al-Hadid, sementara ayat yang kedua adalah

1. QS. al-Hadid: 25.

2. QS. an-Nahl: 90.

ayat kesembilan puluh dari surah an-Nahl. Kedua ayat di atas berbicara tentang topik yang sama, yaitu masalah keadilan. Masing-masing dari kedua ayat itu saling melengkapi satu sama lainnya.

Pada ayat pertama Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca keadilan, supaya manusia berbuat atas dasar keadilan. Dan telah Kami turunkan besi yang kuat yang membawa berbagai manfaat bagi kehidupan manusia."

Adapun yang menjadi sebab lain diturunkannya para nabi adalah bahwa kedatangan mereka merupakan ujian, sehingga dengan itu akan diketahui siapa yang menjadi penolong kebenaran dan ahli kebenaran, dan siapa yang tidak menjadi penolong kebenaran dan ahli kebenaran. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Pada ayat yang kedua Allah SWT berfirman, "Allah memerintahkan kepada keadilan, kebajikan, dan membantu kaum kerabat, serta Allah melarang perbuatan-perbuatan keji dan kelaliman. Allah memberi pengajaran kepadamu supaya kamu dapat mengambil pelajaran."

Pada ayat pertama disebutkan bahwa tujuan umum agama-agama langit ialah berlakunya nilai-nilai keadilan. Pada ayat yang kedua, Allah SWT berfirman bahwa Dia memerintahkan keadilan dan kebajikan, dan melarang perbuatan keji, kemungkarannya, dan kelaliman.

Masalah keadilan dan kebajikan, terutama masalah keadilan, di samping disebutkan berulang kali di dalam Al-Qur'an, dan mempunyai pembahasan yang

panjang di dalam sejarah Islam dan di kalangan Muslim —baik dari sisi keilmuan dalam sejarah ilmu-ilmu keislaman maupun dari sisi pelaksanaan dalam sejarah sosial dan politik Islam— juga benar-benar merupakan salah satu pilar ajaran Islam. Maka sangat layak dilakukan pengkajian berkenaan dengan masalah keadilan, khususnya bagi orang-orang Syiah yang meyakini bahwa keadilan merupakan salah satu dari *ushuluddin* (pilar-pilar agama).

Keadilan, Bagian Dari *Ushuluddin*

Kita mengatakan bahwa *ushuluddin* ada lima, yaitu tauhid, keadilan, kenabian, ke-*imamah*-an, dan *ma'ad* (kebangkitan). Keadilan dan ke-*imamah*-an, khususnya di dalam Syiah, dianggap sebagai bagian dari *ushuluddin*. Terkadang kedua hal ini dinamakan dua pilar mazhab. Maksudnya, dalam pandangan ahli keislaman mazhab Syiah dan juga dalam pandangan para pemimpin mazhab ini, keadilan dan ke-*imamah*-an merupakan bagian dari *ushuluddin*. Jadi, dapat kita ketahui bahwa dalam pandangan mazhab kita, pilar keadilan adalah sangat penting, dan tidak berada sejajar dengan masalah-masalah akhlak, misalnya. Oleh karena itu, sampai batas tertentu saya akan menjelaskan pilar ini dan juga sejarah ringkasnya, yang mana mempunyai kaitan dengan nasib dan keadaan kita sekarang. Di samping itu, malam-malam ini (ketika ceramah disampaikan, pen.) terkait dengan Imam yang adil dalam arti mutlak, personifikasi keadilan dan persamaan, contoh sempurna kasih sayang, kecintaan, dan kebajikan, yaitu pemimpin orang-orang bertakwa, Imam Ali as; hingga orang lain berkata bahwa keadilan dan persamaan itulah yang menjadi pembunuhnya, "Sungguh, dia telah terbunuh di mihrabnya disebabkan karena sangat adilnya."

Ali, Martir Keadilan

Sungguh, Ali al-Murtadha as adalah perwujudan keadilan, dan contoh kasih sayang, kecintaan, dan kebajikan. Malam ini, adalah malam ditikamnya martir keadilan ini. Tikaman yang diterimanya adalah karena senantiasa teguh dan tidak melenceng dari kebenaran, keadilan, dan pembelaan terhadap hak-hak manusia; dan pada saat yang sama, tikaman ini juga telah mengakhiri berbagai kepahitan, kesusahan, dan kepedihan yang dihadapinya di dalam melangkah di jalan agama Allah ini, dan sekaligus merobohkannya tatkala sedang menunaikan kewajiban agamanya. Itulah tikaman yang telah membuat Imam yang mulia ini beristirahat tenang. Namun, kematian Imam yang adil ini, yang jika masa pemerintahannya tetap berlangsung hingga beberapa lama niscaya akan mampu mempersembahkan sebuah masyarakat Islam yang sempurna, telah menjadikan dunia Islam berkabung untuk selamanya.

Ungkapan "Tikaman itu telah membuatnya beristirahat tenang" adalah ungkapan yang saya ambil dari kata-kata beliau sendiri. Pada saat beliau terbaring di tempat tidur, akibat tikaman pedang yang diujamkan padanya, beliau berkata, "Perumpamaanku adalah seperti orang yang kehausan yang mencari-cari air di tengah kegelapan malam, di padang pasir yang amat luas, lalu tiba-tiba dia menemukan air yang dicarinya. Aku senantiasa memohon kepada Allah agar kapan saja aku mati, aku tidak mati di tempat tidur, melainkan mati terbunuh di jalan Allah. Dan, kini aku telah sampai kepada apa yang jadi tujuanku."³

Keadilan Apa yang Menyebabkan Kesyahidan Ali?

Saya akan berbicara sedikit tentang keadilan dan kebajikan Imam Ali, dan saya juga akan menjelaskan

3. *Nahj al-Balaghah*, surat ke 23.

bagaimana keadilan telah menjadi pembunuhnya, serta bagaimana keteguhan dan kekukuhan di jalan ini telah membangkitkan berbagai fitnah dan perlawanan dari mereka yang secara langsung posisinya terancam karena keadilan Ali. Keadilan yang bagaimanakah itu?

Apakah ia keadilan yang semata-mata berdimensi akhlak, yaitu seperti keadilan pada saat kita mengatakan bahwa imam salat jamaah dan saksi perceraian harus adil? Keadilan semacam ini tidak akan menyebabkan seseorang menjadi terbunuh, bahkan sebaliknya justru akan menambah ketenaran, kecintaan, dan penghormatan.

Bentuk keadilan yang diketahui sebagai pembunuh Ali bin Abi Thalib as, pada hakikatnya, adalah satu bentuk filsafat sosial dan pemikiran khusus yang dimilikinya di dalam keadilan sosial Islam, dan dia sangat bersikeras bahwa inilah yang dituntut oleh keadilan dan filsafat sosial Islam.

Dia tidak hanya adil, melainkan juga pecinta keadilan. Terdapat perbedaan antara "orang adil" dengan "pecinta keadilan", sebagaimana juga "orang bebas" berbeda dengan "pecinta kebebasan". Orang bebas, yaitu dia sendiri orang bebas; sedangkan pembela kebebasan, yaitu dia pembela kebebasan sosial. Jadi, kebebasan merupakan tujuan dan cita-cita sosialnya. Ilmu pun demikian. Ada orang yang berilmu, dan ada pembela keumuman ilmu dan pengajaran umum. Begitu juga dengan keadilan. Yang pertama orang yang adil, sedangkan yang kedua pecinta keadilan, yaitu di mana keadilan merupakan pola pemikiran sosialnya. Contoh lain, orang baik dengan penuntut kebaikan. Di dalam Al-Qur'an al-Karim Allah SWT berfirman, *"Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak*

keadilan.⁴ Menegakkan keadilan bukanlah adil yang bersifat individu.

Kedermawanan Ataupun Keadilan yang Lebih Baik?

Pertama-tama, saya akan menukil kalimat Imam Ali as dalam menjawab pertanyaan ini. Seseorang bertanya kepada Imam Ali as, "Mana yang lebih baik, kedermawanan ataupun keadilan?" Imam Ali as menjawab, "Keadilan lebih baik daripada kedermawanan. Karena, keadilan meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan memberikan hak kepada pemiliknya, sedangkan kedermawanan mengeluarkan sesuatu dari tempatnya." Kedermawanan ialah seseorang mengabaikan sesuatu yang menjadi haknya, dan memberikannya kepada orang lain. Jadi, kedermawanan mengeluarkan sesuatu dari tempatnya.

Imam Ali as melanjutkan perkataannya, "Keadilan adalah pengatur yang bersifat umum, sedangkan kedermawanan merupakan keadaan yang bersifat khusus."⁵ Keadilan merupakan pilar kehidupan umum dan dasar bagi peraturan, sedangkan kedermawanan adalah suatu keadaan khusus, yang mana pada saat khusus seseorang berkorban untuk orang lain.

"Kedermawanan dan pengorbanan tidak bisa menjadi pilar kehidupan umum, dan tidak bisa menjadi dasar bagi pembuatan dan pemberlakuan hukum dan peraturan. Jika kedermawanan, kebajikan, dan pengorbanan ditetapkan sebagai sebuah hukum yang harus dilakukan, maka dia tidak lagi dinamakan kedermawanan, kebajikan, dan pengorbanan. Kedermawanan dan pengorbanan, dikatakan sebagai kedermawanan dan pengorbanan ketika tidak ada hukum

4. QS. an-Nisa: 135.

5. *Nahj al-Balaghah*, hikmah 429.

dan peraturan yang mengharuskan, dan seseorang melakukannya semata-mata karena kebesaran jiwa, pengorbanan, dan kecintaan. Karena itu, keadilan lebih utama daripada kedermawanan.”

Inilah jawaban Imam Ali al-Murtadha mengenai keutamaan keadilan dibandingkan kedermawanan.

Seseorang yang tidak mempunyai pemikiran sosial dan mengukur sesuatu hanya dengan ukuran-ukuran individual, tidak akan mungkin memberi jawaban demikian. Dia tidak akan mengatakan keadilan lebih tinggi daripada kedermawanan. Akan tetapi, Ali, di dalam perkataannya yang sangat berharga ini, melihat keadilan dari sisi pandangan sosial, dan mengukurnya dengan ukuran-ukuran sosial. Ini adalah perkataan seseorang yang memiliki pemahaman filsafat sosial yang terang.

Kedermawanan dan Keadilan dari Sisi Pandangan Akhlak Individu

Para ulama akhlak memandang kedermawanan lebih tinggi daripada keadilan. Akan tetapi, Ali al-Murtadha as dengan tegas mengatakan bahwa berdasarkan dalil ini dan dalil itu, keadilan lebih tinggi dibandingkan kedermawanan.

Akan tetapi, dua pandangan ini didasarkan kepada dua sisi pandang yang berbeda. Jika kita hanya mengkaji dari sisi individu dan akhlak individu maka kita akan mengatakan kedermawanan lebih tinggi daripada keadilan. Dari sisi pandangan nilai-nilai akhlak, kedermawanan dan pengorbanan lebih tinggi dibandingkan keadilan. Karena, seorang yang adil adalah seseorang yang tidak melanggar hak-hak orang lain, tidak merampas harta orang lain, dan tidak menodai kehormatan seseorang. Sedangkan orang yang me-

lakukan kedermawanan dan pengorbanan, tidak hanya tidak mengambil harta orang lain, melainkan dia sendiri bahkan memberikan hartanya kepada orang lain. Dia tidak hanya tidak mengambil giliran orang lain melainkan bahkan dia terkadang memberikan gilirannya kepada orang lain. Dia tidak hanya tidak membuat luka terhadap orang lain, melainkan bahkan dia pergi mengunjungi rumah-rumah sakit darurat di medan-medan pertempuran, mengurus dan mengobati orang-orang yang sakit dan terluka, menyuapkan obat ke mulut-mulut mereka, dan itu semua dilakukannya dengan tidak mengambil bayaran sedikit pun. Dia tidak hanya tidak menumpahkan darah orang lain, melainkan bahkan dia siap mengorbankan darahnya untuk kebaikan masyarakat.

Jadi, dari sisi pandangan nilai-nilai akhlak dan sifat-sifat individu, tentunya kedermawanan lebih tinggi daripada keadilan, dan bahkan bukan bandingannya.

Keadilan dan Kedermawanan dalam Pandangan Sosial

Akan tetapi, bagaimana dari sisi pandangan kehidupan sosial? Dari sisi pandangan kehidupan sosial dan dari sisi umum, di mana anggota-anggota masyarakat muncul menjadi satu bentuk kesatuan, kita melihat bahwa keadilan lebih tinggi dibandingkan kedermawanan.

Keadilan dalam sebuah masyarakat tak ubahnya seperti pondasi sebuah bangunan, sedangkan kebajikan dari sisi pandangan sosial tak ubahnya seperti warna, lukisan, dan hiasan bangunan. Pertama-tama, pondasi harus jadi dahulu, baru kemudian tiba giliran untuk membuat hiasan, warna, dan lukisan bangunan. Jika sebuah rumah runtuh dari bagian pondasinya,

maka tidak ada lagi gunanya warna dan lukisan yang ada pada dinding. Akan tetapi, jika pondasi kokoh, seseorang bisa tinggal di sebuah rumah yang tidak bercat dan tidak ada lukisannya. Bisa saja sebuah bangunan mempunyai lukisan yang begitu indah dan memiliki tampilan luar yang menarik, namun karena pondasinya rapuh, hujan yang biasa saja dapat meruntuhkan bangunan itu dan mengubur para penghuninya.

Di samping itu, kedermawanan dan pengorbanan merupakan keutamaan yang sangat tinggi bagi orang yang melakukannya, namun tidak bagi yang menerimanya. Kita juga harus memperhitungkan keadaan si penerima kedermawanan dan pengorbanan, dan memperhitungkan kondisi sosial. Jika kita tidak menjaga dan mempertimbangkan kondisi sosial yang ada, maka keutamaan akhlak ini justru akan mendatangkan kesengsaraan umum dan kerusakan sosial. Sedekah yang melimpah dan wakaf yang sangat banyak, yang tidak disertai dengan pertimbangan, justru akan menjadi seperti air bah yang akan merusak masyarakat, membuat jiwa menjadi malas, dan mendatangkan kerusakan akhlak. Kerugian dan kerusakan yang ditimbulkannya tidak kalah dengan kerugian dan kerusakan yang ditimbulkan oleh bala tentara yang lalim. Ini merupakan contoh dari perkataan Allah berkenaan dengan sebagian infak, *"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."*⁶

6. QS. Ali Imran: 117.

Tidak mungkin sebuah masyarakat dikelola berdasarkan kedermawanan dan pengorbanan. Pondasi bangunan masyarakat ialah keadilan. Kebaikan dan kedermawanan yang tanpa pertimbangan justru akan melencengkan sesuatu dari garis peredarannya. Imam as-Sajjad as berkata, "Betapa banyak orang yang menjadi rusak karena pujian-pujian yang dialamatkan kepadanya, betapa banyak orang yang menjadi sombong karena ditutupinya keaiban mereka, dan betapa banyak orang yang lalai karena kebaikan-kebaikan yang dilakukan kepadanya."⁷

Inilah arti dari perkataan Ali al-Murtadha yang berbunyi, "Keadilan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan kedermawanan mengeluarkan sesuatu dari tempatnya yang sesungguhnya."

Banyak orang terkejut tatkala mendengar Ali, yang merupakan sosok sempurna dari kedermawanan, mengatakan bahwa keadilan lebih tinggi daripada kedermawanan. Mereka bertanya, bagaimana bisa keadilan lebih tinggi dibandingkan kedermawanan? Dengan kata lain, bagaimana mungkin Ali yang merupakan pemimpin orang-orang yang dermawan dan suka berkorban, mengatakan demikian. Namun, dengan penjelasan yang telah saya sampaikan, dan dengan keterangan mengenai dua sisi yang telah saya kemukakan, kita mengetahui bahwa hingga kini kita masih melihat keadilan dan kedermawanan dari satu sisi saja, yaitu sisi akhlak dan sisi keutamaan individu. Dari sisi ini memang jelas bahwa kedermawanan lebih tinggi daripada keadilan. Akan tetapi, sisi lain pun sangat penting, yaitu sisi sosial. Hingga sekarang kita masih kurang berpikir dari sisi ini. Yang menjadi sebab kita kurang berpikir dari sisi ini adalah karena manusia

7. *Tuhaf al-'Uqul*, hal 281.

belum begitu lama memahami nilai-nilai kajian sosial dan mengenal hukum-hukum sosial. Pada masa dahulu, setidaknya ada sebagian pemikir besar kita yang telah mempunyai perhatian terhadap masalah ini, namun belum dalam bentuk ilmu yang tersusun. Oleh karena itu, pada berbagai kasus mereka hanya melihat sisi akhlak dan sisi individu mereka.

Hingga sekarang saya tidak tahu apakah ada orang yang telah melakukan pembahasan terhadap ungkapan yang telah saya kemukakan, padahal ungkapan ini terdapat di dalam kitab *Nahjul-Balaghah*, dan berada di dalam jangkauan semua orang. Menurut pandangan saya, yang menjadi sebabnya adalah karena ungkapan ini tidak bisa dipahami dan diartikan secara benar dengan ukuran-ukuran akhlak. Akan tetapi sekarang, berkat kemajuan ilmu-ilmu sosial, telah sampai kepada kita ukuran-ukuran lain selain dari ukuran-ukuran akhlak, sehingga kita dapat mengetahui, betapa perkataan ini begitu berharga, dan betapa perkataan ini mendahului zamannya, dan bahkan mendahului zaman Sayyid Ridha, yang merupakan pengumpul dan penyusun ucapan-ucapan Imam Ali as, sehingga menjadi sebuah kitab yang bernama *Nahjul-Balaghah*. Tidak mungkin pada zaman itu, Sayyid Ridha yang mengumpulkan ucapan-ucapan ini, dan bahkan Ibn Sina sekalipun yang merupakan filosof terbesar pada zaman pengumpulan dan penyusunan kitab *Nahjul-Balaghah*, mampu menjelaskan hakikat sosial seperti ini.

Perbedaan Antara Kedermawanan (*Jud*) dan Kebajikan (*Ihsan*)

Kedermawanan dan kebaikan, dari sisi arti, mempunyai kedekatan satu sama lainnya. Pada sebuah ayat Al-Qur'an al-Karim, kata adil disebutkan beriringan

dengan kata kebajikan (*ihsan*). Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kepada keadilan dan kebajikan.*" Penanya yang bertanya tentang keadilan dan kedermawanan kepada Amirul Mukminin as, pada hakikatnya tidak ubahnya seperti dia bertanya, apakah dengan perkataan Al-Qur'an yang mengatakan, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kepada keadilan dan kebajikan*", keadilan yang lebih utama ataukah kebajikan? Jelas, kedermawanan dan kebajikan mempunyai arti yang dekat satu sama lain, namun bukan berarti identik. Karena, kebajikan lebih umum dari kedermawanan. Kebajikan mencakup pemberian harta dan seluruh pemberian kebaikan lainnya. Contohnya, Anda meraih tangan orang yang lemah dan menyeberangkannya dari sisi jalan raya yang satu ke sisi jalan raya yang lain. Di sini, Anda bukan telah berbuat kedermawanan, melainkan telah berbuat kebajikan (*ihsan*). Jika Anda mengajarkan orang yang bodoh atau memberi petunjuk kepada orang yang sesat, berarti Anda telah berbuat kebajikan (*ihsan*), bukan kedermawanan.

Keadilan Sebagai Filsafat Sosial

Tujuan saya menukil tanya jawab ini ialah supaya tumbuh perhatian di kalangan kita terhadap pertanyaan, dari sisi pandangan apakah Ali Murtadha as memandang keadilan? Apakah memandangnya dari sisi individu, ataukah lebih memandangnya dari sisi sosial? Dari perkataan-perkataan Ali as di atas, tampak jelas bahwa dia memandang keadilan dari sisi sosial. Ini dari sisi ucapan-ucapan Ali as. Adapun dari sisi perilaku dan amal perbuatannya, terutama dari tindakan yang dilakukannya pada masa pemerintahannya, dapat diketahui bahwa dalam pandangannya keadilan merupakan sebuah filsafat sosial Islam dan kemuliaan besar Islam, serta tidak ada sesuatu yang lebih tinggi

daripada keadilan, dalam pandangannya. Dia membangun politiknya di atas dasar pilar ini. Tidak mungkin baginya hanya karena untuk suatu tujuan lalu dia melakukan penyimpangan dari keadilan. Perkara inilah, satu-satunya yang telah mendatangkan berbagai kesulitan baginya. Masalah ini merupakan kunci bagi sejarawan dan peneliti yang hendak mengkaji peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib as.

Hancurnya keadilan sosial dan terbaginya masyarakat ke dalam dua kelompok, kelompok yang kenyang dan kelompok yang lapar, merupakan latar belakang penerimaan Ali bin Abi Thalib terhadap kekhalifahan sesudah Utsman. Ali bin Abi Thalib berkata, "Lihat, demi Dia yang mengembangkan biji-bijian dan menciptakan makhluk hidup, bila orang-orang tidak datang kepadaku dan pendukung-pendukung tidak menegakkan hujah dalam bentuk penolong itu dan bila tidak ada perjanjian Allah dengan ulama bahwa mereka tidak boleh bungkam terhadap kerakusan seorang lalim dan kelaparan orang yang dilalimi maka aku akan melemparkan tali kekang (kekhalifahan) itu dan akan aku beri minum kepada yang terakhir dengan gelas yang kugunakan untuk orang yang pertama."⁸

Menampakan Kesedihan dan Menyempurnakan Hujah

Imam Ali mempunyai program yang sedemikian rupa pada masa pemerintahannya, yaitu bukan hanya tidak membiarkan hak-hak masyarakat diinjak-injak, melainkan juga mengembalikan hak-hak yang telah dirampas dan diinjak-injak kepada pemiliknya. Dengan program dan langkahnya ini, beliau tahu betapa banyak

8. *Nahj al-Balaghah*, khutbah 3.

protes dan perlawanan yang akan dihadapinya. Oleh karena itu dengan sedih dia memikul beban kekhalifah-an, dan berkata kepada orang-orang yang membaiainya, "Lepaskanlah aku, dan pergilah kepada orang lain selainku. Karena, sesungguhnya di hadapan telah menanti masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Tidak ada ketenangan pada saat menunaikan kewajiban Islam yang telah diletakkan ke atas pundaku. Di hadapan akan muncul berbagai kekacauan, yang akan membuat hati-hati menjadi tidak tenang dan pikiran-pikiran menjadi goncang. Dan kalian yang sekarang datang ke hadapanku, manakala kalian melihat jalan sangat sulit, bisa saja kalian berbalik."

Ketika itu, untuk menyempurnakan hujah kepada orang-orang yang mendesaknya untuk menerima kekhalifahan, Imam Ali berkata, "Ketahuilah olehmu, jika aku menerima ajakan ini, maka aku akan berbuat berdasarkan program yang aku miliki, dan aku tidak akan mendengar perkataan dan nasihat seseorang."⁹

Tanah-Tanah Utsman

Berkenaan dengan tanah-tanah yang dihadiahkan Utsman kepada sanak keluarganya, Imam Ali berkata, "Demi Allah, walaupun harta-harta itu telah dibelanjakan untuk mengawini wanita-wanita atau membeli sahaya, mestilah kuambil kembali."

Peduli Terhadap Hal-hal yang Telah Lalu

Banyak kesulitan yang muncul di hadapan Amirul Mukminin pada masa kekhalifahannya. Yang menjadi penyebab pokoknya adalah kepeduliannya terhadap hal-hal yang telah lalu. Terhadap hal-hal yang telah lalu, dia tidak mengatakan selesai. Melainkan dia

9. *Nahj al-Balaghah*, khutbah 91.

mengatakan, "Saya mempunyai urusan dengan hal-hal yang telah lalu." Karena, masa lalu adalah pembangun masa sekarang dan masa yang akan datang. Seseorang tidak bisa membangun sebuah bangunan yang tinggi dan kokoh di atas pondasi yang rusak dan rapuh.

Dunia Luas Keadilan dan Dunia Sempit Kelaliman

Selanjutnya, Imam Ali berkata, "Sesungguhnya keadilan adalah sesuatu yang luas. Barangsiapa yang menganggapnya sempit, maka kelaliman lebih sempit lagi baginya."¹⁰

Ada dua macam tekanan yang menekan jiwa manusia. Yang pertama, tekanan yang berasal dari faktor lingkungan dan masyarakat. Yaitu, berupa pukulan dan cambukan yang dilakukan orang lain terhadap seseorang, dan juga penjara yang ditimpakan oleh orang lain kepadanya. Bentuk tekanan kedua adalah tekanan yang berasal dari dalam jiwa seseorang. Seperti tekanan iri, dendam, dan rakus. Jika keadilan sosial tercipta, maka manusia akan aman dari tekanan yang berasal dari faktor-faktor luar. Karena, dalam keadaan itu seseorang tidak bisa melanggar hak orang lain. Dari sisi lain, seseorang tidak bisa menempatkan jiwanya di dalam tekanan. Akan tetapi, jika keadilan tidak berjalan, dan yang berlaku adalah kelaliman dan perampasan, maka mereka yang berada di bawah tekanan sifat rakus dan tamak, maka sifat rakus dan tamaknya akan lebih terpicu, dan dia akan berada di bawah tekanan kuat faktor-faktor ini. Jadi, seseorang yang lingkungan keadilan memberi tekanan kepadanya, maka lingkungan kelaliman akan lebih memberi tekanan kepadanya.

10. *Nahj al-Balaghah*, khutbah 15.

Ibn Abil Hadid mengatakan, "Sesudah terbunuhnya Utsman, masyarakat berkumpul di mesjid. Mereka menunggu-nunggu kepada siapa tampuk kekhalifahan akan jatuh. Karena, selain Ali as tidak ada yang menjadi perhatian masyarakat, dan di sisi lain terdapat sekelompok orang yang secara resmi berbicara seputar kepribadian Ali as dan kelebihdahuluannya memeluk Islam, maka masyarakat pun secara berbongong-bongong datang kepada Ali dan berbaiat kepadanya. Di sinilah Ali as mengatakan, 'Lepaskanlah aku, dan carilah orang lain selainku. Karena, kondisi pada masa yang akan datang demikian-demikian. Di samping itu, saya bukanlah orang yang akan menyimpang dari apa yang saya ketahui.' Imam Ali as menyampaikan pidato ini dengan tujuan untuk menyempurnakan hujah pada permulaan masa kekhalifahannya."

Peringatan Penting

Diceritakan, pada hari kedua kekhalifahannya Imam Ali naik ke atas mimbar. Di sana dia berbicara tentang hari-hari yang lalu. Dia mengatakan, "Allah mengetahui bahwa aku tidak mempunyai ambisi kepada kekhalifahan, dari sisi sebagai sebuah kekuasaan. Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, 'Siapa saja yang memegang kendali urusan umat sepeninggalku, maka pada hari kiamat dia akan ditahan di atas jembatan (*shirath*), lalu para malaikat membuka cataatan amal perbuatannya. Jika dia berlaku adil maka Allah akan menyelamatkannya, namun jika tidak, maka jembatan akan bergoncang dan dia akan dilemparkan ke dasar neraka Jahanam."

Lalu, Imam Ali as menoleh ke arah samping kanan dan samping kiri, melihat orang-orang yang ada di sisi, kemudian berkata, "Mereka yang karam dalam

kenikmatan dunia, dan telah menyediakan harta, sungai, kuda-kuda yang bagus, dan pembantu-pembantu yang cantik untuk dirinya, maka besok aku akan mengambil kembali semua ini darinya dan mengembalikannya ke *baitul mal*. Dan, aku akan memberikan kepada mereka sebatas yang menjadi hak mereka. Mereka jangan mengatakan bahwa aku telah menyia-nyiakannya mereka.”

Lalu syarah mengatakan bahwa sebagian kelompok orang meyakini diri mereka mempunyai kelebihan. Adapun yang menjadi dalil mereka adalah bahwa mereka mempunyai keistimewaan sebagai sahabat Rasulullah dan bahwa mereka telah berjuang dan bersusah payah di jalan Islam. Kepada mereka Ali bin Abi Thalib as berkata, “Saya tidak mengingkari ketutamaan kedudukan seseorang sebagai sahabat, dan tidak mengingkari pelayanan yang telah dilakukan seseorang untuk Islam, namun semua ini adalah sesuatu yang Allah SWT sendiri yang akan membalasnya. Semua ini tidak menjadikan mereka bisa mengatakan bahwa mereka berbeda dari yang lain.”

Dimulainya Berbagai Penarikan Diri

Pada kesempatan lain, mereka yang akan terkena hukum Ali datang menghadap Amirul Mukminin as. Sejenak mereka duduk di sudut untuk mengadakan musyawarah di antara mereka. Kemudian mereka mengirim utusan dari pihak mereka, yaitu Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu‘ith. Walid bin ‘Uqbah berkata kepada Amirul Mukminin as, “Wahai Abal Hasan, pertama-tama engkau sendiri mengetahui bahwa kami semua yang duduk di sini, disebabkan pengalaman-pengalaman kami denganmu pada peperangan-peperangan Islam, tidak begitu suka kepadamu. Sebagian



besar dari kami pasti ada salah seorang keluarganya yang telah terbunuh di tanganmu pada masa peperangan-peperangan Islam. Akan tetapi, kami akan melupakan hal itu, dan akan berbaiat kepadamu, namun dengan dua syarat: Pertama, engkau jangan mempermasalahkan hal-hal yang telah lalu. Setelah itu, silakan engkau melakukan apa yang kau ingin lakukan. Kedua, para pembunuh Usman yang kini bebas coba serahkan kepada kami, biar kami yang akan melakukan qisas terhadap mereka. Jika engkau tidak mau menerima satu pun dari kedua tuntutan ini, maka terpaksa kami akan pergi bergabung dengan Mu'awiyah."

Mendengar itu, Imam Ali as berkata, "Darah-darah yang telah tertumpah pada masa yang lalu adalah bukan darah-darah yang ditumpahkan karena dendam pribadi. Itu disebabkan karena perselisihan akidah. Kami ketika itu berperang untuk membela kebenaran, sedangkan kalian berperang untuk membela kebatilan. Lalu kebenaran mampu mengalahkan kebatilan. Jika kalian ingin melakukan protes, dan menginginkan ganti rugi dari darah-darah yang telah tertumpah itu, maka silakan tuntutan kebenaran, mengapa dia mengalahkan kebatilan. Adapun berkenaan dengan masalah supaya saya tidak mempermasalahkan hal-hal yang lalu, itu bukan wewenang saya, melainkan kewajiban yang telah Allah letakkan di atas pundak saya. Sedangkan mengenai para pembunuh Usman, jika saya mengetahui bahwa kewajiban saya ialah mengqisas mereka, maka tentu sudah sejak kemarin saya mengqisas mereka."

Setelah Walid bin 'Uqbah mendengar jawaban Imam Ali yang tegas itu, dia kembali kepada teman-temannya dan menyampaikan jawaban Imam Ali

kepada mereka. Kemudian, mereka pun pergi bergabung dengan Mu'awiyah, serta menyatakan penentangan dan permusuhan mereka terhadap Imam Ali secara terang-terangan.

Permintaan Teman

Selanjutnya syarah menulis, manakala beberapa sahabat Imam Ali mengetahui bahwa telah terbentuk sekelompok orang yang berusaha menghancurkan kepemimpinan Imam Ali as, mereka datang ke hadapan Imam Ali dan mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan mereka tidak puas dan kemudian membentuk sekelompok pasukan adalah kekukuhan beliau dalam masalah keadilan dan persamaan. Bahkan, masalah penyerahan para pembunuh Usman pun hanya merupakan kamufase dari tuntutan ini. Dengan perantaraan ini mereka hendak menggerakkan masyarakat.

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa Malik Asytar termasuk salah seorang pemberi usulan tersebut. Bahkan, ada sejarawan yang mengatakan, justru Malik Asytar itulah yang memberikan usulan. Maksud dari usulan itu adalah agar Imam Ali merevisi kembali keputusannya.

Ali as paham, bahwa mungkin saja pemikiran ini menjangkiti pikiran masyarakat umum, sehingga tidak perlu ia terlalu keras dan kukuh di dalam masalah ini. Oleh karena itu, Ali as pun pergi ke mesjid untuk menyampaikan pidato umum. Dengan hanya mengenakan sehelai kain di atas pundaknya dan sehelai kain lagi diikatkan di pinggangnya, sehingga menyerupai sebuah sarung, sementara sebilah pedang menempel di pinggangnya, beliau berdiri di atas mimbar. Kemudian beliau berkata,

“Kita mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepada kita. Seutama-utama manusia di sisi Allah adalah orang yang paling taat kepada-Nya, orang yang paling mengikuti sunah Rasulullah, dan orang yang paling menghidupkan Kitab Allah, yaitu Al-Qur’an. Kita tidak mengakui seseorang memiliki kelebihan atas orang lain, kecuali dengan ukuran takwa dan ketaatan. Al-Qur’an yang ada di hadapan kita, dan begitu juga *sirah* Nabi, sebagaimana kita ketahui keduanya berpijak di atas dasar keadilan dan persamaan. Yang demikian ini diketahui oleh setiap orang. Mengenai mereka yang memiliki tujuan tertentu dan memiliki permusuhan, itu adalah perkara yang lain.”

Selanjutnya Imam Ali as membacakan ayat, “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*”¹¹

Ayat ini dibaca oleh beliau dengan maksud ingin menunjukkan bahwa berdasarkan ayat ini beliau ingin mengabaikan kelebihan-kelebihan mereka.

Penyitaan Harta

Berkenaan dengan perkataan Imam Ali as yang berbunyi “Ketahuilah, semua tanah yang dilimpahkan oleh Usman dan semua harta milik Allah yang dihadapkannya, harus dikembalikan ke *Baitul Mal*. Demi Allah, walaupun harta-harta itu telah dibelanjakan untuk mengawini wanita-wanita atau membeli sahaya-sahaya, mestilah kuambil kembali”, Ibn Abil Hadid

11. QS. al-Hujurat: 13.

memberikan keterangan, "Imam Ali menginventarisir semua harta *Baitul Mal* yang ada, kecuali harta-harta yang dibawa lari dan yang berada di luar jangkauan kekuasaannya."

Surat 'Amr bin 'Ash Kepada Muawiyah

Dalam keadaan itu, 'Amr bin 'Ash menulis surat kepada Mu'awiyah,

"Lakukankah apa saja yang dapat engkau lakukan. Karena, putra Abi Thalib akan memisahkanmu dari seluruh harta yang engkau miliki, sebagaimana mereka memisahkan kulit tongkat dari tongkatnya."¹²

Bagaimana Keadilannya Telah Menyebabkan Kematianya

Apa yang dikatakan orang bahwa "Imam Ali terbunuh di mihrabnya disebabkan karena sangat adilnya", maksudnya adalah sebagaimana yang telah saya kemukakan. Semua masalah, termasuk di antaranya masalah penyerahan para pembunuh Usman dan juga masalah yang terjadi pada peperangan-peperangan Islam di masa jahiliah, semua itu tidak lain hanyalah alasan. Karena, pada dasarnya semua perkataan yang mereka ucapkan berkaitan dengan masalah penerapan keadilan sosial. Terutama, karena Ali as tidak mau melepaskan hal-hal yang telah lalu. Ali as berkata, "Sesungguhnya hak yang terdahulu tidak bisa dibatalkan oleh sesuatu apa pun."¹³

Ali dan Penyalahgunaan Jabatan Kekhalifahan

Pada akhir pembicaraan, saya ingin mengemukakan beberapa bagian dari pekerjaan-pekerjaan pribadi

12. *Syarah Nahj al-Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, jld 1, hal 90.

13. *Syarah Nahj al-Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, jld 1, hal 90.

dan kekukuhan-kekukuhan Imam Ali as. Beliau sama sekali tidak mengizinkan dirinya dan juga keluarga dan para sahabatnya untuk menyalahgunakan jabatan kekhalifahan yang disandangnya. Bahkan, pada hal-hal yang bukan termasuk penyalahgunaan jabatan kekhalifahan sekalipun. Di antaranya adalah masalah pengutamaan. Jika dia pergi ke pasar untuk membeli suatu barang, dia berusaha mencari pedagang yang tidak mengenali dirinya sebagai Amirul Mukminin. Itu dilakukannya supaya jangan sampai dia dibedakan dari yang lain. Sampai batas seperti ini pun dia tidak mau memanfaatkan kedudukannya sebagai khalifah.

Jabatan-jabatan sosial, dalam pandangan seseorang yang menganggapnya benar-benar sebagai sebuah tugas bagi dirinya, dan dia tidak mau memanfaatkan kedudukan dirinya, tidak boleh dikatakan sebagai hak, melainkan harus dikatakan sebagai kewajiban. Hak dan kewajiban itu berbeda. Hak berarti menggunakan dan memanfaatkan, sedangkan kewajiban berarti tugas. Jika kita menghilangkan berbagai penyalahgunaan dari jabatan-jabatan sosial, maka pada saat itu kita akan melihat bahwa kita tidak bisa menyebut jabatan-jabatan sosial tersebut sebagai hak, melainkan harus menyebutnya sebagai kewajiban. Ketika kita ingin membahas mengenai beberapa jabatan, yaitu apakah jabatan tersebut mengenai si A atau si B, maka pada saat itu kita harus mengatakan apakah kewajiban tersebut mencakup mereka atau tidak, dan bukannya mengatakan apakah hak tersebut sampai kepada mereka atau tidak. Dengan demikian, persoalannya menjadi berubah secara keseluruhan. Sebagai contoh, kita mengatakan bahwa "wajib militer" adalah kewajiban, dan bukan hak. Oleh karena itu kita menyebutnya sebagai "tugas wajib militer", dan tidak menyebutnya sebagai "hak

wajib militer". Jika tidak ada penyalahgunaan terhadap jabatan-jabatan, maka akan menjadi jelas bahwa semua jabatan itu adalah kewajiban, dan bukannya hak.

Ketika kita melihat bahwa Ali al-Murtadha as tidak mau menyalahgunakan posisinya, bahkan sampai batas manakala dia hendak membeli sesuatu dia berusaha membelinya dari orang yang tidak mengenal dirinya, sehingga jangan sampai karena seseorang menghormati kedudukannya sebagai khalifah lalu orang itu memurahkan dagangannya untuknya, maka di sini kita harus mengatakan bahkan kekhilafahan pun adalah kewajiban dan bukannya hak.

Pada hari-hari yang sangat panas, Imam Ali as justru duduk di luar kantor pemerintahan, dengan tujuan supaya orang yang mempunyai kepentingan dapat dengan mudah menjumpainya.

Di dalam suratnya yang ditujukan kepada Qatsam bin Abbas -Gubernur Hijaz dari pihaknya- Imam Ali as menulis, "Tentukanlah waktu pada setiap pagi dan petang guna memeriksa urusan-urusan masyarakat, jawablah pertanyaan-pertanyaan mereka secara langsung, ajarilah orang-orang yang bodoh di antara mereka, dan tetapliah berhubungan dengan orang-orang yang berilmu di antara mereka. Janganlah engkau menjadikan perantara di antara engkau dengan mereka selain dari lidahmu, dan janganlah engkau menjadikan hijab di antara engkau dengan mereka selain dari wajahmu."¹⁴

Amirul Mukminin berkata kepada Malik Asytar di dalam suratnya:

Sempatkanlah dirimu untuk menerima kehadiran orang-orang yang memerlukan bantuan

14. *Nahj al-Balaghah*, surat ke 67.

keadilan darimu. Duduklah bersama mereka dalam suatu majelis yang terbuka, agar di sana engkau bertawadu merendahkan hati bagi Dia Yang menciptakanmu. Dalam pertemuan seperti itu, seyogyanya kau singkirkan tentaramu, pembantu-pembantummu, dan pengawal-pengawalmu, agar mereka yang ingin menyampaikan keluhannya kepadamu dapat melakukannya dengan tenang tanpa rasa takut dan cemas. Beberapa kali aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Tidak akan tersucikan suatu umat selama si lemah tidak dapat menuntut dan memperoleh kembali haknya dari si kuat tanpa rasa takut dan cemas.

Bersabarlah dalam menghadapi orang-orang yang lemah akal nya atau tidak enak bicaranya. Singkirkanlah orang-orang yang buruk laku dan angkuh, niscaya Allah akan menebarkan rahmat-Nya dan mewajibkan pahala-Nya bagimu.¹⁵

Pada bagian lain dari suratnya, Amirul Mukminin as mengatakan, "Jangan engkau berlama-lama menutup diri dari rakyatmu. Sikap seperti itu akan menyebabkan rasa kesal di hatimu dan menghilangkan kesempatan untuk memahami persoalan-persoalan yang engkau hadapi. Demikian pula rakyat tidak akan memahami secara benar apa yang tertutup bagi mereka; lalu yang besar dianggap kecil sementara yang kecil menjadi besar. Yang baik pun dianggap buruk sementara yang buruk menjadi baik dalam pandangan mereka."¹⁶ ❖

15. *Nahj al-Balaghah*, surat ke 53.

16. *Nahj al-Balaghah*, surat ke 53.

Sebab Pokok Penyimpangan Kaum Muslim dari Keadilan Islam

Ketika timbul pertanyaan, mengapa meskipun di dalam Islam pokok keadilan sangat dianjurkan namun hal itu tidak diamalkan, bahkan tidak lama dari itu masyarakat Islam ditimpa oleh berbagai bentuk ketidakadilan, maka pertama-tama yang muncul pada benak semua orang ialah bahwa penanggung jawab dari semua keadaan ini adalah para khalifah. Mereka-lah yang telah menyebabkan tidak terlaksananya perintah yang baik ini. Karena, pelaksanaan perintah ini, pertama-tama harus berasal dari para khalifah dan para pemimpin kaum Muslim. Mereka mempunyai niat yang jelek dan tidak memiliki kelayakan untuk memegang kedudukan yang mulia ini. Mereka telah menjadi penghalang bagi pelaksanaan ajaran yang penting ini, sehingga pada akhirnya timbul berbagai bentuk ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat Islam.

Jawaban ini sungguh benar. Namun, dalam arti bahwa salah satu penyebab hal ini adalah bahwa mereka yang seharusnya melaksanakan ajaran keadilan ini,

malah tidak melaksanakannya, dan bahkan mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengannya. Sejarah para khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbas menjadi bukti kebenaran pendapat ini.

Keburukan Penafsiran Keadilan

Namun, hal di atas bukanlah satu-satunya sebab. Satu sebab penting lainnya, yang walaupun pengaruhnya tidak lebih besar daripada sebab yang pertama namun dapat dipastikan tidak lebih kecil. Sekarang saya ingin membahas mengenai sebab ini. Sebab itu adalah bahwa prinsip keadilan di dalam Islam telah ditafsirkan secara tidak benar oleh sekelompok pemimpin dan para ulama Islam. Meskipun sekelompok yang lain menentang mereka dalam penafsiran ini, namun tidak ada faedahnya, dan mereka tetap maju dengan penafsirannya ini.

Sebuah hukum yang bagus, pada tingkat pertama harus ditafsirkan secara bagus, dan kemudian pada tingkat kedua harus dilaksanakan secara bagus pula. Jika sebuah hukum tidak ditafsirkan secara bagus, maka manakala mereka yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan hukum itu, hendak melaksanakannya dengan bagus, maka tidak ada faedahnya. Karena, apa pun yang mereka laksanakan adalah sesuatu yang sesuai dengan yang sudah ditafsirkan. Bahkan, jika mereka tidak mempunyai niat untuk melaksanakannya secara bagus, tentu keadaan ini lebih menguntungkan bagi mereka. Ketika para penafsir hukum menafsirkan hukum sesuai dengan niat buruk yang dimiliki para pelaksana hukum, berarti mereka telah berkhidmat kepada para pelaksana hukum, baik para penafsir hukum itu, sejak awal memang sudah mempunyai niat untuk berkhianat kepada hukum dan

masyarakat, ataupun sebenarnya mereka tidak mempunyai niat yang seperti itu, melainkan mereka menafsirkan hukum secara buruk hanya semata-mata karena kekurangpahaman mereka.

Di dalam penafsiran prinsip keadilan pun demikian. Kebanyakannya, dan bahkan mungkin semua orang yang memungkiri ajaran pokok ini di dalam Islam—sebagaimana keterangan yang akan saya sampaikan—tidak mempunyai niat yang buruk. Hanya karena kedangkalan pemikiran yang mereka miliki, mereka telah menjerumuskan kaum Muslim kepada keadaan seperti sekarang ini. Ada dua musibah yang telah menimpa Islam:

Pertama, musibah yang berupa niat buruk di dalam pelaksanaan hukum, yang mana telah terjadi sejak masa-masa pertama, sebagai akibat dari tidak berputarnya roda kekhilafahan pada poros yang sebenarnya. Niat buruk di dalam pelaksanaan hukum itu, tercermin pada kebijaksanaan mengutamakan bangsa Arab atas non-Arab, mengutamakan bangsa Quraisy atas bangsa non-Quraisy, dan pembebasan tangan sekelompok orang di dalam memperoleh hak-hak dan harta *baitul mal*, sementara pada saat yang sama membelenggu tangan sekelompok orang yang lain untuk bisa memperoleh hak-haknya. Kebangkitan Imam Ali as pada kursi kekhilafahan, sebagian besar adalah untuk memerangi penyimpangan ini, yang pada akhirnya berakibat kepada syahidnya beliau. Selanjutnya, keadaan ini semakin menjadi-jadi pada masa Mu'awiyah dan khalifah-khalifah sesudahnya.

Musibah yang kedua adalah musibah yang berasal dari sekelompok orang yang berpikir picik dan jumud, yang didasari oleh serangkaian pemikiran yang kering. Mereka memberikan berbagai penafsiran dan penje-

lasan yang mentah dan menyimpang; yang mana pengaruh mereka masih dapat dirasakan hingga sekarang.

Akar *Kalami*

Ajaran pokok sosial ini mempunyai akar *kalami* (akar keyakinan). Ilmu kalam telah muncul sejak paruh kedua abad pertama Hijriah. Sekelompok orang melakukan pembahasan tentang *ushuluddin* (pokok-pokok agama). Mereka melakukan pembahasan mengenai tauhid, sifat-sifat Allah, *taklif* (pembebanan hukum), dan *ma'ad*. Mereka ini dikenal dengan sebutan para *mutakallim*.

Berkenaan dengan pertanyaan mengapa mereka dikenal dengan sebutan ini, para sejarawan menyebutkan beberapa alasan. Sebagian mereka mengatakan, sebabnya adalah bahwa masalah terpenting yang banyak menyibukkan pikiran mereka adalah pembahasan mengenai *hadits* atau *qadim*-nya Al-Qur'an al-Karim, yang merupakan kalam Allah. Sebagian sejarawan yang lain mengatakan, para *mutakallim* sendiri yang memilih sebutan "kalam" bagi ilmu mereka, sebagai tandingan bagi ilmu mantiq. Mereka ingin memilih sebuah nama yang sejalan dengan nama mantiq. Karena mantiq berarti berbicara, maka mereka pun memilih sebutan "kalam" bagi ilmu mereka, yang berarti berkata. Sebagian sejarawan lainnya mengatakan, oleh karena mereka banyak melakukan perdebatan dan pembahasan, maka mereka pun dikenal dengan sebutan para *mutakallim*. Alhasil, muncullah sekelompok orang semacam ini.

Keadilan Ilahi

Salah satu masalah yang menjadi pembahasan di dalam ilmu kalam ialah masalah keadilan Ilahi. Yaitu, apakah Allah SWT itu adil atau tidak? Masalah ini

menjadi sangat penting, dan mempunyai banyak cabang pembahasan. Tataran pembahasannya melebar sedemikian rupa sehingga sampai kepada pembahasan mengenai pokok keadilan sosial, yang menjadi kajian kita sekarang ini. Pembahasan masalah ini lebih penting daripada pembahasan mengenai masalah *hadits* atau *qadim*-nya kalam Allah (Al-Qur'an). Karena, dengan penafian dan penetapan dalam masalah keadilan ini, para mutakallimin terbagi menjadi dua kelompok: Kelompok *adliyyah* dan kelompok non-*adliyyah*. Kelompok *adliyyah* ialah kelompok yang mendukung ajaran keadilan Ilahi, sedangkan kelompok non-*adliyyah* ialah kelompok yang mengingkari ajaran keadilan Ilahi.

Para *mutakallim* Syiah, pada umumnya termasuk kelompok *adliyyah*. Oleh karena itu, sejak zaman dahulu Syiah mengatakan bahwa dasar agama Islam itu ada lima. Yaitu tauhid, keadilan, kenabian, keimamahan, dan *ma'ad* (hari akhir). Artinya, dalam pandangan Syiah, dasar agama itu ada lima.

Dalam masalah keadilan Ilahi, pembahasan terbagi menjadi dua bagian. Pertama, apakah penciptaan alam ini, yaitu penciptaan langit dan bumi, penciptaan benda mati, tumbuh-tumbuhan dan hewan, serta penciptaan dunia dan akhirat itu didasarkan kepada neraca keadilan, dan alam ini ditegakkan di atas dasar keadilan? Apakah langit dan bumi berdiri dengan dasar keadilan? Atau apakah karena Allah SWT kehendak-Nya bersifat mutlak, dan tidak ada satu pun yang dapat membatasi kehendak-Nya, maka Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, "Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan memutuskan apa yang diinginkan-Nya"¹, dan tidak bisa ciptaan-Nya tunduk dan meng-

¹Tafsir *ash-Shafi*, dalam pembahasan ayat ke-7 dari surah ar-Rahman.

ikuti satu ukuran dan satu kaidah tertentu. Apa saja yang dilakukan-Nya adalah keadilan, dan bukannya Dia melakukan apa-apa yang dituntut oleh keadilan.

Oleh karena itu, di dalam menjawab pertanyaan "Apakah pada hari kiamat Allah SWT berlaku sesuai dengan ukuran-ukuran keadilan, dan berdasarkan suatu perhitungan dan kaidah tertentu Dia memasukkan seseorang ke dalam surga dan memasukkan yang lainnya ke dalam neraka, atau apakah tidak demikian?" mereka mengatakan, "Tidak demikian." Mereka mengatakan, "Tidak ada satu pun hukum yang dapat berkuasa atas perbuatan Allah SWT. Seluruh hukum dan aturan semata-mata mengikuti perbuatan dan perintah-Nya. Keadilan dan kelaliman pun mengikuti perbuatan-Nya. Jika Dia memasukkan seorang yang taat ke dalam surga dan memasukkan seorang yang durhaka ke dalam neraka, maka karena itu dilakukan oleh Allah SWT, itu adalah keadilan. Menurut mereka, kehendak dan perbuatan Allah tidak tunduk dan mengikuti suatu kaidah apa pun. Justru, seluruh aturan dan ukuran mengikuti kehendak-Nya.

Ini merupakan satu bagian pembahasan keadilan yang berkenaan dengan dasar penciptaan alam wujud. Yaitu, apakah penciptaan alam wujud ini sejalan dengan ukuran-ukuran keadilan atau tidak?

Bagian berikutnya adalah yang berkaitan dengan sistem penetapan hukum (*tasyri'*), yaitu yang berkaitan dengan perintah-perintah agama. Bagaimanakah perintah-perintah Allah, yang datang melalui Rasulullah saw, yang dikenal dengan sebutan syariat dan hukum Islam? Apakah sistem penetapan hukum mengikuti ukuran keadilan atau tidak? Apakah setiap hukum telah ditetapkan secara adil, dan mengikuti satu hakikat, maslahat, dan *mafsadat* yang nyata, atau justru tidak demikian?

Ketika kita menengok kepada hukum-hukum yang terdapat pada syariat Islam, kita melihat serangkaian perkara yang dihalalkan, dan bahkan diwajibkan, sementara di sisi lain kita melihat ada serangkaian perkara lainnya yang dilarang dan diharamkan. Sebagai contoh, syariat Islam memerintahkan manusia untuk berkata benar dan bersikap amanah, serta melarang mereka untuk berdusta, berkhianat, dan berbuat lalim.

Tidak diragukan, kita harus mengatakan bahwa apa yang diperintahkan di atas adalah baik dan apa yang dilarang di atas adalah buruk. Namun, apakah karena sesuatu yang baik itu baik maka kemudian Islam memerintahkannya, dan apakah karena sesuatu yang buruk itu buruk maka lalu Islam melarangnya? Atau, apakah justru karena Islam memerintahkan kepada yang satu ini maka yang satu ini menjadi baik, dan karena Islam melarang yang satu itu maka yang satu itu menjadi buruk? Sehingga, seandainya Allah SWT memerintahkan untuk berdusta, berkhianat, dan berbuat lalim, maka perbuatan ini pun menjadi baik; dan jika Allah melarang berkata benar, bersikap amanah, dan berbuat adil, maka perbuatan ini pun menjadi buruk?

Agama Islam memerintahkan bahwa jual beli itu halal dan riba itu haram. Tidak diragukan bahwa jual beli itu baik dan riba itu buruk. Namun, apakah jual beli itu sendiri bagus pada zatnya, dan benar-benar memberi manfaat bagi manusia, dan oleh karena itu lalu Islam menghalalkannya; sedangkan riba itu buruk pada zatnya, dan benar-benar mendatangkan kerugian bagi masyarakat manusia, maka oleh karena itu lalu Islam melarang dan mengharamkannya, dan mengatakan "*Orang-orang yang memakan riba, mereka tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya setan lantaran tekanan*

penyakit gila."² Atau justru sebaliknya, karena Islam mengatakan bahwa jual beli itu halal maka jual beli itu menjadi baik, dan karena Islam megatakan bahwa riba itu haram maka riba itu menjadi buruk?

Baik dan Buruk Menurut Akal

Mengenai baik dan buruk menurut akal, terdapat dua kelompok di kalangan ulama Islam. Kelompok pertama adalah kelompok yang mendukung paham kebaikan dan keburukan menurut akal. Mereka mengatakan, perintah agama mengikuti kebaikan dan keburukan, kemaslahatan dan ke-*mafsadat*-an sesuatu. Kelompok yang lainnya adalah kelompok yang mengingkari paham kebaikan dan keburukan menurut akal. Mereka mengatakan bahwa kebaikan dan keburukan sesuatu adalah mengikuti perintah agama.

Berkenaan dengan keadilan dan kelaliman pun, yang terkait dengan hak-hak dan aturan masyarakat serta topik pembahasan sosial, muncul perhitungan yang seperti ini. Menurut pandangan kelompok '*adliyyah*, hak dan orang yang berhak adalah sesuatu yang benar-benar ada pada kenyataannya. Keberhakkan dan ketidakberhakkan adalah benar-benar sebuah realitas yang nyata. Sebelum hukum Islam sampai ke dunia ini, masalah hak dan orang yang berhak telah ada di dunia ini. Sebagian dari mereka memperoleh apa yang menjadi haknya, sementara sebagiannya lagi tidak. Lalu, Islam datang dan kemudian menyusun aturan-aturannya sedemikian rupa sehingga setiap hak dapat sampai kepada pemiliknya. Islam menyusun aturan-aturannya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebenaran dan keadilan. Yang dimaksud dengan keadilan ialah "memberikan kepada setiap

²QS. al-Baqarah: 275.

orang apa yang menjadi haknya". Hak dan keadilan adalah suatu perkara yang jika sekiranya pun Islam tidak memerintahkannya, keduanya tetap merupakan sesuatu yang mempunyai hakikat.

Sedangkan menurut pandangan kelompok kedua, masalah hak dan orang yang berhak, masalah keberhakan dan ketidakberhakan, sebagaimana juga masalah keadilan dan kelaliman, tidak mempunyai hakikat. Semuanya ini hanya mengikuti bagaimana syariat Islam menetapkan hukum. Menurut keyakinan kelompok ini, sebagaimana alam penciptaan semata-mata merupakan akibat dari perbuatan dan kehendak Allah SWT, yang tidak tunduk dan terikat kepada kaidah dan aturan apa pun, maka sistem penetapan hukum pun demikian. Dia tidak tunduk dan terikat kepada kaidah dan aturan apa pun. Apa saja yang ditetapkan oleh hukum Islam maka itu adalah kebenaran, dan apa saja yang diputuskan olehnya maka itu adalah keadilan. Jika hukum Islam mengatakan bahwa apa pun yang merupakan hasil jerih payah seseorang, orang yang bersangkutan tidak berhak atas jerih payahnya, dan yang berhak adalah justru orang yang sama sekali tidak menanggung kesulitan apa pun, maka apa yang dikatakan oleh hukum Islam itu benar, dan yang bersangkutan memang tidak berhak, melainkan orang lainlah yang berhak.

Pengaruh Praktis dan Sosial Pembahasan Kebaikan dan Keburukan

Mungkin saja sebagian orang bertanya, apa manfaat praktis dari pembahasan ini? Padahal berkenaan dengan hukum-hukum dan aturan-aturan Islam yang ada, masing-masing dari kedua kelompok meyakini bahwa hukum Islam disertai dengan kemaslahatan dan

sejalan dengan kebenaran dan keadilan. Perbedaannya hanya terletak pada poin ini, yaitu satu kelompok meyakini bahwa kebaikan dan keburukan serta kemaslahatan dan ke-*mafsadat*-an adalah sesuatu yang sudah ada sejak semula, lalu syariat Islam datang dan menyusun aturan-aturannya sesuai dengan hal-hal ini; sementara kelompok yang lain mengatakan bahwa semua ini pada mulanya tidak ada, lalu dengan datangnya peraturan-peraturan agama maka muncul lah hal-hal ini. Sebagian kelompok mengatakan bahwa kebaikan dan keburukan serta keadilan dan kelaliman merupakan ukuran bagi perintah-perintah agama. Sementara sebagian kelompok yang lain mengatakan bahwa justru agamalah yang merupakan ukuran bagi hal-hal ini. Pada akhirnya, kesimpulan dari keduanya adalah sama. Oleh karena itu, ketika para ulama dari masing-masing kelompok memasuki pembahasan masalah-masalah fiqih dan ushul fiqih, mereka melakukan pengkajian seputar masalah kemaslahatan hukum, dan juga mengenai pengedepanan suatu maslahat atau maslahat yang lain.

Dalam menjawab hal itu, kita mengatakan, "Tidak, tidaklah demikian." Pembahasan ini mempunyai pengaruh yang besar, dan itu merupakan masalah keikutsertaan akal dan ilmu di dalam peng-*istinbath*-an hukum Islam. Jika kita menerima pandangan yang pertama, yang mengatakan bahwa kebenaran dan keadilan serta kebaikan dan keburukan adalah sesuatu yang sudah ada sejak semula, dan syariat Islam senantiasa mempertimbangkan realitas-realitas ini, maka tentu manakala kita berhadapan dengan hal-hal yang termasuk hukum akal yang gamblang, yaitu seperti pertanyaan, apa yang menjadi tuntutan akal, apa yang menjadi tuntutan kebenaran, kemaslahatan itu mana,

dan ke-*mafsadat*-an itu yang mana? Di sini, maka mau tidak mau kita harus berhenti terlebih dahulu, lalu menjadikan akal sebagai petunjuk jalan bagi kita, pada tempat-tempat di mana kemaslahatan dan ke-*mafsadat*-an dapat dipahami oleh akal. Sebuah kaidah yang kerap didengung-dengungkan oleh kelompok *'adliyyah* ialah kaidah yang berbunyi "setiap yang dihukumi oleh akal maka pasti dihukumi juga oleh agama". Atau kaidah yang berbunyi "kewajiban-kewajiban agama adalah pemberian pada kewajiban-kewajiban akal." Karena, di atas landasan ini kita meyakini adanya roh dan tujuan bagi hukum-hukum Islam. Kita yakin bahwa Islam mempunyai tujuan, dan dia sekali-kali tidak akan menyimpang dari tujuannya. Kita bergerak berdasarkan tujuan tersebut, sehingga di dalam berbagai persoalan, kita tidak lagi mengikuti bentuk lahir. Sebagai contoh, ketika kita sudah mengetahui bahwa riba itu haram, dan pengharaman itu pun bukan tanpa alasan, maka kita akan mengetahui betapa pun ingin dilakukan perubahan pada bentuk dan bingkainya, namun keharaman riba tetap tidak akan hilang. Artinya, esensi riba tetap riba, esensi kelaliman tetap kelaliman, dan esensi mencuri tetap mencuri, baik bentuknya tetap berbentuk riba, kelaliman, dan pencurian, maupun bentuknya telah diubah dengan mengenakan atribut kebenaran dan keadilan.

Adapun menurut pandangan yang kedua, akal sama sekali tidak bisa menjadi petunjuk. Mereka mengatakan bahwa undang-undang dan ketetapan-ketetapan Islam tidak mempunyai satu makna dan satu roh, yang mana makna dan roh itu dapat kita jadikan sebagai patokan. Segala yang ada tidak lebih dari bentuk dan rupa lahir, sehingga dengan terjadinya perubahan pada bentuk dan rupa, maka semuanya pun menjadi berubah.

Jadi, menurut pandangan pertama, kita melihat kepada kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan sebagai suatu perkara nyata. Sedangkan menurut pandangan yang kedua, semua itu tidak lebih hanya merupakan sebuah perumpamaan khayalan.

Salah satu yang menyebabkan tersesatnya masyarakat jahiliah ialah karena dirampasnya kemampuan untuk memahami kebaikan dan keburukan dari diri mereka, sehingga mereka menerima segala macam bentuk keburukan atas nama agama, dan mereka meletakkan label agama pada keburukan-keburukan tersebut. Al-Qur'an al-Karim mengkritik mereka dari sisi ini, dan mengatakan kepada mereka, kalian harus memahami bahwa perbuatan-perbuatan buruk adalah buruk pada zatnya, dan tidak mungkin Allah SWT membolehkan dan memerintahkan perbuatan-perbuatan buruk tersebut. Buruknya suatu perbuatan, cukup bagi kalian untuk mengetahui bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak memerintahkan kepada yang demikian itu. Allah SWT berfirman:

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.'"³

Maksudnya, ketika mereka melakukan perbuatan keji, mereka menyebutkan dua alasan bagi perbuatan keji mereka itu. Alasan pertama adalah karena per-

³QS. al-A'raf: 28-29.

buatan itu merupakan kebiasaan nenek moyang mereka. Alasan kedua, mereka mengatakan bahwa memang inilah perintah Allah SWT. Kemudian Allah mengatakan, katakanlah kepada mereka, sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengizinkan perbuatan yang keji. Dengan kata lain, dengan perintah Allah perbuatan keji tidak akan menjadi perbuatan kesucian, dan sebaliknya dengan larangan Allah perbuatan kesucian tidak akan menjadi perbuatan keji. Dan Allah sekali-kali tidak akan memerintahkan perbuatan yang keji, dan juga tidak akan mengizinkannya. Allah SWT senantiasa memerintahkan keadilan dan keseimbangan. Inilah yang harus Anda pahami dan Anda jadikan sebagai ukuran dan patokan. Dengan patokan ini silakan Anda menentukan mana hal-hal yang Allah perintahkan dan mana hal-hal yang Allah larang.

Dalil yang Empat

Para ulama *'adliyyah* mengatakan bahwa dalil agama itu ada empat: Al-Qur'an, sunah, ijmak -yaitu kesepakatan para ulama Islam yang disertai dengan syarat-syarat tertentu- dan yang keempat adalah akal. Sedangkan menurut pandangan kalangan non-*'adliyyah*, akal sama sekali bukan merupakan bagian dari dalil agama, dan bukan merupakan salah satu pilar bagi ijtihad dan *istinbath* hukum-hukum agama. Menurut pandangan mereka, hanya ketundukan semata yang merupakan pemberi perintah.

Argumentasi yang Memalukan

Sungguh sangat mengherankan jika seseorang mendengar bahwa di dalam Islam terdapat sekelompok orang yang benar-benar orang Muslim, bahkan mereka menganggap dirinya jauh lebih Islam dan lebih suci

dari yang lain, serta menganggap dirinya sangat taat dan seratus persen mengikuti sunah Nabi saw. Untuk membuktikan kebenaran pendapat mereka tentang pengingkaran akan keadilan Ilahi, baik di alam *takwini* maupun di alam *tasyri'i*, mereka memberikan argumentasi. Contoh-contoh dari argumentasi yang mereka sebutkan untuk menunjukkan ketidakadilan di dalam penciptaan, sungguh memalukan. Mereka mengatakan, kalau sekiranya perputaran alam ini berlangsung sesuai dengan landasan keadilan, maka seharusnya Ali bin Abi Thalib tidak boleh terbunuh, dan lalu tempatnya ditempati oleh orang-orang semacam Ziyad bin Abih dan Hajjaj bin Yusuf, dan contoh-contoh lain semacam ini. Ini pada bagian penciptaan.

Adapun pada bagian sistem penetapan hukum (*tasyri'i*), untuk membuktikan bahwa hukum Islam tidak mengikuti kaidah maslahat dan *mafsadat*, serta kaidah kebaikan dan keburukan, mereka mengatakan bahwa bangunan agama dibangun atas dasar kaidah "menghimpun yang tercerai berai dan menceraiberaikan yang terhimpun". Oleh karena itu, menurut mereka, semua kontradiksi ini ada di dalam perintah-perintah agama. Pada banyak tempat dapat disaksikan bahwa syariat Islam memberikan hukum yang sama kepada dua hal yang sama sekali berbeda, sementara pada saat yang lain dia memberikan hukum yang berbeda pada dua hal yang benar-benar mempunyai kemiripan, yang seharusnya mempunyai hukum yang sama. Mereka mengatakan, mengapa Islam membedakan antara wanita dan laki-laki, mengapa Islam membolehkan laki-laki mempunyai empat orang istri sedangkan tidak memberikan izin kepada wanita untuk mempunyai suami lebih dari satu? Mengapa dalam perbuatan mencuri, Islam mengatakan tangan

pelakunya harus dipotong, sedangkan pada perbuatan berbohong tidak mengatakan bahwa lidah pelakunya harus dipotong? Demikian juga halnya dengan orang yang berbuat zina.

Sungguh memalukan bila seseorang membaca di dalam sejarah bahwa terdapat sekelompok orang yang mengatakan bahwa diri mereka adalah pengikut Al-Qur'an, sementara Al-Qur'an berbicara mengenai keadilan Ilahi, baik di alam penciptaan maupun di alam penetapan hukum, namun mereka justru menafikan adanya keadilan di alam penciptaan dan juga di dalam penetapan hukum-hukum Islam.

Kemenangan Para Peningkar Keadilan

Suatu hal yang lebih memalukan adalah bahwa satu abad setelah berlangsungnya pembahasan, perdebatan, fitnah, dan pertumpahan darah, justru yang keluar sebagai pemenang adalah pihak yang meningkari keadilan.

Kemenangan ini terjadi disebabkan campur-tangan dari Khalifah Mutawakkil, dari dinasti Bani Abbas. Mutawakkil membela pemikiran ini. Mungkin itu dilakukannya karena pemikiran ini sejalan dengan kecenderungan dan kebijaksanaan politiknya, atau mungkin juga karena dia tidak memahami pemikiran ini. Di dalam kitab *Murur adz-Dzahab*, al-Mas'udi menulis, "Ketika kekhalifahan jatuh ke tangan Mutawakkil, ia memerintahkan untuk melarang pembahasan-pembahasan akal. Dia memerintahkan masyarakat untuk semata-mata tunduk di dalam masalah-masalah agama, dan dia mencabut dari masyarakat hak untuk berpikir dan menggunakan akal di dalam perintah-perintah agama. Dia memerintahkan para tokoh hadis, yang merupakan para peningkar keadilan, untuk melaku-

kan penukilan hadis tanpa disertai mengeluarkan pendapat. Mutawakkil juga melarang penyebaran filsafat, dengan alasan bahwa hal itu merupakan pembahasan akal.

Kata "Sunni"

Di sini perlu dikatakan, bahwa kata "Sunni", yang pada masa sekarang merupakan sebuah istilah sebagai lawan dari kata "Syiah", pada zaman dahulu tidaklah bermakna demikian. Pada zaman dahulu kata ini ditujukan kepada orang-orang yang mengingkari dasar keadilan serta kebaikan dan keburukan sesuatu. Oleh karena kelompok *adliyyah* hanya terbatas pada Syiah dan Mu'tazilah, sementara Mu'tazilah sebagai sebuah mazhab pemikiran telah lenyap sejak masa Mutawakkil, dan hanya para mutakallimin Syiah yang dapat mempertahankan akidah mereka, maka selanjutnya, dengan berlalunya waktu, seluruh Muslimin yang bukan Syiah dikenal dengan sebutan Ahlusunnah Waljamaah.⁴

Poin lain yang juga harus disebutkan di sini adalah bahwa tidak seluruh ulama Ahlusunnah yang datang kemudian, memilih ajaran Asy'ari. Bahkan, banyak ulama Ahlusunnah yang datang kemudian yang memilih dasar keadilan. Sebagai contoh adalah Zamakhsyari, yang termasuk ulama besar Ahlusunnah. Dia seorang Mu'tazilah, dan dia menerima dasar keadilan. Demikian juga banyak ulama yang lain.

Lalu, sedikit demi sedikit perdebatan *kalami* menjadi berkurang, dan keyakinan masing-masing kelompok menemukan jalan untuk bisa menyusup ke dalam kelompok lain. Pada kesempatan ini kita tidak sedang berbicara mengenai bagaimana keyakinan 'adliyyah

⁴Murur *adz-Dzahab*, jld 4, hal 86.

dapat menemukan jalan untuk menyusup ke dalam kelompok *non-'adliyyah*, dan begitu juga keyakinan *non-'adliyyah* dapat menemukan jalan untuk menyusup ke dalam kelompok *'adliyyah*, sehingga menimbulkan musibah yang besar.

Kesesuaian Selera Masyarakat dengan Pemikiran Asy'ariyyah

Masyarakat umum pada masa itu menyukai pemikiran *non-'adliyyah*, karena pemikiran ini berdasarkan penyerahan dan ketundukan semata. Karena masyarakat umum tidak memiliki daya pemikiran, mereka menganggap berpikir sebagai sesuatu yang berbahaya dan menakutkan. Dalam pandangan masyarakat umum, jika kita mengatakan bahwa hukum agama tidak mengikuti hukum akal, maka dalam pandangan mereka, ini merupakan suatu kebesaran bagi agama. Oleh karena itu, langkah yang diambil oleh Mutawakkil dalam melarang kebebasan berpikir adalah langkah yang disukai oleh masyarakat, dan mereka menganggap Mutawakkil sebagai pelindung agama dan sunah Rasulullah saw. Meskipun Mutawakkil seorang laki-laki yang fasik, jahat, dan lalim, namun banyak sekali masyarakat yang suka kepadanya. Dengan langkahnya ini, Mutawakkil memperoleh kecintaan dari masyarakat, dan banyak sekali syair yang ditulis yang berisikan ucapan terima kasih kepada Mutawakkil, yang menurut keyakinan mereka telah membela agama Allah SWT. Masyarakat umum pada waktu itu —yang pada kenyataannya merupakan zaman kemunduran bagi pengetahuan dan pemikiran Islam, dan merupakan musibah besar bagi kehidupan rasional Islam— menyelenggarakan berbagai pesta dalam menyambut kebijakan yang diambil oleh Mutawakkil.

Salah satu di antara tulisan-tulisan yang berisikan pujian terhadap Mutawakkil itu adalah sebagai berikut:

“Hari ini, sunah Rasulullah saw telah menjadi mulia dan terhormat, seolah-olah belum pernah terkena noda. Sekarang, sunah Nabi saw dapat menampakkan dirinya dengan penuh kebanggaan, sementara tanda-tanda kebatilan dan kesesatan telah hancur berkeping-keping. Para pembuat bid`ah (kelompok *adliyyah*) ini kini telah lenyap, mereka telah pergi ke neraka dan tidak akan bisa kembali lagi. Allah SWT, dengan perantaraan Mutawakkil yang merupakan pengikut dan pecinta sunah Rasulullah, telah menolong kaum Muslim dari para pembuat bid`ah ini. Mutawakkil merupakan khalifah Tuhan kami, anak paman Nabi, dan sebaik-baiknya Bani Abbas. Dia telah menolong agama Allah dan telah menyelamatkan umat dari perpecahan. Semoga Allah SWT memanjangkan umurnya, melanggengkan naungannya di atas kepala kita, senantiasa memberinya kesehatan, dan membalas pertolongan yang telah dilakukannya terhadap agama Allah ini dengan memasukkannya ke dalam surga tertinggi, bersama dengan Nabinya.”

Inilah kisah singkat perjalanan sejarah masalah ini, yang disebabkan menangnya para pengingkar keadilan Ilahi, serta disebabkan menyusupnya pemikiran non-*adliyyah* ke dalam kelompok *adliyyah*, maka keadilan sosial Islam pun jatuh kepada keadaan yang buruk. Keraguan dan kelabilan pemikiran ini harus dibayar mahal oleh dunia Islam.

Paham Asy'ariyyah dan Paham Sophia Yunani

Pemikiran mengenai tema kebenaran dan keadilan yang muncul di dunia Islam, yang kemudian membelah kaum Muslim menjadi dua kelompok, yaitu

pemikiran yang menanyakan apakah kebenaran dan keadilan merupakan ukuran bagi agama, atau apakah justru agama menjadi ukuran bagi kebenaran dan keadilan, adalah persis sebagaimana yang terjadi di kalangan filosof sejak dulu di dalam masalah hakikat, yaitu apakah pada kenyataannya pemikiran dan pemahaman kita mengikuti realitas dan hakikat, atau apakah sebaliknya realitas dan hakikat yang mengikuti pemahaman dan pemikiran kita? Dengan kata lain, apa yang kita katakan di dalam pikiran kita bahwa perkara fulan begini atau begitu, apakah benar-benar pada kenyataannya perkara itu bersifat hakiki -baik kita memahaminya maupun tidak memahaminya, dan, oleh karena pikiran kita memahaminya sebagaimana kenyataannya, maka pemahaman benak kita ini dikatakan sebagai sebuah pemahaman yang hakiki, yang sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Ataukah justru sebaliknya, yaitu bahwa hakikat mengikuti benak kita. Sehingga, apa saja yang dipahami oleh benak kita maka itulah hakikat. Oleh karena manusia bermacam-macam, maka sangat mungkin mereka memahami suatu perkara dengan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga dengan begitu hakikat adalah suatu hal yang berbeda-beda bagi masing-masing mereka. Jika demikian, maka hakikat itu relatif.

Pada zaman dahulu, di Yunani terdapat beberapa kelompok yang mengatakan bahwa pikiran manusialah yang menjadi ukuran bagi hakikat, dan bukannya hakikat yang menjadi ukuran bagi manusia. Bahkan, mereka mengatakan bahwa manusialah yang menjadi ukuran bagi segala sesuatu. Mereka dikenal dengan sebutan kelompok sophia di dalam sejarah. Dari sisi zaman, mereka lebih dahulu dari para *mutakallim* Islam; dan dalil-dalil yang mereka kemukakan untuk

membenarkan apa yang mereka katakan adalah persis seperti dalil-dalil yang dikemukakan oleh para pengingkar dasar keadilan di dalam Islam.

Para pengingkar keadilan menyangka bahwa terdapat kontradiksi-kontradiksi, pengumpulan hal-hal yang berbeda, dan perceraian-beraian hal-hal yang sama di dalam hukum-hukum Islam. Mereka mengatakan, karena kontradiksi-kontradiksi inilah maka tidak bisa kemaslahatan dan ke-*mafsadat*-an menjadi dasar dan ukuran bagi hukum-hukum agama. Bahkan, justru hukum-hukum Islam menjadi ukuran dan dasar bagi kebaikan dan keburukan. Di samping itu, dengan dalil akan adanya berbagai kontradiksi dan kesalahan pada akal dan indera, mereka juga mengatakan bahwa tidak mungkin hakikat dapat menjadi ukuran bagi benak manusia, dan bahkan justru benak manusia yang dapat menjadi ukuran bagi hakikat.

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh para filosof kepada para "peragu" Yunani, dan juga kepada para "peragu" non-Yunani yang muncul pada abad-abad terakhir, sedikit banyak serupa dengan jawaban yang diberikan oleh para ulama *'adliyyah* kepada kelompok non-*'adliyyah*. Tepat kiranya jika kita menamakan mereka sebagai "para peragu agama". Kita akan memasuki rincian pembahasan ini.

Peperangan Antara Kejumudan dan Kecerahan Pemikiran

Kita dapat melihat bahwa masalah *'adliyyah* dan non-*'adliyyah* tidak lain adalah peperangan antara kejumudan dan keterbelakangan berpikir dengan kecerahan pandangan dan kecerahan berpikir. Namun sangat disayangkan, justru kejumudan dan keterbelakangan pemikiran yang keluar sebagai pemenang,

sehingga hal itu mendatangkan kerugian yang sangat besar kepada dunia Islam. Bukan berupa kerugian materi melainkan kerugian spiritual.

Di dalam diri manusia terdapat sebuah indera, yang terkadang dengan indera itu manusia berpikir hendak tunduk di hadapan urusan-urusan agama. Ketika itu dia tunduk kepada agama dengan cara yang tidak diperkenankan oleh agama. Artinya, dia membuang jauh lentera akal, yang pada akhirnya dia kehilangan jalan agama. Telah diriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw yang berbunyi, "Ada dua orang yang mematahkan pinggangku: Orang bodoh yang fanatik, dan orang berilmu yang tidak peduli."⁵

Di dalam sebuah hadis yang lain disebutkan bahwa Allah SWT mempunyai dua macam hujah: Hujah batin dan hujah lahir. Hujah batin ialah akal, sedangkan hujah lahir ialah para nabi.

Ali, Korban kejumudan

Kisah kesyahidan Imam Ali as dan juga perkara-perkara yang melatarbelakangi kesyahidan beliau, akan kita bicarakan dari sudut pandang ini. Yaitu, dari sudut pandang keterpisahan berakal dan beragama. Sungguh, merupakan kisah yang penuh dengan pelajaran.

Ali as, dalam keadaan sedang salat di mesjid, atau sedang bersiap-siap untuk salat, mendapat tebasan pedang, sehingga karena tebasan itu akhirnya dia syahid. Sungguh benar perkataan yang berbunyi "Ali terbunuh di mihrabnya disebabkan karena sangat adilnya". Kegigihan dia di dalam urusan keadilan, telah menciptakan banyak musuh baginya. Lalu berkobarlah

⁵*Bihar al-Anwar*, jld 2, hal 106 - 111.

Perang Jamal dan Perang Shiffin. Pada akhirnya, dia terbunuh oleh tangan kebodohan dan kejumudan, yang kemudian dikenal dengan nama kelompok "Khawarij".

Khawarij

Pada Perang Shiffin terjadi peristiwa arbitrase (*hakamiyyat*). Sekelompok pengikut Imam Ali as menentang ketaatan kepadanya, dan kemudian membuat mazhab Khawarij. Sabetan pedang yang mengenai tengkuk Imam Ali as adalah dilakukan oleh seseorang yang bermazhab Khawarij. Khawarij merupakan salah satu kelompok Islam. Menurut keyakinan kita, pada dasarnya mereka telah kafir. Namun, mereka mengatakan bahwa mereka adalah Muslim, dan bahkan mereka mengatakan bahwa hanya merekalah yang Muslim, sementara yang lain menurut mereka adalah tidak beragama dan keluar dari agama. Tidak seorang pun yang mengatakan bahwa kaum Khawarij tidak mempunyai keyakinan terhadap Islam, bahkan semua mengakui bahwa mereka dengan fanatik sangat meyakini Islam. Ciri yang paling tampak dari mereka ialah jauhnya mereka dari berpikir dan menggunakan akal. Imam Ali as sendiri menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang yakin kepada agama namun bodoh dan jumud. Mereka orang-orang yang rajin beribadah, rajin bangun malam, banyak membaca Al-Qur'an, namun bodoh dan kurang menggunakan akal. Bahkan, mereka menentang berpikir di dalam urusan-urusan agama.

Dalam rangka menyempurnakan hujah, Ali as berkata kepada mereka, "Aku telah menasihati kalian tentang *tahkim* ini tetapi kalian menolak nasihatku dengan sikap permusuhan dan perlawanan sehingga aku mengubah sikapku sesuai dengan keinginan kalian.

Kalian adalah kaum pemilik kepala yang kurang berisi akal dan kecerdikan, bodoh, dan pengkhayal mimpi yang tidak bisa menjadi nyata.”⁶

Perkataan ini diucapkan oleh Imam Ali as kepada mereka pada kesempatan yang berbeda-beda. Kalimat yang patut kita garis bawah di sini adalah kalimat yang berbunyi “Kalian adalah kaum pemilik kepala yang kurang berisi akal dan kecerdikan, bodoh, dan pengkhayal mimpi yang tidak bisa menjadi nyata.”

Sejarah Khawarij sungguh mengherankan dan penuh dengan pelajaran. Dari sejarah mereka, kita bisa mengetahui apa jadinya jika keyakinan agama bercampur dengan kebodohan dan kefanatikan membabi buta.

Tatkala Ibn Abbas pergi untuk menjalankan perintah dari Amirul Mukminin as guna berbicara dengan kelompok Khawarij, Ibn Abbas melihat sebuah pemandangan yang mencengangkan. Di dalam sebuah kitab disebutkan, “Ibn Abbas melihat sekelompok orang dengan tanda bekas sujud di dahi-dahi mereka, telapak-telapak tangan mereka mengeras seperti lutut unta, pakaian mereka compang-camping, sementara mereka dalam keadaan siap untuk melakukan pekerjaan.”⁷

Para sejarawan menulis bahwa mereka adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa, semisal berdusta. Bahkan, mereka tidak menyembunyikan keyakinan mereka di hadapan para penguasa lalim seperti Ziyad. Mereka sangat menentang ahli maksiat, dan bahkan sebagian dari mereka adalah orang-orang yang senantiasa bangun di tengah malam dan puasa di siang hari. Namun dari sisi lain, mereka

⁶*Nahj al-Balaghah*, khotbah 36.

⁷*Aqd al-Farid*, jilid 2, hal 389.

mempunyai keyakinan yang bersifat kulit luar dan sederhana sekali. Di dalam masalah kekhalifahan, mereka mempunyai pandangan bahwa tidak perlu ada seseorang yang menjadi khalifah. Al-Qur'an ada, maka cukup masyarakat beramal dengan Al-Qur'an.

Ibn Abil Hadid mengatakan, "Kemudian, setelah mereka melihat bahwa tidak mungkin mereka tidak mempunyai seorang pemimpin, maka mereka pun keluar dari keyakinan, dan kemudian berbaiat kepada Abdullah bin Wahab ar-Rasibi, yang merupakan salah seorang dari mereka. Karena kelemahan akal dan kekurangan pikiran, sering kali mereka berpandangan sempit di dalam keyakinan-keyakinan mereka. Mayoritas orang Khawarij menganggap seluruh kelompok Muslimin selain mereka adalah kafir. Mereka tidak mau salat di belakang orang lain, tidak mau memakan sembelihan orang lain, tidak mau menikahkan wanita mereka dengan orang lain, tidak mau menikah dengan wanita orang lain, dan menganggap amal perbuatan sebagai bagian dari iman. Karena mereka menganggap amal perbuatan sebagai bagian dari iman, maka mereka mempunyai pandangan yang sempit. Mereka mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar berarti telah kafir. Mereka mengatakan, semua manusia selain mereka adalah kafir dan ahli neraka.

Pada hakikatnya, kebangkitan Khawarij menurut pandangan mereka adalah untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Perkumpulan mereka yang pertama kali dilakukan setelah mereka merasa putus asa dari usaha mang-khawarij-kan Imam Ali as. Pertemuan itu dilakukan di salah satu rumah di kota Kufah. Di rumah itu, seorang ustaz mereka menyampaikan pidato yang membakar, "Tidaklah layak bagi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Pengasih,

dan yang rujukannya adalah Al-Qur'an, lebih mengutamakan dunia daripada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, meskipun hal ini akan mendatangkan kelemahan dan bahaya baginya. Siapa saja yang mengalami kelemahan dan bahaya di dunia ini, maka pada hari kiamat dia akan memperoleh ganjaran dan keridaan dari Allah SWT. Oleh karena itu, wahai saudara-saudara, marilah kita tinggalkan kota yang merupakan tempat kerusakan dan orang-orang lalim, dan marilah kita pergi ke lereng-lereng gunung, atau ke tempat-tempat lain; dan marilah kita berperang melawan segala bentuk bid'ah yang menyesatkan."⁸

Syarat-Syarat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Di dalam *amar ma'ruf* terdapat syarat-syarat yang disebutkan oleh para fukaha Syiah dan para fukaha Ahlussunnah. Para fukaha tidak memperkenankan setiap orang menegur orang lain dengan alasan sebagai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Terutama jika hal itu dilakukan dengan keras, dan akan menimbulkan perkelahian dan pertumpahan darah. Oleh karena itu, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* mempunyai banyak syarat. Dua syarat di antara syarat-syarat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah termasuk syarat utama yang sangat diperlukan di semua tempat. Sementara kelompok Khawarij tidak memiliki kedua syarat utama tersebut. Bahkan, mereka mengingkari salah satu di antara kedua syarat utama ini. Kedua syarat itu ialah pengetahuan agama dan pengetahuan tentang amal perbuatan. Yang dimaksud memiliki pengetahuan agama ialah seseorang harus memiliki pengetahuan yang cukup dan benar dalam perkara-perkara agama. Dia dapat membedakan mana yang halal dan mana yang

⁸Al-Imamah wa as-Siyasah, hal 121.

haram, mana yang wajib dan mana yang tidak wajib. Adapun kelompok Khawarij tidak memiliki pengetahuan ini. Oleh karena itu manakala mereka membaca ayat Al-Qur'an al-Karim yang berbunyi, "*Sesungguhnya hukum hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang terbaik,*"⁹ mereka menjadikan ayat ini sebagai alasan untuk mengumandangkan syiar mereka yang berbunyi, "Tidak ada keputusan kecuali milik Allah". Padahal, ayat ini tidak kaitannya dengan masalah-masalah seperti masalah arbitrase (*hakamiyyat*) dan yang sepertinya.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengetahuan tentang amal perbuatan di dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, ialah syarat yang disebutkan oleh para ulama dengan sebutan "kemungkinan memberikan pengaruh", atau dengan sebutan "tidak mendatangkan bahaya". Maksudnya, tujuan dari *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah untuk menyebarluaskan hal-hal yang makruf dan menghapus hal-hal yang munkar. Jadi, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* wajib dilakukan pada tempat-tempat yang memiliki kemungkinan mendatangkan pengaruh yang dimaksud. Adapun jika kita mengetahui dengan pasti bahwa hal itu tidak akan mendatangkan pengaruh, maka tidak wajib. Di samping itu, perbuatan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini dilakukan dengan tujuan supaya terlaksana sebuah kemaslahatan. Dengan demikian, perbuatan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* harus dilakukan pada tempat-tempat yang mana tidak akan mendatangkan bahaya yang lebih besar. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang amal perbuatan, tidak akan bisa memperkirakan apakah perbuatannya ini akan mendatangkan pengaruh atau tidak, atau apakah akan

⁹QS. al-An'am: 57.

muncul bahaya yang lebih besar di belakang perbuatan ini atau tidak? Inilah yang disebut dengan *amar ma'ruf* yang bodoh sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis-hadis, yang mana kerusakan yang ditimbulkannya jauh lebih besar daripada perbaikan yang dihasilkannya.

Tidak pada seluruh kewajiban disebutkan bahwa syaratnya adalah Anda harus mengetahui apakah perbuatan Anda itu mempunyai faedah atau tidak, dimana jika Anda memperkirakan bahwa perbuatan itu akan memberikan faedah maka lakukanlah, namun jika tidak memberikan kemungkinan mendatangkan faedah maka jangan lakukan. Berkenaan dengan salat, tidak dikatakan kepada Anda bahwa jika Anda melihat salat itu ada manfaatnya maka lakukanlah, namun jika tidak maka jangan lakukan. Demikian juga di dalam masalah puasa, tidak dikatakan kepada Anda bahwa jika Anda memperkirakan puasa itu akan memberikan manfaat maka lakukanlah, namun jika Anda memperkirakan bahwa puasa itu tidak akan memberikan manfaat maka jangan lakukan. Yang dikatakan di dalam puasa ialah, jika puasa itu akan membahayakan Anda maka jangan Anda lakukan. Hal yang sama pun tidak dikatakan di dalam ibadah haji, zakat, dan jihad. Namun, di dalam bab *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* syarat ini disebutkan. Di dalam bab *amar ma'ruf nahi munkar* Anda diperintahkan untuk melihat terlebih dahulu apakah perbuatan Anda ini akan mendatangkan kebaikan bagi Islam dan kaum Muslim atau tidak? Di dalam kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* ini, setiap orang mempunyai hak, bahkan mempunyai kewajiban untuk mengikutsertakan akal, pengetahuan terhadap amal perbuatan, dan perhatian terhadap manfaat yang akan dihasilkan. Perbuatan ini bukanlah perbuatan yang berupa ketundukan semata.

Keyakinan Khawarij dalam Masalah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Kewajiban menggunakan kepandaian dan pengetahuan di dalam urusan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah sesuatu yang disepakati oleh seluruh kelompok Islam, kecuali kelompok Khawarij. Khawarij, dengan kejumudan dan fanatik buta yang mereka miliki, mengatakan bahwa perbuatan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah perbuatan yang semata-mata merupakan ketundukan, dan oleh karena itu tidak memiliki syarat "kemungkinan mendatangkan pengaruh" dan syarat "tidak mendatangkan kerusakan". Mereka mengatakan bahwa kita tidak boleh melakukan perhitungan di dalam melakukan perbuatan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Mereka mengatakan bahwa *amar makruf* dan *nahi munkar* adalah suatu kewajiban yang harus kita lakukan dengan mata tertutup. Berdasarkan keyakinan ini, mereka tetap bangkit melakukan perlawanan, meskipun mereka tahu bahwa mereka akan terbunuh dan darah mereka akan tertumpah dengan sia-sia, dan meskipun mereka tahu bahwa kebangkitan mereka itu tidak akan mendatangkan manfaat sedikit pun, melainkan hanya kesengsaraan dan kesia-siaan. Oleh karena itu, mereka tidak hanya tidak memiliki pengetahuan di dalam tindakan, bahkan mereka mengingkari perlunya syarat pengetahuan di dalam perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Karenanya, mereka telah mendatangkan musibah yang besar bagi dunia Islam.

Musibah-Musibah yang Ditimbulkan Oleh Kaum Khawarij Bagi Islam

Musibah mana yang lebih besar daripada musibah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib? Imam Ali al-Murtadha as terbunuh di tangan mereka. Abdurrahman bin

Muljam, pembunuh Imam Ali as, adalah seorang yang bermazhab Khawarij. Sebagaimana pernyataan Amirul Mukminin as sendiri, tidak ada permusuhan pribadi sama sekali antara dia dengan Amirul Mukminin as. Amirul Mukminin as telah banyak berbuat kebajikan kepadanya. Namun, laki-laki bodoh ini -sebagaimana keyakinan Khawarij- meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib telah kafir, dan merupakan salah seorang dari tiga orang yang telah menyebabkan timbulnya fitnah dan kerusuhan di kalangan kaum Muslimin. Oleh karena itu, di kota Mekkah Abdurrahman bin Muljam membuat kesepakatan dengan dua orang Khawarij lainnya, untuk secara bersamaan membunuh Ali, Mu'awiyah, dan 'Amr bin 'Ash pada malam yang sama, yaitu pada malam kesembilan belas atau ketujuh belas dari bulan Ramadan. Mengapa mereka menentukan malam tersebut sebagai waktu yang tepat untuk melakukan niatnya?

Ibn Abil Hadid mengatakan, —coba perhatikan, apa yang terjadi jika kefanatikan di dalam keyakinan bercampur dengan kebodohan— “Mereka memilih malam tersebut untuk melakukan aksinya adalah karena mereka memandang bahwa malam tersebut adalah malam yang mulia dan penuh berkah, serta merupakan malam ibadah. Mereka ingin melakukan perbuatan kejahatan ini —yang dalam pandangan mereka adalah ibadah— pada malam yang mulia dan penuh berkah tersebut.”

Kata-kata “tidak ada pemerintahan kecuali milik Allah” telah menjadi slogan mereka. Imam Ali as tahu bahwa mereka sebenarnya adalah orang-orang yang malang yang jatuh ke dalam kesalahan. Karena itu, meskipun mereka selalu mendatangkan kesulitan bagi Imam Ali, namun beliau tidak bersikap keras terhadap

mereka. Bahkan, Imam Ali as memberikan perintah supaya orang-orang tidak lagi memerangi kaum Khawarij sepeninggalnya. Imam Ali as berkata, "Janganlah engkau memerangi orang-orang Khawarij sepeninggalku. Karena, tidaklah sama antara orang yang mencari kebenaran lalu dia jatuh ke dalam kesalahan dengan orang yang memang mencari kebatilan lalu kemudian dia mendapatkannya."¹⁰

Meskipun secara resmi mereka mengkafirkan Ali, namun karena mereka melakukan ini karena kebodohan, Ali tetap tidak memutus bagian mereka dari *baitul mal*. Mereka datang ke mesjid namun mereka duduk di sisi-sisi mesjid. Terkadang ketika Ali bin Abi Thalib as sedang berkhotbah, di tengah-tengah khotbah mereka meneriakkan slogan "tidak ada pemerintahan kecuali milik Allah"¹¹, atau mereka meneriakkan "pemerintahan itu milik Allah, bukan milik engkau wahai Ali".

Pada suatu waktu Imam Ali as sedang memimpin salat jamaah. Beliau sibuk membaca surah. Dalam keadaan ini, tiba-tiba salah seorang yang hadir di mesjid membaca ayat Al-Qur'an berikut, "*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada[nabi-nabi] yang sebelummu, 'Jika kamu menyekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'*"¹²

Dengan membacakan ayat ini, orang itu ingin mengatakan kepada Imam Ali as, "Engkau telah kafir dan musyrik." Oleh karena hukum mengatakan bahwa seseorang harus diam mendengarkan manakala Al-

¹⁰*Nahj al-Balaghah*, khotbah 60.

¹¹*Nahj al-Balaghah*, khotbah 40, hikmah 189.

¹²QS. az-Zumar: 65.

Qur'an dibacakan, maka Ali as pun diam hingga orang itu menamatkan bacaannya. Setelah itu baru Imam Ali melanjutkan bacaannya. Untuk kedua kalinya orang itu membaca kembali ayat yang sama. Untuk menghormati ayat Al-Qur'an, Ali pun diam kembali hingga orang itu menamatkan bacaannya. Setelah itu Imam Ali as baru meneruskan bacaannya. Untuk ketiga kalinya orang itu membacakan ayat yang sama, dan Ali pun kembali diam mendengarkan ayat yang dibaca. Setelah orang itu selesai membaca ayat tersebut, Imam Ali as membaca ayat terakhir dari surah ar-Rum yang berbunyi, "*Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini [kebenaran ayat-ayat Allah] itu menggelisahkan kamu.*"¹³

Mendengar ayat itu, orang tersebut tidak lagi mengulangi bacaannya.

Disebabkan kerasnya mereka dalam melakukan tindakan, mereka telah menciptakan ketakutan yang sangat. Slogan "tidak ada pemerintahan kecuali milik Allah" yang mereka kumandangkan, sungguh penuh dengan hal-hal yang menakutkan. ❖

¹³QS. ar-Rum: 60.

Dasar-dasar Pertama Hak-hak dalam Pandangan Islam

Malam ini (ketika ceramah tentang tema ini disampaikan, pen.) adalah malam kedua puluh satu bulan Ramadan, yang merupakan malam ibadah dan malam kesyahidan. Yaitu, malam syahidnya pemimpin orang-orang yang bertakwa, hamba Allah yang sesungguhnya, yaitu Amirul Mukminin Ali as. Malam ini juga merupakan malam *lailatul qadr*. Pada malam-malam ini kita memohon kebahagiaan dan keberhasilan di dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

Pembicaraan kita pada waktu yang lalu berkenaan dengan masalah keadilan, yang merupakan salah satu rukun agama. Kami telah jelaskan bahwa masalah ini mempunyai catatan sejarah di dalam dunia Islam. Meskipun pada awalnya masalah yang menjadi pembahasan adalah masalah keadilan Ilahi, namun dengan sendirinya masalah ini kemudian berkembang hingga sampai pada permasalahan keadilan sosial, dan berakhir dengan pertanyaan, apakah keadilan yang diperintahkan oleh Islam itu, yaitu bahwa hubungan antar masyarakat harus dibangun di atas dasar keadilan

dan penghormatan terhadap hak-hak satu sama lain, mempunyai hakikat atau tidak? Apakah masyarakat — tanpa melihat bahwa Islam telah memberikan perintah dan penjelasan mengenai hal ini— benar-benar mempunyai hak-hak yang sesungguhnya, dan Islam hanya bertindak sebagai penjelas hak-hak mereka itu, dan yang dimaksud dengan keadilan itu adalah terjaganya hak-hak masyarakat yang sesungguhnya? Atau, apakah sebenarnya hak-hak dan keadilan itu tidak ada hakikatnya, dan hanya semata-mata merupakan produk dan akibat dari perintah-perintah agama? Sehingga apa saja yang dikatakan oleh agama sebagai hak dan keadilan maka itulah hak dan keadilan, dan apa saja yang dikatakan oleh agama sebagai kelaliman dan ketidakadilan maka itulah kelaliman dan ketidakadilan?

Saya telah katakan bahwa telah muncul di kalangan Muslimin sekelompok orang yang mengingkari dasar keadilan. Mereka mengatakan bahwa hukum Allah SWT —baik di alam penciptaan maupun di alam penetapan hukum— berada di atas keadilan, dan mereka mengatakan bahwa perbuatan dan perintah Allah SWT sama sekali tidak mengikuti sebuah kaidah. Dalam pandangan mereka, apa saja yang dilakukan oleh Allah SWT maka itulah keadilan dan kebenaran, dan bukannya apa yang benar dan apa yang adil itu maka itu yang dilakukan oleh Allah SWT. Demikian juga, apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT di dalam agama maka itulah kebenaran dan keadilan, dan bukannya bahwa agama memerintahkan apa yang benar dan apa yang adil. Dengan dasar pandangan ini, kemudian mereka mengambil kesimpulan bahwa tidak mengapa sama sekali seandainya Allah memasukkan seorang yang saleh dan selalu berbuat kebajikan ke dalam neraka dan memasukkan seorang yang selalu

berbuat maksiat ke dalam surga; demikian juga tidak mengapa jika Allah memberikan seluruh kenikmatan yang ada di alam ini hanya kepada sekelompok orang, sementara sekelompok orang lainnya sama sekali tidak mendapatkan apa-apa. Karena, dalam pandangan mereka, keadilan dan kelaliman tidak ada realitasnya di luar, melainkan sesuatu yang semata-mata hanya mengikuti perintah agama.

Saya telah katakan juga, bahwa karena pemikiran ini secara lahir menunjukkan bahwa agama tidak terikat dan tidak mengikuti hukum akal, maka dalam pandangan masyarakat umum, ini adalah suatu bentuk pengagungan dan penghormatan terhadap agama. Oleh karena itu pandangan ini sangat diterima oleh masyarakat umum. Keadaan yang seperti ini telah mendatangkan kehancuran yang besar di dalam dunia Islam.

Kesimpulan Dasar Pembahasan Keadilan

Kesimpulan dasar yang dapat diperoleh dari pembahasan keadilan adalah, bahwa berdasarkan pendapat pertama -yang mengatakan bahwa hukum Islam mengikuti kebaikan dan keburukan riil, dan yang mengatakan bahwa Islam secara resmi mengakui ke-riilan keduanya itu- kita dapat mempunyai sebuah filsafat sosial Islam dan sebuah rangkaian dasar-dasar hak Islam, dan kita dapat melakukan pengkajian, untuk melihat dasar-dasar hak yang bagaimana yang dimiliki oleh Islam? Dasar-dasar apa saja yang dimiliki oleh Islam di dalam hal ini? Apa yang dijadikan sebagai dasar-dasar kepemilikan oleh Islam, yang berdasarkan itu kemudian hukum dibuat? Lalu pada saat itu kita dapat menjadikannya sebagai petunjuk bagi kita dalam banyak hal.

Akan tetapi, berdasarkan pendapat kedua, Islam tidak memiliki filsafat sosial dan juga tidak memiliki apa yang menjadi dasar-dasar hak, bahkan Islam justru mengingkari dasar-dasar hak, dan yang diakui oleh Islam hanyalah ketundukan semata.

Dasar Keadilan di dalam Mazhab Syi'ah

Bagi kita sebagai orang Syi'ah, tidak diperlukan pembuktian tentang dasar keadilan. Karena, keadilan itu sendiri merupakan salah satu dasar pertama bagi Syi'ah. Terdapat sebuah ungkapan yang sudah banyak dikenal sejak masa dahulu, "Keadilan dan tauhid adalah *alawi* (dasar ajaran para pengikut Ali, *penerj.*), sedangkan *jabr* dan *tasybih* adalah *umawi* (dasar ajaran para Bani Umayyah - *penerj.*)"

Yang dimaksud dengan keadilan di sini ialah keadilan sebagaimana yang telah saya katakan, sedangkan yang dimaksud dengan tauhid di sini ialah meyakini bahwa Allah SWT suci dari sifat-sifat jasadi dan dari keterpisahan zat dan sifat. Adapun yang dimaksud dengan *jabr* ialah terpaksaanya manusia (tidak memiliki kebebasan) di dalam perbuatan-perbuatannya. Karena, salah satu cabang pokok keadilan ialah kebebasan, sedangkan salah satu cabang pengingkaran terhadap keadilan ialah keterpaksaan. Sedangkan yang dimaksud dengan *tasybih* (penyerupaan) ialah menyerupakan Allah SWT dengan makhluk dan menganggap-Nya memiliki sifat-sifat makhluk.

Dasar-dasar Pertama Hak-hak Islam

Jadi, menurut ajaran '*adliyyah* -yang mana Syiah pun termasuk salah satu di antara yang menganut ajaran ini, dan bahkan merupakan pilar utama bagi ajaran ini- Islam memiliki serangkaian dasar-dasar hak, dan

memiliki dasar-dasar di dalam hal ini, serta menetapkan hukumnya dengan berlandaskan kepada dasar-dasar ini. Karena keadilan merupakan ungkapan dari "memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya", maka kita harus melihat, berdasarkan dasar-dasar Al-Qur'an dan juga perintah-perintah para pemimpin agama yang dapat disimpulkan, apa yang menjadi dasar-dasar pertama bagi hak-hak Islam? Bagaimana bisa muncul hubungan antara seorang manusia dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dinamakan dengan "hak", dan jika sekiranya seseorang mengambil sesuatu itu dari orang tersebut maka berarti orang itu telah merampas haknya? Apa yang menjadi penyebab terciptanya hubungan ini?

Sistem alam jagad raya ini adalah sistem sebab akibat. Pencipta atau penyebab hubungan ini, apa pun namanya yang Anda ingin berikan kepadanya, ada dua: sebab pelaku atau sebab tujuan. Maksudnya, sesuatu yang menjadi sebab terciptanya sesuatu yang lain, bisa jadi dia merupakan pelakunya. Sebagai contoh, seorang manusia berbicara, maka di sini dia adalah pelaku pembicaraannya. Jika pelaku ini tidak ada, maka tentu perbuatan itu pun (yaitu berbicara) tentu tidak ada pula. Atau, dia merupakan tujuan bagi perbuatan tersebut, dan perbuatan tersebut merupakan mukadimah dan perantara untuk bisa terealisasinya tujuan di atas. Masih dengan contoh orang yang berbicara. Orang yang berbicara itu tentu mempunyai tujuan tertentu dengan perbuatannya itu. Bisa saja tujuan dari dia berbicara adalah untuk memaksa orang lain melakukan suatu perbuatan, atau ingin menyampaikan suatu informasi, atau juga dengan tujuan supaya orang lain bertanya kepadanya, atau tujuan-tujuan lainnya. Jika tujuan-tujuan ini tidak ada,

maka tentu perbuatan berbicara pun tidak ada. Jadi, pembicaraan yang diucapkan oleh seseorang, mempunyai hubungan dengan orang yang bersangkutan, yaitu hubungan antara pelaku dan perbuatan. Di samping itu terdapat hubungan yang lain, yaitu hubungan antara tujuan dengan perbuatan yang menjadi mukadimah bagi tujuan tersebut. Jika masing-masing dari kedua sebab ini tidak ada, maka tentu perbuatan berbicara pun tidak ada. Dengan demikian, masing-masing dari keduanya merupakan pengada (*mujid*) bagi perbuatan berbicara tersebut.

Di dalam persoalan hak dan pemilik hak, kita mengatakan bahwa terdapat sebuah hubungan khusus antara manusia dengan makhluk-makhluk di alam ini, dan manusia meyakini bahwa dia memiliki serangkaian hak-hak di alam ini. Di sini kita harus melihat, dari manakah hubungan ini terwujud, dan jenis hubungan yang bagaimana yang ada di antara kedua hal itu? Apakah dari jenis hubungan antara perantara dengan tujuan, atau apakah dari jenis hubungan antara perbuatan dengan pelaku?

Hubungan Hak-hak dengan Pandangan Dunia

Tidak diragukan bahwa keyakinan universal suatu ajaran di dalam persoalan manusia, alam, hidup, dan wujud, mempunyai pengaruh pada keyakinan tentang jenis hubungan hak-hak yang terjadi di antara manusia dengan seluruh wujud yang lainnya. Sebagai contoh, dalam pandangan filsafat materialisme, tidak ada artinya kita mengatakan "hubungan tujuan" antara manusia dengan anugrah-anugrah alam. Karena, dengan kita mengakui adanya "hubungan tujuan" maka berarti kita mengakui bahwa ada sebuah "kecerdasan universal" yang berkuasa atas alam ini. "Kecerdasan uni-

versal" inilah yang menciptakan sesuatu untuk sesuatu yang lain, dan jika sesuatu itu tidak ada maka sesuatu yang lain itu pun tidak ada. Sebagai contoh, kita mengatakan bahwa adanya giginya di mulut kita adalah untuk mengunyah. Artinya, makanan dengan perantaraan bantuan kunyahan dan tetesan-tetesan kelenjar yang ada di bawah lidah menemukan sebuah tahapan pencernaan di mulut, dan tahapan selanjutnya, makanan tersebut masuk ke lambung.

Adapun menurut pandangan filsafat materialisme, tidak ada "hubungan tujuan" sama sekali antara benda-benda yang ada di alam ini. Mereka mengatakan, kita tidak bisa mengatakan bahwa sesuatu B ada karena sesuatu A. Tidak ada satu pun sesuatu yang muncul disebabkan sesuatu yang lain. Tidak ada satu pun sesuatu yang menjadi perantara bagi adanya sesuatu yang lain. Jika terkadang ditemukan sebuah *mawjud* mengambil manfaat dari suatu *mawjud* yang lain, maka itu bukan berarti bahwa keberadaan yang satu untuk keberadaan yang lain, melainkan itu hanya merupakan sebuah kebetulan.

Pada pembahasan sekarang ini, kita tidak akan melakukan pembahasan berdasarkan keyakinan-keyakinan universal semua ajaran, melainkan kita hanya ingin melihat apa yang harus kita katakan berdasarkan keyakinan-keyakinan universal Islam?

"Hubungan Tujuan" Merupakan Penjelas Antara Hak dan Pemilik Hak

Berdasarkan keyakinan-keyakinan universal dan bentuk pandangan dunia Islam di dalam persoalan manusia, alam, dan kehidupan, dikatakan bahwa antara manusia dan anugrah-anugrah alam terdapat "hubungan tujuan". Maksudnya, antara manusia dan

anugrah-anugrah alam di dalam alam ciptaan universal ini terdapat sebuah hubungan. Di dalam Al-Qur'an al-Karim secara berulang-ulang dijelaskan, bahwa berdasarkan dasar penciptaan, alam ini diciptakan untuk manusia. Jadi, menurut pandangan Al-Qur'an al-Karim, sebelum manusia mampu melakukan sesuatu apa pun, dan juga sebelum peraturan-peraturan agama diumumkan kepada manusia dengan perantaraan para nabi, telah terdapat suatu bentuk hubungan antara manusia dengan alam ciptaan; dan alam ciptaan ini merupakan harta dan hak manusia. Misalnya Al-Qur'an al-Karim mengatakan, *"Dia-lah Allah, yang telah menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kamu."*¹

Pada surah al-A'raf, pada mukadimah kisah penciptaan Adam as Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu [sumber] penghidupan. Amat sedikit kamu bersyukur."*²

Mensyukuri setiap kenikmatan ialah dengan cara menggunakan setiap nikmat itu sebagaimana fungsinya dia diciptakan. Banyak sekali ayat Al-Qur'an al-Karim yang menjelaskan hakikat ini.

Dengan mengesampingkan pandangan dari penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh Al-Qur'an, seandainya kita sendiri dengan seksama melihat alam ciptaan ini, niscaya kita akan bisa merasakan dan memahami bahwa terdapat satu bentuk "hubungan tujuan" di antara benda-benda mati dan tumbuh-tumbuhan, dan demikian juga di antara keduanya dengan binatang, serta begitu pula di antara benda-benda mati, tumbuhan-tumbuhan, dan binatang dengan manusia. Di

¹QS. al-Baqarah: 29.

²QS. al-A'raf: 10.

bumi ini, dari satu sisi terdapat serangkaian bahan makanan, dan dari sisi lain terdapat jenis-jenis binatang yang hanya bisa hidup dengan bahan makanan tersebut. Jika bahan makanan tersebut tidak ada, maka binatang-binatang tersebut tidak bisa melanjutkan hidupnya. Sekarang, apakah kita bisa mengatakan bahwa di dalam sistem universal alam ciptaan ini sama sekali tidak terdapat hubungan antara bahan makanan yang terdapat di alam ini dengan bangunan dan sistem pencernaan manusia atau seluruh binatang lainnya, dan semua yang ada ini hanya terjadi secara kebetulan? Para pakar biologi mengatakan bahwa dengan alasan apa pun kita tidak bisa mengingkari adanya "sebab tujuan" berkenaan dengan makhluk-makhluk hidup. Jadi, terdapat sejenis hubungan dan keterkaitan seperti itu, baik kita katakan bahwa bahan-bahan makanan tersebut telah diciptakan sesuai kebutuhan-kebutuhan ini, atau pun kita katakan bahwa bangunan sistem pencernaan telah diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan bahan makanan yang tersedia. Alhasil, "hubungan tujuan" itu ada, dan dialah yang telah menyelaraskan di antara keduanya.

Apa bedanya antara kita mengatakan bahwa jika seandainya manusia, binatang, atau kebutuhan-kebutuhan ini tidak ada maka bahan-bahan makanan ini tidak akan ada, dengan kita mengatakan bahwa jika seandainya bahan-bahan makanan ini tidak ada maka bentuk bangunan anatomi tubuh manusia pun bentuknya lain? Kesimpulannya, alam ciptaan telah menunjukkan kepada kita bahwa keduanya telah diciptakan untuk satu sama lainnya.

Allah SWT telah menetapkan hukum agama sejalan dengan hukum-hukum fitrah dan penciptaan. Allah SWT tidak menetapkan hukum penciptaan dalam

satu bentuk dan kemudian menciptakan hukum agama dalam bentuk lain yang bertentangan. Kesesuaian di antara keduanya dengan gamblang dijelaskan di dalam sebuah ayat Al-Qur'an al-Karim, "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama [Allah]; [tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah itu.*"³

Di samping penjelasan Al-Qur'an al-Karim, sistem ciptaan itu sendiri merupakan bukti bahwa alam ciptaan, manusia, dan seluruh anugrah ini telah diciptakan untuk satu sama lainnya. Coba perhatikan bayi yang baru lahir dari perut ibunya, bagaimana keadaannya? Seberapa besar bayi yang baru lahir itu bisa berusaha untuk dirinya? Makanan apa yang dapat dimakannya? Jenis makanan apa yang dapat dicerna oleh alat pencernaannya? Dari sisi lain, Anda dapat melihat bahwa Allah SWT telah menciptakan dua sumber makanan pada payudara ibu. Manakala kelahiran bayi sudah dekat, maka secara bertahap makanan terbaik yang sesuai dengan pencernaan bayi pun terbentuk, dan pada saat bayi lahir ke dunia maka makanan itu pun telah siap. Apakah kita dapat mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan sama sekali antara anak dan kebutuhan anak dari satu sisi, dengan bangunan payudara ibu yang mengagumkan dari sisi yang lain, dan bahkan antara puting susu ibu dengan bentuk bibir kecil bayi? Apakah susu yang terdapat dalam payudara ibu bukan milik bayi?

Siapa yang telah memberikan hak dan kepemilikan hak ini? Hukum penciptaan.

Hubungan apa yang terdapat antara anak dengan susu yang ada di dalam tetek ibu? Hubungan tujuan.

³QS. ar-Rum: 30.

Maksudnya, susu dan alat produksi susu itu tercipta untuk dan karena bayi. Jadi, ciptaan ini sendiri yang telah menjadikan susu itu sebagai hak bagi bayi. Payudara yang memancarkan susu, memancarkan susu untuk bayi, bukan untuk yang lain, dan bukan tanpa tujuan.

Para filosof mempunyai istilah berkenaan dengan *mawjud* dan makhluk alam ini. Mereka menyebut seluruh *mawjud* alam dengan sebutan “bapak yang tujuh”, “ibu yang empat” dan “anak yang tiga”. Yang dimaksud dengan “bapak yang tujuh” oleh mereka di sini ialah benda-benda langit yang diyakini oleh orang-orang terdahulu. Adapun yang dimaksud dengan “ibu yang empat” ialah unsur-unsur pokok, yang mana menurut keyakinan orang-orang terdahulu unsur-unsur pokok itu ada empat, yaitu air, tanah, udara, dan api. Sedangkan yang dimaksud dengan “anak yang tiga” ialah komposisi alam ini, yang secara umum terbagi ke dalam tiga bagian: benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan binatang (manusia termasuk salah satu dari kelompok binatang). Mereka mengistilahkan dengan bapak, ibu, dan anak, karena dari pengaruh benda-benda langit terhadap “unsur yang empat” itulah muncul komponen-komponen alam (yaitu benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan binatang). Dengan demikian, ketiga komponen alam ini merupakan anak dari benda-benda langit dan unsur yang empat.

Dari sisi pandangan komponen-komponen alam, ungkapan ini sungguh merupakan ungkapan yang benar, baik yang ada di alam ini adalah empat ibu, yaitu empat unsur empat, maupun seratus ibu, yaitu seratus unsur; baik yang ada di alam ini adalah benda-benda langit dengan susunan seperti ini maupun dengan susunan yang lain. Dengan demikian, ketiga

komponen alam ini merupakan anak dari bumi, air, udara, cahaya, dan panas ini. Manusia adalah anak terbaik dari para bapak dan para ibu ini. Anak, tentunya mempunyai hak-hak atas ibu dan bapaknya. Sebagaimana pada diri seorang ibu terdapat berbagai pengerahan untuk beberapa waktu bagi janin yang masih ada di dalam kandungan, dan juga berbagai pengerahan bagi anak yang masih bayi yang masih dalam pelukan ibu, maka di dalam diri ibu besar ini pun, yang bernama alam, juga terdapat berbagai pengerahan, dan semua ini dilakukan dengan penuh perhatian. Sebagai contoh, pada saat seorang bayi hendak lahir ke dunia, maka payudara ibu mulai menunjukkan aktivitasnya. Payudara mulai memancarkan susu, dan semua ini semata-mata demi bayi yang akan lahir. Demikian juga halnya dengan sistem empat musim bumi, gerak awan, turunnya hujan, datangnya musim semi, dan gejala-gejala alam lainnya. Hujan ini tidak ubahnya tetesan-tetesan air susu ibu yang memancar bagi anak-anaknya. Di dalam surah an-Nahl ayat 10 dan 11 Allah SWT berfirman:

Dia-lah Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya [menyuburkan] tumbuh-tumbuhan, yang pada [tempat tumbuhnya] kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang memikirkannya."

Ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim yang semacam ini, yang menjelaskan adanya satu bentuk hubungan dan keselarasan antara perputaran universal keadaan bumi

dengan kebutuhan-kebutuhan manusia, banyak sekali kita temukan.

Imam Ali as telah berkata di dalam sebuah hadisnya, "Setiap yang hidup ada makanannya, dan setiap biji makanan ada pemakannya." Maksudnya, terdapat hubungan antara makanan dan pemakan di alam ciptaan ini. Dengan kata lain, keberadaan mereka di alam ciptaan ini saling terkait satu sama lainnya. Ini merupakan satu macam bentuk hubungan yang dalam pandangan dunia Islam adalah hubungan antara hak dengan pemilik hak.

Hubungan Pelaku di Antara Hak dan Pemilik Hak

Satu macam bentuk hubungan yang lain ialah "hubungan pelaku". Artinya, pemilik hak itu sendiri yang telah menjadikan hak untuk dirinya. Dengan kata lain, dialah pelaku dan pembuat hak itu sendiri. Contohnya, seseorang yang menanam sebatang pohon di tanah, dan kemudian senantiasa menjaga dan mengairi pohon tersebut, sehingga pohon tersebut berbuah. Hubungan yang terjadi antara orang ini dengan buah yang dihasilkan oleh pohon tersebut adalah hubungan antara perbuatan dan pelaku. Artinya, aktivitas orang itulah yang menyebabkan munculnya buah ini. Jika dia tidak beraktivitas, maka buah itu tidak akan muncul. Hubungan inilah yang telah menciptakan hak.

Hubungan Tujuan Menyebabkan Munculnya Hak Potensial

Hubungan yang pertama, yaitu hubungan tujuan antara manusia dengan anugrah-anugrah alam ciptaan merupakan satu bentuk hubungan yang umum dan universal. Dari sisi pandangan ini, secara real seseorang tidak mempunyai hak khusus. Karena semua

manusia merupakan makhluk Tuhan dan anak-anak dari bumi, air, dan tanah, tentu mereka mempunyai hak atas bumi ini. Mengingat semua manusia sama mempunyai hak potensial, maka tidak ada seorang pun yang —dengan alasan apa pun— dapat mencegah yang lain untuk memenuhi haknya, dan mengkhususkan seluruhnya hanya untuk dirinya.

Adapun berkenaan dengan cara bagaimanakah hak itu dipenuhi, itu adalah tahapan kedua. Pada tahapan kedua inilah kewajiban dan hak saling dihubungkan antara satu sama lainnya, dan disebabkan pelaksanaan kewajiban inilah maka berbagai hak menemukan bentuknya secara nyata dan setiap orang menggapai berbagai hak khusus dirinya.

Allah SWT berfirman di dalam surat Hud, "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya.*"⁴

Pertama-tama, di dalam ayat ini tidak dikatakan "*Dia telah menciptakan kamu di bumi*", melainkan mengatakan "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi*". Ini tidak lain seperti isyarat kepada makna bahwa bumi inilah ibu kedua Anda. Kemudian, ayat Al-Qur'an di atas mengatakan "*Dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya*". Keadaan Anda sebagai anak bumi tidak cukup untuk menjadikan Anda dapat menggapai hak-hak Anda dan menjadikan Anda sebagai pemilik hak, melainkan diperlukan sesuatu yang lain, yaitu perbuatan dan aktivitas memakmurkan dan menghidupkan bumi. Selama kewajiban ini tidak Anda lakukan, maka hak tersebut tidak akan pernah menjadi sesuatu yang nyata. Mengapa? Karena, kepada manusia telah diberikan akal, kehendak, dan kebebasan. Akal dan

⁴QS. Hud: 61.

kebebasan inilah yang memperluas cakupan daya jangkau perbuatan manusia.

Peranan Akal dan Kebebasan Pada Dua Tahapan Hak Manusia

Sistem kehidupan manusia berbeda dengan sistem kehidupan semua binatang. Mereka hidup berdasarkan insting. Kedudukan mereka sebagai anak bumi, cukup untuk memberikan apa yang menjadi hak-hak mereka. Sedangkan manusia memiliki akal dan kehendak, dan dengan kekuatan kewajiban, akal, dan kehendak dia harus bekerja. Oleh karena itu, selama dia belum menunaikan kewajibannya maka dia tidak bisa menggunakan hak pemberian Tuhan kepadanya. Jelas, hingga tahapan yang merupakan tahapan insting dan tidak ada kewajiban di dalamnya, tentu hak dia pun merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Seorang anak, tanpa harus menanggung kewajiban sedikit pun, jelas mempunyai hak atas payudara ibunya, dan air susu ibunya merupakan hak dirinya. Akan tetapi manakala manusia ingin meminum susu dari payudara ibu bumi, susu tidak tersedia sebagaimana di atas. Melainkan dia sendiri yang harus menyediakannya dengan cara bekerja, memakmurkan, dan menghidupkan bumi. Karena itu, di samping manusia mempunyai hak atas ibu bumi, dia pun mempunyai kewajiban terhadapnya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ibu bumi pun mempunyai sebuah hak atasnya, yaitu dia harus menghidupkan dan memakmurkannya.

Hak Bumi Atas Manusia

Imam Ali as, pada hari-hari pertama kekhalifahannya berkata, "Sesungguhnya engkau mempunyai tanggung jawab, bahkan terhadap binatang ternak

dan bumi.”⁵ Manusia tidak hanya mempunyai kewajiban terhadap Allah SWT saja, melainkan terhadap binatang dan bumi pun mereka pun mempunyai kewajiban. Jangan Anda berpikir bahwa hewan-hewan ini merupakan tempat pelampiasan kesedihan dan kemarahan Anda, hanya karena alasan mereka itu milik Anda, sehingga apa saja yang Anda ingin lakukan terhadapnya maka Anda dapat melakukannya. Berapa pun beban yang ingin Anda letakkan di atas punggungnya, meskipun itu sudah berada di luar batas kemampuannya, maka Anda dapat meletakkannya; jika Anda ingin memberikan rumput kepadanya maka Anda berikan dan jika tidak ingin maka tidak Anda berikan; dia kehausan maka biarkan dia kehausan; jika dia kelaparan maka biarkan dia kelaparan; dia terluka maka biarkan dia terluka; Anda sama sekali tidak mempunyai kewajiban untuk memberinya air dan makanan, dan menjaga keselamatan hewan tersebut. Apakah demikian? Tidak, tidak demikian. Anda adalah penanggung jawab bagi bumi ini. Anda mempunyai kewajiban untuk tidak merusaknya dan mempunyai kewajiban untuk membangun dan menghidupkannya. Allah SWT meminta Anda untuk membangun dan menghidupkannya.

Imam Ali as di dalam perintahnya yang terkenal kepada Malik Asytar, menyebutkan secara umum apa yang menjadi perintahnya:

“Surat perintah hamba Allah, Ali Amirul Mukminin, kepada Malik bin Harits al-Asytar pada saat mengangkatnya sebagai Wali Negeri Mesir dengan tugas mengumpulkan *kharaj* (segala pendapatan negara, termasuk zakat, pajak, dan sebagainya), memerangi musuh,

⁵*Nahj al-Balaghah*, khotbah 166.

mengurus kepentingan penduduk, dan membangun daerahnya.”⁶

Pertalian Hak dan Kewajiban

Berkenaan dengan pertalian hak dan kewajiban, Imam Ali as berkata, “Tidak ada sebuah hak bagi seseorang melainkan juga pasti ada sebuah kewajiban atasnya, dan tidak ada sebuah kewajiban atas seseorang melainkan pasti ada sebuah hak baginya.”⁷

Artinya, antara hak dan kewajiban tidak terpisah satu sama lainnya. Jika seseorang mempunyai sebuah hak, maka bersamaan dengan hak itu dia pasti mempunyai sebuah kewajiban.

Mengapa Rasulullah saw bersabda, “Terlaknat orang yang meletakkan beban dirinya ke atas pundak manusia?”⁸ Di sini saya akan menyebutkan sebuah poin yang memperkuat poin-poin sebelumnya, di samping juga akan menyinggung jawaban mengenai pertanyaan yang mungkin saja akan timbul.

Hak Orang-Orang Lemah

Di dalam Islam, benar-benar dikatakan bahwa terdapat hak-hak orang-orang miskin dan orang-orang lemah di dalam harta orang-orang yang berkecukupan. Allah SWT berfirman di dalam surah al-Isra, “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan.”⁹

Di dalam surah al-Ma’arij, Allah SWT berfirman, “Dan orang-orang yang di dalam hartanya tersedia bagian

⁶*Nahj al-Balaghah*, surat 53.

⁷*Nahj al-Balaghah*, khotbah 207.

⁸*Al-Kafi*, jilid 5, hal. 82.

⁹QS. al-Isra': 26.

tertentu, bagi orang [miskin] yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa [yang tidak mau meminta].”¹⁰

Orang-orang yang lemah dan orang-orang yang tidak mampu, yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja dan berusaha, atau yang mana usaha dan kemampuannya tidak mencukupi, mereka tidak dibebani kewajiban untuk bekerja dan berusaha, atau mereka tidak dibebani kewajiban untuk bekerja melebihi batas kemampuannya. Dengan demikian, kewajiban telah gugur dari diri mereka. Benar, mereka tidak produktif dan tidak mampu melaksanakan kewajiban kerja dan pemakmuran, namun tentu kita tidak bisa menelantarkan mereka. Karena, berdasarkan hukum pokok pertama dan hukum hubungan tujuan antara mereka dengan bahan-bahan makanan yang terdapat di alam ini, hidangan ini pun dibentangkan juga mereka. Allah SWT berfirman, *“Dan Allah telah meratakan bumi untuk seluruh makhluk-[Nya].”¹¹*

Jika mereka mampu dan mereka tidak menunaikan apa yang menjadi kewajibannya, maka mereka tidak berhak atas hidangan alam ini. Namun, karena mereka tidak mampu, maka hak pertama mereka tetap ada pada tempatnya. Sungguh, orang-orang yang lemah dan orang-orang miskin mempunyai hak pada harta orang-orang yang kaya.

Satu Perbedaan Pokok

Perbedaan antara filsafat sosial Islam dan dasar-dasar hak Islam, yang berlandaskan kepada dasar sebab tujuan, dengan dasar-dasar hak materialisme, salah satunya adalah dalam hal ini. Berdasarkan pandangan

¹⁰QS. a-Ma'arij: 24 - 25.

¹¹QS. ar-Rahman: 10.

dasar-dasar hak Islam, orang-orang yang lemah sungguh-sungguh memiliki hak, sedangkan menurut pandangan dasar-dasar hak non Ilahi, hak hanya tercipta dengan adanya kerja dan produksi.

Di dalam pembicaraan ini saya ingin menukil sebuah perkataan Imam Ali as yang berbicara tentang hubungan tujuan antara manusia dengan bahan-bahan makanan yang terdapat di alam ini. Di dalam perkataannya itu Imam Ali as berkata, "Setiap yang mempunyai nyawa ada makanannya dan setiap biji makanan ada pemakannya." Saya juga ingin menukil perkataan Imam Ali as yang lain yang berbicara mengenai hubungan pelaku antara hak dan pemilik hak. Diceritakan, salah seorang dari pengikut Imam Ali as datang ke hadapan beliau. Dia meminta bagian dari pampasan perang yang direbut oleh pasukan Islam dengan mempertaruhkan nyawa. Menjawab permintaan itu Imam Ali as berkata, "Harta ini adalah pampasan perang kaum Muslim. Jika kamu bersama mereka dalam peperangan, dan seperti mereka di dalam menanggung berbagai kesulitan dan kepayahan, maka engkau berhak mempunyai bagian dari pampasan perang ini. Namun jika tidak, maka apa yang merupakan hasil dari jerih payah mereka merupakan hak mulut-mulut mereka, dan bukan merupakan hak mulut-mulut yang lain."¹²

Artinya, setiap lengan yang bekerja keras dan mendapatkan sesuatu dari jalan yang dibenarkan, maka tentu harta yang diperolehnya merupakan miliknya. Tidak ada artinya jika sebuah lengan bekerja keras dan menghasilkan sesuatu dari kerja kerasnya itu, lalu hasilnya itu menjadi milik orang lain.

¹²*Nahj al-Balaghah*, khotbah 223.

Hak Berkumpul

Di dalam Islam, hak adalah sesuatu yang sangat dihormati. Hak-hak masyarakat adalah sesuatu yang sangat dihargai. Keadilan merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Di dalam pandangan Islam, pengkhianatan terhadap hak-hak, terutama terhadap hak-hak umum adalah sejahat-jahatnya kejahatan. Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya sebesar-besarnya pengkhianatan adalah pengkhianatan terhadap umat, dan sekeji-kejinnya penipuan adalah penipuan terhadap para pemimpin Muslimin."¹³

Dalam waktu yang sangat singkat dan dengan kecepatan yang mencengangkan, Islam telah dapat mendunia dan membukakan tempat bagi dirinya di alam ini. Mengapa? Apakah itu semata-mata karena perintah-perintah sederhana mengenai masalah-masalah akhlak? Jika Islam tidak menaruh perhatian terhadap perbaikan-perbaikan sosial, tidak akan mungkin Islam dapat mengambil hasil dari perintah-perintah akhlaknya. Islam adalah agama penyeru keadilan, penyeru kebenaran, penyeru kebebasan, persamaan, dan juga sekaligus penghapus berbagai perbedaan. Karena alasan-alasan inilah Islam dapat mewujudkan sebuah dunia yang baru.

Jelas, di dalam Islam, hak-hak merupakan sesuatu yang dihormati. Keadilan yang merupakan pemeliharaan terhadap hak-hak merupakan sesuatu yang sangat dimuliakan. Penghormatan yang diberikan oleh Islam kepada hak-hak dan keadilan merupakan faktor terpenting bagi kemajuan kebangkitan Islam. Di dalam Islam, hak-hak dipertimbangkan, dan berlandaskan hak-hak itulah berbagai peraturan ditetapkan. Ini semua menggambarkan ketajaman pandangan agama ini.

¹³*Nahj al-Balaghah*, surat ke 26.

Hak Teman Seperjalanan

Pada masa kekhalifahannya, suatu hari Imam Ali as pergi meninggalkan kota Kufah, yang merupakan pusat pemerintahan, untuk melakukan sebuah pekerjaan. Sebagaimana biasanya dia tidak mengizinkan sekelompok orang menyertainya sebagai pengawal. Pada hari itu pun demikian, dia pergi sendirian. Pada saat kembali dari bepergiannya dia berpapasan dengan seorang ahlulkitab. Laki-laki itu tidak mengenal Imam Ali as. Masing-masing dari mereka menanyakan tujuan masing-masing, dan diketahui banyak kesamaan jalan yang mereka akan tempuh. Lalu keduanya sepakat untuk berjalan bersama-sama. Mereka mengisi perjalanan dengan mengobrol satu sama lain, hingga akhirnya mereka sampai ke persimpangan jalan, yang mana salah satu jalannya menuju Kufah. Laki-laki ahlulkitab itu pun meneruskan jalannya. Ali as meninggalkan jalan yang akan menyampaikannya ke kota Kufah, dan dia malah ikut melewati jalan teman seperjalanannya itu. Laki-laki itu bertanya, "Bukankah Anda mengatakan bahwa Anda akan pergi ke kota Kufah?" Imam Ali as balik bertanya, "Memangnya mengapa?" Laki-laki itu menjawab, "Lalu mengapa Anda tidak melewati jalan yang menuju Kufah?" Imam Ali as menjawab, "Nabi kami telah berkata, 'Ketika dua orang melakukan perjalanan bersama-sama dan masing-masing dari mereka mendapatkan keuntungan dari persahabatannya itu, maka masing-masing dari mereka mempunyai hak satu sama lain.' Karena saya mendapatkan manfaat dari keberadaan Anda dalam perjalanan ini maka Anda mempunyai hak atas diri saya. Dikarenakan hak inilah saya ingin sedikit mengantar Anda di dalam perjalanan Anda."

Laki-laki ahlulkitab itu sejenak terdiam, lalu dengan kepala tertunduk dia berkata, "Yang menjadi sebab

Islam dapat sedemikian cepat tersebar adalah kebesaran akhlak Nabi Anda.”

Pada saat itu, laki-laki tersebut belum mengenal Ali as. Hingga suatu hari tatkala dia datang ke kota Kufah dan melihat Imam Ali as berada di kursi kekhalifahan, dia baru sadar bahwa orang yang menjadi teman seperjalanannya itu adalah Ali bin Abi Thalib, khalifah pada waktu itu. Tanpa malu-malu dia segera menyatakan dirinya masuk Islam, dan menjadi salah seorang sahabat Imam Ali as.

Nama Ali as, Pasangan Bagi Keadilan

Pada salah satu tahun di mana Mu'awiyah pergi menunaikan ibadah haji, Mu'awiyah pergi mencari seorang wanita yang mempunyai masa lalu berada di pihak Ali dan sangat membenci dirinya. Pembantu-pembantunya mengatakan wanita itu masih hidup. Wanita itu pun dihadirkan ke hadapan Mu'awiyah. Ia pun bertanya kepada wanita itu, “Apakah engkau tidak tahu sama sekali mengapa engkau dihadirkan di sini? Engkau dihadirkan di sini untuk saya tanyakan mengapa engkau mencintai Ali dan memusuhi saya.” Wanita itu menjawab, “Lebih baik Anda jangan bertanya tentang hal ini.” Mu'awiyah berkata, “Tidak, Anda harus mengatakannya kepada saya.” Wanita itu menjawab, “Karena, dia seorang yang adil dan pembela persamaan, sedangkan Anda dengan tanpa alasan telah memerangnya. Saya mencintai Ali disebabkan Ali mencintai orang-orang miskin, sedangkan saya membenci Anda disebabkan Anda telah menumpahkan darah kaum Muslim dengan tanpa alasan, menimbulkan perpecahan di tengah-tengah kaum Muslim, berlaku lalim di dalam menetapkan hukuman, dan berbuat sesuai dengan hawa nafsu.”

Mendengar jawaban itu Mu'awiyah sangat marah, lalu keluarlah perkataan-perkataan kotor dari masing-masing mereka berdua. Namun kemudian Mu'awiyah sadar dari kemarahannya, dan memang demikianlah kebiasaan Mu'awiyah. Pada akhirnya Mu'awiyah menunjukkan kelembutan kepada wanita tersebut. Mu'awiyah bertanya, "Pernahkah kamu melihat Ali dengan mata kepalamu sendiri?" Wanita itu menjawab, "Ya, saya pernah melihatnya." Mu'awiyah bertanya lagi, "Sedang dalam keadaan bagaimana dia kamu lihat?" Wanita itu menjawab, "Demi Allah, saya telah melihat kekuasaan yang telah menjadikan kamu lalai dan lupa, tidak bisa menjadikannya lalai dan lupa." Mu'awiyah bertanya lagi, "Pernahkah kamu mendengar suara Ali?" Wanita itu menjawab, "Ya, saya pernah mendengarnya. Sebuah suara yang dapat membuat hati bercahaya dan menghilangkan berbagai kotoran darinya, tidak ubahnya seperti minyak yang dapat menghilangkan cat minyak." Mu'awiyah bertanya kepada wanita itu, "Kamu punya kebutuhan?" Wanita itu balik bertanya, "Apakah setiap yang saya minta akan kamu beri?" Mu'awiyah menjawab, "Saya akan berikan." Wanita itu berkata, "Berikan saya seratus unta berbulu merah." Mu'awiyah berkata lagi, "Jika saya berikan, apakah kamu akan tetap pada pandanganmu?" Wanita itu menjawab, "Tentu, untuk selamanya."

Mu'awiyah memberi perintah untuk memberikan seratus unta kepada wanita itu sebagaimana yang diminta. Mu'awiyah berkata kepadanya, "Demi Allah, jika Ali masih hidup, ia tidak akan memberikan satu pun darinya." Wanita itu menjawab, "Demi Allah saya bersumpah, Ali tidak akan memberikan meskipun hanya sehelai bulu saja dari unta ini, karena semua ini adalah harta kaum Muslim."

'Adi bin Hatim ath-Tha'i adalah salah seorang sahabat dan pecinta Imam Ali as. Laki-laki ini masuk Islam pada masa-masa akhir kehidupan Rasulullah saw, dan dia masuk Islam dengan sesungguhnya. Pada masa kekhalifahan Imam Ali as dia berada di pihak Imam Ali as, dan bahkan ketiga anak laki-lakinya, yaitu Tharif, Tharafah, dan Thârif, syahid dalam Perang Shiffin membela Imam Ali as. Setelah syahidnya Imam Ali as dan jatuhnya kekhalifahan ke tangan Mu'awiyah, secara kebetulan 'Adi bin Hatim bertemu dengan Mu'awiyah. Mu'awiyah berharap dengan mengingatkan 'Adi bin Hatim tentang musibah kematian ketiga anak laki-lakinya, maka 'Adi bin Hatim akan berbicara mengenai Imam Ali sesuai dengan seleranya. Mu'awiyah bertanya kepada 'Adi bin Hatim, "Bagaimana ketiga anak laki-lakimu: Tharif, Tharaf, dan Thârif?" 'Adi bin Hatim menjawab, "Ketiganya telah syahid dalam Perang Shiffin di haribaan Ali." 'Adi bin Hatim sengaja menambahkan kata-kata "di haribaan Ali" dengan maksud untuk menunjukkan kerelaan dan kebanggaan akan kesyahidan ketiga orang putranya itu. Mu'awiyah berkata lebih lanjut, "Ali telah berlaku tidak adil terhadapmu, sementara dia mengirimkan anak-anakmu ke medan perang sehingga terbunuh, dia malah menempatkan anak-anaknya di belalang garis medan pertempuran supaya tetap hidup." Mendengar kata-kata Mu'awiyah itu 'Adi bin Hatim menjawab, "Justru sebaliknya saya telah berlaku tidak adil terhadap Ali, karena saya membiarkannya terbunuh sementara saya masih hidup."

Mu'awiyah melihat dia tidak memperoleh hasil dari rencananya itu, lalu dia mengubah pembicaraannya. Mu'awiyah berkata kepadanya, "Gambarkanlah tentang Ali kepadaku." 'Adi bin Hatim berkata, "Saya

tidak mampu." Mu'awiyah mendesak, "Tidak mungkin itu."

Mendengar itu 'Adi bin Hatim pun berkata, "Kalau sekiranya memang demikian, maka demi Allah, Ali adalah orang yang memiliki wawasan yang jauh, sangat kuat, berkata jelas, memutuskan perkara secara adil; ilmu memancar dari seluruh aspek kehidupannya, yang dari celah-celahnya meluncurlah hikmah. Dia orang yang sangat tidak menyukai kesenangan hidup dunia dan akrab dengan kegelapan malam. Ali adalah orang yang selalu banjir air mata, banyak berpikir, telapak tangannya selalu terbuka, tak pernah berhenti mengajak berdialog dirinya sendiri, berpakaian dan makan secara sangat sederhana.

"Demi Allah, dia tidak berbeda dengan kami. Selalu memberi bila kami minta, menyambut bila kami datang, dan selalu memenuhi undangan kami. Kami, demi Allah, betul-betul dekat dengannya. Kendati kami begitu dekat, namun kami tidak pernah berani berlagak sombong di hadapannya karena keagungannya. Dan bila dia tersenyum, ah, senyumnya sungguh gemerlap laksana mutiara.

"Dia adalah orang yang menghormati para ahli agama, mencintai orang-orang miskin. Orang-orang yang kuat tidak bisa mengharapkan kebatilannya, dan orang-orang yang lemah tidak pernah putus harapan dari keadilannya.

"Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku pernah menyaksikan apa yang dilakukannya di suatu malam yang gelap gulita dengan bintang-bintang yang sedang berkedip. Bibirnya bergetar mengucapkan kepasrahannya kepada Allah dan menangis demikian pilu. Masih segar dalam ingatanku, bahwa saat itu dia berkata, 'Wahai dunia, rayulah orang selainku. Aku menolak

kedatanganmu dan tak mungkin menyambut bujukanmu. Pergilah, pergilah dari sisiku. Aku telah menalakmu tiga kali, dan tidak mungkin aku merujukmu. Umurmu pendek, kehidupanmu hina, sedang bahayamu sangatlah besar. Alangkah murahnya harga dirimu sebagai bekal, sedangkan jarak yang mesti kutempuh sangat panjang dan berat.”¹⁴

Ketika perkataan ‘Adhi bin Hatim sampai di sini, mulailah air mata Mu’awiyah berjatuhan, lalu Mu’awiyah pun mengambil sapu tangannya dan mengusapkannya ke kedua matanya. Ketika itu Mu’awiyah berkata, “Semoga Allah SWT merahmati Ali, sungguh benar apa yang kamu katakan. Sekarang, katakan bagaimana perasaanmu setelah berpisah dengan Ali?” ‘Adhi bin Hatim menjawab, “Keadaariku tidak ubahnya seperti seorang ibu yang anaknya disembelih di pangkuannya.” Mu’awiyah bertanya kembali, “Tidak bisakah engkau melupakannya untuk sejenak?” ‘Adhi bin Hatim menjawab, “Bagaimana mungkin kami bisa melupakannya!”

Masa ke-*imamah*-an Amirul Mukminin sepeninggal Rasulullah saw adalah tiga puluh tahun, namun hanya selama lima tahun enam bulan dia memangku jabatan kekhalifahan. Pada masa yang amat singkat ini dia sangat disibukkan dengan peperangan melawan orang-orang munafik dan kelompok yang menampakkan dirinya sebagai orang Muslim. Syeikh Mufid menyebutkan bahwa Amirul Mukminin as wafat pada malam Jumat, tanggal 21 Ramadan, menjelang terbitnya fajar. Beliau meninggal dunia akibat sabetan pedang yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Muljam.

Di dalam kitab *al-Kafi*, setelah menyebutkan wasiat Amirul Mukminin as yang terkenal, yang ditujukan

¹⁴*Safinah al-Bihar*, jilid 2, hal 170.

kepada anak-anaknya, para sahabatnya, dan seluruh Muslimin, disebutkan bahwa pada akhir wasiatnya Amirul Mukminin as berkata, "Semoga Allah menjaga dan memelihara kamu wahai Ahlulbait; dan dengan terjaga dan terpeliharanya kamu di tengah-tengah umat, maka jaga dan peliharalah kehormatan Rasulullah saw. Saya menyerahkan kamu semua kepada Allah SWT."¹⁵

Di dalam kitab *al-Kafi* disebutkan, "Sejak saat itu kalimat *La Ilaha Illallah* tidak pernah terputus dari lidahnya hingga rohnya yang suci menjumpai Tuhan-nya. Salawat dan salam semoga tercurah atasnya dan atas para keluarganya yang suci. ❖

¹⁵*Al-Kafi*, jilid 7, hal 52; *al-Washaya*.

Penghormatan Hak-hak dan Penghinaan Terhadap Dunia

Dari kumpulan peraturan yang dimiliki oleh Islam berkenaan dengan pengkhianatan dan kelaliman antara individu-individu, berkenaan dengan keadilan dan kelaliman serta kewajiban-kewajiban penguasa, berkenaan dengan pengadilan dan kewajiban-kewajiban hakim serta sulitnya tugasnya seorang hakim, dan berkenaan dengan saksi, dapat diketahui betapa terhormat dan wajib dijaganya hak-hak anggota masyarakat antara satu sama lainnya dalam pandangan agama ini.

Di sini timbul sebuah pertanyaan, bagaimana mungkin hak-hak demikian dihormati di dalam Islam, padahal sebagaimana diketahui logika Islam berpijak atas dasar penghinaan terhadap dunia dan perhiasannya. Hak-hak anggota masyarakat satu sama lainnya jelas terkait dengan masalah-masalah kehidupan dunia ini. Jika dalam pandangan seseorang sesuatu itu tidak berharga, tentu hal-hal yang terkait dengannya pun tidak berharga. Jadi, manakala dunia dan kehidupan dunia tidak ada nilainya dalam pandangan Islam, tentu hak-hak yang terkait dengan kehidupan dunia ini pun tidak ada nilainya.

Nilai Zat dan Nilai Relatif

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama harus jelas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tidak bernilainya dunia dalam pandangan agama. Kesamaran ini telah menjadi sumber timbulnya berbagai pertanyaan dan keraguan seperti ini. Bernilai dan tidak bernilainya sesuatu jika dilihat dari sisi pandangan sesuatu tersebut, maka dapat dilihat bahwa setiap sesuatu ada nilainya. Artinya, setiap sesuatu bagi dirinya sendiri tentu ada nilainya. Karena, setiap sesuatu adalah merupakan sebuah tingkatan dari wujud, dan wujud adalah sesuatu yang merupakan nilai itu sendiri. Atau, dengan meminjam istilah para filosof, wujud itu sama dengan kebaikan. Akan tetapi, jika kita melihat sesuatu bukan dari sisi sesuatu itu sendiri melainkan dari sisi hubungannya dengan sesuatu yang lain dan dari sisi bagaimana pengaruhnya kepada sesuatu yang lain, di sinilah mungkin sesuatu tidak ada nilainya manakala dikaitkan dengan yang lain. Dia tidak mendatangkan keuntungan maupun bahaya kepada sesuatu yang lain. Mungkin juga dia mempunyai pengaruh yang negatif bagi sesuatu yang lain. Jika sesuatu itu mempunyai pengaruh positif bagi sesuatu yang lain, maka kita katakan bahwa sesuatu tersebut ada nilainya. Bentuk nilai yang semacam ini adalah nilai yang relatif, yaitu nilai sesuatu bagi sesuatu yang lain. Hal ini pun ada dua macam: Adakalanya nilai sesuatu itu dilihat secara sendiri, seperti kita mengatakan bahwa uang itu bernilai bagi manusia. Adakalanya pula nilai sesuatu itu bagi sesuatu yang lain dibandingkan dengan nilai sesuatu yang ketiga, seperti kita mengatakan sampai sejauh mana nilai uang bagi manusia dibandingkan dengan nilai kesehatan, ilmu atau akhlak bagi manusia?

Kita dapat mengatakan bahwa nilai segenggam kerikil, seekor nyamuk, atau seekor lalat sama sekali tidak ada artinya bagi seorang manusia. Karena, ada dan tidak adanya dia tidak akan memberikan pengaruh sedikit pun kepadanya. Tentu, sesuatu yang tidak bernilai semacam ini, hak-hak yang dimilikinya pun tentunya tidak ada nilainya. Adapun uang bernilai bagi manusia. Karena, uang dapat memberikan manfaat kepada keadaan manusia. Akan tetapi, manakala uang dibandingkan dengan kesehatan atau kemuliaan dan harga diri, uang akan kehilangan nilainya dan akan menjadi sesuatu yang tidak bernilai. Jadi, meskipun uang jumlahnya banyak, dia tidak bisa dibandingkan dengan kemuliaan dan harga diri. Oleh karena itu, jika seseorang menyukai uang, dan pada saat yang sama dia juga orang yang memiliki kemuliaan dan kehormatan diri, maka dia akan berusaha mencari uang sampai batas-batas di mana kemuliaan, kebebasan, dan harga dirinya tetap terjaga. Namun, bila hal itu akan mencoreng kemuliaan dan harga dirinya maka dia akan meninggalkan uang. Meskipun seluruh kekayaan dunia diberikan kepadanya, dia tetap tidak akan bersedia menukarkan kemuliaan dan harga dirinya dengan seluruh kekayaan dunia tersebut. Dalam pandangan orang yang seperti ini, uang atau kedudukan mempunyai nilai, namun dibandingkan kemuliaan dan harga dirinya semua itu itu tidak ada nilainya. Pada tingkatan ini, secara total uang dan kedudukan kehilangan nilainya. Bukan berarti bahwa uang dalam jumlah sedikit tidak bisa menyamainya sedangkan dalam jumlah banyak dapat menyamainya. Tidak, baik dalam jumlah sedikit maupun dalam jumlah banyak, uang tidak bisa menyamai dan menggantikan kemuliaan dan harga diri.

Ali as menjelaskan keadaan diri dan jiwanya sebagai berikut, "Demi Allah, sekiranya seluruh yang ada di kolong langit diberikan kepadaku supaya aku berlaku lalim kepada seekor semut, dengan merebut kulit biji gandum darinya, maka tidak akan aku lakukan."¹

Artinya, dalam pandanganku seluruh dunia tidak ada bila dibandingkan aku harus berbuat lalim kepada seekor semut.

Dalam kata-katanya ini, Ali as tidak merendahkan nilai dan harga dunia melainkan dia meninggikan nilai kebenaran dan keadilan. Dia tidak ingin mengatakan bahwa karena dunia dan seluruh yang ada di kolong langit ini sedikit nilainya, maka saya tidak akan mau menukarnya dengan sebuah pekerjaan kecil yaitu berbuat lalim kepada seekor semut. Melainkan dia ingin mengatakan bahwa kelaliman adalah sesuatu yang sedemikian besarnya, sehingga seluruh isi dunia tidak bisa menyamai sebuah perbuatan lalim terkecil sekali pun, yaitu perbuatan lalim terhadap seekor semut dengan marampas kulit biji gandum dari mulutnya.

Bahwa dunia tidak bernilai dalam pandangan agama, adalah dalam arti tidak bernilai bila dibandingkan. Artinya, dunia tidak ada nilainya manakala Anda harus kehilangan nilai-nilai akhlak dan sosial, arti kemanusiaan dan kebesaran jiwa. Dunia tidak ada nilainya bila demi keuntungan-keuntungan duniawi Anda harus berdusta, berkhianat, menyalahi kesepakatan, berbuat lalim, dan menginjak-injak hak-hak orang lain. Dunia tidak ada nilainya manakala demi ketamakan dan kerakusan duniawi Anda harus membuat sedih hati-hati manusia, atau bahkan menginjak-injak hak seekor semut sekalipun.

¹*Nahj al-Balaghah*, khotbah 215.

Logika yang Sungguh Cemerlang

Sungguh ini merupakan sebuah logika yang amat cemerlang. Salah seandainya kita mengatakan bahwa agama berkata, sesungguhnya dunia sangat tidak berharga sehingga satu dusta pun tidak boleh dilakukan deminya, sehingga satu pengkhianatan dan kelaliman pun tidak boleh dilakukan deminya. Penjelasan yang benar ialah bahwa agama sedemikian besar menaruh perhatian kepada masalah-masalah akidah, masalah-masalah hak-hak, masalah-masalah iman dan masalah-masalah akhlak, sehingga agama mengatakan bahwa kita harus meninggalkan dunia dan segala yang ada di dalamnya demi masalah-masalah ini.

Sungguh memang demikian kenyataannya. Jika kita memahami manusia, kemanusiaan, dan nilai-nilai spiritual maka tidak ada yang boleh kita katakan kecuali kata-kata di atas. Di seluruh dunia, bahkan pada ajaran-ajaran materialisme sekali pun mereka terpaksa memberikan perhatian yang besar kepada masalah dasar-dasar keyakinan dan masalah-masalah akhlak. Mereka pun terpaksa menganggap kecil keuntungan-keuntungan materi dibandingkan keyakinan, ajaran, hak-hak, dan nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini, di dalam bahasa agama, yang merupakan bahasa khas, digambarkan dengan ungkapan tidak bernilainya dunia. Hanya dengan dasar-dasar agama, logika ini dapat diberikan kepada manusia, dan dapat meyakini manusia bahwa keyakinan, ajaran, dan hak-hak berada di atas kepentingan-kepentingan dunia. Jika kita merebut dasar-dasar agama dari manusia, maka tidak akan tersisa lagi landasan bagi keyakinan bahwa kemanusiaan lebih utama daripada kepentingan-kepentingan dunia. Jika kita memandang dunia pada batas dirinya sendiri, dengan melepaskannya dari keinginan kita

bahwa demi dunia kita siap berbuat dosa, menyalahi dasar-dasar ajaran dan menginjak-injak hak-hak orang lain, dari sisi ini jelas bahwa dunia adalah sesuatu yang sangat bernilai. Menurut ungkapan Rasulullah saw, "Dunia adalah ladang akhirat."²

Atau, menurut ungkapan Amirul Mukminin as, "Dunia adalah tempat sujud para kekasih Allah, tempat salat para malaikat Allah, tempat turunnya wahyu Ilahi, dan tempat perniagaan para wali Allah."³ Tentu, tempat seperti ini tidak mungkin tempat yang tidak bernilai dan tidak bermanfaat.

Dengan logikanya yang cemerlang ini agama tidak menurunkan nilai dunia dari kenyataan yang sebenarnya, melainkan memperkenalkan dan meninggikan nilai spiritual, ketakwaan, keutamaan, dan hak-hak sosial, yang sedikit sekali manusia yang memahaminya. Ketidak-bernilaian perbandingan tidak bertolak belakang dengan terhormatnya hak-hak yang terkait dengan kehidupan dunia, melainkan justru penghormatan kepada hak-hak itu sendiri. Sebagaimana telah saya katakan, sesungguhnya aturan-aturan Islam yang berkenaan dengan hak-hak itu sendiri merupakan bukti bahwa ketidak-bernilaian dunia adalah ketidak-bernilaian perbandingan. Ini yang pertama.

Logika Sosial

Kedua, untuk menjawab pertanyaan di atas saya ingin mengatakan, bukankah Islam menginginkan masyarakat Islam tetap ada? Tentu, jawabannya sudah pasti bahwa Islam menginginkan masyarakatnya tetap ada. Sekarang, manakala Islam menginginkan masyara-

²*Kunuz al-Haqa'iq.*

³*Nahj al-Balaghah*, hikmah ke 126.

katnya tetap ada, apakah mungkin sebuah masyarakat bisa tetap bertahan tanpa berlandaskan kepada poros keadilan dan tanpa terjaganya hak-hak anggota masyarakat yang ada di dalam masyarakat tersebut? Bukankah Nabi besar kita sendiri telah bersabda, "Sebuah pemerintahan dapat bertahan dengan kekufuran, namun sebuah pemerintahan tidak akan bisa bertahan dengan kelaliman."

Artinya, jika sebuah masyarakat berlandaskan kepada keadilan maka masyarakat tersebut dapat bertahan meskipun para anggota masyarakatnya orang-orang kafir; namun, jika di dalam sebuah masyarakat terdapat kelaliman yang mengakibatkan timbulnya perbedaan-perbedaan di tengah-tengah masyarakat, sehingga ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah di antara mereka, maka masyarakat tersebut tidak akan bisa bertahan meskipun para anggotanya adalah orang-orang Muslim. Al-Qur'an al-Karim penuh dengan ayat-ayat yang mengatakan bahwa sebab binasanya kaum anu dan kaum anu adalah karena kelaliman-kelaliman mereka. Di dalam sebuah ayatnya Al-Qur'an al-Karim berkata, "*Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara lalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.*"⁴

Kabanyakan *mufassir* mengatakan bahwa lalim yang dimaksud di dalam ayat ini ialah perbuatan menyekutukan Allah (*syirik*). Karena, *syirik* merupakan salah satu bentuk kelaliman. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya menyekutukan Allah (syirik) adalah benar-benar kelaliman yang besar.*"⁵

Artinya, Allah SWT tidak akan membinasakan sebuah masyarakat disebabkan kekufuran dan ke-

⁴QS. Hud: 117.

⁵QS. Lukman: 13.

musyrikan mereka, jika mereka orang-orang yang adil dari sisi hubungan sosial dan hak-hak sosial.

Peranan Hak dan Keadilan Sosial dalam Urusan-Urusan Sosial

Ketiga, kita umpamakan ketidak-bernilaian dunia bukan ketidak-bernilaian relatif dan perbandingan. Kita umpamakan ketidak-bernilaian dalam pandangan agama adalah ketidak-bernilaian mutlak. Jika kita ragu-ragu pada semua hal, namun kita tidak bisa ragu-ragu pada satu hal, dan itu ialah untuk tujuan apa para rasul Allah datang ke dunia. Jelas, mereka datang untuk mengajarkan serangkaian keyakinan suci, dan untuk menyucikan jiwa masyarakat. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."⁶ Para rasul Allah datang untuk mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan untuk mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Dalam pandangan agama, terdapat serangkaian hal yang baik, dan para nabi datang untuk menyeru manusia kepada hal-hal yang baik itu. Demikian juga, dalam pandangan agama terdapat serangkaian hal yang buruk, dan para nabi datang untuk memerangi hal-hal yang buruk itu.

Secara garis besar, aturan-aturan agama terbagi ke dalam tiga kelompok: Aturan-aturan yang berkaitan dengan keyakinan, aturan-aturan yang berkaitan dengan akhlak, dan aturan-aturan yang berkaitan dengan perintah-perintah praktis. Aturan-aturan yang berkaitan dengan keyakinan ialah seperti beriman kepada Allah, beriman kepada para utusan dan para wali Allah, dan beriman kepada hari kiamat. Adapun aturan-aturan akhlak ialah seperti kita harus memiliki kesucian dan

⁶*Ihya' Ulum ad-Din*, jilid 2, hal. 249.

katnya tetap ada, apakah mungkin sebuah masyarakat bisa tetap bertahan tanpa berlandaskan kepada poros keadilan dan tanpa terjaganya hak-hak anggota masyarakat yang ada di dalam masyarakat tersebut? Bukankah Nabi besar kita sendiri telah bersabda, "Sebuah pemerintahan dapat bertahan dengan kekufuran, namun sebuah pemerintahan tidak akan bisa bertahan dengan kelaliman."

Artinya, jika sebuah masyarakat berlandaskan kepada keadilan maka masyarakat tersebut dapat bertahan meskipun para anggota masyarakatnya orang-orang kafir; namun, jika di dalam sebuah masyarakat terdapat kelaliman yang mengakibatkan timbulnya perbedaan-perbedaan di tengah-tengah masyarakat, sehingga ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah di antara mereka, maka masyarakat tersebut tidak akan bisa bertahan meskipun para anggotanya adalah orang-orang Muslim. Al-Qur'an al-Karim penuh dengan ayat-ayat yang mengatakan bahwa sebab binasanya kaum anu dan kaum anu adalah karena kelaliman-kelaliman mereka. Di dalam sebuah ayatnya Al-Qur'an al-Karim berkata, "*Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara lalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.*"⁴

Kabanyakan *mufassir* mengatakan bahwa lalim yang dimaksud di dalam ayat ini ialah perbuatan menyekutukan Allah (*syirik*). Karena, *syirik* merupakan salah satu bentuk kelaliman. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya menyekutukan Allah (syirik) adalah benar-benar kelaliman yang besar.*"⁵

Artinya, Allah SWT tidak akan membinasakan sebuah masyarakat disebabkan kekufuran dan ke-

⁴QS. Hud: 117.

⁵QS. Lukman: 13.

musyrikan mereka, jika mereka orang-orang yang adil dari sisi hubungan sosial dan hak-hak sosial.

Peranan Hak dan Keadilan Sosial dalam Urusan-Urusan Sosial

Ketiga, kita umpamakan ketidak-bernilaian dunia bukan ketidak-bernilaian relatif dan perbandingan. Kita umpamakan ketidak-bernilaian dalam pandangan agama adalah ketidak-bernilaian mutlak. Jika kita ragu-ragu pada semua hal, namun kita tidak bisa ragu-ragu pada satu hal, dan itu ialah untuk tujuan apa para rasul Allah datang ke dunia. Jelas, mereka datang untuk mengajarkan serangkaian keyakinan suci, dan untuk menyucikan jiwa masyarakat. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."⁶ Para rasul Allah datang untuk mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan untuk mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Dalam pandangan agama, terdapat serangkaian hal yang baik, dan para nabi datang untuk menyeru manusia kepada hal-hal yang baik itu. Demikian juga, dalam pandangan agama terdapat serangkaian hal yang buruk, dan para nabi datang untuk memerangi hal-hal yang buruk itu.

Secara garis besar, aturan-aturan agama terbagi ke dalam tiga kelompok: Aturan-aturan yang berkaitan dengan keyakinan, aturan-aturan yang berkaitan dengan akhlak, dan aturan-aturan yang berkaitan dengan perintah-perintah praktis. Aturan-aturan yang berkaitan dengan keyakinan ialah seperti beriman kepada Allah, beriman kepada para utusan dan para wali Allah, dan beriman kepada hari kiamat. Adapun aturan-aturan akhlak ialah seperti kita harus memiliki kesucian dan

⁶*Ihya' 'Ulum ad-Din*, jilid 2, hal. 249.

ketakwaan; kita harus rida, bersyukur, dan sabar; kita harus pemaaf dan saling mencintai dan mengasihi antara satu sama lain; kita harus bersatu dan bersepakat; jiwa kita harus bersih; kita tidak boleh hasud; kita tidak boleh dendam; kita tidak boleh pengecut, bakhil, dan lalim. Aturan-aturan yang berkenaan dengan perintah-perintah praktis pun amat jelas. Perintah-perintah ini telah ditetapkan sebagai ibadah. Seperti salat, puasa, haji, jihad, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan sebagainya; begitu juga perintah-perintah di dalam pergaulan, seperti berbuat baik, silaturahmi, tidak boleh berdusta, tidak boleh mengumpat, tidak boleh berbuat keji, tidak boleh membunuh, dan perintah untuk meninggalkan meminum minuman keras, memakan riba, bermain judi, dan sebagainya.

Alhasil, seandainya pun kita ragu dalam segala hal namun kita tidak bisa ragu dalam masalah ini. Tidak ada keraguan bahwa apa saja yang dipandang baik oleh syariat Islam maka syariat Islam menginginkan hal itu berlaku dan apa saja yang dipandang buruk oleh syariat Islam maka syariat Islam menginginkan hal itu tidak berlaku.

Mari kita lihat, apakah jika hak-hak anggota masyarakat terjaga, keadilan berlaku di tengah-tengah masyarakat, dan tidak ada pembedaan, penyengsaraan, dan perasaan dibohongi di tengah-tengah masyarakat, maka akidah yang bersih, akhlak yang utama, hati yang jernih, dan amal perbuatan yang baik akan tumbuh lebih subur sementara lahan untuk terjadinya perbuatan maksiat, akhlak yang buruk dan akidah yang tidak bersih akan menjadi berkurang? Atau apakah justru sebaliknya, semakin bertambah banyak ketidakadilan, ketidakselarasan, pertentangan, dan perbedaan maka itu semakin baik bagi kesucian jiwa dan kejer-

nihan hati? Mana yang benar dari dua kemungkinan di atas? Atau, apakah ada kemungkinan yang ketiga, yaitu bahwa bagaimana pun keadaan sosial yang ada sama sekali tidak memberikan pengaruh kepada masalah-masalah ini, karena perhitungan di antara keduanya sama sekali berbeda?

Tidak ada satu pun orang yang berakal yang mengatakan bahwa semakin timpang sebuah masyarakat dari sisi hak dan keadilan maka itu semakin baik bagi lahan keyakinan yang suci, penyucian jiwa, dan amal saleh. Maksimal seseorang hanya mengatakan bahwa ada dan tidak adanya keadilan serta terjaga dan tidak terjaganya hak-hak, tidak memberikan pengaruh kepada masalah-masalah ini. Keyakinan mayoritas orang agamis kita sekarang ini, mungkin seperti ini. Mereka meyakini bahwa dua hal ini mempunyai dua perhitungan yang berbeda dan tidak ada hubungan satu sama lainnya.

Jika seseorang mempunyai pemikiran demikian, maka kita harus mengatakan kepadanya, betapa ini suatu anggapan yang batil, betapa ini suatu persangkaan yang keliru! Jelas, tidak ada keraguan bahwa kondisi masyarakat umum serta ada dan tidak adanya keadilan sosial memberikan pengaruh kepada amal perbuatan masyarakat, akhlak masyarakat, dan bahkan kepada pemikiran dan keyakinan mereka. Ada dan tidak adanya keadilan sosial memberikan pengaruh kepada masing-masing ketiga tingkatan: tingkatan pemikiran dan keyakinan, tingkatan akhlak dan sifat-sifat diri, dan tingkatan amal perbuatan.

Pengaruh Keadilan Sosial Pada Pemikiran dan Keyakinan

Pada tingkatan pemikiran dan keyakinan, manakala kita merujuk kepada kesusatraan kita dan karya-

karya sastra para penyair besar kita, kita dapat melihat, bahwa meskipun mereka adalah para pengenal hakikat, orang-orang yang mengetahui hikmah, dan mempunyai pemikiran-pemikiran yang halus, pada beberapa keadaan kita dapat menemukan beberapa percikan pemikiran mereka yang mendatangkan keheranan. Sebagai contoh, mereka sangat memberi perhatian kepada masalah nasib. Masalah yang paling banyak menjadi bahan pembicaraan mereka dibandingkan masalah-masalah yang lain adalah masalah nasib. Dalam pandangan mereka, jika sesuatu yang dinamakan nasib telah datang, maka segala sesuatu yang lain kehilangan nilainya, baik itu ilmu, akal, usaha, seni, maupun industri. Mereka mengatakan, dengan nasib segala sesuatu bisa terjadi, bukan dengan akal.

Mereka mengatakan, manakala nasib seseorang baik, maka apa gunanya kemampuan dan profesionalisme? Mereka mengatakan, apa itu kerja dan usaha? Pokok dari sebuah perbuatan adalah nasib. Mereka juga mengatakan, manakala nasib seseorang baik, maka apa yang bisa dihasilkan dari kekuatan lengan?

Seluruh pembicaraan di atas berkenaan dengan nasib. Namun, jika kita bertanya kepada para pembicara intelektual ini, "Tuan, apa itu nasib? Coba definisikan menurut Anda. Anda yang begitu sering menyebut nama nasib, tentu Anda pasti mengenalnya." Pasti mereka tidak mempunyai jawabannya.

Akar Munculnya Pemikiran Tentang Nasib

Jelas, mereka telah melihat sebuah petunjuk yang samar-samar, lalu dari situ timbul keyakinan tentang nasib pada diri mereka. Apa yang mereka lihat?

Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat, dan mereka melihat banyak sekali orang yang menghabiskan

kan umurnya dengan kerja dan usaha namun mereka tetap berada di dalam kesengsaraan. Sebaliknya, mereka melihat betapa banyak orang yang tidak bekerja dan bersusah payah justru mereka hidup makmur dan berkecukupan. Kemana saja mereka mengarahkan pandangannya, yang mereka lihat ialah orang yang bodoh hidup dalam kemuliaan sedangkan orang yang berakal hidup dalam kehinaan. Setiap kenyataan yang mereka lihat menunjukkan bahwa keahlian dan kemampuan tidak sejalan dengan nasib, hak, dan bagian. Karena, setiap yang mereka lihat di dalam masyarakat mereka menunjukkan demikian. Lama kelamaan hal ini menjadi kesimpulan sosial mereka, dan menjadi satu bentuk filsafat mereka, yang kemudian dikenal dengan filsafat nasib. Sebutan dari seluruh ketidak-teraturan dan kelaliman ini, secara sadar ataupun tidak sadar telah mereka namakan sebagai nasib. Pemikiran dan filsafat nasib tidak mempunyai sebab sama sekali selain dari kelaliman, ketidak-teraturan dan ketidak-adilan sosial. Pemberi ilham pemikiran yang menyimpang ini tidak lain adalah kekacauan dan ketidak-adilan sosial.

Selain satu sumber inspirasi di atas, kita juga masih mempunyai dua sumber inspirasi yang lain. Pertama, agama yang mana para penyair terkadang mengambil inspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an, sabda-sabda Rasulullah saw, dan ucapan-ucapan para imam yang suci. Di dalam Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi saw, dan ucapan-ucapan para imam, kita tidak menemukan sesuatu yang dinamakan dengan nasib. Adapun sumber yang satu lagi adalah akal, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Buku-buku filsafat, sejak zaman dahulu, setiap kali berbicara tentang nasib dan kebetulan, mereka menyebutnya sebagai sebuah sangkaan dan khayalan. Lalu, dari mana

sangkaan dan khayalan tentang nasib ini mendapatkan kekuatan yang sedemikian dahsyat, sehingga digambarkan bahwa kekuatan nasib jauh lebih besar daripada kekuatan akal, ilmu, kerja, usaha, keahlian, dan bahkan dari semuanya?

Yang menjadi sumber pemikiran yang menyimpang ini tidak lain adalah ketidakteraturan dan berbagai pengutamaan-pengutamaan yang tidak pada tempatnya. Setiap kali keadilan sosial terguncang, hak-hak tidak dihormati, kepatutan-kepatutan tidak diperhatikan, dan pertimbangan-pertimbangan individu serta selera suka dan tidak suka sangat berpengaruh terhadap permasalahan upah kerja, maka pemikiran dan keyakinan tentang nasib akan menguat. Karena, makna nasib ialah bahwa tidak ada sesuatu pun yang menjadi syarat bagi sesuatu yang lain.

Betapa bedanya antara seseorang yang meyakini bahwa usaha dan kerja mempunyai pengaruh, seorang yang meyakini bahwa *"Tidaklah bagi manusia kecuali apa-apa yang diusahakannya"*⁷, dengan seseorang yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menjadi syarat bagi sesuatu yang lain. Betapa bedanya antara orang yang meyakini bahwa *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga kaum itu sendiri mengubah nasib mereka"*⁸ dengan orang yang percaya kepada nasib.

Buruk Sangka Kepada Zaman

Selain itu, di dalam peninggalan karya-karya sastra kita, kita juga melihat sebuah logika yang dinamakan logika keluhan akan zaman. Betapa banyak cacian dan

⁷QS. an-Najm: 39.

⁸QS. ar-Ra'd: 11.

makian yang dialamatkan kepada zaman. Mereka menyebut zaman sebagai penipu dan orang lalim. Segala macam sebutan yang menggambarkan kelaliman, penipuan, dan makar, mereka alamatkan kepada zaman. Sampai-sampai mereka meyakini bahwa zaman mempunyai dendam dan permusuhan khusus terhadap orang-orang yang baik.

Zaman yang menjadi bahan protes dan cercaan mereka bukanlah zaman dalam arti secara keseluruhan, melainkan zaman di mana pembicara itu sendiri hidup. Atau dengan kata lain adalah lingkungan sosial di mana pembicara hidup. Seluruh pembicaraan mereka ini tidak lain merupakan refleksi keadaan pribadi dan kejiwaan si pembicara. Apa yang diucapkan oleh seorang penyair bukan hanya sekadar gambaran dari keadaan pribadi dan perasaan-perasaan individu yang bersangkutan, melainkan juga merupakan gambaran keadaan sosial dan zaman di mana si penyair hidup. Ketika seseorang tidak melihat yang ada di sekelilingnya kecuali kelaliman dan penipuan, dan dia tidak dapat menentukan sebab yang sesungguhnya, atau dia dapat menentukan sebab yang sesungguhnya namun tidak bisa mengatakannya, maka seluruh kekesalan dan unek-unek hatinya dia tumpahkan kepada zaman. Alhasil, keadaan yang semacam ini timbul dari keburuksangkaan terhadap alam penciptaan. Sangkaan ini semakin menguat manakala mereka meyakini bahwa alam ini ditegakkan atas dasar kelaliman terhadap orang-orang yang baik, dan atas dasar permusuhan antara alam ini dengan orang-orang yang baik. Dengan sangkaan semacam ini, tentu manusia akan berburuk sangka terhadap alam ciptaan. Bahkan bukan hanya itu, mereka juga menampakkan keburuksangkaannya terhadap Sumber alam ciptaan ini. Hal ini sebagai-

mana yang dikatakan oleh Ibn Rawandi di dalam sebuah syairnya:

“Betapa banyak orang yang berakal yang mengetahui bahwa jalan-jalan kehidupan telah melemahkan mereka. Kemana saja mereka pergi mereka tidak sampai kepada kebahagiaan. Sebaliknya, betapa banyak orang yang bodoh yang memiliki segala sesuatu. Inilah yang telah menjadikan akal menjadi putus asa, dan menjadikan orang berilmu yang tipis imannya menjadi *zindiq* dan tidak beragama.”

Alhasil, pengaruh langsung dari hancurnya keseimbangan sosial dan pengutamaan serta pembedaan yang tidak beralasan adalah timbulnya pemikiran dan keyakinan tentang tidak adanya faedah dan pengaruh dari faktor-faktor kebahagiaan yang sesungguhnya, yaitu ilmu, akal, takwa, usaha, dan kemampuan, yang kemudian keyakinan ini muncul dalam satu bentuk filsafat yang dinamakan filsafat nasib -dan kita dapat melihat pengaruh keyakinan ini pada kesusastraan kita. Adapun pengaruh langsung yang kedua dari keadaan di atas adalah timbulnya buruk sangka kepada alam ciptaan, dan bahkan kepada Sumber alam ciptaan ini. Inilah pengaruh ketidakadilan pada keyakinan dan pemikiran.

Keadilan Sosial dan Akhlak Individu

Salah satu pengaruh yang paling terkenal dari berbagai ketidakadilan sosial adalah timbulnya kerusakan akhlak dan munculnya berbagai tekanan jiwa. Akhlak yang baik maupun yang buruk, seperti sesuatu yang lain yang ada di dunia ini, mempunyai sebab. Dia tidak muncul begitu saja. Pembawaan jiwa seseorang mem-

punyai pengaruh, dan keadaan lingkungan dimana dia hidup juga mempunyai pengaruh. Salah satu hal lain yang juga pasti mempunyai pengaruh terhadap buruknya akhlak dan jiwa seseorang adalah kesengsaraan dan perasaan dipinggirkan. Rasa hasud, dendam, permusuhan, dan sifat-sifat buruk lainnya muncul dari keadaan ini.

Individu-Individu Kekecualian

Akan tetapi tentu terdapat individu-individu kekecualian, yang mana kelaliman dan kesengsaraan tidak berpengaruh pada diri mereka. Namun, mereka memiliki keluarbiasaan ini adalah karena terdapatnya keterjagaan jiwa yang sedemikian rupa pada diri mereka. Iman yang kuat dapat mementahkan banyak sekali pengaruh berbagai faktor yang masuk ke dalam jiwa. Individu-individu kekecualian berada pada batas yang lebih tinggi daripada batas pemikiran orang kebanyakan. Untuk menjelaskan masalah ini saya akan mengemukakan sebuah contoh:

Kita umpamakan seorang ayah dan ibu di tengah-tengah anak-anaknya. Di rumah itu makanan, buah-buahan, dan pakaian dibagi di antara para anggota keluarga. Pikiran dan penilaian anak-anak yang timbul terhadap pembagian semacam ini berbeda dengan pikiran dan penilaian yang timbul pada seorang ayah dan ibu. Pikiran dan penilaian mereka tidak berada pada tataran yang sama, melainkan berada pada dua tataran yang berbeda.

Perasaan yang muncul pada diri anak-anak terhadap satu sama lainnya di antara mereka ialah sebagai berikut: Manakala masing-masing anak melihat bagian buah, makanan, manisan, atau pakaian yang mereka terima lebih sedikit daripada bagian anak lain, mereka

akan marah dan menangis. Dan karena mereka merasa diperlakukan tidak adil maka mereka berusaha menuntut balas. Oleh karena itu, para bapak dan para ibu yang menginginkan kebahagiaan bagi anak-anaknya, harus berusaha supaya sejak kecil anak-anaknya sudah mempunyai jiwa yang sehat. Sejak awal mereka jangan sampai melakukan pembedaan di antara anak-anaknya. Karena, melakukan pembedaan berarti menanam benih perselisihan, menanam benih rasa hasud, dan menanam benih kedengkian. Pembedaan terhadap anak-anak, di samping akan melukai jiwa dan perasaan anak yang disisihkan juga akan menjadikan anak yang dimanjakan menjadi anak yang lemah jiwanya, bergantung kepada orang lain, dan rapuh. Kebanyakan bapak-bapak dan ibu-ibu, jika anak mereka sakit maka mereka segera membawanya ke dokter; namun, mereka tidak begitu mempunyai perhatian terhadap kesehatan jiwa anak-anaknya. Mereka menganggap kecil hal ini. Padahal, kesehatan dan keselamatan jiwa anak tidak kalah penting dibandingkan dengan kesehatan dan keselamatan tubuh anak, dan bahkan jauh lebih penting darinya.

Maksudnya, karena anak-anak berpikir pada satu tataran yang sama, tentu kesengsaraan yang dirasakan oleh seorang anak terhadap anak lainnya jelas akan memberikan pengaruh yang buruk pada diri anak yang bersangkutan. Sedangkan seorang ayah dan ibu, oleh karena pikiran dan akal mereka berada pada tataran yang lebih tinggi dari tataran pikiran anak-anaknya, mereka berpikir lain. Mereka tidak merasa tersiksa dengan banyak dan sedikitnya bagian yang mereka terima. Mereka tidak marah apabila bagian makanan dan buah tidak sampai kepada mereka, atau bagian itu lebih sedikit dari yang lainnya.

Demikian juga halnya di masyarakat. Individu-individu kekecualian, yang mana mereka merupakan ayah dari umat, tidak berada di bawah pengaruh berbagai kesengsaraan. Berbagai kelaliman dan kesengsaraan tidak mempunyai pengaruh pada diri mereka. Sebagaimana seorang ayah yang senantiasa menginginkan kebaikan bagi anak-anaknya, mereka pun senantiasa menginginkan kebaikan bagi umat.

Rasulullah saw, pada Perang Uhud, dalam keadaan dahinya terluka karena terlempar batu, dan giginya retak, mengangkat kedua tangannya sambil berdoa, "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."⁹

Ali al-Murtadha as, berkenaan dengan Fadak mengatakan, "Ya, memang kami pernah menguasai Fadak, di antara segala yang dinauhi atap langit. Namun, segolongan orang amat berkeras hati untuk menguasainya sementara segolongan lainnya amat bermurah hati melepaskannya. Namun Allah adalah Hakim terbaik!

"Dan apa kiranya yang akan kulakukan berkenaan dengan Fadak atau pun selain Fadak, sedangkan tubuh ini segera akan menjadi penghuni kuburan?! Dalam kegelapannya akan hilang segala bekasnya dan terhenti segala beritanya. Lubang, yang sendainya ditambah luasnya dan diperlebar oleh tangan si tukang gali, niscaya akan dijepit juga oleh batu dan tanah liat, dan kemudian akan tertutup rapat oleh tanahnya yang berguguran..."¹⁰

Pengaruh Akhlak dari Berbagai Perbedaan

Ini pada diri individu-individu kekecualian. Adapun individu-individu masyarakat yang lain, mereka

⁹*al-Manaqib*, Ibn Syahr Syub, jilid 1, hal. 192.

¹⁰*Nahj-al-Balaghah*, surat ke 45.

mempunyai keadaan sebagaimana keadaan anak-anak sebuah keluarga. Berbagai perbedaan akan menjadikan jiwa sekelompok orang yang dipinggirkan menjadi tertekan, marah, dendam, dan menuntut balas, dan pada saat yang bersamaan akan menjadikan jiwa sekelompok orang yang dilebihkan tanpa alasan menjadi lemah, malas, rapuh, dan boros. Di tengah-tengah satu kelompok, perbedaan ini akan memunculkan rasa hasud, dengki, dendam, dan permusuhan, sementara pada kelompok lain menimbulkan sifat malas di dalam bekerja, ketidak-gigihan, dan sifat boros.

Terdapat sebuah doa yang berasal dari Rasulullah saw. Doa ini dimulai dengan kata-kata berikut, "Ya Allah, berikanlah kepada kami bagian dari rasa takut kepada-Mu, yang akan menjadi penghalang di antara kami dengan kedurhakaan kepada-Mu."¹¹

Doa-doa Islam merupakan salah satu pengajaran akhlak dan spiritual yang paling baik. Betapa banyak poin-poin spiritual dan sosial yang besar yang dapat dikatakan oleh bahasa doa. Terdapat satu kalimat di dalam doa di atas yang berbunyi, "Ya Allah, berikanlah balasan kami kepada orang yang telah melalimi kami."

Kata *tsa'run* atau *tsârun* berarti keinginan untuk menuntut balas. Dengan sabdanya itu Rasulullah saw hendak mengatakan bahwa disebabkan kelaliman yang dilakukan kepada kita maka jiwa kita akan menjadi terluka, marah, dan menuntut balas. Manakala keadaan ini muncul pada jiwa kita, maka setiap saat, di mana saja dan dengan cara bagaimana saja keadaan ini akan menuntut efeknya. Dia tidak ubahnya seperti lidah api yang menyala-nyala. Para pakar psikologi modern membuktikan bahwa rasa dendam dan per-

¹¹ *Al-Chawali*, jilid 1, hal. 159.

musuhan yang ada di dalam jiwa seseorang mungkin saja mengendap ke kedalaman jiwanya, dan seolah-olah tampaknya dia telah melupakannya, namun sesungguhnya perasaan itu tidak terhapus sama sekali dari jiwanya. Tanpa dia sadari perasaan-perasaan itu terus melakukan aktivitasnya dan berusaha mencari jalan untuk keluar. Rasulullah saw berkata, "Ya Allah, janganlah sampai api yang ada di dalam hati kami ini membakar orang lain yang tidak bersalah. Kalau pun api itu hendak membakar, maka biarlah dia membakar orang yang telah berbuat lalim kepada kami dan orang yang telah menyebabkan munculnya api ini." Jika seseorang hendak menuntut balas dengan berdasarkan pertimbangan akal, tentu dia tidak akan menuntut balas kepada orang lain yang tidak ada sangkut-pautnya. Akan tetapi ketika seorang manusia hendak menuntut balas bukan dengan berdasarkan akalnya melainkan dengan berdasarkan dendam dan kemarahan yang ada di dalam jiwanya maka dia pasti tidak akan memperhatikan hal-hal ini.

Akhlak yang Seimbang Pada Masyarakat yang Seimbang

Akhlak yang tinggi adalah akhlak yang seimbang. Jika masyarakat tidak seimbang, jika lembaga sosial, peraturan-peraturan sosial, dan hak-hak sosial tidak seimbang, tentu akhlak individu pun tidak akan seimbang. Pengaruh ketidakseimbangan sosial bukan hanya mengenai lapisan masyarakat umum saja, yang mana mereka merupakan masyarakat miskin, melainkan juga mengenai lapisan elit dari masyarakat, yang mana mereka banyak mendapatkan berbagai keuntungan dan kemakmuran dibandingkan masyarakat lainnya. Ketidakseimbangan sosial menjadikan masyarakat

umum sengsara dan marah, dan pada saat yang sama menjadikan masyarakat lapisan elit menjadi orang-orang yang lemah, malas, rapuh, kurang berterima kasih, dan kurang mempunyai semangat.

Berkenaan dengan lapisan masyarakat elit, Ali as memberikan perintah kepada Malik al-Asytar sebagai berikut, "Sesungguhnya rakyat-rakyat yang berasal dari kaum elit ini adalah yang paling berat membebani wali negeri dalam masa kemakmuran, paling sedikit bantuannya di masa kesulitan, paling membenci keadilan, paling banyak tuntutanannya, namun paling sedikit rasa terima kasihnya bila diberi, paling lambat menerima alasan bila ditolak, dan paling sedikit kesabarannya bila berhadapan dengan berbagai bencana. Sesungguhnya rakyat kebanyakanlah yang menjadi tiang agama dan kekuatan kaum Muslim. Maka curahkanlah perhatianmu kepada mereka, dan arahkanlah kecenderungannya kepada mereka."¹²

Betapa bagus Ali menggambarkan keadaan jiwa lapisan elit masyarakat.

Terdapat sebuah hadis dari Rasulullah saw yang berbunyi, "Bersikap samalah kamu, niscaya hati-hatimu akan berada pada tataran yang sama."

Maksudnya, hilangkanlah berbagai sekat-sekat pemisah yang ada di antara kamu, sehingga dengan itu hati kamu menjadi dekat satu sama lainnya. Dengan kata lain, jika Anda meletakkan jurang pemisah di antara Anda dalam hal pekerjaan dan berbagai anugrah Ilahi maka tentu akan tercipta jurang pemisah di antara hati-hati Anda. Ketika itu Anda sudah tidak bisa lagi berada pada barisan yang sama dan mempunyai pemikiran dan perasaan yang sama. Pada saat itu tentu Anda berada pada barisan yang berbeda.

¹²*Nahj al-Balaghah*, surat ke 51.

Allah SWT berfirman, *"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu dengan nikmat-Nya itu kamu menjadi orang-orang yang bersaudara."*

Kandungan ayat di atas dengan jelas berbicara mengenai persatuan yang telah diberikan oleh agama Islam kepada masyarakat.

Rahasia Kesuksesan Islam

Pada pertemuan yang lalu saya telah mengatakan bahwa jika Islam hanya memiliki dimensi akhlak, dan tidak berbeda seperti sebuah ajaran akhlak yang hanya berbicara mengenai nasihat-nasihat akhlak, serta tidak berbuat untuk membangun dan membentuk tatanan sosial, tentu Islam tidak akan dapat membentuk sebuah masyarakat baru, sebuah masyarakat yang bersatu, sepemikiran dan sehati, yang dapat mengubah jalannya sejarah dunia.

Tidak diragukan bahwa sesuatu yang dapat mempersatukan antara hati tidak lain adalah keyakinan dan keimanan. Rasulullah saw telah mewujudkan faktor terpenting kesatuan, yaitu faktor persatuan di dalam keyakinan. Rasulullah saw telah meletakkan masyarakat di bawah panji "tidak ada Tuhan selain Allah". Namun, Rasulullah saw tidak hanya merasa cukup dengan keimanan dan keyakinan saja, melainkan juga berusaha menghilangkan berbagai faktor yang akan menghalangi terwujudnya persatuan. Rasulullah saw menghilangkan segala sesuatu yang akan mendatangkan dendam, rasa hasud, dan keinginan untuk menuntut balas. Faktor tersebut ialah berbagai perbedaan di dalam pemberian hak-hak. Tentu, ketika faktor-

umum sengsara dan marah, dan pada saat yang sama menjadikan masyarakat lapisan elit menjadi orang-orang yang lemah, malas, rapuh, kurang berterima kasih, dan kurang mempunyai semangat.

Berkenaan dengan lapisan masyarakat elit, Ali as memberikan perintah kepada Malik al-Asytar sebagai berikut, "Sesungguhnya rakyat-rakyat yang berasal dari kaum elit ini adalah yang paling berat membebani wali negeri dalam masa kemakmuran, paling sedikit bantuannya di masa kesulitan, paling membenci keadilan, paling banyak tuntutanannya, namun paling sedikit rasa terima kasihnya bila diberi, paling lambat menerima alasan bila ditolak, dan paling sedikit kesabarannya bila berhadapan dengan berbagai bencana. Sesungguhnya rakyat kebanyakanlah yang menjadi tiang agama dan kekuatan kaum Muslim. Maka curahkanlah perhatianmu kepada mereka, dan arahkanlah kecenderunganmu kepada mereka."¹²

Betapa bagus Ali menggambarkan keadaan jiwa lapisan elit masyarakat.

Terdapat sebuah hadis dari Rasulullah saw yang berbunyi, "Bersikap samalah kamu, niscaya hati-hatimu akan berada pada tataran yang sama."

Maksudnya, hilangkanlah berbagai sekat-sekat pemisah yang ada di antara kamu, sehingga dengan itu hati kamu menjadi dekat satu sama lainnya. Dengan kata lain, jika Anda meletakkan jurang pemisah di antara Anda dalam hal pekerjaan dan berbagai anugrah Ilahi maka tentu akan tercipta jurang pemisah di antara hati-hati Anda. Ketika itu Anda sudah tidak bisa lagi berada pada barisan yang sama dan mempunyai pemikiran dan perasaan yang sama. Pada saat itu tentu Anda berada pada barisan yang berbeda.

¹²*Nahj al-Balaghah*, surat ke 51.

Allah SWT berfirman, *"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musahan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu dengan nikmat-Nya itu kamu menjadi orang-orang yang bersaudara."*

Kandungan ayat di atas dengan jelas berbicara mengenai persatuan yang telah diberikan oleh agama Islam kepada masyarakat.

Rahasia Kesuksesan Islam

Pada pertemuan yang lalu saya telah mengatakan bahwa jika Islam hanya memiliki dimensi akhlak, dan tidak berbeda seperti sebuah ajaran akhlak yang hanya berbicara mengenai nasihat-nasihat akhlak, serta tidak berbuat untuk membangun dan membentuk tatanan sosial, tentu Islam tidak akan dapat membentuk sebuah masyarakat baru, sebuah masyarakat yang bersatu, sepemikiran dan sehati, yang dapat mengubah jalannya sejarah dunia.

Tidak diragukan bahwa sesuatu yang dapat mempersatukan antara hati tidak lain adalah keyakinan dan keimanan. Rasulullah saw telah mewujudkan faktor terpenting kesatuan, yaitu faktor persatuan di dalam keyakinan. Rasulullah saw telah meletakkan masyarakat di bawah panji "tidak ada Tuhan selain Allah". Namun, Rasulullah saw tidak hanya merasa cukup dengan keimanan dan keyakinan saja, melainkan juga berusaha menghilangkan berbagai faktor yang akan menghalangi terwujudnya persatuan. Rasulullah saw menghilangkan segala sesuatu yang akan mendatangkan dendam, rasa hasud, dan keinginan untuk menuntut balas. Faktor tersebut ialah berbagai pembedaan di dalam pemberian hak-hak. Tentu, ketika faktor-

faktor yang mendorong persatuan itu ada, sementara faktor-faktor yang menghalangi timbulnya persatuan tidak ada, maka dengan sendirinya persatuan dan kerjasama akan terwujud.

Jadi, kita tidak boleh berpikir bahwa hanya dengan semata-mata Islam telah mewujudkan persatuan di dalam keyakinan, berarti Islam telah mempersatukan umat. Tidak, tidak demikian. Karena, di samping itu Islam juga harus menghilangkan faktor-faktor yang akan menghalangi terwujudnya persatuan, dan itu tidak lain adalah berbagai perbedaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Jika Al-Qur'an al-Karim mengatakan, *"Marilah kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun"*, maka pada penggalan berikutnya Al-Qur'an menambahkan, *"Dan juga sebagian kita tidak menjadikan sebagian kita yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah."*¹³ Dengan kata lain, pada penggalan yang kedua ini Al-Qur'an al-Karim memerintahkan kepada kesamaan dan kesetaraan.

Pada haji Wada' Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia! sesungguhnya Tuhan kamu semua sama, sesungguhnya bapak kamu semua sama. Semua kamu berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Tidak ada sedikit pun keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, kecuali karena takwanya." Setelah itu Rasulullah saw berkata kepada orang-orang yang hadir, "Bukan-kah aku telah menyampaikan?" Orang-orang yang hadir menjawab, "Benar, Anda telah menyampaikan, wahai Rasulullah saw." Mendengar jawaban itu Rasulullah saw

¹³QS. Ali Imran: 64.

berkata lagi, "Hendaknya orang-orang yang hadir menyampaikan apa yang aku katakan kepada orang-orang yang tidak hadir. Hendaknya generasi sekarang menyampaikan apa yang aku katakan ini kepada generasi-generasi berikutnya."¹⁴

Pengaruh Keadilan pada Perilaku Umum

Dari sini dapat kita ketahui bahwa ada dan tidak adanya keadilan juga berpengaruh kepada perilaku umum. Karena, ketika keadilan berpengaruh kepada keyakinan dan akhlak, tentu dia juga berpengaruh kepada amal perbuatan. Allah SWT berfirman, "*Katakanlah, 'tiap-tiap orang berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing.'*"¹⁵

Artinya, setiap orang akan berbuat sesuai dengan pemikiran dan keyakinannya, dan sesuai dengan keadaan jiwanya. Karena, akar perbuatan manusia berada pada jiwanya.

Selain ketidakadilan, pembedaan, perasaan terpinggirkan, dan kesengsaraan sosial mempunyai pengaruh-pengaruh sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kemiskinan itu sendiri -apa pun yang menjadi sebabnya, baik itu ketidakadilan atau pun sesuatu yang lain- merupakan salah satu faktor yang mendorong manusia kepada dosa. Jika kemiskinan itu ditambah dengan perasaan terpinggirkan, tentu keadaannya bertambah lebih buruk. Jika ditambah lagi dengan perasaan penyesalan akan sikap bermewah-mewahan yang ditampakan oleh sekelompok orang, tentu jauh bertambah lebih buruk lagi. Ketika itulah orang akan senantiasa mengatakan, "Saya mengatakan perkataan yang benar, saya tidak bisa melihat teman-teman sejawat makan bermewah-mewahan sementara saya hanya melihat."

¹⁴*Tuhaf al-Uqul*, hal. 34.

¹⁵QS. al-Isra': 84.

Tidak bisa melihat inilah penyebab dari berbagai pencurian, penyebab dari berbagai tindakan suap menyuap, penyebab dari berbagai tindakan pengkhiatan terhadap kekayaan masyarakat umum, penyebab dari berbagai dosa yang timbul, penyebab dari berbagai tindak penipuan dan pemalsuan di dalam pekerjaan, dan penyebab yang menjadikan sekelompok orang rela melakukan pencurian hanya untuk menyogok sekelompok yang lain. Karena demikianlah tatanan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Berkenaan dengan kemiskinan, Ali as berkata kepada putranya Muhammad, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Hanafiyah, "Wahai anakku, sesungguhnya aku mengkhawatirkan kemiskinan atas dirimu. Oleh karena itu berlindunglah kepada Allah dari kemiskinan. Karena, sesungguhnya kemiskinan akan menyebabkan berkurangnya agama seseorang, akan menyebabkan akal menjadi tercengang dan akan menyeru kepada kebajikan."¹⁶

Apa yang dimaksud dengan kemiskinan dapat menyebabkan berkurangnya agama? Apakah kemiskinan itu sebuah dosa? Tidak, kemiskinan bukanlah suatu dosa. Akan tetapi kemiskinan dapat memaksa seseorang yang tidak mempunyai iman yang kuat untuk melakukan dosa. Betapa banyak dosa yang muncul diakibatkan kemiskinan. Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda, "Sungguh kemiskinan itu amat dekat sekali dengan kekufuran."¹⁷

Kemiskinan dapat menjadikan jiwa seseorang menjadi pembangkang dan dapat melemahkan semangat dan cita-cita seseorang.

¹⁶ *Nahj al-Balaghah*, hikmah 311.

¹⁷ *Bihar al-Anwar*, jilid 72, hal. 29.

Pengaruh lain dari kemiskinan adalah menjadikan akal menjadi tercengang. Disebabkan kemiskinan dan ketiadaan penunjang-penunjang kehidupan, akal dan pikiran seseorang dapat kehilangan keseimbangannya, dan pada saat itu manusia tidak bisa lagi berpikir secara baik tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Sebagaimana musibah dapat menyebabkan goncangan dan keheranan pada pikiran, demikian juga halnya dengan kemiskinan.

Adapun pengaruh atau efek yang ketiga dari kemiskinan adalah dapat menyeru kepada kebencian. Artinya, kemiskinan menyebabkan timbulnya cemoohan dan pelecehan dari masyarakat, yang pada akhirnya akan menimbulkan kemarahan, kebencian, dan dendam dari orang yang bersangkutan. Atau mungkin juga yang dimaksud oleh kalimat di atas adalah bahwa kemiskinan akan menjadikan Anda memusuhi masyarakat, dan menganggap masyarakat sebagai orang yang bertanggung jawab atas kemiskinan dirinya.

Saya akan mengakhiri pembicaraan ini dengan perkataan salah seorang sahabat terbesar Amirul Mukminin Ali as yang bernama Sha'sha'ah bin Shawhan 'Abdi. Sha'sha'ah adalah seorang laki-laki yang mulia. Dia salah satu sahabat khusus Imam Ali bin Abi Thalib. Imam Ali bin Abi Thalib sangat suka kepadanya. Dia seorang orator dan penceramah ulung. Al-Jahizh di dalam kitabnya yang berjudul *al-Bayan wa at-Tabyin*, menggambarkan Sha'sha'ah sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk menjelaskan dan berbicara. Al-Jahizh berkata, "Salah satu bukti yang paling kuat bahwa Sha'sha'ah adalah seorang orator dan penceramah ulung ialah bahwa terkadang Ali bin Abi Thalib menugaskannya untuk berpidato, lalu Sha'sha'ah pun berpidato sementara Ali hadir di hadapannya.

“Berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib, Sha`sha`ah mempunyai sebuah kata-kata singkat pada hari pertama kekhalifahan Ali bin Thalib. Dia juga mempunyai perkataan lain mengenai Ali bin Abi Thalib, yang disampaikan manakala Imam Ali sedang terbaring di ranjang disebabkan oleh sabetan pedang yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Muljam. Dia juga mempunyai perkataan yang cukup panjang berkenaan dengan Imam Ali, yang disampaikannya setelah jenazah Imam Ali dimakamkan. Pada hari pertama kekhalifahan Imam Ali, Sha`sha`ah menghadapkan wajahnya ke arah Imam Ali, lalu berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin! Engkau telah menghiasi kekhalifahan dan bukannya kekhalifahan yang menghiasimu. Engkau telah meninggikan kedudukan kekhalifahan dan bukannya kedudukan kekhalifahan yang meninggikan kedudukanmu. Kekhalifahan jauh lebih membutuhkanmu dibandingkan kamu membutuhkan kekhalifahan.’”¹⁸

Adapun perkataan Sha`sha`ah yang kedua disampaikan setelah Amirul Mukminin terkena sabetan pedang. Sha`sha`ah, sebagaimana sahabat-sahabat dekat Amirul Mukminin lainnya sangat terganggu dengan peristiwa tersebut. Dia datang untuk menyatakan belasungkawa, namun dia tidak mendapatkan tempat. Dengan perantaraan seseorang yang hilir mudik keluar masuk kamar yang sakit, dia menyampaikan kesedihan dan kecintaan hatinya kepada Amirul Mukminin. Dia berkata kepada petugas yang hilir mudik keluar masuk kamar yang sakit itu, “Tuan, sampaikan salam saya kepada Amirul Mukminin. Katakan kepadanya bahwa Sha`sha`ah mengatakan, ‘Rahmat Allah senantiasa meliputi Anda wahai Amirul Mukminin,

¹⁸Tarikh Ya`qubi, jilid 2, hal. 179.

baik ketika Anda hidup maupun ketika Anda mati. Sungguh Allah sedemikian besar dalam pikiran Anda, dan sungguh Anda adalah orang yang mengetahui Zat Allah.”

Orang itu pun menyampaikan pesan Sha’sha’ah tersebut kepada Amirul Mukminin. Mendengar ucapan Sha’sha’ah itu Amirul Mukminin berkata, “Katakan kepada Sha’sha’ah bahwa aku mengatakan, ‘Semoga Allah merahmati engkau wahai Sha’sha’ah. Sungguh engkau adalah seorang penolong yang baik bagiku, dan sangat sedikit sekali menjadi beban bagiku.’”

Adapun perkataan Sha’sha’ah yang ketiga disampaikan setelah jenazah Amirul Mukminin dikuburkan. Tubuh Amirul Mukminin as dikuburkan pada malam hari. Hanya beberapa orang saja dari sahabat-sahabat khusus beliau yang ikut hadir pada acara pemakaman tersebut. Salah satunya adalah Sha’sha’ah. Segera setelah jasad Amirul Mukminin dikuburkan, Sha’sha’ah datang ke sisi kuburan. Sambil meletakkan satu tangannya ke dadanya, sementara satu tangannya yang lain mengambil tanah kuburan dan melemparkannya ke atas kepalanya, dia berkata, “Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu wahai Amirul Mukminin. Selamat atasmu dengan kematian yang membahagiakan ini wahai Amirul Mukminin. Sungguh betapa bagus kelahiranmu, betapa kuat kesabaranmu, betapa besar perjuanganmu, dan betapa beruntung perniagaanmu. Kini engkau telah kembali kepada Penciptamu.”¹⁹

Selanjutnya Sha’sha’ah berkata, “Aku mohon kepada Allah supaya Dia memberikan anugrah kepada kami untuk bisa berhasil mengikuti jalanmu. Sungguh engkau telah sampai kepada derajat yang tidak se-

¹⁹ *Bihar al-Anwar*, jilid 42, hal. 234.

orang pun telah sampai kepadanya, dan sungguh engkau telah menggapai kedudukan yang tidak seorang pun telah menggapainya.”

Sha'sha'ah melanjutkan kata-katanya, “Selamat atas engkau wahai Abal Hasan. Sungguh Allah telah memuliakan kehidupanmu. Semoga Allah tidak mencegah kami untuk memperoleh pahala yang harus kami peroleh dengan perantaraanmu. Dan mudah-mudahan Allah tidak menyesatkan kami sepeninggalnya. Demi Allah, kehidupanmu merupakan kunci-kunci kebaikan dan merupakan gembok-gembok keburukan. Sungguh sekiranya manusia menerima apa-apa yang engkau katakan, niscaya akan mengalir berbagai nikmat Allah dari atas kepala dan dari bawah kaki mereka. Namun sungguh sayang, mereka lebih mengutamakan dunia atas akhirat.”²⁰

Kemudian Sha'sha'ah menangis dengan tangisan yang memilukan, sehingga membuat orang-orang yang bersamanya pun ikut menangis. ♦

²⁰ *Bihar al-Anwar*, jilid 42, hal. 295 - 296.

Perbedaan Pada Tempatnya dan Perbedaan Bukan Pada Tempatnya

Kali ini saya ingin berbicara mengenai makna keadilan dan persamaan, dan saya ingin menjelaskan perbedaan yang mana yang bertentangan dengan keadilan. Apakah segala bentuk perbedaan yang ada di antara anggota masyarakat bertentangan dengan keadilan? Apakah yang menjadi tuntutan dari keadilan adalah bahwa setiap anggota masyarakat tidak boleh memiliki kelebihan sedikit pun atas anggota masyarakat lainnya? Ataukah yang menjadi tuntutan dari keadilan adalah bahwa setiap anggota masyarakat tidak boleh memiliki kelebihan yang bukan pada tempatnya, dan tidak boleh memiliki kelebihan yang tanpa alasan atas anggota masyarakat lainnya, atau tidak boleh ada perbedaan yang tidak layak di antara anggota masyarakat? Jika yang dimaksud adalah kemungkinan yang kedua, maka akan muncul pertanyaan berikutnya, dan pertanyaan itu adalah, apa yang menjadi ukuran bahwa suatu kelebihan dan perbedaan itu pada tempatnya dan bukan pada tempatnya? Perbedaan dan kelebihan dengan dasar apa yang dikatakan sebagai perbedaan dan ke-

lebih yang layak dan pada tempatnya, dan perbedaan dan kelebihan dengan dasar apa yang dikatakan sebagai perbedaan dan kelebihan yang tidak layak dan bukan pada tempatnya?

Definisi Keadilan dalam Pandangan Ali as

Pada pertemuan yang pertama saya telah menukil pernyataan Imam Ali as ketika menjawab pertanyaan tentang keadilan. Pertanyaan itu berbunyi, apakah kedermawanan yang lebih utama atautkah keadilan? Imam Ali as menjawab bahwa keadilan lebih utama daripada kedermawanan. Selanjutnya Imam Ali as mengemukakan dua alasan. Yang pertama, bahwa keadilan berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, sedangkan kedermawanan mengeluarkan sesuatu dari tempatnya. Imam Ali as tidak mengatakan bahwa yang menjadi alasan keadilan lebih utama daripada kedermawanan adalah karena keadilan menempatkan seluruh anggota masyarakat pada satu tingkatan dan tidak mengakui sedikit pun perbedaan di antara mereka. Melainkan yang dikatakan oleh Imam Ali as adalah bahwa keadilan lebih utama dibandingkan kedermawanan adalah karena keadilan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Jadi, jawaban Amirul Mukminin mengenai keadilan dan kedermawanan adalah karena yang menjadi tuntutan dari keadilan bukanlah menghilangkan dan mengabaikan seluruh perbedaan yang ada di antara anggota masyarakat, melainkan terjaga dan terpeliharanya kepatutan dan kepantasan. Di sini, sebagaimana yang telah saya katakan, timbul pertanyaan yang kedua, yaitu apa yang menjadi ukuran bagi kepatutan dan ketidak-patutan, dan apa yang menjadi ukuran bagi pada tempatnya dan bukan pada tempatnya?

Masyarakat Tak Ubahnya Seperti Sebuah Tubuh yang Hidup

Pertama-tama saya akan mengemukakan suatu hal, dan baru kemudian saya akan memasuki jawaban dari pertanyaan di atas. Salah satu di antara sebaiknya-baiknya dan selengkap-lengkapnya perumpamaan adalah perumpamaan sebuah masyarakat kepada sebuah tubuh yang hidup. Sebagaimana sebuah tubuh merupakan sekumpulan yang terdiri dari anggota-anggota tubuh, dan masing-masing anggota tubuh mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, maka demikian juga halnya dengan masyarakat. Sebuah masyarakat merupakan sekumpulan yang terdiri dari anggota-anggota masyarakat, yang mana semua pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dibagi-bagi di antara para anggota masyarakat, dalam bentuk pekerjaan dan profesi. Masing-masing dari anggota tubuh berada pada kedudukan dan derajatnya masing-masing. Satu anggota tubuh bertugas memberi perintah, sedangkan yang satunya lagi bertugas menerima dan melaksanakan perintah tersebut. Satu anggota tubuh menempati kedudukan yang tinggi, sedangkan yang satunya lagi menempati kedudukan yang rendah. Demikian juga halnya dengan masyarakat. Artinya, setiap masyarakat, dengan sistem apa pun ia dijalankan, mau tidak mau harus melakukan sebuah bentuk pembagian kerja dan kewajiban, dan bahkan melakukan pembagian kedudukan di antara para anggotanya, di mana yang satu berkedudukan sebagai pemberi perintah dan yang satunya lagi berkedudukan sebagai yang menerima dan menjalankan perintah. Sebuah masyarakat, dengan sistem apa pun dia dijalankan, maka mau tidak mau pasti mempunyai sebuah bentuk organisasi.

Sebuah tubuh bisa sehat dan bisa sakit. Demikian juga halnya dengan masyarakat. Sebuah tubuh mempunyai kelahiran, kemunduran, dan kematian. Demikian juga dengan masyarakat. Jika sebuah tubuh sehat, maka di antara para anggota tubuh terdapat sikap solidaritas dan perasaan senasib. Demikian juga halnya jika sebuah masyarakat sehat, hidup, dan mempunyai nyawa sosial.

Penyerupaan dan perumpamaan ini berasal dari perkataan Rasulullah saw yang berbunyi, "Perumpamaan orang-orang mukmin di dalam saling mencintai dan mengasihi di antara mereka adalah tidak ubahnya seperti sebuah tubuh. Jika salah satu dari anggota tubuh mengeluh sakit maka seluruh anggota tubuh lainnya ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur."¹

Selain persamaan di atas, masih banyak persamaan lainnya di antara masyarakat dengan tubuh. Biasanya, di dalam berbagai penyerupaan (*tasybih*)—di mana sesuatu diserupakan dengan sesuatu lainnya—terdapat satu, dua, atau paling banyak tiga persamaan di antara dua hal tersebut. Akan tetapi penyerupaan (*tasybih*) ini—yaitu penyerupaan masyarakat dengan tubuh—termasuk penyerupaan yang memiliki lebih dari dua persamaan, dan bahkan mungkin memiliki berpuluh-puluh persamaan. Bahkan mungkin dapat dikatakan bahwa dari sisi keluasan persamaan, penyerupaan (*tasybih*) ini jarang ada tandingannya.

Meskipun penyerupaan (*tasybih*) ini merupakan penyerupaan yang luas dan mencakup, namun tidaklah dapat dikatakan bahwa antara tubuh dan masyarakat sama dari semua sisinya. Terdapat beberapa sisi di mana hukum yang berlaku pada masyarakat berbeda

¹ *Musnad Ahmad*, jilid 4, hal. 270.

dengan hukum yang berlaku pada tubuh. Pada kesempatan ini, untuk bisa menjelaskan makna keadilan saya akan mengemukakan beberapa sisi perbedaan di antara tubuh dan masyarakat.

Perbedaan Antara Masyarakat dengan Tubuh yang Hidup

Salah satu dari perbedaan ini ialah bahwa masing-masing anggota tubuh mempunyai tempat dan kedudukan yang tetap dan sudah ditentukan, dan tidak bisa mengubah apa yang menjadi tempat, kedudukan, dan tugasnya masing-masing. Sedangkan anggota masyarakat tidaklah demikian. Sebagai contoh, masing-masing dari mata, telinga, tangan, dan kaki merupakan sebuah anggota dan mempunyai satu kedudukan dan kewajiban yang tetap. Mata akan senantiasa menjadi mata dan telinga akan senantiasa menjadi telinga. Pekerjaan mata selamanya adalah melihat dan pekerjaan telinga selamanya adalah mendengar. Demikian juga tangan senantiasa akan menjadi tangan dan kaki akan senantiasa menjadi kaki. Tidak mungkin misalnya disebabkan telinga menunjukkan kemampuan di dalam menjalankan tugasnya maka kemudian dia menduduki kedudukan mata, dan mata disebabkan karena kelalaiannya di dalam menjalankan kewajiban maka kemudian dia turun kedudukannya dan menduduki posisi telinga. Atau tangan menduduki kedudukan kaki dan kaki menempati kedudukan tangan. Demikian juga halnya seluruh anggota tubuh lainnya, seperti jantung, otak, paru-paru, hati, lambung, usus, dan ginjal. Masing-masing darinya telah mempunyai tempat dan kedudukan yang tetap dan tidak bisa berubah, dan masing-masing darinya sudah diciptakan untuk sebuah kewajiban yang telah ditentukan, dan tidak bisa melakukan apa yang bukan menjadi kewajibannya.

Bagaimana dengan tubuh masyarakat? Apakah anggota masyarakat seperti anggota tubuh? Artinya, setiap individu dan setiap kelompok hanya mempunyai satu kedudukan yang tetap di masyarakat. Yaitu, bahwa setiap dari mereka diciptakan hanya untuk sebuah pekerjaan, dan masing-masing dari mereka tidak bisa melakukan lebih dari satu pekerjaan yang telah ditentukan untuknya. Sebagaimana tugas mata, tugas telinga, tugas tangan, tugas kaki, tugas jantung, otak, paru-paru, hati dan ginjal sudah diketahui dan sudah ditentukan, maka tugas dan kewajiban anggota dan kelompok masyarakat pun sudah ditentukan. Artinya, tiap-tiap orang dari masing-masing kelompok masyarakat harus melakukan sebuah pekerjaan yang telah ditentukan bagi kelompoknya itu, dan mereka tidak bisa atau tidak berhak memasuki tugas dan pekerjaan yang lain. Atau, apakah tidak demikian?

Jelas, tidak demikian. Karena tidak satu pun dari anggota tubuh yang memiliki akal, kehendak, dan kebebasan untuk memilih. Seluruh anggota tubuh tunduk kepada jiwa, dan merupakan perwujudan sempurna dari ungkapan "*Mereka tidak membangkang kepada Allah atas apa-apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka.*"² Sedangkan keadaan individu-individu terhadap masyarakat tidaklah demikian. Benar, masyarakat juga mempunyai roh dan hidup. Akan tetapi roh masyarakat tidaklah sedemikian menguasai anggota-anggota tubuhnya -yaitu individu-individu masyarakat. Demikian juga individu-individu masyarakat tidak sedemikian tunduk kepada roh masyarakat.

Makna Manusia Berperadaban Menurut Tabiatnya

Sejak zaman dahulu para filosof telah mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berperadaban

²QS. at-tahrim: 6

menurut tabiatnya. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial. Kemudian, para filosof lain datang dan membicarakan masalah ini. Mereka menanyakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan "manusia itu makhluk yang berperadaban menurut tabiatnya" itu apa? Jika yang dimaksud dengan perkataan di atas ialah bahwa manusia mempunyai perbedaan dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan di dalam masalah potensi dan kesempurnaan, dalam arti bahwa potensi yang ada pada dirinya dan begitu juga kesempurnaan dirinya tidak mudah dapat diraih kecuali di bawah naungan kehidupan sosial, dan begitu juga kebutuhan-kebutuhan hidupnya hanya dapat diperoleh dengan peradaban, maka perkataan di atas itu benar. Akan tetapi, jika yang dimaksud dengan perkataan di atas ialah bahwa kehidupan sosial adalah suatu perkara yang bersifat insting dan keharusan bagi manusia, dan berada di luar ruang lingkup kebebasannya, sebagaimana kehidupan sebagian binatang, seperti lebah dan semut, yang mana binatang-binatang ini telah diciptakan sedemikian rupa, sehingga mau tidak mau menurut instingnya mereka harus hidup bersama dan berkelompok, dan mereka tunduk sedemikian rupa kepada kehidupan kelompok; jika ini maksud dari perkataan bahwa manusia berperadaban menurut tabiatnya, maka ini tidak benar.

Jadi, jika yang menjadi maksud dari perkataan di atas ialah bahwa dengan tanpa kehidupan berkelompok dan bermasyarakat manusia tidak mampu meneruskan kehidupannya, di samping pada diri manusia terdapat berbagai potensi dan kebutuhan yang tidak dapat berkembang kecuali di bawah naungan kehidupan sosial, tentu perkataan di atas itu benar. Akan tetapi, sisi ini tidak bertentangan dengan kebebasan akal dan

kehendak tiap-tiap individu masyarakat. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa kehidupan sosial manusia adalah sesuatu yang bersifat ketetapan. Dengan kata lain, manusia dengan akal dan kehendaknya telah memilih kehidupan bermasyarakat bagi dirinya.

Jean Jack Reaseu, seorang ilmuwan besar ilmu sosial abad-abad terakhir, telah menulis sebuah buku yang berjudul kesepakatan sosial. Menurut pandangannya, kehidupan sosial manusia bersifat kesepakatan dan didasarkan kepada ketetapan, bukan bersifat keharusan dan berdasarkan insting. Meskipun pandangan Reaseu yang berpijak kepada penafian secara menyeluruh terhadap kehidupan kemasyarakatan manusia tidak bisa diterima, namun pandangannya yang mengatakan bahwa pilihan individu mempunyai pengaruh, dalam pandangan kita adalah sesuatu yang bisa diterima. Sekarang ini kita tidak ingin memasuki pembahasan ini, yang merupakan pembahasan filsafat. Yang kita ingin bicarakan ialah bahwa di samping persamaan yang begitu banyak di antara masyarakat dan tubuh namun juga terdapat perbedaan berikut di antara keduanya. Perbedaan itu ialah bahwa anggota-anggota tubuh masing-masingnya telah memiliki tempat dan kedudukan yang tetap dan tidak mungkin berubah, serta masing-masing darinya tidak bisa keluar dari kewajiban yang telah ditentukan baginya. Masing-masing dari anggota tubuh telah memiliki pos dan kedudukan yang telah ditentukan, dan masing-masing darinya telah memiliki hak dan kewajiban yang khusus. Sedangkan anggota masyarakat tidaklah demikian keadaannya. Anggota tubuh hanya memiliki hak keanggotaan tertentu, sedangkan anggota masyarakat memiliki hak segala macam keanggotaan, dan hak ini ditentukan berdasarkan aktivitas dan kemampuan

yang dimilikinya. Kewajiban anggota masyarakat, dari sisi dia harus berada pada keanggotaan apa dan memiliki kedudukan apa, begitu juga dari sisi bentuk pekerjaan dan pelayanan apa yang harus dilakukannya kepada masyarakat, semua ini tidak ditentukan dalam bentuk insting dan tabiat. Seorang individu tidak mempunyai kedudukan yang sudah ditentukan berkaitan dengan masyarakat. Medan pekerjaan seorang individu amatlah luas. Di hadapannya terbentang berbagai kesempatan dan kemungkinan. Dia tidak dibatasi untuk suatu kewajiban tertentu. Dia mempunyai kebebasan dan hak untuk memilih, sehingga dengan demikian kedudukan dan pekerjaannya dapat berganti, bertukar dan berubah. Anggota-anggota masyarakat dapat saling bertukar kedudukan satu sama lainnya. Pada dahi seseorang tidak ditulis bahwa Anda harus menduduki kedudukan anu, dan Anda harus melakukan kewajiban si Fulan. Pada dahi seseorang tidak ditulis bahwa Anda harus mempunyai pekerjaan anu, Anda harus menjadi seorang guru, Anda harus menjadi arsitek, Anda harus menjadi tukang kayu, Anda harus menjadi pedagang, Anda harus menjadi petani, Anda harus menjadi apoteker, Anda harus menjadi insinyur listrik, Anda harus menjadi insinyur bangunan, dan yang lainnya.

Kesimpulannya, pada tubuh telah dilakukan pembagian kerja secara tabiat, dan begitu juga secara tabiat telah ditentukan tempat dan kedudukan masing-masing anggota tubuh. Sedangkan pada masyarakat, yang demikian ini harus dilakukan sendiri oleh manusia. Manusia sendiri yang harus membagi-bagi pekerjaan di antara mereka. Pada sisi lain medan pekerjaan pun amat luas bagi semua manusia. Semua manusia mempunyai akal, semua manusia mempunyai kehendak

dan kebebasan, dan semua manusia meyakini bahwa dirinya mempunyai kemuliaan.

Berikutnya timbul pertanyaan lainnya, yaitu bagaimana mereka harus membagi pekerjaan-pekerjaan di antara mereka? Dengan berlandaskan apa pembagian kewajiban dan kedudukan harus dilakukan? Berdasarkan ukuran apa tiap-tiap individu diberikan kedudukan di dalam masyarakat? Melalui jalan apa manusia melakukan pembagian kerja dan kedudukan di antara mereka? Apakah harus ditentukan berdasarkan undian?

Hanya ada satu jalan di sini, yaitu tidak adanya pemaksaan di dalam hal ini. Semua manusia dibiarkan bebas, sehingga medan kehidupan berubah menjadi medan perlombaan. Seluruh individu, tanpa kecuali, memiliki hak untuk ikut serta di dalam perlombaan. Setiap orang akan memperoleh kedudukan dan pekerjaan yang sesuai dengan potensi, kemampuan, dan aktivitas dirinya.

Pertarungan Untuk Hidup Atau Perlombaan Untuk Hidup

Sebagian orang menyerupakan kehidupan dengan medan peperangan. Mereka mengatakan bahwa kehidupan adalah pertarungan untuk bisa tetap hidup. Ungkapan yang lebih baik dan lebih sempurna ialah kita mengatakan bahwa kehidupan adalah perlombaan untuk bisa tetap hidup. Kata-kata "pertarungan untuk tetap hidup" memberikan pemahaman akan perbantahan dan permusuhan. Menurut sebagian kalangan, kehidupan tidak lain dari peperangan dan perbantahan. Mereka mengatakan bahwa pokok pertama dalam kehidupan manusia ialah pertengkar dan permusuhan. Adapun kerjasama dan perdamaian adalah

sesuatu yang dipaksakan atas manusia dengan perantara berbagai pertarungan. Secara umum saya harus katakan bahwa tabiat kehidupan bukanlah perbantahan dan permusuhan, melainkan perlombaan untuk tetap hidup. Jika kita menginginkan kehidupan berada pada poros yang benar maka kita harus menempatkan kehidupan berdasarkan perlombaan untuk tetap hidup. Keharusan dari perlombaan ialah dua hal: Kebebasan individu, dan aturan sosial yang menghilangkan berbagai kekacauan.

Saya harus menjelaskan masalah ini:

Kita umpamakan sebuah perlombaan olahraga, seperti perlombaan gulat, perlombaan lari, atau perlombaan angkat besi. Pada berbagai perlombaan terdapat medali, hadiah, kebanggaan, dan kecintaan. Hadiah-hadiah ini kepada siapa diberikan. Hadiah-hadiah ini diberikan kepada orang yang melakukan perlombaan secara lebih baik. Sejak hari pertama seorang manusia dilahirkan, di dahinya tidak tertulis bahwa hanya orang ini yang mempunyai hak untuk berdiri di atas kebanggaan sedangkan orang lain tidak. Melainkan justru hak mengikuti perlombaan diberikan kepada seluruh individu. Seluruh individu diberikan kebebasan untuk mengikuti perlombaan. Sebagian dari mereka disebabkan latihan yang mereka lakukan mereka menjadi pemenang, sementara sebagian yang lain disebabkan tidak memiliki kemampuan bawaan atau disebabkan kurangnya melakukan latihan, mereka menjadi pecundang. Demikian juga halnya dengan murid-murid dan mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti kelas pelajaran selama setahun. Pada akhir tahun mereka harus mengikuti ujian yang diberikan oleh gurunya. Kepada mereka diberikan nilai hasil ujian mereka. Sebagian dari mereka dapat lulus, sedangkan

sebagiannya lagi harus mengulang. Sebagian dari mereka menerima nilai tinggi sedangkan sebagian lainnya menerima nilai rendah. Nilai adalah kelebihan yang diberikan kepada mereka, dan masing-masing dari mereka mendapat nilai yang sesuai dengan usaha dan potensi kemampuan mereka.

Masyarakat, dikarenakan mempunyai perbedaan dengan tubuh, dikarenakan kewajiban-kewajiban para anggotanya tidak ditentukan secara paksa, dan dikarenakan Allah SWT telah menciptakan manusia itu bebas dan mempunyai hak memilih, dan juga Allah tidak menetapkan sebuah kewajiban dan kedudukan yang tetap dan tidak mungkin berubah baginya, maka masyarakat merupakan medan perlombaan, dan dengan memenangkan perlombaan serta menunjukkan kemampuan dan usaha, seorang individu harus memperoleh berbagai hak dan pemberian. Saya tidak ingin mengatakan bahwa seluruh anggota masyarakat, dari sisi selera dan potensi, sama dalam semua pekerjaan. Tidak diragukan bahwa potensi anggota masyarakat berbeda-beda dari sisi ini. Pada masing-masing individu terdapat kecenderungan dan potensi khusus. Oleh karena itu, masing-masing individu mendapati di dalam dirinya bahwa dia amat menyukai beberapa pekerjaan namun tidak menyukai beberapa pekerjaan yang lain. Namun sejak awal masing-masing individu tidak mengetahui dan merasa bahwa dia telah diciptakan untuk satu pekerjaan tertentu, untuk satu kedudukan yang tetap dan tidak berubah. Jadi, dalam seluruh urusan, masyarakat harus menjadi sebuah medan perlombaan yang bebas, di mana seluruh anggotanya diberi kebebasan untuk mengikuti perlombaan ini, dan juga masyarakat harus mempunyai aturan sedemikian rupa di mana hadiah dan penghargaan

sosial diberikan kepada individu-individu yang menunjukkan kemampuan yang lebih baik di dalam perlombaan sosial ini.

Dua Pilar Perlombaan

Perlombaan mempunyai dua hal: Pertama kegiatan yang menjadi ajang perlombaan. Seperti lari, gulat, dan angkat besi. Adapun yang kedua adalah hadiah dan penghargaan yang diberikan kepada pemenang perlombaan. Di dalam masyarakat, yang juga merupakan medan perlombaan, juga terdapat dua hal ini: Pertama, perbuatan yang menjadi ajang perlombaan; dan yang kedua, hadiah dan bagian yang diberikan kepada individu-individu. Lantas, perkara apa yang harus menjadi ajang perlombaan, dan begitu juga apa yang harus menjadi hadiah. Jika kita menaruh perhatian pada hal ini maka masalahnya akan selesai dan pertanyaan akan terjawab.

Adapun perkara-perkara yang menjadi ajang perlombaan adalah perkara-perkara yang bermanfaat bagi keadaan manusia, dan yang mana kehidupan sosial manusia terkait dengannya. Perlombaan harus dilakukan pada perkara-perkara yang bermanfaat bagi keadaan masyarakat: pada ilmu dan keutamaan, pada ketakwaan dan kebenaran, pada pemahaman dan kecerdasan, pada usaha dan perbuatan, dan pada pekerjaan dan produktivitas. Adapun hadiah yang diberikan kepada para pemenang perlombaan-perlombaan ini adalah hak-hak yang terkait kepada mereka, sesuai dengan seberapa besar pekerjaan, kemampuan, kelayakan, dan kerja keras mereka.

Pada pembahasan-pembahasan yang lalu saya telah katakan bahwa hak dan kewajiban di dalam Islam bersifat timbal balik dan tidak terpisah satu sama lainnya.

Demikian juga halnya antara perlombaan dan hak-hak. Medan perlombaan merupakan medan *taklif* dan kewajiban, sementara hak-hak merupakan hadiah dan nilai yang harus menjadi bagian bagi individu-individu yang memenangkan perlombaan *taklif* dan kewajiban tersebut.

Jika kita memahami prinsip timbal balik antara hak dan kewajiban di dalam Islam, jika kita memahami bahwa kehidupan adalah perlombaan, dan perlombaan itu adalah perlombaan di dalam melakukan kewajiban, demikian juga jika kita mengetahui bahwa yang menjadi hadiah dari perlombaan ini ialah hak sosial, berarti kita telah mengetahui landasan terbesar hak-hak sosial di dalam Islam.

Keadilan Atau Persamaan

Dari sini, arti keadilan menjadi jelas dan jawaban dari pertanyaan yang saya lontarkan pada pertemuan pertama dapat diketahui. Pertanyaan itu adalah, apa arti keadilan? Apa itu perbedaan yang menjadi lawan dari keadilan? Apakah segala bentuk perbedaan yang ada di kalangan anggota masyarakat itu bertentangan dengan keadilan, dan keadilan itu mengharuskan persamaan secara mutlak? Atau apakah keadilan itu justru tidak mengharuskan persamaan secara mutlak, dan bahkan terkadang keadilan menuntut supaya diletakkannya perbedaan, sementara yang menjadi tuntutan dari keadilan adalah tidak adanya perbedaan-perbedaan yang bukan pada tempatnya? Jika yang menjadi tuntutan keadilan adalah yang kedua, lalu apa yang menjadi ukuran pada tempatnya dan bukan pada tempatnya?

Jelas, keadilan bukan berarti seluruh masyarakat harus berada pada satu tingkatan dari semua sisi.

Masyarakat dengan sendirinya mempunyai tingkatan-tingkatan, dan dari sisi ini masyarakat tidak ubahnya seperti tubuh. Ketika masyarakat mempunyai tingkatan-tingkatan, maka mau tidak mau harus dilakukan pembagian tingkatan dan kedudukan. Jalan satu-satunya dalam hal ini adalah dengan membiarkan dengan bebas seluruh masyarakat dan menyediakan lahan untuk perlombaan. Ketika perlombaan dilakukan maka dengan sendirinya, disebabkan potensi yang tidak sama pada seluruh anggota masyarakat dan juga disebabkan usaha dan aktivitas yang tidak sama di antara masing-masing mereka, akan muncul perbedaan-perbedaan di antara mereka. Yang satu lebih cepat berada di depan sementara yang satunya lagi berada jauh di belakang. Tuntutan dari keadilan adalah bahwa perbedaan-perbedaan yang mau tidak mau harus ada pada masyarakat, harus mengikuti potensi dan kemampuan. Tuntutan keadilan adalah bahwa kepada para mahasiswa yang mengikuti ujian, kepada masing-masingnya diberikan nilai yang layak dan sesuai dengannya. Tuntutan keadilan bukanlah bahwa kepada semua mahasiswa diberikan nilai yang sama, dan kemudian dikatakan bahwa kita harus memberikan nilai yang sama kepada mereka. Karena, jika demikian berarti itu pembedaan, dan pembedaan itu adalah kelaliman. Justru sebaliknya, jika kita memberikan nilai yang sama kepada seluruh mahasiswa maka berarti kita telah menginjak-injak hak orang yang mempunyai hak, dan ini merupakan sebuah kelaliman. Tuntutan keadilan ialah bahwa di dalam perlombaan-perlombaan kita harus menjadikan potensi, kemampuan, dan kecakapan sebagai ukuran bagi kemajuan dan kemunduran. Bukanlah tuntutan keadilan bahwa kita menyamakan antara orang yang cakap dengan orang yang tidak

cakap, dan bukanlah merupakan keadilan jika kita tidak membedakan antara orang yang memiliki potensi dengan orang yang tidak memiliki potensi. Justru persamaan yang seperti ini merupakan kelaliman dan ketidakadilan itu sendiri, dan justru perbedaan yang berlandaskan kepada kemampuan dan aktivitas itu sendiri yang merupakan keadilan.

Tuntutan dari keadilan adalah persamaan pada syarat-syarat hak yang sama, dan bukan pada syarat-syarat yang tidak sama. Artinya, pada sebuah perlombaan ilmu pengetahuan atau sebuah perlombaan ketangkasan, kita tidak boleh meletakkan perbedaan yang didasarkan kepada hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan potensi dan kemampuan. Sebagai contoh, yang satu berkulit putih dan yang satu lagi berkulit hitam, yang satu berasal dari keluarga terhormat dan yang satunya lagi hanya merupakan anak dari seorang miskin, yang satu mendapatkan memo dan yang satunya lagi tidak, yang satu mempunyai hubungan kerabat dengan pengajar atau wasit sementara yang satunya lagi tidak. Sesuatu yang tidak boleh dijadikan ukuran adalah perkara-perkara seperti ini, yang tidak ada hubungannya dengan potensi, kemampuan, atau usaha seseorang. Jika kita mengabaikan kemampuan dan potensi yang ada pada masing-masing mereka, dan kita memberikan nilai yang sama kepada mereka semua, berarti kita telah berbuat lalim. Demikian juga jika kita mengakui adanya perbedaan dan kelebihan, namun yang menjadi ukuran bagi perbedaan dan kelebihan tersebut adalah perkara-perkara yang semacam ini, maka juga berarti kita telah berbuat lalim.

Inilah perbedaan antara pembedaan-pembedaan yang pada tempatnya dan pembedaan-pembedaan yang bukan pada tempatnya. Inilah arti dari definisi

keadilan yang berbunyi "Keadilan ialah memberikan kepada setiap orang yang memiliki hak apa yang menjadi haknya." Inilah arti dari perkataan Amirul Mukminin as yang berbunyi, "Keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya."³ Imam Ali as tidak mengatakan bahwa keadilan ialah menempatkan semua orang pada satu tingkatan. Keadilan ialah bahwa pada seluruh urusan-urusan sosial dilakukan perlombaan yang terbuka, dengan dilandasi syarat-syarat perlombaan yang sempurna. Arti dari persamaan ialah tidak adanya pertimbangan-pertimbangan pribadi di dalam perlombaan ini.

Rasulullah saw bersabda, "Manusia tidak ubahnya seperti gigi sisir."⁴ Maksudnya, mereka semua sama dan sederajat. Pada hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Tuhan kamu satu, bapak kamu satu, kamu semua berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah."⁵

Artinya, tidak boleh ada sedikit pun perbedaan dan kelebihan yang bukan berdasarkan keutamaan, ketakwaan, amal perbuatan, dan kemampuan. Oleh karena itu, setelah mengatakan kata-kata di atas, Rasulullah saw menambahkan, "Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab kecuali karena karena takwa."⁶

Al-Qur'an al-Karim pun menghapus superioritas yang didasari perbedaan warna kulit, etnis, jenis kelamin, dan darah. Al-Qur'an al-Karim berkata, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari se-*

³ *Tuhaf al-Uqul*, hal. 12 dan 13.

⁴ *Tuhaf al-Uqul*, hal. 362.

⁵ *Tuhaf al-Uqul*, hal. 109.

⁶ *Tuhaf al-Uqul* 109.

orang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.” Kemudian Al-Qur’an melanjutkan, *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”*⁷

Al-Qur’an al-Karim mengatakan, sama sekali tidak mungkin seorang yang mengetahui sama dengan seorang yang tidak mengetahui, dan sama sekali tidak mungkin seorang yang bertakwa sama dengan orang yang tidak bertakwa. Al-Qur’an al-Karim berkata, *“Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah [pula] Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?”*⁸

Demikian juga pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, *“Katakanlah, ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”*⁹

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, *“Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.”*¹⁰

Di dalam surah az-Zukhruf Allah SWT berfirman: *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat,*

⁷QS. al-Hujurat: 13.

⁸QS. Shad: 28.

⁹QS. az-Zumar: 9.

¹⁰QS. an-Nisa: 95.

*agar sebagian mereka dapat menggunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.*¹¹

Artinya, Kamilah yang telah membagi-bagikan bahan penghidupan dan berbagai potensi di antara manusia, sehingga dengan demikian terciptalah perbedaan di antara mereka, dan perbedaan inilah yang menyebabkan sebagian manusia dapat mempergunakan sebagian yang lain dan sistem kehidupan sosial manusia dapat berjalan.¹²

Perbedaan Individu dari Sisi Potensi

Salah satu di antara karya besar penciptaan ialah perbedaan tabiat (pembawaan sejak lahir) di antara individu-individu. Terutama dengan memperhatikan bahwa dari satu sisi seorang individu mempunyai kelebihan atas orang lain, sementara dari sisi lain orang mempunyai kelebihan atasnya. Dengan demikian, seluruh individu tunduk satu sama lainnya dan saling memerlukan satu sama lainnya.

Masyarakat dunia yang telah maju berusaha menegakkan keadilan dan persamaan. Namun, itu bukan berarti dengan mengatas-namakan keadilan dan persamaan mereka tidak membedakan antara individu yang berpotensi dengan individu yang tidak berpotensi, antara individu yang cerdas dengan individu yang bodoh, antara individu yang aktif dengan individu yang malas, antara individu yang berkepribadian dengan individu yang tidak berkepribadian, antara

¹¹QS. az-Zukhruf: 32.

¹²Berkaitan dengan masalah ini, terutama mengenai pemahaman ayat di atas, silakan Anda merujuk buku "Mukadimah Atas Pandangan Dunia Islam", pada pasal yang berkaitan dengan pembahasan tauhid sosial, yang juga karya penulis buku ini.

individu yang amanah dengan individu yang tidak amanah, antara individu yang mengabdikan dengan individu yang berkhianat. Yang demikian ini bukanlah keadilan dan persamaan, yang demikian ini justru merupakan kelaliman.

Persamaan Hakiki

Yang disebut dengan persamaan ialah menyediakan kesempatan yang sama bagi semua individu dan membuka lapangan secara sama bagi semua individu. Sehingga, jika seseorang mempunyai semangat, di tempat mana saja dia berada dan pada lapisan mana saja dia berada, dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya dia dapat sampai kepada kesempurnaan yang layak baginya. Dengan demikian, jika seseorang malas maka dia tidak akan mendapat apa-apa, dan jika dia tidak malas maka dia akan mendapat hasilnya.

Sebagai contoh, kesempatan mempelajari ilmu pengetahuan harus terbuka bagi semua individu. Semua individu dapat pergi ke sekolah. Kesempatan untuk memasuki pendidikan tinggi harus terbuka bagi semua. Bukannya kesempatan untuk belajar hanya terbuka bagi seorang individu namun tertutup bagi individu yang lain. Bukannya kesempatan untuk memasuki pendidikan tinggi hanya terbuka bagi seorang individu namun tertutup bagi individu lainnya. Yang dimaksud dengan persamaan ialah di mana kesempatan terbuka secara sama bagi semua. Sehingga misalnya, kesempatan terbuka bagi anak seorang petani yang tinggal di tempat terpencil, yang memiliki kemampuan keilmuan dan sosial di dalam dirinya. Dengan begitu, anak petani itu dapat meniti setahap demi setahap berbagai tahapan keilmuan, sehingga —misalnya— dia dapat sampai kepada tahapan spesialisasi

pada satu disiplin ilmu. Sehingga, jika potensi sosialnya bagus, dia dapat menjadi seorang menteri -umpamanya.

Adapun pembedaan yang tidak layak ialah di mana semua individu tidak mempunyai kesempatan yang sama. Bagi seorang individu kesempatan terbuka lebar namun bagi yang lain tidak demikian. Seorang individu divonis untuk tetap berada di bawah sementara orang yang tidak mempunyai potensi dan kelayakan justru ditarik tangannya dan kemudian didudukkan pada kedudukan sosial yang terhormat. Sa'adi mengatakan di dalam sebuah syairnya:

“Ketika terjadi huru-hara di Syam, setiap orang
pergi dari masing-masing sudut

Orang-orang desa yang pintar pergi ke raja men-
jadi menteri sedangkan para anak menteri yang
bodoh pergi ke desa untuk menjadi peminta-
minta.”

Jangan sampai sebuah masyarakat menjadi masyarakat yang hanya mengetahui nilai ilmu pengetahuan pada saat terjadi fitnah dan huru-hara saja. Ketika itu orang-orang desa yang pintar menjadi menteri sedangkan anak-anak menteri yang bodoh pergi menjadi peminta-minta. Masyarakat yang adil, masyarakat yang mana hukum persamaan berlaku bagi mereka semua ialah pertama, masyarakat yang membuka kesempatan yang sama bagi semua anggotanya, dan yang kedua ialah masyarakat yang bertindak berdasarkan keadilan. Artinya, dalam tindakannya kepada para anggotanya dia bertindak sedemikian rupa, tidak ubahnya seperti tindakan dalam sebuah pertandingan pengetahuan atau ketangkasan yang bertindak *fair*. Masyarakat harus senantiasa sedemikian rupa sehingga orang-orang

desa yang memiliki potensi dapat menjadi orang yang berilmu, dan setelah menjadi orang yang berilmu dapat menduduki kedudukan menteri; dan harus senantiasa sedemikian rupa sehingga anak-anak menteri yang bodoh tidak menduduki pos-pos yang penting.

Masyarakat yang sesuai dengan perintah Rasulullah saw adalah masyarakat yang mana dari sisi kepemilikan fasilitas dan kesempatan mereka itu sama. Mereka semua tidak ubahnya seperti "gigi-gigi sisir." Demikian juga, dari sisi perolehan dan pencapaian kelebihan mereka merupakan eksistensi dari firman Allah SWT yang berbunyi, "*Katakanlah, 'Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?'*". Mereka merupakan eksistensi dari ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "*Sesungguhnya orang paling mulia di sisi Allah di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa.*" Mereka juga merupakan eksistensi dari ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah [pula] Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?'*"

Bukankah pada masa-masa awal Islam demikian keadaannya? Bukankah telah berlaku contoh dari firman Allah SWT yang berbunyi, "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi [bumi]*"¹³

Bukankah pada masa awal-awal Islam para budak dan keturunan budak yang pandai dan bertakwa, seperti Abdullah bin Mas'ud, telah mencapai kedudukan yang tinggi? Bukan pribadi-pribadi yang merupa-

¹³QS. al-Qashash: 5.

kan pembesar-pembesar yang tidak layak, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, dan Walid bin Mughirah, yang telah menjadi hina dengan kedatangan Islam. Bukankah para budak yang memiliki kemampuan, ketakwaan, dan amal perbuatan yang saleh telah menjadi para pemimpin kaum, dan sebaliknya para pemimpin dan pembesar kaum yang tidak layak telah menjadi hina?

Masyarakat Islam Tanpa Kasta

Meskipun tidak diragukan bahwa Islam merupakan agama sosial, agama yang mengakui keberadaan masyarakat, agama yang mengakui kehidupan dan kematian, agama yang mengakui kebahagiaan dan kesengsaraan, agama yang mengakui kemaslahatan dan ke-*mafsadat*-an, agama yang mengakui bahwa kepentingan masyarakat harus lebih didahulukan atas kepentingan individu, dan agama yang menghilangkan keistimewaan-keistimewaan kasta, namun sistem sosial Islam tidak mengabaikan hak-hak dan keistimewaan-keistimewaan nyata individu. Islam tidak mengabaikan seseorang dari sisi pribadi di hadapan kelompok atau masyarakat. Islam tidak seperti sebagian pemikir dunia yang mengatakan bahwa individu bukanlah apa-apa, apa pun yang ada hanyalah masyarakat. Masyarakatlah yang berhak dan bukan individu. Masyarakatlah yang merupakan pemilik dan bukan individu. Masyarakat itulah yang asli dan pokok, dan bukannya individu. Tidak diragukan bahwa Islam mengakui hak-hak khusus, Islam mengakui kepemilikan individu, dan Islam mengakui bahwa individu mempunyai eksistensi dan kemerdekaan. Islam tidak mengatakan bahwa keadilan berarti individu sama sekali lenyap di dalam masyarakat. Islam mengatakan bahwa keadilan berarti senantiasa tersedianya syarat-syarat yang sempurna seratus

persen bagi sebuah kompetisi, dan berdasarkan kompetisi pada arena kerja, kewajiban, dan keutamaan itulah kelebihan-kelebihan dan hak-hak khusus diberikan kepada seseorang.

Akan tetapi, sesuatu yang tidak diragukan sama sekali adalah bahwa Islam memerangi segala macam bentuk pemberian kelebihan dan keistimewaan yang tidak ada kaitannya dengan amal perbuatan, ketakwaan, keilmuan, dan perjuangan di jalan yang benar. Bukan hanya Islam memerangi yang demikian itu di dalam aturan-aturannya, melainkan demikian juga yang telah dilakukan oleh para pemimpin besar Islam.

Masyarakat Islam tanpa kasta adalah masyarakat yang tanpa pembedaan, masyarakat yang padanya tidak diakui keistimewaan-keistimewaan yang didasarkan kepada sangkaan. Namun, bukan masyarakat tanpa kasta yang tidak mengakui keistimewaan-keistimewaan yang diperoleh karena kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Juwaibar dan Dzulfa

Seorang laki-laki dari penduduk Yamamah datang ke Madinah dan memeluk agama Islam. Keislamannya pun bagus. Maksudnya, dia mempelajari ilmu-ilmu Keislaman dan juga terdidik dengan pendidikan Islam. Nama laki-laki ini adalah Juwaibar. Juwaibar adalah seorang laki-laki yang bertubuh pendek, buruk rupa, berkulit hitam dan miskin. Oleh karena dia tidak mempunyai seorang kerabat pun di Madinah, maka pada malam hari dia tidur di mesjid. Alhasil, dia tidak mempunyai rumah selain mesjid. Untuk beberapa lama dia tinggal di mesjid sendirian, namun lama-lama dia menemukan orang-orang yang seperti dia. Dengan kata lain, terdapat sekelompok kaum Muslim yang

seperti Juwaibar, yang mana di samping miskin mereka juga orang yang tidak mempunyai sanak saudara di kota Madinah. Atas perintah Rasulullah saw, mereka dipersilakan untuk tinggal sementara di mesjid seperti Juwaibar. Sedikit demi sedikit jumlah mereka bertambah banyak.

Lalu, Rasulullah saw menerima perintah dari Allah SWT supaya mesjid tetap bersih dan tidak menjadi tempat tidur, dan bahkan pintu-pintu yang menghubungkan rumah-rumah dengan mesjid, kecuali pintu rumah Ali Murtadha as dan Fatimah, semuanya harus ditutup. Keluar masuk dari rumah-rumah ke mesjid dihentikan, dan keluar masuk mesjid hanya dilakukan melalui pintu-pintu yang sudah biasa, dengan maksud untuk menjaga kehormatan mesjid. Rasulullah saw memerintahkan supaya didirikan tenda di salah satu sisi mesjid bagi orang-orang tuna wisma dan miskin ini. Para sahabat pun membuat tenda, dan orang-orang itu pun tinggal di tenda tersebut. Kemudian tenda itu dikenal dengan sebutan *shuffah*, dan para penghuninya pun dikenal dengan sebutan *ahlush-shuffah* (penghuni *shuffah*).

Juwaibar adalah salah seorang penghuni *shuffah*. Rasulullah saw, dan juga kaum Muslim lainnya amat mencintai mereka dan memperhatikan kehidupan mereka. Suatu hari Rasulullah saw berkata kepada Juwaibar, "Juwaibar! Alangkah bagusnya sekiranya engkau menikahi seorang wanita. Dengan begitu, di samping kebutuhan biologismu terpenuhi, istrimu juga akan membantumu di dalam pekerjaan dunia dan akhiratmu." Juwaibar menjawab, "Ya Rasulullah, tidak ada seorang wanita pun yang ingin menjadi istri saya. Saya tidak punya harta dan tidak punya ketampanan. Wanita yang mana mau menjadi istri saya." Men-

dengar itu Rasulullah saw berkata kepada Juwaibar, "Wahai Juwaibar, dengan perantaraan Islam, Allah telah merendahkan orang-orang yang ditinggikan pada masa jahiliyyah dan telah meninggikan orang yang direndahkan pada jahiliah, dan Islam telah memuliakan orang-orang yang hina pada masa jahiliah."

Rasulullah saw melanjutkan kata-katanya kepada Juwaibar, "Pada hari ini, seluruh manusia, baik yang berkulit putih maupun berkulit, baik orang Quraisy, orang Arab dan orang *`ajam* (non-Arab), semuanya berasal dari Adam, dan sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan Adam dari tanah. Wahai Juwaibar, manusia yang paling dicintai di sisi Allah adalah manusia yang paling taat dan tunduk terhadap perintah-Nya. Tidak ada seorang pun dari kaum Muslim yang berasal dari kaum Anshar dan Muhajir yang berada di rumah mereka masing-masing, yang memiliki kelebihan atasmu kecuali berdasarkan ukuran takwa."

Lalu Rasulullah saw melanjutkan perkataannya, "Coba engkau pergi ke rumah Ziyad bin Labid al-Anshari. Katakan kepadanya, bahwa Rasulullah saw mengutus kamu kepadanya untuk meminang putrinya yang bernama Dzulfa untukmu."

Sesuai dengan perintah Rasulullah saw, Juwaibar pun pergi ke rumah Ziyad bin Labid. Ziyad adalah orang paling terhormat di kalangan Anshar dan penduduk Madinah. Ketika Juwaibar masuk ke rumah Ziyad bin Labid, pada saat itu sekelompok kaum Ziyad bin Labid sedang berada di rumahnya. Juwaibar meminta izin untuk masuk, dan dia pun dipersilakan untuk masuk. Juwaibar masuk dan duduk, lalu dia menghadapkan mukanya ke hadapan Ziyad bin Labid, dan berkata, "Saya membawa pesan dari Rasulullah saw. Apakah saya harus menyampaikannya secara ter-

tutup atau terbuka?" Ziyad menjawab, "Pesan Rasulullah saw merupakan kebanggaan bagi saya, tentu saja sampaikan secara terbuka." Juwaibar pun berkata, "Rasulullah saw mengutus untuk meminang putri Anda, Dzulfa untuk saya. Sekarang, bagaimana menurut Anda? Katakanlah, supaya saya dapat menyampaikan jawaban Anda kepada Rasulullah saw." Dengan penuh keheranan Ziyad bertanya, "Benar, Rasulullah saw mengutus kamu untuk meminang?" Juwaibar menjawab, "Benar, Rasulullah saw telah mengutus saya. Saya tidak berdusta atas nama Rasulullah saw." Ziyad bin Labid menjawab, "Akan tetapi, bukan merupakan adat kami memberikan putri kami kepada orang yang bukan dari kalangan kami, kaum Anshar. Sekarang, silakan Anda pergi kepada Rasulullah saw. Biar saya sendiri yang akan menemui Rasulullah saw."

Juwaibar pun keluar dari rumah Ziyad bin Labid. Satu sisi dia memikirkan ucapan Rasulullah saw yang mengatakan bahwa dengan perantaraan Islam, Allah SWT telah melenyapkan kebanggaan terhadap kelompok, klan, dan keturunan, namun dari sisi lain dia juga memikirkan perkataan laki-laki ini yang mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai kebiasaan memberikan anak perempuan mereka kepada orang selain dari mereka. Juwaibar berkata kepada dirinya sendiri, "Kata-kata orang ini bertentangan dengan apa-apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an." Ketika dia pergi meninggalkan rumah Ziyad bin Labid, secara perlahan-lahan dia mengatakan kata-kata berikut, "Demi Allah, ajaran yang diturunkan di dalam Al-Qur'an bukanlah sebagaimana yang dikatakan oleh laki-laki ini, dan Rasulullah saw juga tidak diutus untuk ucapan yang seperti ini."

Pada saat Juwaibar pergi sambil mengatakan kata-kata ini secara berbisik, Dzulfa, putri Ziyad bin Labid

mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Juwaibar. Dzulfa menanyakan kejadiannya kepada ayahnya. Ziyad bin Labid pun menceritakan kejadiannya kepada putrinya. Putri Ziyad bin Labid berkata, "Demi Allah, Juwaibar tidak berdusta. Lakukanlah sesuatu sehingga jangan sampai Juwaibar kembali ke hadapan Rasulullah saw dalam keadaan mendengar jawaban yang membuatnya putus asa. Suruh Juwaibar untuk balik lagi."

Ziyad bin Labid pun melakukan apa yang dikatakan oleh putrinanya, dan dia mengembalikan Juwaibar ke rumahnya. Dia sendiri yang pergi menemui Rasulullah saw. Ziyad bin Labid berkata, "Wahai Rasulullah. Juwaibar membawa pesan dari engkau seperti ini kepada saya, namun kami tidak mempunyai adat untuk memberikan anak perempuan kami kecuali kepada orang yang sederajat dengan kami." Rasulullah saw pun berkata, "Wahai Ziyad, Juwaibar adalah seorang mukmin, dan seorang mukmin laki-laki sederajat dengan seorang mukmin perempuan; demikian juga seorang Muslim laki-laki sederajat dengan seorang Muslim perempuan.¹⁴ Oleh karena itu, janganlah engkau menghalangi pernikahan putrimu hanya karena alasan-alasan yang tidak berdasar ini."

Setelah mendengar kata-kata Rasulullah saw, Ziyad pun kembali ke rumahnya dan menceritakan kejadiannya kepada putrinya. Putrinya, Dzulfa berkata, "Saya rida. Karena Rasulullah saw yang telah mengutusny, saya rida menerimanya." Mendengar kata-kata putrinya itu Ziyad menarik tangan Juwaibar dan membawanya ke tengah-tengah kaumnya, lalu sebagaimana sunah Rasul dia pun menikahkan putrinya dengan laki-laki yang miskin dan berkulit hitam ini. Oleh karena

¹⁴ *Al-Kafi*, jilid 5, hal. 340 - 341.

Juwaibar tidak mempunyai rumah, maka Ziyad bin Labid pun menyediakan rumah dengan segala perlengkapannya baginya. Ziyad bin Labid memberikan alat-alat rumah tangga kepada putrinya, dan kemudian mengirimkan putrinya ke rumah suaminya. Ziyad bin Labid juga menyediakan dua stel pakaian bagi Juwaibar. Ketika Juwaibar memasuki kamar pengantin yang dihias sedemikian rupa, dalam jiwanya muncul perasaan rida dan syukur kepada Zat Yang Maha Esa yang dengan perantaraan Islam telah memuliakan dirinya sedemikian rupa. Rasa syukurnya kepada Allah SWT sedemikian besarnya sehingga dia duduk di salah satu sudut rumahnya dan sibuk melakukan ibadah kepada Allah SWT hingga waktu Subuh. Tiba-tiba dia baru sadar bahwa waktu subuh telah tiba. Untuk mengucapkan rasa syukur, siang harinya pun dia melakukan puasa. Demikianlah yang dia lakukan selama tiga hari tiga malam.

Lambat laun keluarga mempelai wanita merasa ragu, jangan-jangan Juwaibar adalah seorang laki-laki yang tidak butuh kepada wanita. Keluarga mempelai wanita menceritakan hal ini kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw memanggil Juwaibar dan menanyakan hal itu kepadanya. Juwaibar menjawab, "Ya Rasulullah, ketika saya memasuki rumah yang luas itu, dengan permadani yang terhampar di lantainya, serta segala perkakasnyanya, sementara di hadapan saya berdiri seorang wanita cantik, dan saya mengetahui bahwa semua itu milik saya, maka saya pun berpikir betapa dengan perantaraan Islam, Allah SWT telah memuliakan saya, seorang manusia yang asing dan miskin di kota ini. Karena itu saya pun berkeinginan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat ini dengan melakukan ibadah kepadanya

hingga waktu subuh. Keesokan harinya, dengan maksud bersyukur saya melakukan puasa. Demikianlah hal itu saya lakukan selama tiga hari berturut-turut. Namun, untuk selanjutnya saya tentu akan berada di sisi keluarga saya.”

Perhatian Rasulullah saw Terhadap Penghapusan Perbedaan-Perbedaan

Ketika kita mengkaji cara-cara dan sepak terjang Rasulullah saw, niscaya kita akan melihat bahwa Rasulullah mempunyai perhatian yang besar untuk menghilangkan dan menghancurkan berbagai sekat perbedaan yang sedikit demi sedikit telah menjadi adat di tengah-tengah masyarakat, yang mana sekat-sekat perbedaan tersebut tidak ada kaitannya dengan sesuatu yang dinamakan dengan kompetisi di dalam amal perbuatan, keutamaan, dan kebajikan, “*Maha berlomba-lombalah kamu di dalam kebajikan.*”¹⁵

Sebagai contoh, Rasulullah saw memberikan perhatian supaya di dalam majelisnya semua orang yang hadir duduk dalam keadaan melingkar. Beliau memerintahkan dan menekankan bahwa kapan saja seseorang memasuki majelis maka dia harus duduk di tempat mana saja yang kosong. Seseorang tidak boleh menentukan bahwa suatu tempat itu khusus miliknya. Manakala Rasulullah saw memasuki majelis dia tidak suka orang-orang yang hadir berdiri untuk menghormatinya. Kalaupun misalnya mereka berdiri, Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk kembali duduk. Rasulullah saw tidak suka manakala dia sedang berada di atas tunggangan ada seseorang yang menyertainya dengan berjalan kaki. Jika melihat yang demikian, Rasulullah saw mempersilahkan orang itu untuk ikut naik bersamanya atau berjalan lebih dulu darinya, atau

¹⁵QS. al-Baqarah: 148.

juga berjalan sesudahnya. Alhasil, dia tidak bersedia orang yang berjalan kaki itu berjalan di sisinya yang sedang berkendara. Rasulullah saw terbiasa duduk di atas tanah, dan terbiasa memerah susu dengan tangannya sendiri.

Sisi Sosial dari Kehidupan Rasulullah saw

Mungkin, kita semua menafsirkan semua kejadian di atas sebagai bentuk ketawaduan Rasulullah saw. Tidak diragukan bahwa Rasulullah saw amat tawadu di dalam perbuatan-perbuatan kebaikan. Dia senantiasa tidak lalai bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah, dan senantiasa melihat dirinya sebagai hamba yang lemah di hadapan keagungan Allah SWT, sebagai hamba "yang tidak memiliki manfaat dan bahaya, kehidupan, kematian, dan kebangkitan bagi dirinya."¹⁶

Seseorang yang demikian keadaannya tentu sangat tawadu dan penuh kasih kepada hamba-hamba Allah. Sejarah kehidupan Rasulullah penuh dengan ketawaduan dan kasih sayang kepada makhluk Allah, dan penghambaan diri kepada Sang Pencipta. Seorang wanita berkata kepada Rasulullah saw, "Seluruh sisi kehidupanmu amat baik, namun ada satu aib yang engkau miliki, yaitu engkau tidak menjaga kedudukan dirimu. Misalnya engkau memperlakukan dirimu tidak ubahnya seperti budak-budak, dan engkau duduk di atas tanah." Rasulullah saw menjawab, "hamba mana yang lebih hamba dibandingkan aku?"¹⁷

Tidak diragukan bahwa kehidupan Rasulullah saw yang penuh tawadu mempunyai sisi akhlak. Akan tetapi, bukti-bukti menunjukkan bahwa Rasulullah saw juga banyak memberikan perhatian kepada sisi

¹⁶Bagian dari ungkapan tobat yang sangat masyhur.

¹⁷*Makarim al-Akhlak*, hal. 16.

sosial dari masalah-masalah ini. Rasulullah memberikan perhatian, bahwa penghormatan-penghormatan dan gelar-gelar, yang tampaknya kelihatan sepele, telah menciptakan dinding pemisah yang amat dalam di antara individu-individu masyarakat. Betapa penghormatan-penghormatan dan gelar-gelar yang diberikan mempunyai pengaruh yang besar dalam menjauhkan hati-hati manusia antara satu sama lain.

Hal-hal seperti inilah yang telah menciptakan berbagai jurang pemisah di tengah-tengah masyarakat. Penghormatan-penghormatan yang salah dan gelar-gelar bohong seperti inilah yang menjadi cikal bakal terjadinya berbagai sekat perbedaan dan jurang pemisah di tengah-tengah masyarakat.

Kita mempunyai seorang ustaz yang sangat zuhud dan bertakwa. Dia telah melakukan pekerjaan yang sangat bagus pada pertengahan akhir abad. Pekerjaan yang dia lakukan adalah memerangi gelar-gelar penghormatan. Pada salah satu perjalanannya bersama para sahabatnya, Rasulullah saw berhenti di sebuah rumah. Mereka memutuskan untuk menyembelih seekor kambing untuk makan siang. Salah seorang dari sahabatnya berkata, "Saya yang memotong kambing." Sahabatnya yang lain berkata, "Tugas menguliti kulit kambing biar saya yang melakukan." Sahabatnya yang ketiga berujar, "Biar saya yang memasaknya." Lalu Rasulullah saw berkata, "Biar saya yang mencari dan mengumpulkan kayu bakar." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, Anda tidak perlu sibuk, biar kami yang melakukan semuanya. Kami tidak rida Anda ikut sibuk." Rasulullah saw berkata, "Saya tahu Anda semua rida, namun Allah tidak menyukai seorang hamba yang memandang dirinya berbeda dari para sahabatnya."¹⁸

¹⁸ *Kuhl al-Bashar*, Muhaddits Qummi, hal. 68.

Di dalam sejarah kehidupan Rasulullah yang mulia dan para imam yang suci banyak ditemukan kisah-kisah seperti ini.

Kesimpulan Pembicaraan

Kesimpulan dari pembicaraan ini ialah bahwa arti dari keadilan dan persamaan ialah terhapusnya berbagai pembedaan dan sekat perbedaan yang bersumber dari adat kebiasaan dan kelaliman. Adapun perbedaan-perbedaan yang bersumber dari kemampuan, potensi, dan kerja keras masing-masing individu harus tetap terjaga. Sebagaimana di dalam kompetisi-kompetisi, arena kompetisi harus terbuka secara sama bagi semua. Karena itu, fasilitas-fasilitas sosial juga harus tersedia bagi semua, dan begitu juga persyaratan-persyaratan untuk ikut serta di dalam kompetisi sosial.

Akan tetapi di dalam kompetisi terdapat sesuatu yang lain yang tidak berhubungan dengan arena kompetisi atau syarat-syarat kompetisi, melainkan berhubungan dengan peserta kompetisi itu sendiri. Sebagian dari peserta kompetisi ada yang lebih bersemangat dan lebih berusaha, dan ada yang lebih memiliki pengalaman latihan. Perbedaan-perbedaan ini jelas mempunyai pengaruh di dalam hasil kompetisi, dan kita tidak boleh mengabaikan perbedaan-perbedaan ini. Kita harus menghormati perbedaan-perbedaan ini, dan pada akhirnya perbedaan-perbedaan inilah yang akan menjadikan seseorang berada di muka atau di belakang.

Pada pertemuan berikutnya, sehubungan dengan pembahasan-pembahasan yang telah kita kemukakan pada lima pertemuan sebelumnya, kita akan membahas secara ringkas tentang Kemaha-Pemberi-rezkian Allah SWT. Artinya, kita harus meyakini Allah SWT

sebagai Zat Maha Pemberi rezeki. Dengan kata lain, kita akan membahas apa hubungan keyakinan ini dengan masalah hak dan kewajiban yang telah dibahas sebelumnya. ❖

Kemaha-pemberi-rezekian Allah SWT

Ikut Campur di Dalam Perbuatan Allah

Mungkin saja pada benak sebagian orang timbul sangkaan seperti ini, yaitu bahwa disebabkan kita seorang *muwahhid* (seorang yang mengesakan Allah) dan kita meyakini bahwa Allah SWT adalah Zat Pencipta dan Pemberi rezeki, dan disebabkan Kitab suci kita dengan tegas mengatakan bahwa Zat Maha Pemberi rezeki adalah Allah SWT¹, dan tidak ada satu pun makhluk yang bernyawa kecuali rezekinya ditanggung oleh Allah SWT, dan dari sisi lain rezeki yang telah ditanggung oleh Allah SWT merupakan bagian yang harus sampai kepada suatu makhluk sehingga makhluk itu dapat mempertahankan hidupnya, demikian juga hak-hak masyarakat pada akhirnya berkaitan dengan bagian-bagian yang memang harus mereka terima, maka tidak ada perlunya kita memikirkan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan rezeki dan

¹ "Sesungguhnya Allah Dia lah Maha Pemberi rezeki, Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (adz-Dzariyat: 58); "Dan tidak ada satu makhluk pun di muka bumi kecuali Allahlah yang memberi rezekinya." (QS. Hud: 6)

bagian-bagian yang harus diterima masyarakat. Bahkan, kita tidak mempunyai hak sama sekali memikirkan tentang masalah ini. Karena, ini merupakan suatu bentuk intervensi terhadap pekerjaan Allah dan bertentangan dengan ajaran tauhid. Pekerjaan Allah harus kita serahkan kepada Allah, sedangkan kewajiban kita hanyalah bertawakal dan bersandar kepada Kemaha-Pemberi-rezekian Allah. Karena, pekerjaan Allah adalah menciptakan rezeki dan menyampaikannya.

Dalam menjawab persangkaan di atas, kita dapat mengatakan, jika kita mengenal Allah SWT dengan pengenalan yang sesuai dengan Kemahasucian dan Kemahabesaran-Nya, dan kita memahami sifat-sifat-Nya yang mulia sampai batas kemampuan yang ada pada kita, serta kita tidak menyifati Allah SWT seperti suatu makhluk seperti kita, maka pada saat itu kita akan memahami bahwa Kemaha-Pemberi-rezekian Allah tidak bertentangan dengan keyakinan bahwa kita diwajibkan untuk memikirkan tentang hak-hak dan kewajiban diri kita dan juga tentang apa saja yang menjadi tuntutan keadilan. Keyakinan terhadap Kemaha-pemberi-rezekian Allah tidak bertentangan dengan keyakinan bahwa kita mempunyai kewajiban untuk berusaha di dalam pencapaian hak. Tahap pertama dari usaha ini adalah kita berusaha memahami makna hak dan keadilan. Jika hal di atas bertentangan, maka Al-Qur'an al-Karim sendiri yang menggambarkan Allah sebagai Zat Maha Pemberi rezeki tidak akan mewajibkan kepada kita untuk bekerja dan berusaha, dan begitu juga para pemimpin kebenaran, yang mana mereka merupakan hasil didikan Al-Qur'an, tidak akan melakukan pengorbanan untuk pencapaian hak-hak. Jika hal di atas bertentangan dengan Kemaha-pemberi-rezekian Allah SWT, tentu Allah SWT tidak

memberikan perintah untuk mengeluarkan infak. Bukankah infak dan sedekah merupakan sesuatu yang akan menolong kepada rezeki dan bagian masyarakat? Apakah perbuatan memberikan infak berarti ikut campur di dalam Kemaha-Pemberi-rezekian Allah SWT?!

Membandingkan Allah dengan Manusia

Manusia mempunyai tabiat membandingkan segala sesuatu dengan dirinya, dan dia mengumpamakan keadaan-keadaan yang ada pada dirinya juga ada pada sesuatu yang lain. Anak-anak, pada tahun-tahun pertama dari umurnya, menyangka bahwa semua perasaan yang ada pada dirinya juga ada pada makhluk yang lain. Baik makhluk yang lebih rendah daripada dirinya maupun makhluk yang lebih tinggi daripada dirinya. Seorang anak menyangka bahwa boneka-boneka yang dimilikinya juga mempunyai perasaan yang sama seperti dirinya. Misalnya dia menyangka bahwa boneka-boneka itu merasa kesakitan manakala dipukul. Karena itu, tatkala marah, dia akan memukul boneka itu. Demikian juga berkenaan dengan makhluk yang lebih tinggi darinya.

Pokok Penyucian

Terdapat salah satu rukun tauhid yang disebut dengan rukun penyucian (*tanzih*). Penyucian berarti penafian terhadap penyerupaan (*tasybih*). Allah SWT berfirman, "*Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.*"² Kita harus ingat bahwa jika kita menyifati Allah dengan ilmu, hidup, kuasa, mendengar, melihat, berkehendak, Maha memberi rezeki dan sifat-sifat lainnya, kita tidak boleh membayangkan Dia seperti suatu

²QS. asy-Sura: 11.

makhluk seperti kita. Jika Allah Maha Mengetahui, maka pengetahuan Allah berbeda dengan pengetahuan kita dan tidak ada sedikit pun keserupaan dalam hal ini. Demikian juga dengan sifat kuasa, hidup, berkehendak, dan sifat-sifat Allah SWT lainnya. Begitu pula dengan sifat Kemaha-Pemberi-rezekian (*razza-qiyyah*) Allah SWT.

Janji dan Jaminan Allah SWT

Kita harus mengetahui bahwa janji dan jaminan Allah, dan begitu juga sifat Kemaha-Pemberi-rezekian yang kita nisbatkan kepada Allah SWT tidaklah sama dengan janji dan jaminan seorang manusia. Jika seorang manusia menjadi penanggung dan penjamin rezeki seseorang maka itu dalam suatu bentuk, sementara jika Allah SWT sebagai penjamin dan penanggung rezeki maka itu dalam bentuk yang berbeda yang sesuai dengan Zat-Nya yang Maha Sempurna. Di dalam ayat Al-Qur'an kita dapat membaca sebuah ayat yang mengatakan, *"Dan tidak ada satu pun makhluk yang melata di muka bumi kecuali Allah lah yang memberi rezeki kepadanya."* Di sini, kita harus tahu bahwa janji dan jaminan tersebut berada di pundak Allah SWT, dan bukan berada di pundak seorang makhluk. Allah adalah Zat Pencipta makhluk dan alam ini. Dengan demikian, janji Dia berbeda dengan janji seorang makhluk yang merupakan bagian dari alam ini. Jelas berbeda antara bentuk perbuatan seseorang yang berada di dalam sistem alam ini dan juga merupakan bagian darinya, serta tunduk dan mengikuti sistem ini, dengan perbuatan dan kehendak Zat yang merupakan Pencipta alam ini. Perbuatan-Nya jelas bukan merupakan bagian dari sistem alam ini. Jadi, kita harus melihat, berpijak pada dasar apakah sistem universal alam ini?

Pengenalan terhadap perbuatan Allah dan terhadap Kemaha-Pemberi-rezekian-Nya merupakan pengenalan terhadap sistem universal alam ini.

Kita merupakan bagian dari alam ini dan merupakan bagian dari sistem ini. Seperti bagian-bagian alam lainnya, kita pun mempunyai sebuah kewajiban. Kewajiban-kewajiban yang kita miliki di alam ini yang berkenaan dengan rezeki dan hak-hak juga merupakan bagian dari Kemaha-Pemberi-rezekian Allah SWT. Daya serap dan daya cerna yang ada pada tumbuh-tumbuhan, alat makan dan pencernaan yang ada pada tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia, insting dan kecenderungan yang ada pada makhluk-makhluk hidup, yang menarik mereka kepada bahan-bahan makanan, semua itu merupakan bagian dari Kemaha-Pemberi-rezekian Allah SWT. Allahlah yang telah menciptakan makhluk-makhluk hidup ini dengan semua peralatan yang menakjubkan, sehingga mereka bisa memanfaatkan udara, air, dan bahan-bahan makanan. Allah SWT lah yang dengan perantaraan serangkaian insting telah menggerakkan mereka untuk mencari apa-apa yang menjadi kebutuhannya, dan menggerakkan mereka untuk senantiasa berusaha guna memenuhi tuntutan instingnya, tanpa mereka mengetahui bahwa kebutuhannya kepada hal-hal itu untuk apa, dan hikmah apa yang terkandung di dalamnya.

Akal, kehendak, dan perasaan manusia mengatakan bahwa dia harus menjaga hak-hak dirinya. Kewajiban-kewajiban mengenai penjagaan terhadap hak-hak diri dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain yang telah diwajibkan melalui syariat, usaha-usaha yang dilakukan berkenaan dengan hak-hak dan manfaat-manfaat diri, keteguhan yang ditunjukkan manusia dalam menghadapi orang-orang yang melanggar hak-

hak dirinya, pemikiran-pemikiran yang dilakukannya berkenaan dengan hak-hak, buku-buku yang ditulis di dalam masalah ini, usaha-usaha pemikiran yang dilakukan, dan juga filsafat-filsafat yang muncul, semuanya itu merupakan bagian dan fenomena dari Kemaha-Pemberi-Rezekian (*razzaqiyyah*) Allah SWT. Allah SWT berfirman, "*Dan tidak ada satu makhluk pun yang melata di muka bumi kecuali Allahlah yang memberi rezekinya.*"

Jika hakikat yang mengatakan "*Dan tidak ada satu pun makhluk yang melata di muka bumi kecuali Allahlah yang memberi rezekinya*" tidak ada, jika tidak ada jaminan di dalam alam penciptaan ini, maka tidak akan ada insting dan kecenderungan; tidak akan ada daya tarik, daya tolak, dan daya cerna; tidak akan ada rasa lezat, manis dan pahit. Tumbuh-tumbuhan pun tidak akan mempunyai akar di tanah; manusia dan hewan tidak akan mempunyai alat pencernaan, pemasukan, dan pengeluaran; manusia tidak akan mempunyai keinginan untuk menjaga dan mempertahankan hak-hak dirinya. Juga tidak akan datang perintah mengenai hal ini dari agama, tidak akan pula manusia memikirkan mengenai hal ini dan tidak akan buku-buku ditulis mengenai hal ini. Seluruh semangat, aktivitas, dan kegiatan ini adalah timbul dari Kemahapengaturan dan Kemaha-pemberi-rezekian Allah SWT, yang telah menciptakan alam ciptaan dalam bentuk dan susunan seperti ini. Jika Kemaha-pemberi-rezekian Allah SWT tidak ada maka tidak ada satu pun dari semua ini akan ada, dan jika ini semua tidak ada maka tidak akan ada tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia, bahkan tidak akan ada makhluk satu pun. Karena, rezeki dalam arti umum tidak lain berarti beberapa *mawjud* mengambil pertolongan dari beberapa *mawjud* yang lain, dan yang pada akhirnya semuanya mengambil pertolongan dari

Allah SWT. Setiap *mawjud*, pada kedudukan apa pun dia berada, mau tidak mau memerlukan pertolongan.

Oleh karena itu, kita tidak boleh mengatakan bahwa karena Allah SWT telah berjanji dan menjamin rezeki kita maka kita tidak boleh memikirkan mengenai masalah-masalah ini. Karena, dengan penjelasan yang telah saya kemukakan dapat diketahui bahwa pemikiran dan usaha yang kita lakukan adalah juga disebabkan Kemaha-pemberi-rezekian Allah SWT. Kemaha-pemberi-rezekian (*razzaqiyyah*) Allah SWT lah yang telah menjadikan rezeki dan sesuatu yang diberi rezeki (*marzuq*) saling menyukai satu sama lainnya dan bangkit mencari satu sama lainnya. Kita tidak boleh mengatakan bahwa berpikir di dalam masalah ini berarti ikut campur di dalam pekerjaan Allah SWT. Karena, kita baru bisa dikatakan ikut campur di dalam pekerjaan Allah SWT bila kita mampu menghancurkan sistem alam ciptaan ini dan kemudian menggantinya dengan sistem yang lain. Jelas ini suatu pekerjaan yang mustahil dan tidak mungkin menurut akal. Akan tetapi, dengan hukum Kemaha-pemberi-rezekian Allah SWT kita telah diciptakan dalam keadaan menyukai rezeki, dengan perintah-Nya telah tercipta berbagai alat untuk menerima dan memanfaatkan rezeki pada diri kita, dengan perintah-Nya telah tercipta akal dan kecintaan kepada berpikir pada diri kita, dengan perintah agama-Nya kewajiban untuk menjaga hak-hak diri dan menghormati hak-hak orang lain telah diwajibkan atas diri kita. Bukan hanya kita telah tidak ikut campur di dalam pekerjaan Allah SWT, melainkan justru kita telah melaksanakan dan menaati kehendak-Nya. Jika kita tidak berpikir dan tidak berusaha, dan memilih untuk diam, mati, dan tidak bergerak, berarti kita telah jauh dari ketaatan kepada perintah-Nya.

Di samping sebagai Pencipta, Allah SWT juga sebagai Pemberi rezeki. Arti dari Dia sebagai Pencipta adalah Dia yang telah menciptakan seluruh *mawjud* ini. Jika tidak ada kehendak-Nya maka tidak akan ada *mawjud* satu pun. Adapun arti dari Dia sebagai Pemberi rezeki adalah Dia telah menciptakan seluruh *mawjud* dalam keadaan memerlukan kepada rezeki, dan kemudian Dia memberikan rezeki kepada mereka. *Mawjud* yang memerlukan rezeki adalah mereka yang telah diciptakan sedemikian rupa, yang mana mereka harus memakan *mawjud* yang lain untuk bisa mempertahankan hidupnya. Rantai rezeki dan rantai pemakan rezeki tidak terpisah satu sama lainnya. Setiap pemakan rezeki pada gilirannya akan menjadi rezeki bagi *mawjud* lainnya. Inilah yang dikatakan bahwa sesuatu sebagai pemakan, apabila dikaitkan dengan sesuatu yang lain, namun pada saat yang sama dia juga adalah makanan apabila dikaitkan dengan *mawjud* berikutnya.

Persesuaian Rezeki dengan Pemakan Rezeki

Satu hal yang lain adalah kesesuaian yang telah diberikan antara rezeki dengan pemakan rezeki. Pada salah satu ceramah yang lalu saya telah menyinggung seputar masalah ini. Dalam kesempatan itu saya berbicara tentang apa yang menjadi pencipta hak dan bagaimana prosesnya seseorang memperoleh hak atas sesuatu. Saya telah katakan bahwa salah satu sebab yang menciptakan hak ialah bahwa di alam ciptaan ini sesuatu telah diciptakan untuk sesuatu yang lain dan karena sesuatu yang lain. Sebagai contoh, pada suatu waktu Anda mengatakan bahwa Anda adalah pemilik rumah A, karena Anda lah yang telah membangun rumah tersebut. Namun adakalanya Anda mengatakan bahwa rumah A adalah milik Anda, disebabkan

orang yang telah membangunnya telah membangunnya untuk Anda dan karena Anda. Pada saat yang lain lagi Anda memberikan alasan Anda mengatakan bahwa rumah ini milik Anda disebabkan si Fulan telah membangunkannya untuk Anda.

Pengkajian jejak-jejak penciptaan, dengan keteraturan dan keharmonisan yang mengagumkan yang ada padanya, menunjukkan bahwa memang benar-benar di alam ciptaan ini sebagian *mawjud* diciptakan untuk sebagian *mawjud* lainnya. Bayi yang baru lahir dan payudara ibu adalah dua hal yang berlainan. Akan tetapi manakala kita memperhatikan dengan seksama berbagai organ dan kebutuhan yang dimiliki seorang bayi yang baru lahir, dan begitu juga terhadap organ payudara ibu yang menghasilkan susu, serta kesesuaian keduanya satu sama lainnya, maka kita akan sampai kepada kesimpulan bahwa penciptaan keduanya saling berhubungan. Organ payudara ibu tercipta untuk memproduksi susu, dan susu diciptakan untuk bayi. Dengan demikian, tidak mungkin kita akan bisa mengatakan bahwa tidak ada tujuan dari diciptakannya organ payudara ibu dan diproduksinya susu oleh payudara ibu. Jelas, susu ini tercipta untuk bayi tersebut. Pada alam kenyataan terdapat satu bentuk keterkaitan khusus antara bagian-bagian penciptaan, yang mana keterkaitan itu menyelaraskan bagian-bagian penciptaan tersebut. Selama bayi masih menjadi bayi, dan dia belum mampu menghasilkan dan menyediakan rizkinya sendiri, maka rezekinya dia telah tersedia pada payudara ibunya. Secara perlahan-lahan manakala dia telah memiliki kemampuan yang lebih, dan telah bisa berjalan serta sudah memiliki kemampuan untuk menggunakan akalinya untuk bisa memperoleh rezekinya dengan diri sendiri, maka ketika itu rezekinya tidak

lagi tersedia sedemikian rupa sebagaimana keadaan pertama. Ini tidak ubahnya seperti rezekinya diletakkan pada tempat yang cukup jauh dari dirinya, dan oleh karena itu dia harus berjalan untuk mendapatkan dan menggunakan rezekinya itu. Alhasil, secara umum terdapat kesesuaian antara ketersediaan rezeki dengan besarnya kemampuan yang dimiliki penerima rezeki dan juga dengan besarnya petunjuk yang membimbing si penerima rezeki kepada rezekinya itu. Jelas, terdapat satu bentuk hubungan di antara keduanya. Pada suatu waktu rezeki mempunyai kewajiban untuk menghampiri si penerima rezeki. Contohnya adalah hujan, yang mana dia berkewajiban mendatangi tanah yang kering. *"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan."*³

Sementara pada waktu lain justru si penerima rezeki yang mempunyai kewajiban untuk bergerak dan menyampaikan dirinya kepada rezeki. Tumbuh-tumbuhan memperoleh rezeki dari bumi, dan dia hanya bisa memanfaatkan bahan-bahan pertama, yaitu berupa air, tanah, cahaya, dan udara, dan seukuran itu pula perlengkapan untuk memanfaatkan rezeki diberikan kepadanya, dan seukuran itu pula dia mendapat petunjuk untuk bisa menyampaikan dirinya kepada rezekinya. Artinya, pada alam, kewajiban untuk bergerak ke arah bahan-bahan makanan telah diletakkan ke atas pundaknya, dan seukuran kebutuhannya pula diberikan perlengkapan dan petunjuk kepadanya.

³QS. al-A'raf: 57.

Binatang telah diciptakan dalam bentuk yang lain, yaitu di mana bahan-bahan pertama bumi, yang terdapat di semua tempat, tidak mencukupi baginya. Kepada mereka diberikan perlengkapan untuk bisa pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Binatang tidak seperti tumbuh-tumbuhan yang mana kaki mereka tertanam di tanah. Perlengkapan petunjuk mereka juga sudah jauh lebih diperkuat. Kepada mereka diberikan indera dan kehendak. Di bawah kepemimpinan indera dan juga dorongan keinginannya, binatang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, sehingga mereka dapat memperoleh bahan-bahan kedua yang tidak ada di semua tempat. Yang dimaksud dengan bahan-bahan kedua ialah tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang lain. Air yang diperlukan oleh binatang bukanlah air embun tanah, melainkan yang diperlukan adalah air minum. Itu pun tidak ada di semua tempat. Mereka harus pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk memperoleh air minum. Binatang tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi udara dingin dan panas seperti tumbuh-tumbuhan. Binatang memerlukan kandang dan tempat tinggal.

Sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya ini, kepada mereka diberikan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, dan peraba. Kepada mereka diberikan berbagai insting yang menakjubkan. Khususnya kepada sebagian serangga, seperti semut, yang dari sisi aktivitas-aktivitas yang berdasarkan instingnya sungguh sangat mencengangkan. Berkenaan dengan semut ini Ali as telah berbicara, "Perhatikanlah semut, meskipun tubuhnya kecil dan bentuknya halus, sehingga hampir tidak terlihat oleh mata dan tidak terpahami oleh pikiran, dia merayap di atas tanah dan menyampaikan

dirinya kepada rezekinya. Bagaimana dia memindahkan biji makanan ke sarangnya, dan dengan lihainya dia menjaga biji makanan itu. Dia mengumpulkan makanan pada musim panas untuk digunakannya pada musim dingin, dan pada saat masuk untuk saat keluar." Kemudian Imam Ali as melanjutkan perkataannya, "Jika engkau berpikir tentang saluran makanannya dari atas ke bawah, dan juga tentang apa-apa yang terdapat pada usus dan perutnya, begitu juga tentang mata dan telinganya yang terdapat pada kepalanya, niscaya engkau akan merasa terkagum-kagum akan penciptaannya."⁴

Ini merupakan contoh dari binatang manakala dilihat dari sisi perolehan rezeki.

Manusia dan Rezekinya

Adapun manusia, yang merupakan *maujud* yang lebih tinggi dan lebih maju, dan yang mana sesuatu yang cukup bagi kehidupan hewan tidak cukup baginya, tentunya masalah perolehan rezekinya memiliki bentuk yang lain. Pada kasus manusia, jarak antara rezeki dan si penerima rezeki bertambah jauh. Oleh karena itu kepadanya diberikan perlengkapan yang lebih banyak. Demikian juga perlengkapan petunjuk yang ada pada wujud manusia lebih diperkuat lagi. Kepada manusia diberikan akal, ilmu, dan kemampuan berpikir. Demikian pula wahyu dan kenabian datang memberikan bantuan kepadanya dan menetapkan kewajiban baginya. Semua ini merupakan bagian dari Kemaha-Pemberi-rezekian Allah SWT.

Oleh sebab itu kata-kata yang berbunyi "Setiap orang yang memberikan gigi maka tentu dia juga

⁴*Nahj al-Balaghah*, khotbah 227.

memberikan roti” tidak boleh dikatakan sebagai kata-kata yang salah, melainkan sebaliknya justru merupakan kata-kata yang benar. Namun ini bukan berarti bahwa dengan memiliki gigi maka itu cukup supaya roti menjadi matang dan tersedia di hadapan manusia. Akan tetapi arti dari kata-kata ini ialah pada alam penciptaan terdapat hubungan antara roti dan gigi. Jika roti tidak ada maka gigi pun tidak ada, dan jika gigi dan pemilik gigi tidak ada maka roti pun tidak ada. Terdapat hubungan antara rezeki dan pemakan rezeki di alam penciptaan ini, dan begitu juga dengan alat-alat perolehan rezeki, alat-alat makan, pencernaan dan alat-alat petunjuk yang membimbing kepada rezeki. Zat yang telah menciptakan manusia di alam ini, dan telah memberikan roti kepadanya -dan itu artinya Dia juga telah menciptakan bahan makanan di alam ini- maka Dia juga menciptakan daya pikir, kemampuan berbuat, serta kemampuan memperoleh dan melaksanakan kewajiban.

Jadi, keharusan dari Kemaha-Pemberi-rezekian Allah adalah Allah memberi roti dan juga memberi gigi. Keharusan dari Kemaha-Pemberi-rezekian Allah bukanlah bahwa usaha dan kerja tidak perlu, dan bukanlah pembelaan terhadap hak-hak tidak perlu. Karena, roti, gigi, kemampuan kerja dan usaha, kekuatan pikiran, dan kewajiban akal dan agama untuk memperoleh rezeki, semua itu merupakan bagian dari satu perlengkapan, dan semua itu merupakan fenomena dari Kemaha-Pemberi-rezekian Allah SWT. Jadi, setelah kita mengetahui hubungan antara rezki dengan pemakan rezeki, dan juga setelah kita mengetahui telah diciptakannya berbagai alat dan perlengkapan untuk bisa sampainya rezeki kepada pemakan rezeki, dan juga kita mengetahui adanya kewajiban pada diri

kita untuk mendapatkan rezeki, maka kita harus berusaha melihat jalan mana yang paling baik dan yang paling selamat untuk sampai kepada rezeki, dan selanjutnya kita mengerahkan kekuatan kita di jalan tersebut, dengan disertai tawakal kepada Allah SWT Pencipta jalan ini.

Tawakal

Apa itu tawakal? Tawakal bukanlah lawan dari usaha dan kerja keras, sehingga kita memilih apakah kita berusaha atau bertawakal. Yang dimaksud dengan tawakal ialah manusia senantiasa mengerjakan apa-apa yang menjadi tuntutan kebenaran, dan bersandar kepada Allah SWT di dalam meniti jalan ini, yang mana Allah SWT merupakan pelindung bagi orang-orang yang menjadi pembela kebenaran. Saya berikan sebuah contoh. Coba Anda pergi ke toko dan membeli barang, maka pemilik toko akan memberikan jaminan terhadap kualitas barang yang Anda beli dan meyakinkan Anda, dan Anda pun percaya kepada perkataannya. Dengan kata lain, Anda percaya bahwa barang yang Anda inginkan mempunyai kualitas sebagaimana yang dikatakan oleh si penjual. Adapun jalan kebenaran adalah sesuatu yang para nabi perkenalkan dan para nabi jamin dari sisi Allah SWT, bahwa barangsiapa yang mengikuti jalan ini maka dia akan sampai kepada tujuan. Allah SWT telah menciptakan alam ini sedemikian rupa sehingga Dia senantiasa membela orang-orang yang membela hakikat dan kebenaran. Kebenaran merupakan sesuatu yang senantiasa memiliki pertolongan spiritual pada dirinya.

Para nabi berkata, "Bertawakallah kepada Allah dan berjuang lah di jalan-Nya. Bertawakal dan bersandarlah kepada Allah, dan di dalam mencari rezeki

janganlah Anda menyimpang dari jalan yang dibenarkan." Artinya, jika Anda berjalan di atas jalan Allah maka Anda akan memiliki satu bentuk pembelaan Ilahi.

Arti tawakal bukanlah berarti jangan Anda bekerja, istirahatkanlah seluruh kekuatan yang ada pada diri Anda, duduklah di suatu tempat dan bersandarlah kepada Allah SWT, karena Allah lah yang akan menggantikan Anda di dalam melaksanakan kewajiban. Tidak bekerja dan tidak melangkah tidak memerlukan jaminan; diam dan hanya terpaku tidak memerlukan pertolongan. Diam, terpaku, dan meliburkan seluruh kemampuan adalah bukan sesuatu yang memiliki pengaruh, sehingga pengaruhnya itu bisa dijamin oleh Allah atau bukan Allah.

Jika kita melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap Al-Qur'an, niscaya kita akan melihat bahwa Al-Qur'an menyebut kata tawakal dengan makna ini. Al-Qur'an al-Karim mengatakan, "Janganlah Anda takut meniti jalan kebenaran, dan bertawakallah Anda kepada Allah. Janganlah Anda takut kepada kekuatan batil, dan bertawakallah Anda kepada Allah." Sebagai contoh saya akan menyebutkan dua ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hal ini.

Yang pertama adalah ayat yang menyebutkan ucapan semua nabi yang datang setelah Nabi Nuh as. Mereka berkata kepada orang-orang yang menentang mereka dan yang menjadi penghalang jalan mereka, *"Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri."*⁵

⁵QS. Ibrahim: 12.

Ayat ini dengan gamblang menyebutkan tawakal dalam bentuk suatu perkara yang positif. Terdapat jalan, terdapat penitian jalan, dan terdapat berbagai kesulitan yang akan melemahkan keinginan dan menghancurkan tekad di dalam meniti jalan ini. Di sini para nabi mengatakan, “Kami tidak akan gentar dengan kekuatan kebatilan, kami bersandar kepada Allah SWT dan tetap akan berjalan di atas jalan yang benar.”

Ayat berikutnya adalah ayat yang berkenaan dengan pribadi Rasulullah saw. Ayat ini dengan sedemikian gamblang menyebut tawakal dalam satu pemahaman yang positif. Ayat ini mengatakan, “*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal lah kepada Allah.*”⁶

Ayat ini tidak mengatakan, duduklah dan letakkanlah satu tangan Anda di atas tangan Anda yang lain. Ayat ini mengatakan, lakukanlah pekerjaan Anda, dan kemudian bertawakallah kepada Allah. Inilah arti dari tawakal dan inilah arti Kemaha-pemberi-rezekian (*razaqiyyah*) Allah SWT. ❖

⁶QS. Ali Imran: 159.

Imam Ja'far Ash-Shadiq as

Berkenaan dengan hari wafatnya Imam yang keenam, Imam Ja'far ash-Shadiq as, maka pembicaraan saya kali ini adalah seputar kepribadian manusia besar ini dan sisi-sisi dari kehidupannya.

Imam Ja'far ash-Shadiq as dilahirkan pada bulan Rabiul Awwal tahun 83 Hijriah pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan, dari Dinasti Bani Umayyah, dan wafat pada bulan Syawwal atau bulan Rajab tahun 148 Hijriah, pada masa kekhalifahan Abu Manshur dari Bani Abbas. Dia lahir pada masa kekuasaan seorang khalifah yang lihai dan penumpah darah dari Bani Umayyah, dan wafat pada masa kekuasaan seorang khalifah yang kuat, lihai, dan penumpah darah dari Bani Abbas. Di antara dua masa itu dia menyaksikan periode transisi perpindahan kekhalifahan dari satu dinasti ke dinasti lainnya.

Ibu Imam Ja'far ash-Shadiq as, sebagaimana yang direkam di dalam kitab *al-Kafi*, *al-Bihar*, dan semua kitab lainnya, bernama Ummu Farwah, anak perempuan dari Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar. Oleh karena itu, dari sisi ibu, nasab Imam Ja'far ash-Shadiq as bersambung ke Abu Bakar; dan oleh karena Qasim

bin Muhammad bin Abu Bakar menikah dengan Asma', anak perempuan pamannya sendiri, Abdurrahman bin Abu Bakar, maka ibu Imam Ja'far ash-Shadiq as, baik dari sisi ibu maupun dari sisi ayah adalah keturunan dari Abu Bakar. Oleh karena itu Imam Ja'far ash-Shadiq as pernah berkata, "Abu Bakar telah melahirkanku dua kali." Artinya, dari dua arah nasabnya sampai ke Abu Bakar.

Kesempatan Emas

Imam Ja'far ash-Shadiq as adalah syeikh para imam. Karena, dari semua imam tidak ada yang memiliki umur yang lebih panjang darinya. Pada saat meninggalkan dunia ini Imam Ja'far ash-Shadiq as berumur enam puluh lima tahun. Umur beliau yang relatif panjang ini berlangsung pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbas sedang sibuk bertarung satu sama lainnya. Sungguh ini merupakan kesempatan emas bagi Imam Ja'far ash-Shadiq as untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan pengajaran, dan mendirikan padepokan ilmu pengetahuan yang besar. Kata-kata *qala ash-Shadiq* (telah berkata Imam ash-Shadiq) telah menjadi slogan ilmu pada masa itu. Beliau berhasil dalam menyebarkan hakikat-hakikat Islam. Sejak zaman itu hingga zaman kita sekarang, setiap ulama dan ilmuwan—baik dari kalangan mazhab Syi'ah maupun mazhab-mazhab yang lain—sering menyebut nama Imam Ja'far ash-Shadiq as di dalam kitab-kitab mereka. Mereka menyertainya dengan menyebut madrasah yang didirikan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as, banyaknya jumlah murid yang berguru kepadanya, dan juga lompatan besar yang diberikannya pada pasar ilmu dan kebudayaan Islam. Mereka semua juga mengakui ketinggian tingkat ketakwaan, spiritualitas, dan ibadah beliau.

Para perawi hadis mencatat nama-nama orang yang berguru kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as. Mereka mengatakan bahwa tidak kurang dari empat ribu orang yang berguru kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as, dan sebagian dari mereka berasal dari berbagai tingkatan dan dari berbagai kalangan yang mempunyai keyakinan, pendapat, dan pemikiran yang bermacam-macam.

Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrastani, salah seorang dari ulama Ahlusunnah dan penulis kitab terkenal *al-Milal wa an-Nihal* berkata tentang Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Dia adalah seorang yang mempunyai ilmu yang banyak dan adab yang sempurna di dalam hikmah. Dia juga seorang yang mempunyai kezuhudan dan ketakwaan yang sempurna." Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrastani melanjutkan keterangannya, "Beberapa lama dia tinggal di Madinah. Di sana dia mendidik dan mengajar murid-murid dan para pengikutnya. Beberapa lama pula dia tinggal di Irak, dan pada seluruh umurnya dia tidak pernah tergoda pada kedudukan dan kekuasaan, dan hanya sibuk melakukan pengajaran dan pendidikan." Pada akhir perkataannya di dalam menjelaskan sebab mengapa Imam Ja'far ash-Shadiq tidak menaruh perhatian kepada kedudukan dan kekuasaan, Muhammad bin Abdul karim asy-Syahrastani berkata, "Barangsiapa yang telah menyelam di kedalaman lautan pengetahuan maka dia tidak akan mau lagi naik ke atas daratan, dan barangsiapa yang telah sampai kepada puncak hakikat yang tertinggi maka dia tidak akan sedih dikarenakan hal-hal yang rendah."

Ucapan-ucapan yang dikatakan oleh para pembesar Islam, yang berasal dari berbagai kelompok dan mazhab, di dalam memuji dan mengagungkan kedudukan

Imam Ja'far ash-Shadiq as banyak sekali ditemukan. Maksud saya menukil perkataan-perkataan ini adalah untuk menunjukkan bahwa setiap orang yang mengenal Imam Ja'far ash-Shadiq akan mengenal madrasah besar dan penuh manfaat yang hingga sekarang bekas-bekasnya masih tetap hidup, yang didirikannya. *Hawzah-hawzah* ilmiah Syiah sekarang merupakan kepanjangan *hawzah* Imam Ja'far ash-Shadiq saat itu.

Pembicaraan di seputar Imam Ja'far ash-Shadiq adalah medan pembicaraan yang luas, dan kita dapat berbicara pada bagian-bagian yang berbeda. Oleh karena, pertama, ucapan-ucapan Imam Ja'far ash-Shadiq sendiri, pada bagian-bagian yang berbeda begitu banyak dan layak untuk diberi judul tersendiri. Adapun yang kedua, pada sejarah kehidupan beliau terdapat banyak sekali masalah-masalah yang menarik dan menjadi pelajaran. Di samping banyak sekali argumentasi tingkat tinggi dan penuh makna yang diajukan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq ketika berhadapan dengan kelompok ateis, tokoh-tokoh agama lain, para *mutakallim* dari kelompok-kelompok Islam lain, dan juga para pengikut pemikiran dan keyakinan yang bermacam-macam, yang semuanya itu merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat. Di samping itu, sejarah masa Imam Ja'far ash-Shadiq itu sendiri yang berkaitan dengan beliau atau berkaitan dengan murid-murid beliau merupakan sesuatu yang menarik untuk didengar dan dipelajari.

Cara Dan Kehidupan Imam Ja'far ash-Shadiq as

Sekarang pembicaraan saya akan saya fokuskan pada perbandingan antara kehidupan dan cara yang dipilih oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as pada masa beliau dengan kehidupan dan cara dari sebagian datuk-

datuknya yang mulia, yang kelihatan seolah-olah bertentangan satu sama lainnya. Saya akan menjelaskan rahasia dari masalah ini, dan dari sini kita akan dapat memetik suatu poin penting yang sangat berguna bagi masa kita sekarang ini dan bagi masa-masa lainnya.

Manfaat dari Cara Kehidupan yang Bermacam-macam dari Para Imam Ma'shum

Kita orang-orang Syiah meyakini ke-*imamah*-an kedua belas orang imam, dan juga meyakini bahwa mereka semua adalah para *washi* Rasulullah saw, para penafsir dan penjelas hakikat Islam. Kita juga meyakini bahwa perkataan mereka adalah perkataan Rasulullah saw, perbuatan mereka adalah perbuatan Rasulullah, dan kehidupan mereka adalah kehidupan Rasulullah. Kita memiliki berbagai fasilitas untuk mengenal hakikat Islam yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karena wafatnya Imam Hasan al-Askari -yang merupakan imam yang kesebelas, yang mana sesudah beliau merupakan periode gaib- terjadi pada tahun 260 Hijrah, maka dalam pandangan kita orang-orang Syiah ini tidak ubahnya seperti Rasulullah saw hidup hingga tahun 260 H, dan menyaksikan semua peristiwa dan kejadian yang terjadi pada rentang waktu tersebut.

Pertentangan Lahir Berbagai Cara Kehidupan dan Pentingnya Menyelesaikan Berbagai Pertentangan Ini

Di dalam sejarah kehidupan para pemimpin agama, kita akan menemukan perkara-perkara yang tampaknya seolah-olah bertentangan satu sama lainnya. Sebagaimana juga di dalam riwayat-riwayat yang sampai dari para pemimpin agama terkadang terlihat pertentangan ini. Pada bagian riwayat-riwayat yang berten-

tangan, yang berkaitan dengan masalah-masalah fikih dan hukum, para ulama berusaha mencari jalan untuk memecahkan dan menyelesaikan pertentangan itu. Pada cara-cara kehidupan para pemimpin agama juga terlihat adanya pertentangan-pertentangan. Kita harus melihat apa yang menjadi jalan keluar bagi pertentangan-pertentangan ini.

Jika pertentangan-pertentangan yang terdapat pada riwayat-riwayat yang dinukil di dalam masalah-masalah fikih dan hukum tidak diselesaikan, dan masing-masing orang dibiarkan untuk berpegang dan mengamalkan salah satu di antara riwayat-riwayat yang bertentangan itu, maka hal itu tentunya akan menimbulkan kegaduhan dan perpecahan di tengah-tengah masyarakat. Demikian juga halnya dengan cara-cara kehidupan para pemimpin agama yang seolah-olah tampaknya bertentangan satu sama lainnya. Jika pertentangan ini tidak diselesaikan dan rahasia dari masalah ini tidak diketahui, maka akan menimbulkan kekacauan akhlak dan sosial. Bisa saja setiap orang mengambil suatu jalan berdasarkan hawa nafsunya, lalu dia menjelaskan dan menjustifikasi langkahnya itu dengan suatu perbuatan yang dilakukan oleh salah seorang imam, yang dilakukannya pada kasus dan zaman tertentu. Pada sisi lain, bisa juga seorang yang mengambil jalan yang bertentangan dengan jalan yang diambil oleh orang yang pertama, dan dia melakukan itu berdasarkan hawa nafsunya, lalu dia menjelaskan dan menjustifikasi langkahnya itu dengan perbuatan yang dilakukan oleh seorang imam yang lain, yang dilakukannya pada zaman dan kasus tertentu. Hingga pada akhirnya tiap-tiap orang dapat memilih jalan yang sesuai dengan kecenderungan dan hawa nafsunya, dan setelah itu dia mencari sandaran yang memperkuat pilihannya itu.

Sebagai contoh, bisa saja seseorang yang memiliki kecenderungan kepada kehidupan puritan, manakala dia ditanya mengapa dia memilih hidup yang keras bagi dirinya dan keluarganya, dia akan menjawab bahwa Rasulullah saw dan Imam Ali menjalani hidup yang seperti ini. Dia akan mengatakan bahwa Rasulullah saw dan Imam Ali tidak pernah mengenakan pakaian yang bagus, tidak pernah memakan-makanan yang lezat, tidak pernah mengendarai tunggangan yang hebat, dan tidak pernah menempati rumah yang indah. Mereka berdua memakan roti yang terbuat dari bulgur, mengenakan pakaian yang kasar, mengendarai unta atau keledai, dan mendiami rumah yang terbuat dari tanah liat.

Begitu juga manakala seseorang yang memiliki kecenderungan untuk hidup enak, makmur, dan berkecukupan ditanya, mengapa Anda tidak memilih kehidupan yang zuhud dan penuh *qanaah*, maka orang itu akan menjawab bahwa dia mengikuti cara kehidupan yang dilakukan Imam Hasan al-Mujtaba atau Imam Ja'far ash-Shadiq. Orang itu akan mengatakan, kedua imam itu tidak menjauhi makanan-makanan yang lezat, mengenakan pakaian yang bagus, mengendarai tunggangan yang hebat, dan terkadang mempunyai rumah yang mewah.

Demikian juga seseorang yang mempunyai karakter penuh semangat dan meletup-letup, dan dia tidak menyukai sikap diam dan tenang, maka untuk menjelaskan perbuatan dan karakternya itu dia bersandar kepada sejarah kehidupan Rasulullah saw pada masa-masa awal Islam atau berargumentasi dengan kebangkitan Imam Husain as. Sebaliknya, seorang yang mempunyai tabiat pendiam, kalem, dan pencari ampunan, serta pada dirinya tidak terlihat sifat keberanian, maka dia akan bersandar dan beralasan kepada cara-cara

yang ditempuh oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as atau imam-imam lainnya.

Seseorang yang -misalnya- mempunyai tabiat senang bergaul dan berhubungan dengan masyarakat, maka dia akan beralasan dengan cara kehidupan yang dilakukan oleh seorang imam; dan demikian pula seseorang yang senang menyendiri dan menjauhkan diri dari orang banyak, dia akan beralasan dengan cara kehidupan yang ditempuh oleh imam yang lain.

Jelas, dalam keadaan yang seperti ini bukan hanya cara kehidupan suci Rasulullah saw dan para imam tidak mereka amalkan, melainkan lebih dari itu mereka menggunakannya sebagai alat untuk menjelaskan dan menjustifikasi perbuatan mereka, dan juga sebagai alasan bagi mereka untuk tidak mau mendengar ajakan dan seruan. Dengan keadaan yang seperti ini, jelas masyarakat akan mengalami kekacauan.

Benar, pertentangan lahiriah seperti ini memang dapat disaksikan pada sejarah kehidupan para imam yang suci. Sebagai contoh misalnya, kita melihat Imam Hasan as berdamai dengan Mu'awiyah, namun kita melihat Imam Husain bangkit melawan Yazid dan tidak mau menyerah kepadanya, hingga pada akhirnya beliau syahid. Pada sisi lain kita juga melihat Rasulullah saw dan Imam Ali hidup dengan penuh kezuhudan pada zamannya, dan menjauhi segala macam bentuk kenikmatan dan kemewahan, namun sebaliknya para imam yang lain tidak demikian.

Jadi, kita harus menyelesaikan pertentangan ini, dan sekaligus mendapatkan rahasia dari semua ini.

Pelajaran dan Pengajaran, dan Bukan Pertentangan

Saya telah katakan pertentangan ini harus dipecahkan dan juga sekaligus didapatkan apa yang menjadi

rahasianya. Tentu, kita memang harus mendapatkan rahasia dari hal ini, dan memang benar-benar hal ini ada rahasianya. Pertentangan ini berbeda dengan seluruh pertentangan lainnya. Pertentangan ini bukanlah pertentangan yang diwujudkan oleh para perawi dan penukil hadis, dan demikian juga kewajiban kita di dalam memecahkan masalah ini tidaklah sebagaimana kewajiban kita di dalam memecahkan pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam penukilan hadis. Pertentangan ini adalah pertentangan yang diwujudkan oleh Islam itu sendiri. Artinya, roh pengajaran Islam yang hidup menuntut adanya yang demikian ini. Oleh karena itu, pada dasarnya pertentangan-pertentangan ini merupakan pelajaran dan pengajaran, dan bukan pertentangan yang sesungguhnya. Ini justru merupakan pelajaran yang sangat berharga dan penuh makna.

Saya akan menjelaskan masalah ini pada seputar dua contoh di atas. Yang pertama adalah berkenaan dengan contoh hidup puritan dan penuh kezuhudan, sebagai lawan dari kehidupan yang disertai dengan kemakmuran dan keluasan sarana hidup. Adapun yang kedua adalah berkenaan dengan contoh kebangkitan dan perlawanan, sebagai lawan dari sikap diam dan ber-*taqiyah*. Dua hal di atas saya kira cukup untuk kita jadikan contoh.

Filsafat Zuhud

Tidak diragukan bahwa Rasulullah saw dan Imam Ali hidup dengan penuh kezuhudan, dan mereka bersikap keras terhadap diri mereka di dalam hidup. Sikap dan perbuatan mereka ini dapat ditafsirkan ke dalam dua bentuk penafsiran.

Penafsiran yang pertama adalah kita mengatakan bahwa agama Islam secara mutlak memerintahkan

manusia untuk menjauhi dan menghindari segala macam bentuk kenikmatan dunia ini. Sebagaimana Islam memberikan perintah kepada keikhlasan di dalam amal perbuatan, ketauhidan di dalam ibadah, kejujuran, amanah, kesucian, dan kecintaan, Islam juga memerintahkan untuk menjauhi segala macam bentuk kenikmatan dunia. Sebagaimana pada semua zaman, seluruh manusia harus bertauhid, harus jujur, amanah, dan penuh kecintaan, dan juga sebagaimana pada semua zaman seluruh manusia harus menjauhkan diri dari berdusta dan menipu, maka demikian pula pada semua zaman dan pada setiap keadaan manusia harus menjauhkan diri dari berbagai kenikmatan dunia.

Adapun penafsiran yang kedua adalah kita mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara perkara-perkara yang berkaitan dengan masalah akidah, akhlak, hubungan dengan manusia, atau hubungan dengan Allah, dengan perkara yang berhubungan dengan pemilihan model dan cara hidup. Sikap Rasulullah saw dan Imam Ali as untuk memilih hidup keras bagi dirinya di dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, dan yang lainnya, adalah bukan dikarenakan bahwa keluasan dan kemakmuran di dalam hidup itu sendiri merupakan sesuatu yang buruk dan harus dijauhi; melainkan ia berkaitan dengan hal-hal yang lain. Yang pertama, karena hal ini berkaitan dengan kondisi zaman mereka, yang mana sarana kehidupan belum tersedia bagi masyarakat umum. Pada masa itu mayoritas masyarakat masih berada di dalam kemiskinan. Pada keadaan yang seperti ini, sikap solidaritas menuntut supaya orang merasa cukup dengan sesuatu yang sedikit dan menginfakkan sesuatu yang berlebih. Yang kedua, pada masa itu mereka adalah seorang pemimpin. Jelas, kewajiban seorang pemimpin berbeda dengan kewajiban yang lain.

Ketika Ali as berada di kota Basrah, dia mendatangi seorang laki-laki yang bernama 'Ala bin Ziyad al-Haritsi. 'Ala bin Ziyad al-Haritsi mengeluhkan perihal saudaranya kepada Imam Ali. 'Ala bin Ziyad al-Haritsi berkata, "Saudara saya meninggalkan dunia. Dia mengenakan pakaian yang usang dan menelantarkan istri dan anak-anaknya." Imam Ali berkata, "Hadirkan dia ke sini." Ketika orang itu telah dihadirkan ke hadapan Iman Ali, beliau bertanya, "Mengapa engkau bersikap keras terhadap diri dan mengekang diri sendiri? Mengapa engkau tidak menyayangi dan mengasihi istri dan anak-anakmu? Apakah Allah SWT yang telah menciptakan berbagai kenikmatan dunia yang suci dan juga telah menghalalkannya, tidak menyukai engkau memanfaatkan kenikmatan-kenikmatan tersebut? Apakah engkau menyangka bahwa Allah SWT tidak menyukai hamba-Nya memanfaatkan nikmat-nikmat-Nya?"¹ Orang itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, Anda juga seperti saya. Anda juga menjauhkan diri dari pakaian yang bagus dan makanan yang enak." Mendengar itu Imam Ali berkata, "Saya berbeda dengan kamu. Saya adalah pemimpin umat dan penanggung jawab kehidupan masyarakat umum. Semaksimal mungkin saya harus berusaha meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran kehidupan masyarakat umum. Selama masih ada masyarakat miskin di tengah-tengah umat, maka karena saya berada pada kedudukan ini, saya harus hidup pada batas kehidupan masyarakat yang paling lemah dan paling miskin, sehingga orang-orang miskin tidak merasa sangat sedih dengan kemiskinan dan kepapaannya. Dengan hal itu setidaknya saya dapat mengurangi kepedihan jiwa mereka."

¹*Nahj al-Balaghah*, khotbah 200.

Inilah bentuk penafsiran yang dapat kita katakan berkenaan dengan cara kehidupan Rasulullah dan Imam Ali yang penuh dengan kezuhudan.

Jika penafsiran yang pertama itu benar maka mau tidak mau semua manusia yang ada pada semua zaman -baik pada saat sarana kehidupan bagi masyarakat umum itu tersedia ataupun tidak tersedia, dan baik ketika masyarakat berada di dalam keluasaan sarana hidup ataupun tidak- harus memilih secara hidup yang demikian, dan tentunya juga semua imam as berada pada derajat pertama di dalam mengikuti cara kehidupan yang demikian. Akan tetapi jika penafsiran kedua yang benar, maka tidak semua orang harus mengikuti cara kehidupan yang seperti ini. Cara kehidupan seperti ini berlaku pada keadaan-keadaan yang seperti keadaan pada masa itu. Adapun pada masa-masa yang tidak serupa dengan masa itu, maka tidak diperlukan mengikuti cara kehidupan yang seperti itu.

Ketika kita melihat kepada keadaan, kehidupan, dan ucapan-ucapan Imam Ja'far ash-Shadiq as, kita akan melihat tampaknya cara kehidupan beliau berbeda dengan cara kehidupan Rasulullah dan Imam Ali. Ini disebabkan hal yang sama, dan Imam Ja'far ash-Shadiq as sendiri telah menjelaskan masalah ini kepada masyarakat pada zamannya.

Pada masa Imam Ja'far ash-Shadiq, muncul sekelompok orang yang menafsirkan kehidupan Rasulullah di dalam hal zuhud dan menjauhi dunia dengan bentuk penafsiran yang pertama. Mereka berkeyakinan bahwa kaum Muslim selamanya, dan pada tiap-tiap zaman, harus berusaha menjauhkan diri dari berbagai kenikmatan dunia. Mereka menamakan cara kehidupan mereka ini dengan kehidupan zuhud, dan pada masa

itu mereka dikenal dengan sebutan kelompok *mutashawwifah* (kelompok shufi). Sufyan ats-Tsauroi adalah salah seorang dari mereka. Sufyan ats-Tsauroi termasuk salah seorang dari fukaha Ahlusunnah, dan di dalam kitab-kitab fikih banyak sekali ucapan-ucapan dan pendapat-pendapatnya yang dinukil. Laki-laki ini hidup sezaman dengan Imam Ja'far ash-Shadiq as, dan dia banyak datang dan pergi ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq as.

Di dalam kitab *al-Kafi* disebutkan, suatu hari Sufyan ats-Tsauroi datang ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq as. Sufyan ats-Tsauroi melihat imam mengenakan pakaian berwarna putih yang halus dan indah. Sufyan ats-Tsauroi protes dan mengatakan, "Wahai putra Rasulullah, tidaklah patut Anda mengotori diri Anda dengan dunia." Imam berkata kepadanya, "Mungkin, sangkaan Anda ini dikarenakan keadaan kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Anda mengira bahwa keadaan itu merupakan kewajiban dari Allah SWT, tidak ubahnya seperti kewajiban-kewajiban yang lain, dan kaum Muslim harus menjaga keadaan seperti itu dan harus hidup seperti itu hingga hari kiamat. Akan tetapi ketahuilah, sesungguhnya tidak demikian. Rasulullah saw hidup pada suatu masa dan suatu tempat di mana kemiskinan tersebar luas di tengah-tengah masyarakat, dan masyarakat umum tidak memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar kehidupan. Jika pada suatu zaman, kebutuhan-kebutuhan itu telah tersedia maka tidak ada alasan lagi untuk hidup dengan cara demikian. Bahkan, masyarakat yang paling berhak untuk memanfaatkan anugrah-anugrah Allah adalah kaum Muslim dan orang-orang saleh, dan bukannya orang lain.

Kisah ini sangat panjang. Imam Ja'far ash-Shadiq as mengemukakan argumentasi yang banyak untuk mem-

buktikan kebenaran pendapatnya dan menunjukkan kebatilan pendapat yang lain. Di sini kita tidak mempunyai kesempatan untuk menceritakan semuanya.²

Dasar yang Tetap dan Dasar yang Berubah

Perbedaan dan pertentangan lahiriah dari cara kehidupan ini, akan menjadi jelas bagi kita dengan bantuan penjelasan-penjelasan yang berasal dari para pemimpin agama. Dalam pandangan Islam, terdapat dasar-dasar yang tetap dan dasar-dasar yang dapat berubah di dalam bab penghidupan dan kebutuhan-kebutuhan hidup.

Satu dasar yang tetap dan tidak dapat berubah adalah bahwa seorang Muslim tidak boleh memisahkan kehidupan dirinya dari kehidupan masyarakat umum. Dia harus menyesuaikan kehidupannya dengan kehidupan masyarakat umum. Tidaklah pada tempatnya manakala masyarakat umum sedang hidup dalam kesulitan, lalu sekelompok orang dengan berpegang kepada ayat Al-Qur'an yang menyatakan, "*Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan [siapa pulakah yang mengharamkan] rezeki yang baik?'*"³, mereka karam di dalam lautan kenikmatan, meskipun mereka memperolehnya dari jalan yang halal.

Imam Ja'far ash-Shadiq as sendiri, disebabkan tuntutan zaman, dia melapangkan kehidupan bagi keluarganya. Suatu saat terjadi musim paceklik. Imam Ja'far ash-Shadiq berkata kepada pembantunya, "Berapa banyak simpanan gandum yang kita miliki?" Pembantu Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Kita mempunyai simpanan yang banyak, yang dapat cukup kita

² *Al-Kafi*, jilid 5, hal. 65 - 70.

³ QS. al-A'raf: 32.

gunakan untuk beberapa bulan ke depan." Mendengar itu Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Bawa semua simpanan gandum itu ke pasar, dan jual kepada masyarakat." Pembantu Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Jika saya jual simpanan gandum ini, maka saya tidak akan bisa lagi menyediakannya." Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Tidak masalah. Biar untuk hari berikutnya kita harus seperti orang lain yang membeli roti dari kedai roti untuk tiap-tiap hari." Lalu Imam Ja'far ash-Shadiq as memerintahkan tukang rotinya untuk membuat roti yang terbuat dari setengan gandum dan setengah bulgur. Yaitu, sebagaimana roti yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat lainnya. Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Saya mampu memberikan roti gandum kepada anak-anak saya pada masa yang sulit ini, namun saya ingin Allah SWT melihat saya bersikap senasib sepenanggungan dengan masyarakat."

Dasar yang tetap dan tidak berubah lainnya, yang berlaku pada semua keadaan dan semua zaman adalah sikap zuhud yang berarti kemuliaan diri. Yaitu, sikap zuhud yang mengajarkan manusia untuk tidak menempatkan dunia di atas segala-galanya, yang mengajarkan manusia untuk tidak mau menjual agamanya dengan dunia, harta, dan kedudukan. Yaitu, sikap zuhud yang mengajarkan manusia untuk melihat materi sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan.

Adapun seluruh perkara yang berhubungan dengan keluasan dan kesempitan sarana kehidupan bukanlah merupakan perkara yang tetap dan tidak mungkin berubah. Bisa saja pada suatu zaman, kewajiban menuntut demikian sementara pada zaman lain menuntut sebaliknya. Hal ini sebagaimana Rasulullah dan Ali as hidup dengan cara sedemikian rupa, sementara semua imam yang lain hidup dengan cara yang lain.

Bangkit atau Diam

Contoh lain yang akan saya kemukakan adalah masalah bangkit dan diam. Masalah ini pun masalah yang banyak menjadi pembahasan. Kita tidak memiliki cukup waktu untuk membahas secara sempurna di seputar masalah tersebut dalam kesempatan ini. Sebagai contoh kita akan sebutkan Penghulu Para syuhada, Imam Husain as, pada satu sisi, sementara pada sisi lain adalah Imam Ja'far ash-Shadiq as.

Imam Husain as dengan tanpa rasa takut sedikit pun bangkit menentang penguasa lalim saat itu, meskipun sinyal-sinyal menunjukkan, dan bahkan perkataan beliau sendiri menggambarkan bahwa beliau akan syahid; akan tetapi Imam Ja'far ash-Shadiq, meskipun orang-orang datang ke hadapannya untuk menyatakan dukungan dan siap berdiri di belakangnya namun beliau tetap tidak mau bangkit bergerak. Imam Ja'far ash-Shadiq as tetap lebih memilih untuk tinggal di rumah dan menyibukkan diri di dalam mengajar dan mendidik umat.

Tampaknya terdapat pertentangan sikap di antara kedua imam di atas. Karena, jika kewajiban seorang imam adalah harus bangkit melawan kelaliman dan tidak boleh sedikit pun takut akan bahaya yang akan menimpa, lalu mengapa Imam Ja'far ash-Shadiq as tidak bangkit melakukan perlawanan, dan bahkan lebih memilih jalan *taqiyyah* di dalam hidupnya? Sebaliknya, jika seorang imam harus memilih jalan *taqiyyah*, dan kewajibannya adalah memberikan pengajaran, petunjuk, dan bimbingan kepada masyarakat, lalu mengapa Imam Husain as tidak melakukan perbuatan ini? Di sini, kita perlu menjelaskan keadaan politik yang terjadi pada masa Imam Ja'far ash-Shadiq, setelah itu baru kemudian kita memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini.

Situasi Politik Pada Masa Imam Ja'far ash-Shadiq as

Pada masa Imam Ja'far ash-Shadiq as kekhalfahan tengah berpindah dari dinasti Bani Umayyah ke dinasti Bani Abbas. Bani Abbas bagian dari Bani Hasyim, dan merupakan paman dari kaum Alawiyyin. Pada akhir masa dinasti Bani Umayyah, kekuasaan Khalifah Marwan bin Muhammad, yang merupakan khalifah terakhir dari Bani Umayyah, karena beberapa sebab telah menjadi lemah. Pada saat yang bersamaan sekelompok orang dari Bani Abbas dan Bani Ali melakukan berbagai propaganda. Bani Ali terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Bani Hasan, yang merupakan putra-putra dan keturunan dari Imam Hasan, dan berikutnya adalah Bani Husain, yang merupakan putra-putra dan keturunan dari Imam Husain. Mayoritas Bani Husain, yang ketuanya adalah Imam Ja'far ash-Shadiq as, enggan dan menolak kegiatan gerakan propaganda ini. Berulang kali Imam Ja'far ash-Shadiq as diundang untuk ikut bergabung namun beliau selalu menolak. Pada permulaan langkah, pembicaraan adalah mengenai Bani Ali. Bani Abbas menunjukkan seolah-olah mereka melakukan propaganda bagi kepentingan Bani Ali. Saffah dan Manshur, dan juga kakak laki-laki mereka berdua yang bernama Ibrahim Imam, berbaiat kepada Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan, yang dikenal dengan sebutan Muhammad Nafsu Zakiyyah. Bahkan Manshur -yang kelak akan menjadi pembunuh Muhammad Nafsu Zakiyyah- pada mulanya menjadi penuntun kuda tunggangan Abdullah bin Hasan, dan tidak ubahnya seorang pelayan dia selalu mengurus pakaian dan kuda tunggangan Muhammad Nafsu Zakiyyah. Karena, Bani Abbas mengetahui bahwa kecintaan umat dipegang oleh Bani Ali. Bani Abbas bukanlah orang-orang yang mana hatinya berpihak

kepada agama. Yang menjadi tujuan mereka tidak lain adalah dunia, dan tidak ada yang mereka inginkan selain dari kedudukan dan kekhalifahan. Sejak awal Imam Ja'far ash-Shadiq as menolak untuk bekerja sama dengan mereka.

Sejak awal Bani Abbas mengirimkan para propagandisnya, mereka tidak mengirimkannya dengan mengatasnamakan seseorang. Mereka melakukan propaganda dengan mengatasnamakan "seorang yang layak dari ahlu bait Muhammad". Pada akhirnya mereka berhasil meluruskan dan membersihkan jalan bagi mereka. Propagandis mereka yang paling terkenal ada dua orang. Pertama adalah seorang Arab yang bernama Abu Salmah, yang hidup di kota Kuffah secara sembunyi, dan dialah yang mengatur seluruh propagandis lainnya. Dia dijuluki "Wazir keluarga Muhammad". Adapun yang kedua adalah seorang Iran yang bernama Abu Muslim Khurasani, yang dijuluki dengan sebutan "Amir keluarga Muhammad".

Berdasarkan penukilan Mas'udi di dalam kitab *Murur adz-Dzahab*, disebutkan bahwa setelah terbunuhnya Ibrahim Imam (kakak laki-laki dari Saffah dan Manshur, yang menunjuk Saffah sebagai penggantinya) yang menjadi pandangan Abu Salmah adalah bahwa seruan dan propaganda kepada Bani Abbas dialihkan kepada Bani Ali. Lalu Abu Salmah pun menulis dua surat dengan isi yang sama ke Madinah, dan dengan perantaraan seseorang kedua surat itu dikirimkan. Satu surat ditujukan untuk Imam Ja'far ash-Shadiq, yang merupakan pimpinan dari Bani Husain, sedangkan sebuah surat lagi ditujukan untuk Abdullah bin Hasan bin Hasan, yang merupakan ketua dari Bani Hasan. Imam Ja'far ash-Shadiq tidak memberikan perhatian kepada surat tersebut, dan bahkan tatkala utus-

an itu mendesak Imam Ja'far ash-Shadiq memberikan jawaban terhadap surat yang dikirimkannya itu, Imam Ja'far ash-Shadiq as membakar surat itu dengan api lampu cempor sambil berkata, "Inilah jawaban dari suratmu." Akan tetapi Abdullah bin Hasan termakan oleh tipuan mereka. Dia merasa senang dengan ajakan itu, meskipun Imam Ja'far ash-Shadiq as telah mengingatkan kepadanya, "Tidak ada gunanya engkau mengikuti ajakan mereka. Bani Abbas tidak akan mendukung engkau dan anak-anak engkau pada kursi kekhalifahan."

Akan tetapi sayangnya, Abdullah bin Hasan tidak mau mendengar perkataan Imam Ja'far ash-Shadiq. Sebelum surat balasan Abdullah bin Hasan sampai ke Abu Salmah, Saffah yang menaruh curiga kepada Abu Salmah, dengan persetujuan dari Abu Muslim membunuh Abu Salmah, dan kemudian memberitakan bahwa kelompok Khawarijlah yang telah membunuh Abu Salmah. Kemudian setelah itu Saffah pun membunuh Abdullah bin Hasan beserta anak-anaknya. Inilah peristiwa penolakan Imam Ja'far ash-Shadiq untuk menerima jabatan kekhalifahan.

Sebab Penolakan Imam

Penolakan Imam Ja'far ash-Shadiq bukan hanya dikarenakan dia mengetahui bahwa Bani Abbas akan menjadi penghalang dan sekaligus akan membunuhnya. Jika beliau tahu bahwa kesyahidannya akan memberikan pengaruh yang lebih baik bagi Islam dan kaum Muslim, tentu beliau akan memilih kesyahidan dirinya, sebagaimana karena alasan ini Imam Husain memilih kesyahidan dirinya. Pada masa itu -Insya Allah kami akan menunjukkan karakteristik-karakteristik masa Imam Ja'far ash-Shadiq- sesuatu yang paling baik dan

paling bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslim adalah memimpin sebuah kebangkitan keilmuan, pemikiran, dan pengajaran, yang mana pengaruhnya masih dapat kita saksikan hingga sekarang. Sebagaimana pada masa Imam Husain as, yang paling bermanfaat dan paling diperlukan adalah gerakan kebangkitan melawan penguasa lalim, sehingga pengaruh dan bekas-bekasnya masih tetap ada hingga sekarang.

Rahasia permasalahan terletak di sini. Yaitu, bahwa pada semua pekerjaan, baik itu yang berupa kebangkitan secara fisik, jihad, amar makruf dan nahi munkar, maupun sikap diam dan *taqiyyah*, kesemuanya harus mempertimbangkan pengaruh dan hasil yang akan ditimbulkan pada masa itu. Singkatnya, hal-hal ini bukan merupakan perkara-perkara yang bersifat *ta'abbudi* seperti wudu, mandi, salat, dan puasa. Pengaruh dari pekerjaan-pekerjaan ini, berbeda-beda pada zaman dan situasi kondisi yang berbeda-beda. Kadang-kadang pengaruh gerakan jihad lebih bermanfaat bagi Islam, namun terkadang pula sikap diam dan ber-*taqiyyah* justru yang lebih bermanfaat bagi Islam. Terkadang bentuk dan sifat dari sebuah gerakan dan kebangkitan itu berbeda-beda pada masing-masing zaman. Semua ini bergantung kepada karakteristik dan keadaan masing-masing zaman. Oleh karena itu sangat dibutuhkan sekali pengkajian yang dalam untuk menentukan hal ini. Kesalahan dalam menentukan dan mengambil sikap akan mendatangkan berbagai bahaya kepada Islam.

Kondisi Sosial Pada Masa Imam Ja'far ash-Shadiq as

Imam Ja'far ash-Shadiq hidup pada suatu zaman di mana selain terjadi peristiwa-peristiwa politik yang besar, juga terjadi serangkaian peristiwa sosial yang

rumit dan membingungkan. Jihad yang paling penting yang harus dilakukan adalah jihad di dalam masalah-masalah ini. Tuntutan zaman pada masa Imam Ja'far ash-Shadiq, yang hidup pada pertengahan pertama abad kedua sangat berbeda dengan tuntutan zaman pada masa Imam Husain as yang hidup kira-kira pada pertengahan abad pertama.

Pada pertengahan abad pertama, bagi orang-orang yang hendak berkhidmat kepada Islam, di dalam negara Islam tidak ada lebih dari satu medan, yaitu tidak lain selain dari medan perlawanan untuk menentang kekuasaan kekhalifahan yang telah menyimpang dari kebenaran. Seluruh medan yang lain belum ada pada masa itu, dan kalau pun sudah ada namun belum begitu menjadi sesuatu yang penting. Peristiwa-peristiwa dunia Islam, seluruhnya terkait dengan permasalahan kekhalifahan, dan dari sisi roh dan pemikiran masyarakat masih hidup di dalam kesederhanaan masa-masa permulaan. Akan tetapi setelah itu, setahap demi setahap, disebabkan sebab yang bermacam-macam timbulah berbagai medan yang lain. Sebagai contoh, timbulah berbagai macam medan keilmuan dan pemikiran. Pada saat itu mulailah muncul kebangkitan keilmuan, pemikiran, dan kebudayaan yang besar di kalangan Muslimin. Pada saat itu mulai muncul berbagai mazhab di dalam bidang *ushuluddin* dan *furu'uddin*. Berdasarkan perkataan salah seorang sejarawan, pada masa itu kaum Muslim mengalihkan perhatiannya dari medan peperangan kepada medan keilmuan dan kebudayaan. Pada masa itu mulai dilakukan pengkodifikasian ilmu-ilmu keislaman. Pada masa ini, yaitu masa Imam Ja'far ash-Shadiq, dari satu sisi, pertarungan yang terjadi antara Bani Umayyah dan Bani Abbas telah menciptakan sebuah masa transisi dan sampai batas-batas

tertentu telah menghilangkan larangan-larangan untuk menjelaskan berbagai hakikat kebenaran, dan dari sisi lain juga telah menciptakan sebuah semangat untuk memahami dan melakukan penelitian. Oleh karena itu diperlukan seseorang yang seperti Imam Ja'far ash-Shadiq as untuk memimpin gerakan ini dan menyebarkan ajaran dan petunjuknya, serta menjawab permasalahan-permasalahan keilmuan yang timbul pada masalah-masalah pengetahuan, hukum, dan akhlak. Pada zaman-zaman sebelumnya tidak ditemukan zaman yang seperti ini, dan begitu juga tidak ditemukan potensi dan semangat yang sedemikian besar pada masyarakat untuk mengkaji masalah-masalah keilmuan dan Keislaman.

Di dalam sejarah kehidupan Imam Ja'far ash-Shadiq as, pada suatu tempat kita melihat munculnya sekelompok orang *dahriyyun* (atheis) seperti Ibn Abil Awja, Abu Syakir ad-Daishani, dan Ibnul Muqqafa', di mana mereka berdebat dengan Imam Ja'far ash-Shadiq as dan memperoleh jawaban-jawaban yang memuaskan dari beliau. Argumentasi-argumentasi yang begitu rinci dan panjang yang dikemukakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq di dalam masalah-masalah ini masih dapat ditemukan hingga sekarang, dan sungguh merupakan argumentasi-argumentasi yang amat mengagumkan. Kitab *Tauhid al-Mufadhdhal* merupakan sebuah risalah yang panjang dan rinci tentang masalah ini. Ia adalah kitab hasil dialog yang dilakukan oleh al-Mufadhdhal, salah seorang sahabat Imam Ja'far ash-Shadiq dengan seseorang yang berfaham ateis, dan juga konsultasi yang dilakukan oleh al-Mufadhdhal dengan Imam Ja'far ash-Shadiq.

Pada tempat lain kita juga melihat bagaimana para pembesar mazhab Mu'tazilah seperti Amr bin Ubaid

dan Washil bin Atha, yang merupakan para pemikir pada saat itu, datang kepada Imam Ja'far ash-Shadiq dan melakukan tanya jawab di dalam masalah-masalah teologi dan masalah-masalah sosial dengan beliau.

Pada sisi lain kita juga dapat melihat bagaimana para fukaha besar saat itu datang untuk menjadi murid beliau atau hanya sekedar mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada beliau. Abu Hanifah dan Malik bin Anas hidup sezaman dengan Imam Ja'far ash-Shadiq, dan keduanya pernah belajar kepada beliau. Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal merupakan murid dari murid-murid beliau. Malik bin Anas tinggal di Madinah dan secara berulang kali datang ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq as. Malik bin Anas sendiri pernah berkata, "Ketika saya sampai ke hadapannya, dia begitu menghormati saya. Saya sangat merasa senang dan bersyukur kepada Allah SWT bahwa dia menyukai saya." Malik bin Anas pernah berkata mengenai Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Dia adalah salah seorang pemimpin ahli ibadah, penghulu orang-orang yang zuhud dan orang-orang yang sangat takut kepada Allah SWT. Dia seorang yang sangat banyak mengetahui hadis-hadis Nabi, enak berbincang-bincang dengannya dan sangat bermanfaat majelisnya." Malik bin Anas masih berkata lagi tentang Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Belum pernah mata melihat, telinga mendengar dan terlintas dalam hati manusia ada seseorang yang lebih utama daripada Ja'far bin Muhammad."

Imam Abu Hanifah berkata tentang Imam Ja'far ash-Shadiq, "Aku belum pernah melihat ada seseorang yang lebih fakih dari Ja'far bin Muhammad. Ketika Ja'far bin Muhammad datang ke Irak dengan perintah Khalifah Manshur, Khalifah Manshur memerintahkan kepada saya untuk menyiapkan pertanyaan-

pertanyaan yang paling sulit baginya. Saya pun menyiapkan empat puluh masalah yang sulit dan kemudian pergi ke majelisnya. Ketika itu Manshur memperkenalkan saya kepadanya. Imam Ja'far ash-Shadiq berkata bahwa dia mengenal saya. Selanjutnya sebagaimana perintah Manshur saya pun mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya. Di dalam menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan dia selalu mengatakan bahwa keyakinan Anda para ulama Irak adalah ini, sementara keyakinan para fukaha Madinah adalah demikian. Terkadang dia bersepakat dengan pandangan kami para ulama Irak, terkadang dia sepakat dengan pandangan para fukaha Madinah dan terkadang pula dia mempunyai pandangan tersendiri."

Pada tempat lain kita juga melihat bagaimana para sufi datang dan pergi ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq as dan melakukan tanya jawab dengan beliau. Berikut ini saya akan kemukakan sebuah contoh singkat dari hal ini.

Zaman Imam Ja'far ash-Shadiq adalah sebuah zaman di mana terjadi peperangan di dalam bidang pemikiran, pendapat, dan keyakinan. Keadaan pada saat itu menuntut Imam Ja'far ash-Shadiq as untuk mengerahkan usahanya di dalam medan peperangan ini. Di dalam perkara-perkara seperti ini kita harus ingat terhadap pengaruh dan hasil dari suatu perbuatan. *Sayyidus Syuhada'*, Imam Husain as, mengetahui bahwa kesyahidannya akan memberikan pengaruh yang bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslim, dan oleh karena itu dia bangkit melakukan perlawanan dan kemudian syahid. Bekas pengaruh dari kesyahidannya masih tetap dapat kita saksikan hingga hari ini. Adapun Imam Ja'far ash-Shadiq melihat bahwa kesempatan yang ada adalah cocok untuk memberikan peng-

ajaran dan mendirikan pusat ilmu pengetahuan, dan oleh karena itu beliau mengerahkan usaha dan perhatiannya kepada masalah ini. Kota Bagdad yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam yang pertama, didirikan pada masa Imam Ja'far ash-Shadiq as. Tampaknya, pada akhir umurnya beliau melakukan perjalanan ke Bagdad.

Merupakan bekas peninggalan Imam Ja'far ash-Shadiq as bila di masa sekarang kita dapat menyaksikan Syiah mendahului seluruh mazhab Islam yang lain dalam seluruh cabang ilmu keislaman, dan menjadi peletak dasar bagi ilmu-ilmu tersebut. Atau, setidaknya Syiah bahu membahu bersama yang lain di dalam gerakan ilmu pengetahuan ini. Syiah menulis banyak kitab di dalam berbagai macam cabang ilmu. Mulai dari ilmu sastra, tafsir, kalam, filsafat, 'irfan, falak, matematika, sejarah, geografi, dan cabang-cabang ilmu lainnya. Syiah juga mengeluarkan manusia-manusia besar dan mempersembahkan karya-karya ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada dunia. Jika hari ini kita menyaksikan orang-orang pencari *ishlah* (perbaikan) secara resmi mengakui keberadaan mazhab Syiah -setelah seribu tahun berlalu- ini tidak lain dikarenakan Syiah merupakan satu mazhab Islam yang sesungguhnya. Demikian juga, karya-karya peninggalan Syiah di dalam berbagai bidang menunjukkan bahwa mereka tidak dapat lagi mengalamatkan tuduhan-tuduhan politis kepada Syiah. Karya-karya peninggalan ini merupakan buah dari iman dan keyakinan. Politik tidak dapat menghasilkan ilmu fikih, ilmu akhlak, ilmu filsafat, ilmu irfan, ilmu tafsir, atau ilmu hadis yang sedemikian. Diakuinya Syiah secara resmi sekarang ini merupakan akibat cara kerja yang ditempuh pada masa Imam Ja'far ash-Shadiq as.

Maksudnya, pada tiap zaman para imam yang suci senantiasa memperhatikan kemaslahatan Islam dan kaum Muslim. Oleh karena tuntutan zaman senantiasa mengalami perubahan, maka mau tidak mau mereka pun melakukan sesuatu yang menjadi tuntutan kemaslahatan Islam. Pada tiap-tiap zaman muncul sebuah medan jihad yang khusus, dan dengan kesadaran dan pengetahuan yang sempurna mereka dapat menetapkan dan menghadapi medan jihad tersebut.

Pertentangan-pertentangan ini tidak hanya bukan merupakan pertentangan, melainkan justru merupakan sebegus-bagusnya pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang lurus. Dengan pelajaran ini mereka dapat mengetahui tuntutan tiap-tiap zaman. Dengan pelajaran ini mereka dapat memahami apa yang menjadi tuntutan-tuntutan kemaslahatan Islam. Dengan pelajaran ini mereka dapat mengetahui kapan mereka harus bangkit mengangkat pedang seperti pada zaman Imam Husain as, kapan mereka harus bangkit melakukan pengajaran, bimbingan, dan penyebaran ilmu pengetahuan seperti pada masa Imam Ja'far ash-Shadiq as, dan kapan mereka harus bangkit dalam bentuk yang lain. Allah SWT telah berfirman, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."*⁴ ❖

⁴QS. Qaf: 37

Imam Musa Al-Kazhim as

Imam Musa al-Kazhim as lahir pada tahun 128 Hijriah, pada masa-masa akhir kekuasaan Bani Umayyah, dan wafat pada tahun 183 Hijriah di dalam penjara Harun ar-Rasyid, seorang khalifah dari Bani Abbas. Masa-masa akhir hidupnya dilewatinya di dalam penjara. Beliau wafat di dalam penjara karena diracun.

Seorang penyair Arab mengatakan:

“Mereka mengatakan, ‘Engkau terpenjara,’ aku katakan tidak demikian, karena pedang manakah yang tidak disarungkan.

Tidakkah engkau melihat singa terbiasa tidak keluar dari hutannya, sedangkan burung-burung yang lemah bebas dan senantiasa pergi ke sana ke mari.”

Dari sisi bahwa Imam Musa al-Kazhim as menghabiskan bertahun-tahun umurnya di dalam penjara. Keadaan Imam Musa al-Kazhim as ini persis seperti keadaan Nabi Yusuf as. Nabi Yusuf as -sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur’an- setelah berada di bawah tekanan keinginan seorang wanita bangsawan

Mesir, untuk bisa tetap menjaga kesucian imannya dan ketakwaannya dia memohon kepada Allah SWT untuk dipenjara saja:

*Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada aku memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk [memenuhi] keinginan mereka yang tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.' Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lahi Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda [kebenaran Yusuf] bahwa mereka harus memenjarakannya sampai batas waktu tertentu."*¹

Kedengian saudara-saudara Yusuf as mendorong mereka untuk melemparkan Yusuf ke dalam sumur, dan begitu juga penolakan Yusuf as terhadap keinginan-keinginan seorang wanita bangsawan Mesir menjadikan dirinya dimasukkan ke dalam penjara selama beberapa tahun, "*Karena itu tetaplah Yusuf berada di dalam penjara selama beberapa tahun.*"² Di dalam penjara itulah Yusuf as mencapai *maqam* kenabian, dan kemudian dia keluar dari penjara dalam keadaan lebih murni, lebih sempurna, dan lebih matang.

Di antara para nabi, Nabi Yusuf lah yang lantaran kecintaan ayahnya kepada dirinya menyebabkan dia dilemparkan ke dalam sumur, dan lantaran dia menjaga kesucian iman dan ketakwaannya menyebabkan dia dijebloskan ke dalam penjara. Sedangkan di antara para imam Ahlulbait, Imam Musa bin Ja'far as lah yang

¹QS. Yusuf: 33 - 35.

²QS. Yusuf: 42.

lantaran kecintaan umat kepadanya dan lantaran dia diyakini lebih layak dari Harun ar-Rasyid, menjadikan dirinya dipenjara. Namun, dengan perbedaan bahwa pada akhirnya Yusuf as dibebaskan dari penjara, sedangkan alat kekuasaan Harun ar-Rasyid malah meracun Imam Musa al-Kazhim as di dalam penjara. Allah SWT berfirman, "*Ataukah mereka merasa dengki kepada manusia (Muhammad saw) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada manusia itu?*"³

Manakala mereka melihat karunia Allah SWT meliputi sekelompok orang, maka mereka pun merasa dengki dan berusaha mencelakakan orang yang memperoleh karunia Allah SWT tersebut.

Kelanjutan dari dua bait syair Arab di atas ialah:

"Jika seandainya matahari tidak terbenam dari pandanganmu niscaya bintang yang lemah tidak akan menjadi jelas.

Api tersembunyi di dalam batu api itu baru keluar manakala batu dibenturkan ke besi.

Penjara, jika tidak dikarenakan perbuatan yang buruk maka sungguh merupakan sebuah tempat yang baik bagi manusia."

Adakalanya seseorang mencuri, berbuat kejahatan dan membunuh, lalu keadilan menjebloskannya ke dalam penjara. Jelas, ini merupakan aib. Bahkan perbuatan itu sendiri merupakan sebuah aib, meskipun tidak berakhir dengan penjara. Namun, adakalanya seseorang dipenjara lantaran keteguhan dan kebesaran kepribadiannya, lantaran mengatakan kebenaran, lantaran berdiri teguh di dalam menghadapi kelaliman dan kesewenang-wenangan. Di sini, justru penjara

³QS. an-Nisa: 54.

merupakan sebuah kebanggaan baginya. Penyair di atas melanjutkan syairnya:

Penjara adalah suatu tempat yang menjadikan seorang yang mulia bertambah mulia.

Suatu tempat yang menjadikan orang lain memandang dirinya perlu mengunjunginya, sedangkan dia tidak perlu untuk mengunjungi orang lain.

Penyair yang sama meneruskan syairnya:

Aku berkata kepadanya sementara air mata mengalir di pipiku dan panas cinta menyala-nyala di dalam hatiku

Janganlah engkau risau manakala melihat rantai yang membelenggu kakimu, karena sesungguhnya gelang kaki bagi laki-laki adalah rantai yang membelenggunya.

Pengaruh Dipenjara Karena Kejahatan Kebebasan

Terdapat dua permasalahan di sini: Yang pertama, berbagai kesulitan dan siksaan yang datang menimpa seseorang lantaran dia mengatakan kebenaran, menuntut kebenaran, karena kemanusiaan dan spiritualitas yang dimilikinya. Yang demikian ini bukanlah aib, melainkan justru sebuah kebanggaan. Berkenaan dengan hal ini cukup bagi kita untuk menengok sejarah. Sejarah dunia dipenuhi dengan orang-orang yang dibunuh, orang-orang yang dipenjara dan orang-orang yang disiksa dikarenakan membela kebenaran, mempertahankan hak-haknya, dan lantaran ketinggian pribadi dan spiritualnya. Kesengsaraan yang semacam ini bukan hanya merupakan kebanggaan bagi orang yang bersangkutan melainkan juga merupakan sumber kebanggaan bagi umat manusia.

Adapun permasalahan yang kedua adalah bahwa kesulitan dan penderitaan yang semacam ini merupakan cara untuk menyempurnakan, menyucikan, dan memurnikan esensi wujud manusia. Dan sebaliknya, salah satu yang memperlemah jiwa manusia dan merusak akhlak manusia adalah kemewahan dan kesenangan. Di antara faktor-faktor yang merusak akhlak dan melemahkan jiwa, dan yang menjadikan manusia sengsara dan lemah di dalam kehidupan, tidak ada yang lebih berbahaya dibandingkan faktor kemewahan dan kesengsaraan.

Kesengsaraan dan kesulitan akan melatih jiwa manusia, membuatnya kuat, dan menjadikannya lebih kokoh. Perkembangan dan kemajuan eksistensi seorang manusia hanya bisa diperoleh dengan cara menghadapi berbagai kesulitan dan kesengsaraan. Menurut Mawlawi, manakala biji gandum ditanam ke dalam tanah, dia terperjara di dalam tanah, namun justru di dalam tanah itulah dia merekah dan tumbuh, dan kemudian setahap demi setahap dia melangkah ke tahapan yang lebih sempurna. Pertama-tama dia mengeluarkan tangkai yang lunak, lalu tidak berapa lama kemudian menjadi tangkai dan dahan yang dipenuhi dengan biji-biji gandum. Keberadaannya di bawah tanah merupakan pendahuluan bagi proses kesempurnaannya. Kemudian, biji-biji gandum tersebut digiling dengan penggilingan batu sehingga menjadi tepung, lalu tepung itu menjadi adonan, kemudian adonan itu menjadi roti, lalu untuk berikutnya roti tersebut digiling (dikunyah) dengan gigi kita, untuk selanjutnya zat-zatnya diserap oleh badan, hingga akhirnya dia sampai ke tingkatan tertinggi yang dapat dicapainya, yaitu menjelma ke dalam bentuk akal dan pemahaman.

Hukum Kontradiksi

Di alam ini terdapat sebuah hukum yang bernama hukum kontradiksi. Para filosof mengatakan, "Jika tidak ada kontradiksi dan benturan, maka karunia wujud dari sisi Zat Yang Mahasuci tidak mungkin dapat terus berlangsung." Karena, memang benar bahwa terdapat suatu bentuk potensi pada diri setiap *mawjud*, akan tetapi setiap *mawjud* pun pada tiap-tiap tingkatannya dilengkapi dengan sebuah alat yang berguna dan diperlukan untuk tingkatannya itu. Misalnya, kulit yang menutupi biji suatu buah, atau kulit telur yang melindungi putih dan kuning telur. Kulit-kulit ini amat penting dan bermanfaat. Akan tetapi, itu pun bagi biji yang tetap hendak menjadi biji, dan begitu juga bagi telur yang tetap hendak mempertahankan keadaannya sebagai telur. Adapun bagi biji yang hendak meniti proses kesempurnaannya, dan hendak menjadi tanaman, atau bagi telur yang hendak berubah menjadi anak ayam, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali harus memecahkan kulit yang meliputi dirinya dan kemudian membebaskan dirinya.

Lantaran terdapat berbagai kontradiksi dan terjadinya berbagai benturan di antara berbagai faktor yang bermacam-macam di alam ini, maka dinding-dinding dan sekat-sekat itu pun menjadi runtuh, sehingga lenyaplah berbagai faktor penghalang, dan oleh karena itu karunia dari Allah SWT pun dapat terus berlangsung.

Kesulitan dan kesengsaraan itu lah yang telah menciptakan para pahlawan, yang telah memberikan kejenuisan, yang telah menggerakkan dan mengaktifkan kekuatan. Kesulitan dan kesengsaraan itulah yang telah mempersembahkan penemuan-penemuan besar dan kebangkitan-kebangkitan spektakuler kepada dunia.

Zainab al-Kubra AS

Kita mempunyai banyak contoh di dalam sejarah agama kita. Salah seorang di antara wanita Islam yang menjadi kebanggaan dunia adalah Zainab al-Kubra as. Sejarah memperlihatkan bahwa berbagai kejadian berdarah dan berbagai musibah yang tidak ada bandingannya yang terjadi pada Peristiwa Karbala, telah menjadikan Zainab tidak ubahnya menjadi sepotong baja yang telah ditempa. Zainab yang keluar dari Madinah tidak sama dengan Zainab yang kembali dari Syam ke Madinah. Zainab yang kembali dari Syam adalah Zainab yang lebih berkembang dan telah kokoh. Bahkan, sikap yang ditunjukkan Zainab pada peristiwa-peristiwa ketika dia menjadi tawanan, berbeda dengan sikap yang diperlihatkannya pada hari-hari Karbala, di mana pada saat itu saudaranya (Imam Husain as) masih hidup, dan tanggung jawab belum diletakkan di atas pundaknya.

Salah seorang wanita Islam terkemuka dari bangsa Arab, yang hidup pada masa kita, bernama Doktor Aisyah, menulis sebuah buku yang bercerita tentang Zainab al-Kubra. Bukunya itu diberi judul *Bathalah al-Karbala* (Pahlawan Wanita Karbala). Buku ini telah beberapa kali diterjemahkan dan dicetak dalam bahasa Persia. Sebagian besar kepahlawanannya ini adalah sebagai akibat dari berbagai peristiwa dahsyat Karbala yang dialaminya. Peristiwa-peristiwa Karbala inilah yang telah menjadikan lidah Zainab al-Kubra mampu mengeluarkan pidato yang sedemikian berani dan berapi-api di dalam majelis Yazid.

Abu Tammam mengatakan di dalam syairnya:

Jika api tidak membakar kayu gaharu yang ada di sampingnya niscaya tidak akan diketahui bau harum kayu gaharu.

Penyair Rudaki mengatakan di dalam sebuah syairnya:

Dari tengah-tengah musibah yang amat sulit muncul keutamaan, tekad, dan kepemimpinan.

Musa bin Ja'far as

Musa bin Ja'far as, dikarenakan mengatakan kebenaran dan dikarenakan ketakwaan, keimanan, dan kecintaan umat kepadanya dijebloskan ke dalam penjara. Salah satu ucapannya kepada sebagian pengikutnya berbunyi sebagai berikut, "Wahai Fulan, bertakwalah kamu kepada Allah. Dan katakanlah kebenaran meskipun di situ kamu harus binasa. Karena, sesungguhnya di situlah letak keselamatanmu yang sesungguhnya. Serta tolaklah kebatilan meskipun di situ kamu selamat. Karena, sesungguhnya di situlah letak kebinasaanmu yang sesungguhnya."⁴

Syeikh Mufid berkata tentang Imam Musa al-Kazhim as, "Dia adalah manusia yang paling banyak beribadah, paling fakih, dan paling dermawan pada zamannya. Dia orang yang banyak berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT. Dia banyak mengulang-ulang kalimat berikut, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kemudahan ketika menghadapi kematian, dan ampunan ketika dihisab.'⁵ Dia sering mendatangi orang-orang miskin. Waktu-waktu malam dia lewatkan dengan meletakkan uang, tepung gandum, dan kurma ke dalam wadah, dan kemudian dia kirimkan kepada orang-orang miskin kota Madinah, dalam keadaan mereka tidak tahu dari siapa kiriman itu datang. Tidak ada seorang pun yang benar-benar hafal Al-Qur'an al-

⁴*Tuhaf al-'Uqul*, hal 408.

⁵*Al-Irsyad*, hal 296.

Karim seperti dia. Dia membaca Al-Qur'an al-Karim dengan nada yang bagus. Bacaan Al-Qur'annya membuat hati tersentuh, dan menjadikan orang-orang yang mendengarnya menjadi menangis. Penduduk Madinah memberikan julukan kepadanya *Zainal Mujtahidin*.

Pada tahun 179 Harun ar-Rasyid meninggalkan kota Bagdad dengan maksud untuk menunaikan ibadah haji. Mula-mula dia pergi ke kota Madinah. Di sana dia mengeluarkan perintah untuk menangkap Imam Musa al-Kazhim as. Penduduk kota Madinah sangat marah mendengar hal itu. Harun ar-Rasyid memberikan perintah untuk menculik Imam Musa al-Kazhim dengan gerobak tertutup pada malam hari ke kota Basrah, dan kemudian menyerahkannya kepada anak pamannya yang bernama Isa bin Ja'far al-'Abbasi, Gubernur Basrah pada waktu itu. Di sana Imam Musa al-Kazhim as dijebloskan ke dalam penjara. Pada hari berikutnya, untuk mengelabui masyarakat, Harun ar-Rasyid memberikan perintah untuk membawa gerobak tertutup lainnya menuju kota Kufah, supaya masyarakat mengira bahwa Imam Musa al-Kazhim as dibawa ke kota Kufah. Ini dilakukan dengan harapan supaya masyarakat menjadi tenang, karena dalam sangkaan mereka Imam Musa al-Kazhim as dibawa ke kota Kufah, yang merupakan pusat para pengikut beliau, sehingga tidak ada bahaya yang akan menimpanya. Dari sisi lain, jika sebagian penduduk Madinah bermaksud mengembalikan Imam Musa al-Kazhim as ke kota Madinah, tentu pikiran mereka tertuju ke jalan yang menuju Kufah.

Satu tahun Imam Musa al-Kazhim as berada di dalam tahanan kota Basrah. Harun ar-Rasyid memberikan perintah kepada Isa untuk menamatkan Imam Musa al-Kazhim as di dalam penjara. Isa bin Ja'far al-'Abbasi

tidak bersedia memenuhi perintah Harun ar-Rasyid. Di dalam surat jawabannya Isa mengatakan, "Selama satu tahun saya tidak melihat pada laki-laki ini selain dari ibadah. Dia tidak pernah merasa lelah dari ibadah. Saya telah menugaskan beberapa orang untuk mendengarkan doa-doanya, apakah di dalam doa-doanya itu dia melaknat Anda atau saya. Berita pun sampai kepada saya, bahwa sama sekali dia tidak menaruh perhatian kepada hal-hal seperti ini. Tidak ada yang keluar dari mulutnya kecuali permintaan rahmat dan ampunan kepada Allah SWT bagi dirinya. Saya tidak bersedia ikut terlibat dalam menumpahkan darah orang yang semacam ini, dan saya tidak bersedia menahan dia lebih lama lagi. Apakah Anda mengambilnya dari saya, atau saya akan melepaskannya."

Mendengar jawaban itu, Harun ar-Rasyid memberikan perintah untuk memindahkan Imam as dari kota Basrah ke kota Bagdad dan menjebloskannya ke dalam penjara Fadhl bin Rabi'. Harun ar-Rasyid meminta Fadhl bin Rabi' untuk membunuh Imam Musa al-Kazhim as. Fadhl bin Rabi' tidak bersedia memenuhi permintaan Harun ar-Rasyid. Fadhl bin Rabi' mengeluarkan Imam Musa al-Kazhim as dari penjaranya dan menyerahkannya kepada Fadhl bin Yahya al-Barmaki, untuk dipenjarakan di sisinya. Fadhl bin Yahya al-Barmaki menjadikan salah satu kamar rumahnya sebagai tempat tahanan Imam Musa al-Kazhim as. Dia memerintahkan kepada para bawahannya untuk mengawasi setiap perbuatan Imam as. Para bawahannya memberitahukan kepadanya bahwa yang dikerjakan oleh laki-laki ini siang dan malam hanyalah salat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Kebanyakannya di siang hari laki-laki ini melewati waktunya dengan berpuasa, dan tidak ada yang menjadi perhatiannya kecuali ibadah.

Mendengar kabar tersebut, Fadhl bin Yahya al-Barmaki memerintahkan bawahannya untuk menghormati kedudukan Imam as, dan memerintahkan untuk menyediakan hal-hal yang memudahkan bagi Imam as. Para mata-mata Harun ar-Rasyid menceritakan hal ini kepada tuannya. Ketika mendengar berita ini, Harun ar-Rasyid tidak sedang berada di Bagdad, dia sedang berada di Raqqah. Harun ar-Rasyid menulis surat protes kepada Fadhl bin Yahya al-Barmaki dan memintanya untuk membunuh Imam as. Fadhl bin Yahya al-Barmaki tidak bersedia memenuhi permintaan Harun ar-Rasyid. Harun ar-Rasyid sangat marah, kemudian dia mengirim pembantu khususnya yang bernama Masrur untuk membawa dua surat. Yang pertama surat untuk Sanadi bin Syahik dan surat yang kedua untuk Abbas bin Muhammad.

Secara diam-diam Harun ar-Rasyid juga memerintahkan kepada Masrur untuk menyelidiki keadaan secara langsung. Jika Musa bin Ja'far as berada dalam keadaan makmur di rumah Fadhl bin Yahya al-Barmaki, maka dia harus segera menyiapkan sebuah hantaman bagi Fadhl bin Yahya al-Barmaki. Masrur memang mendapatkan Musa bin Ja'far as dalam keadaan makmur di rumah Fadhl bin Yahya al-Barmaki. Maka Fadhl bin Yahya al-Barmaki pun mendapat hantaman. Masrur menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Harun ar-Rasyid melalui surat. Lalu, Harun ar-Rasyid memerintahkan untuk membawa Imam Musa bin Ja'far as dari tempat Fadhl bin Yahya al-Barmaki dan menyerahkannya kepada Sanadi bin Syahik, seorang non-Muslim yang sangat bengis dan lalim.

Ketika berada di Raqqah, pernah suatu waktu Harun ar-Rasyid berbicara di hadapan orang banyak bahwa Fadhl bin Yahya al-Barmaki telah menentanginya, dan oleh karena itu dia melaknatnya, dan meminta mereka

semua untuk melaknatnya. Orang-orang yang tidak mempunyai kemauan dan kepribadian itu, karena semata-mata untuk menyenangkan Harun, mereka melaknat Fadhl bin Yahya al-Barmaki. Berita ini terdengar oleh Yahya bin Khalid al-Barmaki, ayah Fadhl bin Yahya al-Barmaki. Lalu dia pun pergi ke hadapan Harun ar-Rasyid untuk memintakan ampun bagi putranya. Harun ar-Rasyid pun menerima permintaan ampun tersebut. Imam Musa al-Kazhim as sendiri kemudian syahid diracun di penjara Sanadi bin Syahik.

Kedatangan Petugas Untuk Menanyakan Keadaan Imam as

Pada suatu hari Harun ar-Rasyid mengirim petugas ke penjara Sanadi bin Syahik untuk memperoleh informasi mengenai keadaan Imam al-Kazhim as. Sanadi bin Syahik pun ikut serta masuk ke dalam penjara bersama petugas. Ketiga petugas masuk, Imam as bertanya kepadanya, "Ada perlu apa Anda?" Petugas menjawab, "Khalifah mengirim saya kepada Anda untuk menanyakan keadaan Anda." Imam Musa al-Kazhim as berkata, "Katakan kepadanya, hari-hari sulit yang saya jalani ini suatu hari akan berakhir, dan begitu juga dengan hari-hari menyenangkan yang dia jalani. Hingga akhirnya saya dan dia akan sampai ke suatu tempat di mana ahli kebatilan akan mendapatkan balasan atas kelaliman-kelaliman yang dilakukannya."

Ketika Imam Musa al-Kazhim as berada di dalam penjara Harun ar-Rasyid, pernah suatu hari Fadhl bin Rabi' mendapat perintah untuk menyampaikan pesan Harun ar-Rasyid kepada Imam Musa al-Kazhim as. Fadhl bin Rabi' bercerita, "Ketika saya masuk saya melihat dia sedang salat. Wibawanya sedemikian besar hingga mencegah saya untuk duduk. Saya berdiri dan bersandar pada pedang saya. Ketika salatnya telah

selesai dia tidak menaruh perhatian kepada saya. Dia malah segera mengerjakan salat berikutnya. Terus menerus dia melakukan yang seperti itu dan tidak menaruh perhatian kepada saya. Pada akhirnya, ketika dia telah selesai mengerjakan salah satu salatnya, dan sebelum dia mengerjakan salat berikutnya, dengan segera saya memulai pembicaraan. Saya katakan kepadanya, 'Khalifah telah memerintahkan saya untuk tidak menyebut sebutan khalifah atau Amirul Mukminin terhadapnya di hadapan Anda, melainkan dia memerintahkan saya untuk mengatakan bahwa saudara Anda Harun ar-Rasyid menyampaikan salam kepada Anda. Dia mengatakan, "Telah sampai kepada saya berbagai informasi mengenai Anda yang telah menyebabkan terjadinya salah paham. Sekarang, sudah jelas Anda tidak mempunyai kesalahan, namun demikian saya menginginkan Anda tetap berada di sisi saya dan tidak kembali ke Madinah. Karena sekarang Anda berada di sisi kami, maka dari sisi program makanan, saya ingin Anda mengatakan semua jenis makanan yang Anda suka, supaya Fadhl bin Rabi' menyiapkannya untuk Anda." Imam Musa al-Kazhim as memberi jawaban dengan dua kalimat, 'Saya tidak mempunyai harta di sini sehingga saya bisa gunakan, dan saya juga tidak diciptakan sebagai orang yang suka meminta.'"⁶

Dengan dua kalimat ini, Imam Musa al-Kazhim as menunjukkan kemuliaan diri yang tidak ada taranya, dan sekaligus membuktikan bahwa penjara tidak akan bisa menjadikan dirinya menjadi orang yang lemah. Setelah mengatakan kata-kata ini, dengan segera Imam Musa al-Kazhim as bangkit dari tempatnya dan mengucapkan *Allahu Akbar*, untuk kemudian sibuk melanjutkan ibadahnya. ❖

⁶*Al-Bihar*, jilid 48, hal 214.

Musibah dan Kesulitan

Pada pembahasan yang lalu saya telah menunjukkan bahwa salah satu di antara perkara-perkara yang menyebabkan penyempurnaan dan penyucian jiwa dan akhlak, dan juga membangkitkan kekuatan-kekuatan yang tersembunyi pada diri manusia, serta sekaligus merupakan kekuatan penggerak alat yang ada pada diri manusia adalah musibah dan kesulitan. Pada kesempatan ini saya ingin berbicara di seputar masalah ini.

Musibah dan Kesulitan Merupakan Kasih Sayang Allah SWT

Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadis-hadis, banyak sekali ungkapan yang mengatakan bahwa Allah SWT menempatkan seorang nabi atau seorang hamba saleh yang lain pada berbagai macam musibah dan kesulitan. Atau, kata-kata yang mengatakan bahwa Allah SWT khusus menurunkan musibah dan kesulitan kepada orang-orang yang mendapat rahmat dan kasih sayang yang khusus dari-Nya. Atau juga kata-kata yang mengatakan bahwa musibah dan kesulitan merupakan hadiah pemberian Allah SWT.

Misalnya, di dalam sebuah hadis dikatakan, "Sesungguhnya Allah SWT mengingat dan menyayangi seorang mukmin dengan cara mengirimkan musibah dan kesulitan kepadanya, sebagaimana seorang laki-laki mengingat dan menyayangi keluarganya dengan cara mengirimkan hadiah dari tempat bepergiannya."

Atau, pada hadis yang lain disebutkan, "Sesungguhnya manakala Allah SWT mencintai seorang hamba, niscaya Allah akan menenggelamkan hamba tersebut ke dalam berbagai cobaan dan kesulitan."

Atau, dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw tidak bersedia memakan makanan yang berasal dari seseorang yang sama sekali belum pernah mengalami musibah dan kesulitan. Rasulullah saw memandang hal ini sebagai tanda ketidaklayakan orang tersebut dan kejauhannya dari Allah SWT.

Pertanyaan yang muncul pada benak setiap orang adalah bagaimana mungkin kasih sayang dan keridaan Allah SWT terhadap seseorang mengharuskan orang tersebut menghadapi berbagai musibah dan kesulitan? Biasanya, keharusan dari kecintaan dan kasih sayang adalah menyediakan berbagai fasilitas yang akan mendatangkan kenyamanan dan kemudahan, dan bukan menyediakan sesuatu yang akan mendatangkan kesulitan dan ketidaknyamanan. Di dalam bahasa Al-Qur'an dan juga bahasa sunah terdapat sebuah ungkapan lain yang juga akan membangkitkan pertanyaan yang lain. Ungkapan itu adalah ungkapan "ujian". Di dalam ungkapan itu dikatakan bahwa Allah SWT menguji hamba-hamba-Nya dengan perantaraan berbagai macam musibah dan kesulitan. Apa artinya ini? Apakah ini berarti bahwa Allah SWT tidak mengetahui sisi batin dari perbuatan manusia, sehingga dengan perantaraan ujian Allah SWT hendak mengetahui se-

suatu? Bukankah telah disebutkan bahwa tidak ada satu benda atom pun dan tidak ada satu pun gerakan kecuali seluruhnya diketahui oleh Allah SWT? Lantas, apa arti dari ujian ini?

Kekonstruktifan Musibah Dan Kesulitan

Jawaban dari kedua pertanyaan di atas akan menjadi jelas bila filsafat musibah dan kesulitan telah menjadi jelas bagi kita. Jelas, berdasarkan hukum penciptaan banyak sekali dari kesempurnaan yang hanya dapat diperoleh dengan cara menghadapi berbagai kesulitan, terjun ke medan perjuangan, serta merasakan berbagai peristiwa dan kejadian.

Pengaruh dari musibah dan kesulitan bukan hanya menjadikan substansi sesuatu menjadi jelas. Artinya, setiap orang mempunyai substansi yang tertutup tirai, tidak ubahnya seperti barang tambang yang tersembunyi di bawah tanah, dan pengaruh dari musibah dan kesulitan hanyalah menjadikan sesuatu yang ada bawah tanah itu menjadi tampak, serta tidak mempunyai pengaruh yang lain. Tidak, tidak demikian. Musibah dan kesulitan mempunyai pengaruh yang lebih tinggi daripada itu. Musibah dan kesulitan mempunyai pengaruh menyempurnakan, mengganti, dan mengubah. Pengaruh musibah dan kesulitan bersifat kimiawi, dia dapat mengganti sebuah logam menjadi sebuah logam yang lain. Dia juga bersifat membangun. Dia dapat membangun suatu wujud menjadi wujud yang lain. Dia dapat merubah sesuatu yang lemah menjadi kuat, yang rendah menjadi tinggi, dan yang mentah menjadi matang. Dia mempunyai karakteristik menjernihkan. Dia dapat menghilangkan berbagai kotoran dan kekeruhan. Dia juga memiliki sifat menggerakkan. Dia menciptakan kewaspadaan dan kesensitifan, serta juga menghilangkan kelemahan.

Oleh karena itu, perkara yang semacam ini tidak boleh disebut sebagai kemarahan dan pemaksaan. Justru merupakan kasih sayang yang berwajah pemaksaan, kebaikan yang berwujud keburukan, dan kenikmatan yang tampil dalam bentuk kemarahan.

Mawlawi mencontohkan unsur-unsur yang justru menjadi sempurna, berkembang, dan menjadi lebih kuat melalui berbagai kesulitan, dengan binatang musang. Dia mengatakan:

“Ada seekor binatang yang bernama musang, yang justru dengan luka pukulan kayu dia menjadi lebih gemuk

Hingga Anda memukulnya dengan kayu, maka dia menjadi lebih gemuk dari luka pukulan kayu itu

Jiwa seorang mukmin pun tidak ubahnya seperti musang di dalam keyakinan, yang mana dengan berbagai kesulitan justru menjadi lebih gemuk dan kuat.

Oleh karena itu kesulitan yang menimpa para nabi jauh lebih banyak daripada kesulitan yang menimpa seluruh makhluk yang ada di alam ini

Supaya dengan begitu jiwa mereka lebih besar dan kuat dibandingkan jiwa-jiwa yang lain.”

Dengan demikian, jawaban dari pertanyaan pertama di atas, yaitu mengapa Allah SWT menimpakan berbagai musibah dan kesulitan kepada para kekasihnya, menjadi jelas.

Ujian Ilahi

Pertanyaan kedua adalah apa arti dari ujian di sini?

Jawaban dari pertanyaan ini pun sampai batas-batas tertentu telah dapat diketahui dari keterangan di atas,

namun saya akan memberikan penjelasan yang lebih banyak.

Satu waktu sesuatu diuji dengan tujuan untuk menjadikan sesuatu yang samar menjadi jelas, sesuatu yang tidak diketahui menjadi sesuatu yang diketahui. Pada perbuatan ini ada sesuatu yang dijadikan sebagai timbangan. Misalnya, kita meletakkan suatu barang ke dalam timbangan dengan tujuan untuk mengetahui berapa berat barang tersebut. Di sini, timbangan hanya berfungsi sebagai alat menimbang. Pengaruhnya hanya sebatas menjadikan berat sesungguhnya dari suatu barang menjadi diketahui. Timbangan itu sendiri tidak mempunyai pengaruh di dalam menambah atau mengurangi berat barang yang ditimbang tersebut. Demikianlah keadaannya semua timbangan. Pengaruh dari alat termometer hanya menjadikan suhu udara dan atau suhu tubuh manusia menjadi diketahui. Alat meteran, pengaruhnya hanya untuk menentukan panjangnya suatu benda. Ilmu mantik, yang dinamai dengan ilmu neraca, pengaruhnya adalah untuk mengukur bentuk-bentuk argumentasi; dan seandainya terjadi kesalahan di dalam bentuk argumentasi, maka dia akan menentukan kaidah-kaidah mantik mengenai hal itu.

Jika yang dimaksud dengan ujian di atas hanya berarti menggunakan timbangan dan ukuran untuk menyingkap ketidaktahuan, tentu hal ini tidak dapat diterapkan berkenaan dengan Allah SWT. Ujian juga mempunyai arti yang lain, yaitu menjadikan kekuatan potensial menjadi kekuatan riil dan penyempurnaan. Allah SWT menguji manusia dengan berbagai musibah dan kesulitan adalah dalam arti bahwa dengan perantara berbagai musibah dan kesulitan, Allah menyampaikan setiap orang kepada kesempurnaannya.

Filsafat dari musibah dan kesulitan bukanlah hanya mengukur berat, derajat, dan jumlah sesuatu, melainkan juga berarti menambah berat, meninggikan derajat suhu dan jumlah sesuatu. Allah SWT tidak menguji manusia dengan tujuan untuk mengetahui ukuran, tingkat spiritual, dan kapasitas kepribadian seseorang, melainkan Allah SWT menguji manusia dengan tujuan supaya ukuran, tingkat spiritual, dan kapasitas kepribadian seseorang menjadi bertambah. Allah SWT tidak menguji manusia dengan tujuan untuk mengetahui siapa ahli surga yang sesungguhnya dan siapa ahli neraka yang sesungguhnya, melainkan Allah SWT menguji mereka dengan berbagai kesulitan adalah dengan tujuan supaya orang yang ingin masuk surga harus menjadikan diri mereka layak masuk surga melalui jalan menghadapi berbagai kesulitan, sedangkan orang yang tidak layak supaya tetap berada pada tempatnya.

Imam Ali as di dalam suratnya kepada Walikota Basrah, Usman bin Hanif, setelah memberikan nasihat kepadanya supaya tidak pergi ke pesta dan supaya tidak melalaikan kewajibannya, dia menjelaskan kondisi kehidupannya yang sederhana yang jauh dari berbagai kemewahan, yaitu di mana dia hanya mencukupkan dirinya dengan roti yang terbuat dari gandum jewart dan menjauhkan dirinya dari berbagai bentuk kemewahan. Lalu, Imam Ali as berkata, "Barangkali ada di antara kalian yang berkata, 'Kalau hanya seperti ini makanan putra Abi Thalib, pasti ia terlalu lemah untuk terjun ke medan laga bila berhadapan dengan musuh yang tangguh, atau melawan para pemberani.'" Biasanya, cara kehidupan seperti ini tentunya akan membuatnya menjadi lemah dan tidak berdaya. Akan tetapi, Imam Ali as sendiri menjawab bahwa apa

yang mereka katakan itu salah. Imam Ali as menjawab bahwa kehidupan yang sulit tidak mengurangi kekuatan, melainkan justru kehidupan yang mewah dan glamorlah yang memperlemah kekuatan. Imam Ali as berkata, "Namun sesungguhnya pohon-pohon di padang tandus lebih kuat batangnya, sedangkan yang hijau menawan jauh lebih lunak. Demikian pula kayu pepohonan di tempat-tempat yang gersang lebih kuat nyala apinya dan lebih lambat padamnya."¹

Laki-laki yang telah merasakan panas dan dinginnya kehidupan, telah mengalami jatuh dan bangun, dan telah merasakan dan menghadapi berbagai kesulitan, jelas mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang dibesarkan dalam kemudahan. Berbeda antara kekuatan yang mengalir dari dalam dengan kekuatan yang berasal dari luar. Intinya, kesulitan-kesulitan akan memunculkan potensi dan kekuatan tersembunyi seorang manusia yang tidak terbatas.

Imam Ali as berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari sisi-sisi fitnah yang menyesatkan."²

Pendidikan Yang Salah

Sebagaimana setiap tingkatan menghadapi kesulitan akan memberikan efek mendidik, menyempurnakan dan memperkuat jiwa seseorang sampai tingkatan-tingkatan tertentu, maka seukuran itu pula sikap menjauhi kesulitan akan memberikan efek kebalikannya. Karena itu, para ilmuwan mengatakan bahwa musuh terbesar bagi anak-anak adalah apa yang dilakukan oleh para orang tua yang bodoh yang karena

¹ *Al-Kafi*, jilid 2, hal. 255.

² *Nahj al-Balaghah*, surat ke 45.

kasih sayang dan kecintaan yang berlebihan kepada anak-anaknya, mereka senantiasa mencegah dan melindungi anak-anaknya untuk tidak menghadapi kesulitan dan membesarkan mereka dengan kemanjaan dan kemudahan. Mereka inilah yang telah menjadikan anak-anak menjadi lemah dan tidak mampu, dan telah melucuti senjata dari diri mereka pada medan kehidupan ini. Mereka telah melakukan suatu perbuatan yang menjadikan seorang anak menjadi hancur hanya dengan kesulitan yang paling kecil sekalipun. Anak yang diperlakukan seperti ini tidak ubahnya seperti seseorang yang belum pernah berenang sama sekali dan belum pernah belajar berenang sekali pun di dalam hidupnya, lalu tiba-tiba dia harus berhadapan dengan laut dan berenang di lautan yang luas. Seseorang yang sama sekali tidak bisa berenang, manakala pertama kali jatuh ke dalam air tentu dia akan tenggelam. Kemampuan berenang bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari tanpa latihan, bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari dengan membaca buku di sudut kamar. Kemampuan berenang adalah kemahiran. Seseorang yang hendak bisa berenang harus masuk ke dalam air, dan timbul tenggelam di dalamnya serta terus berlatih hingga secara bertahap kemudian dia dapat berenang.

Salah satu hadis yang saya bacakan pada awal pembicaraan berbunyi sebagai berikut, "Sesungguhnya manakala Allah mencintai seorang hamba maka niscaya Allah akan menenggelamkan hamba tersebut ke dalam berbagai musibah dan kesulitan."³

Mengapa demikian? Itu dilakukan supaya orang tersebut memperoleh ilmu dan kemampuan untuk

³*Nahj al-Balaghah*, hikmah ke 90.

bisa keluar dari berbagai kesulitan dan bisa berenang di lautan cobaan. Tidak ada jalan lain selain ini. Sungguh, merupakan kasih sayang Allah SWT lah menjadikan seorang hamba menghadapi berbagai kesulitan, sehingga dengan perantaran itu seorang hamba memiliki kemahiran untuk bisa berenang di lautan kesulitan dan kemudian dapat keluar dari lautan tersebut dengan selamat. Jadi, jelas ini merupakan tanda dari kecintaan dan kasih sayang Allah SWT.

Berkenaan dengan sebagian burung, para ilmuwan menulis, bahwa beberapa burung manakala hendak mengajarkan terbang kepada anak-anaknya, dia membawa serta anak-anaknya keluar dari sarangnya, dan menggendongnya di udara, lalu dengan tiba-tiba dia melepaskan anak-anaknya dari ketinggian. Anak-anak burung itu pun berusaha sekuat tenaga mengibas-ngibaskan sayapnya hingga dia letih. Bila anak-anak burung itu hendak jatuh ke tanah dikarenakan kelelahan, maka dengan cepat induknya pun menyelamatkannya di atas sayapnya. Beberapa saat kemudian, induknya pun kembali menjatuhkannya dari ketinggian, dan anak-anak burung itu pun kembali berusaha mengibas-ngibaskan sayapnya ke atas dan ke bawah hingga kelelahan. Manakala anak burung itu benar-benar telah letih, maka dengan segera induknya pun mendudukkannya di atas sayapnya. Demikian yang dilakukan oleh induk burung berulang-ulang kali hingga anak-anaknya benar-benar dapat terbang.

Apa yang dilakukan oleh induk burung di atas di dalam mendidik anak-anaknya, juga harus digunakan di dalam mendidik anak manusia. Seorang anak sejak awal harus dikenalkan dengan pekerjaan dan kesulitan. Akan tetapi manusia biasanya melakukan yang sebaliknya. Kalangan mampu, karena menganggap

kerja hanya dikarenakan kemiskinan, mereka menjauhkan diri dari kerja dan kesulitan, dan kemudian menjadikan anaknya menjadi seorang manusia yang lemah dan tidak berdaya apa-apa.

Jean Jack Reassau di dalam sebuah bukunya berkata mengenai pendidikan yang semacam ini:

“Jika masyarakat hingga akhir umurnya tinggal di sebuah negeri tempat mereka dilahirkan, jika sepanjang tahun hanya terdapat satu musim, dan jika individu-individu tidak mampu sejenak pun mengubah nasib mereka, maka pendidikan yang semacam ini bagus apabila dilihat dari sebagian sisi. Akan tetapi jika memperhatikan perubahan cepat yang terjadi pada keadaan manusia, maka kita harus mengakui bahwa tidak ada cara yang lebih salah dan lebih tidak bermakna daripada cara mendidik anak dengan cara misalnya kita tidak membolehkannya sama sekali keluar rumah dan mengharuskan pembantu senantiasa berada di sampingnya. Sehingga, sekiranya anak yang malang itu keluar satu langkah saja dari pintu rumah atau ada satu anak tangga saja yang runtuh maka dia akan binasa.”

Jean Jack Reassau juga mengatakan, “Jika tubuh banyak berada di dalam kemudahan dan kesenangan maka jiwa akan menjadi rusak. Seseorang yang tidak mengenal sakit dan kesulitan, dia tidak akan mengenal lezatnya belas kasih dan manisnya kasih sayang. Manusia yang seperti ini hatinya tidak akan tersentuh dengan sesuatu apa pun, dan oleh karena itu tidak bisa diajak bergaul.”⁴

⁴*Al-Kafi*, jilid 2, hal. 253.

Filsafat Kewajiban-kewajiban yang Sulit

Berbagai ibadah dan latihan yang diperintahkan di dalam agama Islam yang suci merupakan satu jenis olah raga jiwa; satu jenis latihan yang menanggung kesulitan-kesulitan. Sebagian dari ibadah-ibadah tersebut memang benar-benar sulit.

Jihad merupakan salah satu dari ibadah-ibadah tersebut. Jelas, ibadah-ibadah tersebut tidak sejalan dengan kemudahan dan kesenangan. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang tidak berperang, atau tidak ada keinginan di dalam hatinya untuk melakukan ini, maka dia akan mati dalam salah satu bentuk kemunafikan"⁵

Sebagian dari kotoran dan penyakit jiwa hanya bisa dihilangkan dengan jihad dan berperang. Sebagian dari akhlak yang agung hanya dapat diperoleh melalui medan peperangan. Sifat keberanian tidak akan bisa diperoleh dengan membaca kitab dan menyendiri di sudut kamar.

Ibadah haji yang merupakan salah satu di antara ibadah yang mana setiap orang yang mampu diwajibkan untuk melaksanakan kewajiban ini minimal satu kali dalam seumur hidup, tidaklah kosong dari kesulitan dan kepayahan. Imam Ali as berkata mengenai Ka'bah, "Allah SWT menempatkan 'rumah' yang diwajibkan manusia bertawaf mengelilinginya, di salah satu tempat yang paling tidak bersahabat dan paling tidak layak didiami yang ada di muka bumi. Jika Dia menginginkan tentunya Dia dapat menempatkannya di salah satu tempat yang penuh dengan kebun dan buah-buahan, dan di salah satu tempat wisata kelas pertama di dunia. Akan tetapi, jika demikian maka tidak ada lagi yang namanya ujian, cobaan, dan penanggung-an kesulitan, dan masyarakat pun akan datang dengan

⁵*Sunan an-Nasa'i*, jilid 6, hal 8.

tujuan untuk berekreasi, sehingga tujuan suci yang terkandung di dalam tersebut tidak akan terhasikan.”

Imam Ali as juga berkata, “Allah SWT senantiasa menghadapkan para hamba-Nya dengan berbagai bentuk kesulitan, dan meletakkan berbagai usaha dan perjuangan di hadapan kaki mereka. Allah SWT menetapkan berbagai macam kewajiban yang bertentangan dengan tabiat mencari kesenangan dan kemudahan yang ada pada diri mereka, dengan tujuan untuk mengeluarkan sifat kesombongan dan ketakaburan dari hati mereka, dan untuk membiasakan jiwa mereka dengan penghambaan kepada Allah SWT. Ini semua merupakan perantara supaya pintu-pintu keutamaan, rahmat, dan kasih sayang Allah SWT terbuka baginya.”⁶

Kesulitan dan Kesempitan

Pada akhir pembicaraan saya ingin dengan ringkas mengingatkan kepada sebuah poin, yaitu mungkin saja Anda mengatakan, jika demikian lantas bagaimana perkataan yang mengatakan bahwa tidak ada kesulitan dan kesempitan di dalam Islam?

Pada hakikatnya, ini merupakan dua permasalahan. Benar, bahwa ketentuan-ketentuan agama Islam yang suci tidak berlandaskan kesempitan dan kepayahan, “*Dan Dia sama sekali tidak menjadikan kesempitan untuk kamu di dalam agama.*”⁷ Akan tetapi, ini bukan merupakan dalil bahwa Islam meletakkan dasar pendidikannya di atas landasan kemudahan dan kelemahan. Masalah kemewahan dan kemudahan merupakan suatu pembahasan, sedangkan masalah ketidak-sulitan dan ketidaksempitan kewajiban-kewajiban Islam merupakan suatu pembahasan yang lain. ❖

⁶*Nahj al-Balaghah*, khotbah 234,

⁷QS. al-Hajj: 78.

Manfaat dan Pengaruh Iman

Di dalam masalah iman ada dua sisi yang biasanya menjadi perhatian. Sisi yang pertama adalah, dari mana iman dan keyakinan agama itu muncul, dan faktor apa yang mendorong manusia kepada agama dan keimanan? Apakah faktor tersebut faktor internal atau faktor eksternal? Dengan kata lain, apa yang menjadi akar dan dasar rasa beragama, dan seberapa besar rasa ini mengandung kebenaran? Adapun sisi yang kedua adalah berkenaan dengan pengaruh dan manfaat agama dan keimanan. Masing-masing dari kedua sisi ini sungguh merupakan pembahasan yang menarik dan patut mendapat perhatian.

Modal Atau Beban?

Pembahasan kita kali ini adalah mengenai pengaruh apa yang terdapat pada iman dan keyakinan agama. Seorang manusia mungkin saja seorang yang benar-benar beriman, namun mungkin saja juga seorang yang tidak beriman dan tidak beragama. Pembahasan kita sekarang ini adalah mengenai apakah iman dan keyakinan merupakan sebuah modal dan

kekayaan bagi manusia, sehingga sekiranya seorang manusia kehilangan dia berarti dia telah kehilangan salah satu modal dan kekayaan hidupnya; atau apakah justru iman dan keyakinan itu merupakan beban dan belenggu, sehingga jika seorang manusia kehilangan dia maka tidak ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya, melainkan bahkan dia telah terlepas dari beban yang membebani pundaknya?

Tolstoy, salah seorang pemikir dan penulis besar abad kita ini, yang namanya banyak dikenal di tingkat dunia mengatakan, "Iman adalah sesuatu yang dengannya manusia dapat hidup."

Maksudnya, iman adalah sebagus-bagusnya modal hidup. Jika seorang manusia kehilangan iman berarti dia telah kehilangan modal dan kekayaan hidupnya yang paling penting.

Banyak sekali hal-hal yang harus dihitung sebagai modal dan kekayaan hidup. Kesehatan merupakan satu modal kehidupan. Demikian juga dengan keamanan. Begitu pula kekayaan dan ilmu pengetahuan. Demikian juga keadilan sosial. Begitu pula dengan istri dan anak yang saleh. Begitu pula dengan teman yang tulus, pendidikan yang tinggi, dan jiwa yang sehat. Semuanya ini terhitung sebagai modal kehidupan. Jika salah satu dari kesemuanya ini tidak ada maka itu akan menjadi kekurangan pada kebahagiaan dan kesempurnaan seorang manusia, dan itu berarti bahwa dia telah kehilangan salah satu dari modal dan kekayaannya. Ketiadaan salah satu di antara yang disebutkan di atas adalah merupakan kesengsaraan.

Iman pun merupakan salah satu modal, dan bahkan lebih tinggi dari semuanya ini. Al-Qur'an al-Karim berkata, "*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan*

*kan kamu dari azab yang pedih? [Yaitu] kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."*¹

Sebagaimana kita saksikan, Al-Qur'an al-Karim menyebutkan iman kepada Allah SWT sebagai perniagaan dan modal.

Sebagai mukadimah harus saya sampaikan bahwa secara mutlak manusia lebih dahulu mengenal dan memahami hal-hal inderawi sebelum mengenal dan memahami hal-hal spiritual. Rahasianya pun amat jelas. Misalnya, kita katakan bahwa kekayaan merupakan modal hidup, maka dengan cepat setiap orang mengenalnya dan mengetahui nilainya. Bahkan, terkadang ia memberi nilai kepadanya melebihi dari yang seharusnya. Sehingga timbul banyak sikap tamak dan rakus, yang pada akhirnya mendatangkan keresahan bagi dirinya dan juga bagi masyarakat.

Dari sisi lain, akhlak yang baik, pendidikan yang benar, dan perilaku yang baik juga merupakan modal yang lain bagi kehidupan manusia, yang akan mendorong kepada kemajuan, kesempurnaan, dan kebahagiaan, dan bahkan tingkat pengaruhnya lebih tinggi dibandingkan dengan kekayaan; namun manusia lebih lambat mengenalnya dan lebih lambat mengetahui nilainya. Seorang manusia harus benar-benar cerdas sehingga dapat memahami nilai dan pentingnya akhlak yang baik dan pendidikan yang tinggi; atau, jika tidak maka harus diberikan pengajaran kepadanya dan dia harus mendengarkan perkataan-perkataan yang keluar dari mulut guru atau manusia-manusia besar. Misalnya perkataan yang dikatakan oleh Imam Ali as berikut, "Akhlak yang baik adalah sebaik-baiknya teman."² Atau pada perkataannya yang lain dimana

¹QS. ash-Shaff: 10-11.

²*Bihar al-Anwar*, jilid 7, hal 396.

Imam Ali as berkata, "Betapa banyak orang yang mulia yang dihinakan oleh akhlaknya, dan betapa banyak orang yang hina yang dimuliakan oleh akhlaknya."³

Berbeda dengan harta, yang sejak kanak-kanak manusia telah mengenal nilainya.

Iman pun demikian keadaannya. Betapa banyak orang yang mendapat keuntungan dari karunia yang sangat besar ini, di mana mereka dapat hidup dengan tenang dan penuh keridaan di bawah naungan iman mereka. Kesehatan jiwa dan raga mereka, dan begitu juga panjangnya umur mereka, merupakan buah dari iman yang ada di dalam hati mereka, namun demikian mereka tidak menyadari hal ini. Demikian juga sebaliknya. Banyak sekali orang yang hidup dalam keresahan, keraguan, dan kebimbangan, mereka kehilangan kesehatan badan mereka, mereka tampak cepat tua, namun mereka sendiri tidak dapat mengetahui bahwa yang menjadi penyebab utama dari semua ini adalah mereka kehilangan satu modal besar di antara modal-modal kehidupan. Permasalahan ini harus kita selidiki melalui pembahasan tentang pengaruh dan manfaat iman.

Sandaran Akhlak

Pengaruh dan manfaat pertama dari iman adalah sebagai landasan dan sandaran akhlak. Artinya, akhlak yang merupakan satu modal besar kehidupan itu sendiri tidak akan mempunyai landasan yang kokoh dan benar tanpa adanya iman. Landasan dasar seluruh pilar-pilar akhlak, dan bahkan pangkal rangkaian dari semua urusan spiritual adalah keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT.

³*Bihar al-Anwar*, jilid 71, hal 396.

Kedermawanan, kemuliaan, ketakwaan, kesucian, keamanan, kejujuran, kebenaran perilaku, pengorbanan, perdamaian dengan makhluk Allah, pembelaan terhadap keadilan dan hak-hak manusia, dan alhasil seluruh perkara yang disebut sebagai keutamaan manusia, yang mana semua individu dan semua bangsa menyucikannya, dan bahkan orang yang tidak memilikinya menampakkan dirinya seolah-olah memilikinya, semua itu berpijak di atas pilar iman. Karena, semua yang disebutkan di atas bertentangan dengan dasar pemujaan manfaat dan kepentingan, maka ia mengharuskan seseorang menanggung satu bentuk kesengsaraan materi. Seorang manusia tentu harus mempunyai alasan untuk mau rela dengan suatu bentuk kesengsaraan. Seorang manusia rela dengan suatu kesengsaraan manakala dia menganggap kesengsaraan itu bukan merupakan kesengsaraan. Pada saat itu mudah baginya untuk bisa memahami nilai-nilai spiritual dan mencicipi kelezatannya.

Landasan dasar setiap pemikiran maknawi adalah keimanan kepada Allah SWT. Paling tidak, keimanan kepada Tuhan Yang Mahaadil dan Mahabijaksana akan menjadikan seorang mukmin yang awam merasa tenang bahwa suatu perbuatan yang baik dan suatu sifat yang baik tidak sirna begitu saja di sisi Allah SWT. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan menghilangkan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan."*⁴

Sungguh manusia tidak mempunyai lebih dari dua jalan: Apakah dia harus menjadi orang yang menuhankan dirinya dan kepentingannya, serta tidak mau tunduk sedikit pun kepada segala bentuk kesengsaraan; ataukah dia harus menjadi orang yang menuhankan

⁴QS. at-Taubah: 120.

Allah dan mau menganggap berbagai bentuk kesengsaraan yang harus ditanggungnya lantaran akhlak bukan merupakan kesengsaraan. Kemanusiaan, pengorbanan, dan perbuatan kebajikan, jika tidak berdiri di atas landasan ketakwaan kepada Allah SWT dan pencarian keridaan Ilahi, tentu berdiri di sisi jurang yang sangat berbahaya.

Allah SWT berfirman, *"Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas landasan takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang mau runtuh."*⁵

Seseorang yang landasan akhlak dan kepribadiannya selain Allah, maka dia tidak ubahnya seperti berjalan di sisi jurang yang hampir runtuh, yang mana setiap saat bisa runtuh.

Allah SWT berfirman, *"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui."*⁶

Ayat ini mengatakan bahwa selain Allah SWT tidak bisa dijadikan sebagai sandaran, selain Allah SWT merupakan sandaran yang rapuh. Dengan taklid, pendiktean, dan pembiasaan, untuk sementara waktu seorang manusia dapat dididik menjadi manusia yang mau berkorban. Akan tetapi ini merupakan suatu bentuk pemaksaan dan pengabaian. Segala sesuatu tidak bisa dilakukan untuk selamanya melalui jalan yang tidak benar. Orang-orang bijak mengatakan, "Perbuatan yang bertentangan dengan tabiat tidaklah

⁵QS. at-Taubah: 109.

⁶QS. al-'Ankabut: 41.

langgeng.” Sebagaimana Allah SWT merupakan pangkal dari seluruh rangkaian *mawjud*, dan seluruh *mawjud* bergantung dan bersandar kepada Zat-Nya, maka demikian juga pengenalan dan keimanan kepada Allah SWT merupakan pangkal dari seluruh rangkaian hal-hal spiritual dan keutamaan-keutamaan akhlak. Hal-hal spiritual tanpa pengenalan dan keimanan kepada Allah SWT tidak ubahnya laksana uang kertas yang tersebar tanpa jaminan emas. Artinya, dia tidak mempunyai nilai. Dia tidak lebih hanya sebuah kertas yang tidak ada nilainya.

Di dalam ayat Al-Qur'an al-Karim Allah SWT berfirman, *“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (keyakinan yang bersih) seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya [menjulangi] ke langit. Pohon-pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”*

Perumpamaan ini diberikan untuk mengingatkan bahwa jika ingin pohon kemanusiaan itu tumbuh dengan baik dan memberikan buah maka yang menjadi akarnya haruslah tauhid dan keimanan kepada Allah SWT.

Selanjutnya Allah memberikan perumpamaan yang lain, *“Dan perumpamaan kalimat yang buruk (keyakinan yang batil dan tidak mempunyai dasar) adalah seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.”*

Berikutnya Allah SWT mengatakan, *“Allah meneguhkan orang-orang yang beriman di atas ucapan yang benar untuk selamanya, di dunia dan di akhirat.”*⁷

⁷QS. Ibrahim: 24 - 27.

Di dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman mengenai iman, *"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Mereka itulah yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."*⁸

Mereka tidak mempunyai perhatian bagaimana supaya orang-orang miskin menjadi kenyang. Mereka tidak menyuruh orang lain untuk memberi makan kepada orang-orang yang lapar dan tidak mampu. Ayat Al-Qur'an di atas ingin mengatakan bahwa orang yang mendustakan agama berarti telah mengingkari semua keutamaan akhlak. Orang yang telah kehilangan rasa keberagamaan dan keimanan, yang merupakan landasan dan dasar bagi kemanusiaan, berarti telah kehilangan rasa kemanusiaannya.

Perkara-perkara spiritual secara mutlak menuntut seseorang menanggung satu bentuk kesengsaraan materi. Jika tidak ada dasar dan landasan dalam hal ini, tentu manusia tidak akan mau menanggung kesengsaraan dengan tanpa alasan. Satu hal yang paling alami dari produk pemikiran paham materialisme adalah bahwa akhlak materialis adalah akhlak yang berlandaskan kepada penyembahan diri dan penyembahan manfaat dan kepentingan. Allah SWT berfirman di dalam sebuah ayat Al-Qur'an al-Karim, *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu."*⁹

Atau pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran] karena*

⁸QS. al-Ma'un: 1 - 3.

⁹QS. an-Nisa: 135.

Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."¹⁰

Ini merupakan perintah yang hanya agama yang layak memberikannya, dan memang berasal dari agama, serta telah dilakukan.

Jadi, dapat kita ketahui bahwa akhlak, keadilan sosial, keamanan sosial, dan kemanusiaan, semuanya ini merupakan modal dan kekayaan, yang untuk memperoleh dan menjaganya diperlukan sebuah modal yang lain, yaitu yang bernama iman.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as telah berkata, "Jika pada diri seseorang terdapat satu saja sifat kebaikan, maka cukup bagiku untuk bisa menanggung dan memaafkan seluruh sifatnya yang lain kecuali dua sifat, yaitu kehilangan akal dan kehilangan agama. Karena kehilangan agama berarti kehilangan keamanan, dan tidak akan bahagia hidup dengan ketakutan dan keresahan. Adapun orang yang kehilangan akal berarti kehilangan hidup, dan dia tidak bisa dibandingkan kecuali dengan orang-orang yang mati."¹¹

Di dalam sifat-sifat akhlak, secara umum kita menginginkan ketakwaan, kesucian, dan sifat amanah sampai batas di mana sifat-sifat tersebut tetap menjaga manusia meskipun berada di tempat-tempat yang tersembunyi. Kita mendambakan keadilan bagi orang-orang yang lemah meskipun kita dalam keadaan kuat dan berkuasa; kita mendambakan keberanian di dalam menghadapi kelaliman; kita menginginkan keistiqamahan dan keteguhan; kita menginginkan keterlepasan diri

¹⁰QS. al-Maidah: 8.

¹¹*al-Kafi*, jilid 1, hal 27.

dari bersandar kepada orang lain dan menginginkan hanya bersandar kepada diri sendiri; kita menginginkan ketulusan, cinta, dan kasih sayang. Semua ini hanya dapat ditemukan di dalam naungan iman atau pada individu-individu sempurna yang semata-mata berada di dalam naungan iman.

Kesehatan Jasmani dan Rohani

Manfaat yang lain dari iman adalah kesehatan. Imam Ali as berkata mengenai takwa, "Obat bagi penyakit hatimu dan penawar bagi penyakit jasmanimu"¹²

Namun tentu iman bukanlah kapsul dan obat sirup. Pengaruh iman pada kesehatan badan dan jiwa baru dapat dipahami manakala manusia mengetahui bahwa seorang yang beriman mempunyai jiwa yang lebih tenang, mempunyai syaraf yang lebih kendur, dan mempunyai hati yang sehat. Seorang yang beriman tidak senantiasa dalam keadaan berpikir apa yang harus saya bawa dan apa yang harus saya makan. Jika orang lain menggapai suatu keberhasilan, jiwanya tidak terbakar oleh rasa hasud. Sifat rakus, tamak, dan kikir juga tidak membakar jiwanya. Dia tidak tertimpa ketegangan syaraf dan pikiran yang akan menjadikannya terkena penyakit lambung dan usus. Demikian juga, dia tidak terjerembab ke dalam nafsu syahwat berlebihan yang akan membuatnya lemah dan tidak berdaya. Dia mempunyai umur yang relatif lebih panjang.

Kesehatan fisik dan jiwa mempunyai kaitan yang erat dengan iman. Masalah meningkatnya jumlah pengidap penyakit jiwa yang memenuhi rumah-rumah sakit, yang hari demi hari jumlahnya selalu meningkat, terhitung sebagai salah satu problem sosial masa kini.

¹²*Nahj al-Balaghah*, khotbah 189.

Sensus menunjukkan bahwa penyakit ini sebagian besar melanda kelompok masyarakat yang tidak memiliki keimanan dan keyakinan yang murni kepada Allah SWT. Sumber dari penyakit-penyakit jiwa ini adalah perasaan sengsara dan perasaan dipinggirkan dan diabaikan. Iman mempunyai kedudukan sebagai obat pencegah. Akan tetapi, yang dimaksud bukan berarti bahwa iman mengharuskan seseorang tunduk dan menyerahkan diri kepada kesengsaraan-kesengsaraan. Akan tetapi yang dimaksud, bahwa dengan adanya iman, kesengsaraan tidak akan dapat menjatuhkan seorang manusia, dan dengan adanya iman keseimbangan dirinya akan tetap terjaga.

Kesesuaian Dengan Lingkungan

Manfaat berikutnya dari iman adalah menciptakan keseimbangan dan kesesuaian antara individu dengan masyarakat. Ajaran pokok ilmu biologi mengatakan bahwa syarat untuk bisa terus berlangsungnya kehidupan suatu makhluk hidup adalah hendaknya keadaan lingkungan kehidupan sejalan dengan kondisi khusus bangunan makhluk hidup tersebut. Akan tetapi jika bertentangan, makhluk hidup tersebut dapat menciptakan perubahan di dalam dirinya -yaitu secara perlahan terjadi perubahan yang sesuai dengan lingkungan pada diri makhluk hidup tersebut dan tercipta kesesuaian antara dia dengan lingkungan- maka makhluk hidup tersebut dapat terus melanjutkan hidupnya. Akan tetapi jika tidak terjadi perubahan yang sesuai pada dirinya dan tidak tercipta kesesuaian antara dia dengan lingkungan, maka makhluk hidup tersebut pasti akan binasa. Karena, dia adalah bagian sedangkan faktor lingkungan adalah keseluruhan. Karena, dia adalah sesuatu yang terliputi sedangkan kondisi ling-

kungan adalah sesuatu yang meliputi. Bagian (*juz*) mengikuti keseluruhan (*kull*), dan yang diliputi mengikuti yang meliputi.

Manusia, dari sisi lingkungan tabiat, yaitu berdasarkan sisi tabiat kehidupan memang demikian. Artinya, jika dia berada pada sebuah lingkungan yang tidak sesuai, maka -dari satu sisi- secara otomatis anggota-anggota dalam tubuhnya bergerak dan beraktivitas supaya dirinya menjadi sesuai dan sejalan dengan lingkungan; sedangkan dari sisi lain, dengan kekuatan penemuan yang ada pada dirinya dia berusaha memengaruhi faktor-faktor lingkungan tersebut dan berusaha menjadikannya sesuai dengan keadaan dirinya.

Manusia, di samping mempunyai lingkungan alam dia juga mempunyai lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial adalah seluruh individu dengan segala sifat dan keadaan yang dimilikinya, dan juga perbuatan-perbuatan yang berasal darinya; begitu juga peraturan-peraturan, ketentuan-ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Adapun yang dimaksud dengan kondisi khusus seorang individu pada sebuah lingkungan sosial ialah kata lain dari keinginan-keinginan dan harapan-harapan pribadinya. Kedua hal ini harus sejalan dan sesuai satu sama lainnya. Diperlukan fleksibilitas, baik dari individu maupun dari masyarakat. Yang dimaksud dengan fleksibilitas dan kesesuaian sosial ialah bahwa masyarakat harus adil dan memelihara kepentingan semua. Masyarakat harus didasarkan kepada kepentingan semua, bukan kepentingan individu. Sedangkan yang dimaksud dengan fleksibilitas dan kesesuaian individu ialah sikap rida dan tunduk kepada kepentingan-kepentingan bersama, dan sikap berkorban dari kecenderungan-kecenderungan pribadi. Pada

tingkat pertama sama sekali tidak ada kesesuaian antara individu dengan masyarakat.

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang berbeda, yang mana setiap individu mempunyai pendapat, keyakinan, dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dengan pendapat, keyakinan, dan kecenderungan individu yang lain. Dengan kata lain, antara masing-masing mereka terdapat pertentangan dan ketidaksesuaian. Oleh karena itu, diperlukan fleksibilitas dari dua sisi supaya terwujud kesesuaian. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kesesuaian ialah masyarakat harus berlandaskan kepada kepentingan semua, dan pada sisi lain dari sisi kecenderungan dan harapan, individu-individu rida dengan harapan dan tujuan masyarakat. Agama merupakan faktor utama bagi kesesuaian ini. Karena, agamalah yang memberikan keadilan kepada masyarakat dan memberikan keridaan dan ketundukan kepada individu.

Arti Rida dan Tunduk

Ketika kata keridaan disebutkan di sini mungkin saja terlintas dalam benak sebagian orang bahwa sikap rida dan merasa cukup dari individu-individu masyarakat kepada apa-apa yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka adalah tidak bagus, karena yang demikian itu akan menyebabkan sikap pasif dan tidak mau beraktivitas; sebaliknya, sikap tidak rida dan tidak menerima merupakan faktor yang menggerakkan.

Perlu saya kemukakan bahwa keridaan ada dua macam: Yang pertama adalah bentuk rida yang diterima, yaitu di mana seorang individu merasa rida dengan apa yang menjadi bagian dirinya. Karena, pada akhirnya setiap individu mempunyai hak dan bagian tertentu. Tidak seorang pun dibolehkan beranggapan

bahwa semuanya harus menjadi hak dia. Setiap orang harus rida dengan apa yang menjadi haknya. Di dalam penggalan doa Kumail disebutkan, "Dan jadikanlah aku rida dan merasa cukup dengan pembagian-Mu."¹³ Adapun rida bentuk kedua adalah rida terhadap pelanggaran dan kelaliman. Di sini, baru yang namanya ketidakridaan dan penentangan merupakan sebuah kesempurnaan. Dalam pandangan agama, keridaan pada hal yang semacam ini bukan hanya tidak diterima melainkan juga merupakan sebuah dosa.

Kontrol Diri

Manfaat berikutnya dari iman ialah kontrol (penguasaan) diri secara sempurna. Kita tidak boleh beranggapan bahwa masalah kontrol diri merupakan sebuah pemahaman agama dan merupakan cabang dari agama, sehingga jika tidak ada agama maka kontrol diri tidak diperlukan. Anggapan seperti ini jelas anggapan yang salah. Kontrol diri termasuk bagian dari pemahaman-pemahaman akhlak, tidak berbeda seperti keistiqamahan dan keadilan. Seandainya seseorang tidak meyakini agama, dia tetap tidak bisa mengingkari keberadaan hal itu. Pemahaman kontrol diri bukan merupakan cabang dari agama, dan bukan agama yang menciptakannya. Hanya saja agama dapat menjamin lebih baik bagi terlaksananya nilai tersebut.

Salah satu medan peperangan di dalam kehidupan yang mengharuskan manusia memiliki kontrol atas dirinya adalah medan peperangan yang terdapat di dalam dirinya sendiri. Salah seorang ilmuwan dan pemikir dunia yang termasyhur yang hidup pada masa sekarang berkata, "Manusia di hadapan dirinya mem-

¹³Penggalan dari doa Kumail.

punya tiga musuh dan berada pada tiga medan peperangan. Yaitu medan peperangan menghadapi alam, medan peperangan menghadapi individu-individu yang lain, dan medan peperangan yang terdapat di dalam dirinya sendiri. Pada medan peperangan yang pertama manusia sudah banyak menggapai kemenangan. Sampai batas-batas tertentu manusia sudah dapat menguasai cuaca panas dan dingin, berbagai jenis penyakit, dan bencana. Meskipun, hingga sekarang manusia belum bisa mengatasi beberapa jenis bencana seperti gempa bumi, dan juga beberapa jenis penyakit seperti kanker. Berperang dengan individu-individu yang lain pun masih terus berlangsung. Yang paling penting dari semuanya adalah berperang melawan hawa nafsu. Setiap orang terlibat dalam sebuah peperangan di dalam dirinya.

Di dalam sebuah hadis yang terkenal Rasulullah saw telah bersabda, "Selamat datang kepada kaum yang telah menunaikan jihad yang kecil."¹⁴ Hadis Rasulullah saw ini menggambarkan makna ini. Akan tetapi, sesuatu yang mampu menjadikan manusia mampu menguasai dan menundukkan dirinya tidak lain adalah iman dan agama.

Sa'adi berkata, "Saya bertanya kepada orang besar tentang arti hadis ini, 'Musuhmu yang paling berbahaya adalah nafsu yang terletak di antara kedua sisimu.'¹⁵ Dia menjawab, 'Ini disebabkan setiap orang manakala Anda berbuat baik kepadanya maka dia akan menyukai Anda, kecuali nafsu Anda; betapa pun Anda berbuat baik kepadanya dia tetap akan menentang Anda.'"

¹⁴ *al-Kafi*, jilid 5, hal 12.

¹⁵ *Mahajjah al-Baidha*, jilid 5, hal 6.

Ilmu Dan Kemahiran

Namun, masih ada satu poin lain yang harus mendapat perhatian. Yaitu, benar, bahwa iman merupakan sebesar-besarnya modal, namun kita sadar bahwa pemanfaatan modal ini sebagaimana juga pemanfaatan modal-modal yang lain juga membutuhkan ilmu dan kemahiran.

Terkadang bisa saja pemanfaatan secara sempurna yang seharusnya dilakukan justru tidak dilakukan, atau sebaliknya manusia itu sendiri tidak paham sehingga salah memanfaatkan. Atau juga, ada orang lain yang menyalahgunakan rasa keberagaman manusia. Masalah ini sendiri merupakan masalah yang membutuhkan pembahasan yang panjang. ❖

Pandangan Agama Tentang Dunia

Topik pembahasan kita adalah mengenai pandangan agama tentang dunia. Namun, kita hanya membahasnya dari sisi pandangan agama Islam saja. Terutama lagi, yang menjadi fokus perhatian kita adalah mengenai bagaimana logika dan pemikiran Al-Qur'an al-Karim mengenai bab ini. Logika dan pemikiran Al-Qur'an mengenai hal ini harus jelas, karena pembicaraan yang paling banyak disampaikan melalui lidah agama dengan nama nasihat adalah pembicaraan yang berkenaan dengan ketercelaan dunia, dan pembicaraan yang berupa nasihat untuk meninggalkan dunia. Setiap orang yang hendak menjadi pemberi nasihat dan menasihati masyarakat, maka hal pertama yang terlintas di dalam benaknya adalah dia harus pergi ke mimbar menyampaikan beberapa kalimat syair atau narasi yang mencela dunia dan menganjurkan masyarakat untuk meninggalkannya. Oleh karena itu, sedemikian seringnya masalah ini masuk ke dalam kuping mereka sehingga menyebabkan masalah lain tidak bisa masuk ke dalamnya.

Masalah ini mempunyai kaitan dengan pendidikan dan akhlak masyarakat dan juga dengan bentuk per-

hatian yang harus mereka miliki berkenaan dengan masalah-masalah kehidupan. Oleh karena itu, masalah ini sedemikian sangat pentingnya. Jika masalah ini ditafsirkan dengan cara yang benar dan logis, maka masalah ini akan sangat berpengaruh terhadap masalah penyucian jiwa, kemuliaan diri, keluasaan pemikiran, kebahagiaan individu, dan hubungan sosial yang baik. Sebaliknya jika masalah ini ditafsirkan secara tidak benar maka akan mendatangkan sikap apatis dan masa bodoh dan akan menjadi sumber bagi segala macam bentuk kesengsaraan individu dan masyarakat.

Penafsiran yang Salah Mengenai Zuhud dan Meninggalkan Dunia

Secara perlahan-lahan, penafsiran yang kedua yang justru banyak berkembang di tengah masyarakat. Sedikit demi sedikit nasihat yang muncul berkenaan dengan masalah ini, baik itu yang berbentuk syair maupun narasi, sebagian besarnya berbentuk penafsiran yang kedua. Ini disebabkan dua hal. *Pertama*, pengaruh dari sebagian pemikiran dan filsafat yang berasal dari masa sebelum Islam, yang berlandaskan kepada pandangan yang buruk tentang dunia dan alam ciptaan. *Kedua*, peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak mengenakkan dan juga faktor-faktor sosial tertentu yang terjadi di lingkungan Islam sepanjang empat belas abad ini, dan tentunya hal-hal ini melahirkan pandangan yang buruk dan ketidak-tertarikan terhadap alam ciptaan, dan juga menyebabkan tumbuh suburnya berbagai macam aliran filsafat pemikiran yang berlandaskan kepada kecurigaan dan pandangan yang buruk terhadap dunia.

Sekarang, langsung saja kita melihat bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai hal ini. Apakah yang

kita temukan dari Al-Qur'an adalah pandangan yang seperti ini? Atau, apakah pandangan yang seperti ini tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an?

Zuhud di Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an al-Karim, dunia disebutkan sebagai kehidupan yang fana dan tidak layak dijadikan oleh manusia sebagai akhir dari harapan dan tujuannya, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*"¹

Meskipun Al-Qur'an al-Karim tidak menganggap dunia sebagai harapan dan tujuan akhir yang layak, namun demikian Al-Qur'an al-Karim tidak mengatakan bahwa makhluk-makhluk ini, yang berupa langit, bumi, gunung, lautan, padang pasir, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia, beserta seluruh sistem yang mereka miliki dan begitu juga seluruh gerak yang ada pada mereka, adalah buruk dan batil. Bahkan, sebaliknya Al-Qur'an mengatakan bahwa alam ciptaan ini adalah adalah alam ciptaan yang berpijak pada kebenaran, "*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.*"²

Allah SWT bersumpah dengan berbagai *mawjud* alam ini, seperti benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan binatang:

*"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya."*³

¹QS. al-Kahfi: 46.

²QS. ad-Dukhan: 38.

³QS. asy-Syams: 1 - 2.

*"Demi buah tin dan buah zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota [Mekkah] ini yang aman."*⁴

*"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-terengah."*⁵

*"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kefasikan dan ketakwaannya."*⁶

Pada ayat yang lain Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang?"*⁷

Sungguh, pada dasarnya pandangan yang buruk terhadap alam ciptaan dan sistem yang berlaku padanya adalah tidak sejalan dengan dasar filsafat Islam, yaitu tauhid. Pandangan-pandangan semacam ini, kalau tidak berpijak kepada paham materialisme dan pengingkaran terhadap Tuhan yang Mahaadil dan Mahabijaksana tentunya berpijak kepada paham adanya dua sumber wujud atau adanya dua tuhan. Hal ini sebagaimana yang dapat kita temukan pada sebagian filsafat atau sebagian ajaran agama yang meyakini adanya dua sumber wujud. Yaitu, yang pertama sebagai sumber dari segala kebaikan dan kebajikan, dan yang kedua sebagai sumber dari segala keburukan dan kerusakan.

Adapun pada agama yang dibangun di atas landasan tauhid dan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Berilmu, dan Maha-

⁴QS. at-Tin: 1 - 3.

⁵QS. al-'Adiyat: 1 - 2.

⁶QS. asy-Syams: 7 - 8.

⁷QS. al-Mulk: 3.

bijaksana tidak tersisa tempat bagi pemikiran-pemikiran semacam ini. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan di dalam banyak ayat Al-Qur'an.

Adapun yang disebut dengan kefanaan dunia, yang mana dunia diibaratkan seperti sebuah tanaman yang tumbuh dan berkembang disebabkan hujan, lalu kemudian secara perlahan-lahan menjadi layu dan mati, pada hakikatnya bertujuan untuk meninggikan derajat manusia. Artinya, manusia jangan sampai menjadikan perkara-perkara materi sebagai akhir dari tujuannya. Benda-benda materi dunia tidak layak menjadi tujuan tertinggi bagi manusia. Hal ini tidak ada kaitannya dengan kita mengatakan bahwa dunia benar-benar buruk pada zatnya itu sendiri.

Oleh karena itu, tidak ada satu pun dari para cendekiawan Islam yang menjelaskan bahwa rangkaian ayat Al-Qur'an di atas sebagai bukti pandangan buruk Al-Qur'an terhadap alam penciptaan.

Apakah Kecintaan Kepada Dunia Itu Tercela?

Sebuah penafsiran yang berasal dari sebagian kalangan mengenai ayat-ayat yang telah disebutkan di atas berkata, bahwa yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut bukan berarti dunia itu buruk. Karena, dunia itu sendiri tidak lain adalah benda-benda yang ada di bumi dan benda-benda yang ada di langit, dan tidak satu pun dari benda-benda ini yang buruk. Seluruh benda yang merupakan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT ini tidak bisa disebut buruk. Yang buruk dan tercela adalah kecintaan dan kecenderungan kepada benda-benda ini. Kecintaan dan kecenderungan kepada dunia itulah yang buruk, dan bukan dunia itu sendiri yang buruk. Oleh karena itu, sebagaimana yang kita ketahui banyak sekali perkataan dalam bentuk syair

dan narasi yang diucapkan yang berisi kecaman dan celaan terhadap kecintaan kepada dunia. Karena demikian banyaknya, tidak bisa lagi dihitung.

Penafsiran ini sangat tersebar luas. Dari mayoritas orang yang Anda tanya, apa yang dimaksud dengan buruknya dunia, mereka akan menjawab bahwa yang dimaksud adalah bahwa mencintai dunia itu buruk, dan sesungguhnya dunia itu sendiri pada zatnya adalah tidak buruk. Karena, jika dunia itu buruk maka tentu Allah SWT tidak akan menciptakannya.

Jika kita perhatikan dengan seksama -meskipun penafsiran ini begitu terkenal dan banyak diterimanya kita akan mengetahui bahwa penafsiran ini tidak lepas dari masalah dan juga tidak sejalan dengan penjelasan-penjelasan Al-Qur'an al-Karim itu sendiri. Karena, pertama-tama harus kita ketahui, apakah kecintaan kepada dunia yang dimiliki oleh manusia itu bersifat fitri dan *tabi'?* Artinya, kecintaan ini memang telah diletakkan pada fitrah dan insting manusia, atau apakah kecintaan ini timbul pada diri manusia — misalnya— dikarenakan kebiasaan, pendiktean, atau faktor-faktor lainnya? Sebagai contoh, seorang ayah dan seorang ibu tentu mencintai anaknya, dan begitu juga sebaliknya seorang anak tentu mencintai kedua orang tuanya; laki-laki dan perempuan, masing-masing dari mereka mempunyai kecenderungan kepada lawan jenis mereka; setiap orang senang kepada harta dan kekayaan, senang kepada kecintaan dan penghormatan, dan senang kepada banyak hal yang lain. Yang menjadi pertanyaan, apakah kesenangan dan kecintaan ini merupakan fitrah bagi setiap orang, atau merupakan sesuatu yang timbul akibat pendidikan yang buruk?

Tidak diragukan bahwa kesenangan dan kecintaan adalah sesuatu yang bersifat fitrah dan alami. Dalam

keadaan ini, bagaimana mungkin kecintaan dan kesenangan ini merupakan sesuatu yang buruk dan tercela, dan diwajibkan kepada manusia untuk menjauhkan diri dari kecintaan dan kesenangan yang seperti ini? Sebagaimana tidak satu pun dari seluruh makhluk yang ada di luar diri manusia dapat disebut buruk dan tidak mengandung hikmah, sebagaimana tidak satu pun dari seluruh anggota tubuh manusia yang dapat dikatakan buruk dan tidak memiliki hikmah -tidak ada satu pun urat halus, anggota tubuh yang kecil dan sehelai rambut yang ada pada diri manusia, begitu juga seekor binatang, yang tidak ada hikmah padanya, maka demikian pula halnya dengan berbagai insting dan anggota jiwa manusia. Pada kecenderungan-kecenderungan manusia yang bersifat fitri, tidak ada satu pun yang tidak mengandung hikmah dan tujuan. Semuanya mempunyai hikmah. Kecintaan kepada anak, kecintaan kepada ayah dan ibu, kecintaan kepada istri, kecintaan kepada harta dan kekayaan, kecintaan kepada kemajuan, serta kecintaan kepada kecintaan dan penghormatan, semuanya mempunyai hikmah yang besar, yang mana dengan tanpanya pilar kehidupan manusia akan menjadi runtuh.

Selain itu, Al-Qur'an al-Karim itu sendiri menyebut kecintaan-kecintaan ini sebagai tanda-tanda hikmah dan kebesaran Allah SWT. Sebagai contoh, di dalam surah ar-Rum Allah SWT menyebutkan bahwa penciptaan manusia merupakan tanda-tanda hikmah dan kebesaran Allah SWT. Allah SWT berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian

itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."⁸

Artinya, salah satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah Dia menciptakan bagi kamu, wahai manusia, istri-istri yang berasal dari jenismu sendiri, dan Dia telah menciptakan rasa kasih dan sayang di antara kamu. Pada hakikatnya ini semua merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang mau berpikir tentang masalah-masalah ini.

Jika kecintaan kepada istri itu buruk maka tentu di dalam ayat ini tidak akan disebut sebagai salah satu di antara tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT.

Tidak diragukan bahwa kecintaan ini telah diletakkan pada tabiat manusia. Bahkan, jelas sekali bahwa kecintaan ini merupakan mukadimah dan perantara bagi teraturnya urusan-urusan dunia. Jika kecintaan ini tidak ada, maka generasi manusia tidak akan terus berlangsung, kehidupan dan peradaban tidak akan maju, dan bahkan tidak akan ada kerja, gerak, dan aktivitas. Sebaliknya, justru spesies manusia akan punah dari muka bumi.

Jalan Penyelesaian

Inilah dua pandangan dan penafsiran tentang dunia. Yang pertama adalah pandangan orang-orang yang mengatakan bahwa alam dunia itu sendiri yang buruk pada zatnya. Adapun yang kedua adalah pandangan orang-orang yang mengatakan bahwa dunia itu sendiri baik pada zatnya, akan tetapi yang buruk adalah kecintaan kepada dunia.

⁸QS. ar-Rum: 21.

Adapun orang-orang yang memandang seluruh dunia dan wujud ini dengan pandangan yang buruk dan menganggap wujud dan kehidupan ini semata-mata sebuah keburukan, dan mereka pun tidak mempunyai jalan keluar bagi kebahagiaan manusia dan keselamatan dirinya dari kesengsaraan kecuali dengan jalan bunuh diri, sungguh mereka itu adalah orang yang paling sengsara yang tinggal di muka bumi, dan sungguh apa yang mereka katakan merupakan senaif-naifnya ucapan.

Akan tetapi, mereka yang mengatakan bahwa dunia itu sendiri itu tidak buruk melainkan kecintaan kepada dunia itulah yang buruk, mengatakan bahwa ini bukan berarti kita harus membangun dan kemudian kita harus membakarnya, melainkan jalan keluar bagi kebahagiaan manusia dan keselamatan dirinya dari kesengsaraan adalah kita harus memerangi dan mencabut akar kecintaan ini dari diri manusia. Pada saat itulah manusia akan terlepas dari cengkraman keburukan dan berada di dalam pelukan kebahagiaan.

Di dalam menjawab apa yang dikatakan oleh kelompok ini, kita harus mengatakan bahwa di samping kecenderungan-kecenderungan dan insting-insting ini merupakan sesuatu yang bersifat fitri dan alami di dalam jiwa manusia, kita juga harus mengatakan bahwa berdasarkan sebuah pandangan filsafat yang teliti, yang akhir-akhir ini juga mendapat dukungan dari para pakar ilmu jiwa, kecenderungan-kecenderungan ini tidak bisa dicabut dan dibinasakan dari jiwa manusia. Dengan melakukan berbagai *riyadhah* (latihan), maksimal manusia hanya bisa mengusirnya ke alam bawah sadar, yang kemudian terkadang akan muncul lagi dari jalan yang lain dan dalam bentuk yang menakutkan, dan melahirkan berbagai macam

penyakit jiwa. Tanpa memandang sisi ini pun, tindakan memotong akar kecintaan dan kecenderungan yang ada dalam jiwa manusia, seratus persen jelas membahayakan manusia. Jelas, tindakan ini tidak ubahnya seperti memotong salah satu anggota tubuh dari badan manusia.

Setiap insting dan kecenderungan merupakan sebuah kekuatan yang ada pada diri manusia, dan diletakkan pada diri manusia dengan tujuan untuk menciptakan gerak dan aktivitas. Tidak ada kesia-siaan pada penciptaan. Dengan alasan apa kita harus menghancurkan pusat kekuatan ini?

Logika Al-Qur'an

Sesuatu yang dapat kita tarik dari penjelasan Al-Qur'an adalah bukanlah sama sekali bahwa kecintaan kepada dunia itu adalah sesuatu yang buruk. Al-Qur'an al-Karim juga tidak menentukan bahwa jalan penyelesaian ini ialah kita harus membinasakan berbagai kecintaan dan kecenderungan ini. Poin yang dijelaskan oleh Al-Qur'an adalah poin yang lain. Begitu juga jalan penyelesaian yang diajukan oleh Al-Qur'an bukanlah jalan penyelesaian seperti di atas. Sesuatu yang dianggap tercela oleh Al-Qur'an al-Karim adalah kecintaan dalam arti tertambat, terikat, tertawan, merasa puas, dan cukup hanya dengan perkara-perkara materi duniawi. Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*

Al-Qur'an al-Karim menggambarkan ahli dunia sebagai berikut, *"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Kami, dan me-*

rasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan kehidupan itu, dan mereka itu adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.”⁹

Ayat ini berbicara tentang tercelanya sikap merasa puas, merasa cukup, dan merasa tentram dengan hal-hal materi.

Atau, pada ayat yang Al-Qur'an al-Karim berkata, *“Maka berpalinglah kamu dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengetahui kecuali kehidupan dunia. Dan, itulah sejauh-jauhnya pengetahuan mereka.”¹⁰*

Ayat ini pun masih berbicara tentang orang-orang yang tidak mempunyai tujuan lain selain dari dunia, yang mana tataran pemikiran mereka tidak lebih tinggi dari hal-hal yang bersifat materi.

Pada ayat yang lain Al-Qur'an al-Karim berkata: *“Dijadikan indah pada [pandangan] manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”¹¹*

Ayat ini tidak berbicara tentang kecenderungan dan kecintaan yang bersifat fitri dan alami. Ayat ini berbicara tentang kecintaan yang bernuansa syahwat yang telah dijadikan tampak indah pada pandangan sebagian kelompok manusia, serta lebih besar dan lebih mempesona dibandingkan yang sesungguhnya, sehingga menjadikan mereka tertipu.

Pada ayat berikutnya Al-Qur'an al-Karim berkata, *“Apakah kamu merasa puas dengan kehidupan di dunia*

⁹QS. Yunus: 7.

¹⁰QS. an-Najm: 28 - 29.

¹¹QS. Ali 'Imran: 14.

sebagai ganti dari kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."¹²

Semua ayat di atas berisi kecaman terhadap perasaan puas, tertawa, dan merasa cukup dengan dunia.

Jelas berbeda antara kecintaan kepada harta, anak, dan semua urusan kehidupan dunia lainnya dengan perasaan puas dan cukup dengan kehidupan dunia serta menjadikannya sebagai akhir dari tujuan. Ketika yang menjadi tujuan adalah menghindarkan manusia supaya tidak terperosok kepada semata-mata mencintai hal-hal yang bersifat materi, maka jalan keluarnya bukan dengan cara membunuh dan menghancurkan kecintaan kepada hal-hal yang bersifat materi yang ada pada diri manusia. Melainkan dengan cara membebaskan dan menggerakkan serangkaian kecenderungan lain yang ada pada diri manusia, yang mana serangkaian kecenderungan ini muncul setelah serangkaian kecenderungan jasmani, dan memerlukan penggerak dan pemberian semangat. Jadi, pada hakikatnya pengajaran-pengajaran agama berfungsi untuk membangunkan perasaan-perasaan yang lebih tinggi yang ada pada manusia, dan perasaan-perasaan ini ada pada insting dan fitrah manusia. Dan, oleh karena perasaan-perasaan ini bersifat lebih tinggi dan bersumber dari kedudukan tinggi manusia, maka dia lebih lambat untuk bangun dan memerlukan penggerak dan pemberi semangat. Perasaan-perasaan ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual.

Setiap kecenderungan merupakan sebuah mata air yang berasal dari roh manusia yang terbuka dan kemudian mengalir. Tujuan dari agama bukanlah untuk menutup mata air-mata air materi, melainkan

¹²QS. at-Taubah: 38.

berusaha untuk membuka dan menjadikan mata air-mata air yang lain menjadi mengalir. Yang dimaksud adalah mata air-mata air spiritual. Atau dengan ungkapan lain, yang menjadi tujuan dari agama bukan untuk membatasi dan mengurangi kekuatan-kekuatan inderawi dari batas atau jumlah yang telah diciptakan oleh Allah SWT pada alam ciptaan ini, melainkan yang menjadi tujuan agama adalah membebaskan serangkaian kekuatan spiritual, yang memang memerlukan pembebasan. Saya akan memberikan sebuah contoh yang sederhana:

Seorang manusia mempunyai seorang anak, lalu dia mengirimnya ke sekolah. Ketika dia melihat seluruh perhatian anaknya hanya tertuju kepada mainan dan makanan, dia akan marah dan menegur anaknya. Dia akan mencela anaknya dengan sebutan si tukang makan dan si tukang main. Karena, dia menginginkan pada diri anaknya tumbuh minat untuk belajar, menulis, dan membaca. Tentu, minat seperti ini lebih lambat munculnya pada diri seorang anak dibandingkan minat untuk bermain dan makan. Di samping itu, minat seperti ini juga memerlukan rangsangan. Insting kepada ilmu pengetahuan ada pada setiap individu manusia, namun pada saat yang sama dia harus dirangsang dan digerakkan.

Akan tetapi, ini bukan merupakan dalil bahwa seorang ayah menginginkan anaknya sama sekali tidak mempunyai minat terhadap bermain, makanan, dan istirahat. Jika suatu waktu seorang ayah merasa bahwa minat anaknya kepada bermain atau kepada makanan telah lenyap maka dia akan merasa sedih sekali. Dia akan menganggapnya sebagai sebuah penyakit, dan akan membawanya ke dokter. Karena, dia mengetahui bahwa seorang anak yang sehat di samping harus mem-

punyai minat untuk belajar dan pergi ke sekolah, dia juga harus mempunyai semangat, dia juga harus bermain pada waktunya, dan makan pada waktunya. Jadi, ketika seorang ayah menegur anaknya dengan sebutan si tukang main dan si tukang makan, pada hakikatnya dia menegur perhatiannya yang semata-mata hanya tertuju kepada mainan dan makanan.

Akar Logika di dalam Pandangan Dunia Islam

Logika yang dimiliki Al-Qur'an berkenaan dengan dunia dan pelarangan kecenderungan hanya kepada dunia dan benda-benda materi semata adalah disebabkan satu bentuk pandangan yang dimiliki Al-Qur'an berkenaan dengan alam dan manusia. Berkenaan dengan alam, Al-Qur'an al-Karim tidak mengatakan bahwa sumber wujud hanya berasal dari sumber materi dan duniawi. Pada saat Al-Qur'an mengakui kebesaran dunia pada tingkatan yang sebagaimana adanya, Al-Qur'an al-Karim juga meyakini sumber lain yang jauh lebih besar dan jauh lebih luas. Dunia tidak ada apa-apanya manakala dibandingkan dengan sumber tersebut. Adapun berkenaan dengan manusia, Al-Qur'an mengatakan bahwa kehidupan tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, melainkan juga ada kehidupan lain di alam akhirat. Jadi, dalam pandangan Al-Qur'an, meskipun manusia merupakan salah satu buah dari alam dunia namun wujud dan kehidupan manusia akan terus berlangsung hingga alam setelah alam dunia. Oleh karena itu, tentu manusia yang sedemikian penting ini tidak boleh menjadikan dunia dan hal-hal materi sebagai tujuan akhir hidupnya dan menjual dirinya dengan dunia. Imam Ali as berkata, "Alangkah buruknya perniagaan yang engkau lakukan manakala engkau menjual diri engkau dengan dunia."¹³

¹³*Nahj al-Balaghah*, khotbah 32.

Jadi, sebagaimana salah satu pasal dari pasal-pasal pandangan dunia Al-Qur'an, yaitu tauhid, juga sebagaimana pada awal pembicaraan saya telah katakan bahwa Al-Qur'an al-Karim tidak memberikan izin kepada kita untuk memandang kepada dunia dengan pandangan yang buruk, terdapat satu pasal lain dari pasal-pasal pandangan dunia Al-Qur'an yang menuntut bahwa tujuan tertinggi bagi manusia adalah lebih tinggi daripada dunia dan hal-hal yang bersifat materi.

Akhlak Dan Penyembahan Terhadap Dunia

Selain itu terdapat satu pasal lain di dalam Islam yang akan menyebabkan berkurangnya perhatian dan pementingan terhadap hal-hal yang berifat materi. Pasal itu adalah pasal pendidikan akhlak. Seluruh aliran pendidikan menerima pendapat yang mengatakan bahwa untuk mendidik masyarakat manusia, untuk menjadikan manusia siap menghadapi kehidupan sosial, kita harus melakukan sesuatu yang dapat menjadikan para anggota masyarakat mempunyai tujuan yang bersifat spiritual dan tidak rakus terhadap hal-hal yang bersifat materi. Setiap kali api tamak dan rakus menjadi lebih besar maka sebesar itu pula usaha membangun sebuah masyarakat menjadi lebih sulit, dan bahkan akan mendatangkan kehancuran bagi masyarakat.

Di sini, kita memerlukan sebuah penjelasan yang lain. Mungkin saja dari apa yang telah kita katakan bahwa tujuan dari agama adalah mencegah supaya kecenderungan manusia tidak hanya tertuju kepada hal-hal yang bersifat materi saja, timbul sangkaan dalam benak seseorang bahwa jika demikian manusia harus mencintai Allah dan juga mencintai dunia; manusia harus menjadikan materi sebagai sebuah kesempurnaan yang dicari dan begitu juga halnya dengan

hal-hal spiritual. Artinya, ini merupakan sebuah bentuk syirik. Tidak, bukan itu yang dimaksud. Yang dimaksud adalah bahwa manusia mempunyai serangkaian emosi dan keterkaitan yang bersifat alamiah kepada benda-benda. Serangkaian emosi dan keterkaitan ini telah diciptakan pada diri manusia dengan didasarkan kepada berbagai hikmah penciptaan. Para nabi dan para wali pun memiliki perasaan dan emosi semacam ini, dan mereka bersyukur kepada Allah SWT atas hal ini.

Manusia memiliki potensi lain yang berada di atas kecenderungan-kecenderungan ini; dan itu adalah potensi memiliki kesempurnaan dan potensi memiliki tujuan akhir. Dunia dan hal-hal yang bersifat materi tidak boleh dijadikan sebagai sebuah kesempurnaan dan tujuan akhir. Kecintaan kepada dunia yang tercela adalah kecintaan kepada dunia yang semacam ini. Berbagai kecenderungan dan perasaan merupakan sebuah potensi yang terdapat pada diri manusia, dan berkedudukan sebagai alat bagi kehidupan. Adapun potensi memiliki kesempurnaan merupakan sebuah potensi khusus yang bersumber dari kedalaman dan substansi jati diri manusia; dan merupakan salah satu dari kekhususan manusia. Para nabi tidak datang dengan tujuan untuk membinasakan berbagai kecenderungan yang ada pada diri manusia, melainkan mereka datang dengan tujuan untuk mengeluarkan dunia dan hal-hal yang bersifat materi dari kedudukan sebagai sebuah kesempurnaan dan kemudian menawarkan Allah SWT dan alam akhirat sebagai gantinya. Pada hakikatnya, para nabi menginginkan jangan sampai manusia menempatkan dunia di dalam hatinya, yang merupakan pusat inti wujud manusia, wadah kemanusiaannya, dan sumber usahanya untuk menuju kepada Zat yang

tidak terbatas. Inilah yang dikatakan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an al-Karim, "*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati di dalam rongganya.*"¹⁴

Maksud dari ayat Al-Qur'an di atas bukanlah berarti bahwa manusia harus memilih apakah mencintai Allah atau mencintai selain Allah, seperti anak, harta, dan lainnya. Melainkan maksud dari ayat di atas adalah manusia harus mempunyai sebuah tujuan tertinggi. Ada dua hal yang tidak mungkin bisa berkumpul, yaitu apakah yang menjadi tujuan dan harapan tertinggi adalah Allah SWT atau benda-benda materi duniawi. Karena, semata-mata mencintai beberapa hal pada waktu yang bersamaan adalah sebuah perkara yang mudah. ❖

¹⁴QS. al-Ahzab: 4.

Pandangan Islam Tentang Ilmu

Tema pembicaraan kita kali ini adalah mengenai Islam dan ilmu. Dengan ungkapan lain, pembahasan kita sekarang mengenai pandangan Islam tentang ilmu. Adapun pembahasan kita pada kesempatan yang lalu adalah tentang pandangan Islam mengenai dunia, kehidupan, dan berbagai karunia tabiat. Pembahasan mengenai apakah antara agama dan ilmu pengetahuan saling sejalan atau saling bertentangan, bagaimana pandangan agama tentang ilmu pengetahuan, dan sebaliknya bagaimana ilmu pengetahuan tentang agama, merupakan pembahasan yang mempunyai sejarah yang panjang, dan banyak sekali kitab berharga yang telah ditulis mengenai masalah ini, baik di dunia luar maupun di dunia Islam.

Ada dua kelompok masyarakat yang berusaha menampakkan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan saling bertentangan. Kelompok pertama adalah mereka yang berpura-pura menampakkan diri berpegang teguh kepada agama namun mereka bodoh. Mereka memanfaatkan kebodohan masyarakat. Kelompok ini, dengan tujuan untuk tetap menjaga

masyarakat berada dalam kebodohan, dan pada saat yang sama untuk menutupi aib mereka dengan nama agama, dan dengan senjata agama menyerang para ilmuwan dan mengeluarkannya dari medan persaingan, mereka menjadikan masyarakat takut terhadap ilmu pengetahuan, dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bertentangan dengan agama. Adapun kelompok kedua adalah kelompok yang berpendidikan namun mereka membelakangi nilai-nilai akhlak dan kemanusiaan. Kelompok ini, untuk memberikan alasan akan perbuatan dan ketidakpedulian mereka, bersandar kepada ilmu pengetahuan dan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itulah yang menghalangi dirinya untuk dekat kepada agama.

Kelompok ketiga senantiasa ada pada setiap zaman. Mereka itu adalah kelompok yang mendapat anugrah dari keduanya, dan sama sekali tidak merasakan adanya pertentangan di antara keduanya. Kelompok ketiga ini selalu berusaha untuk menyingkirkan debu yang ditiupkan oleh kedua kelompok di atas di seputar kedua perkara yang suci ini.

Pembahasan kita tentang Islam dan ilmu pengetahuan bisa dilakukan dari dua sisi: sisi sosial dan sisi agama.

Dari sisi sosial, sesuatu yang harus kita bahas adalah apakah Islam dan ilmu pengetahuan secara praktis saling sejalan atau tidak? Apakah bisa pada saat yang sama masyarakat menjadi Muslim —dalam arti yang sesungguhnya, yaitu di mana mereka meyakini dasar-dasar Islam dan mengamalkan perintah-perintah agama— dia juga menjadi seorang yang berilmu? Atau, apakah secara praktis dia harus memilih salah satu di antara keduanya? Jika permasalahan ini dibahas dengan cara semacam ini maka bentuk permasala-

hannya tidak berbentuk pertanyaan bagaimana pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan dan bagaimana pandangan ilmu pengetahuan tentang Islam? Pembahasannya hanya akan berpijak kepada hal-hal yang bersifat sosial, yaitu apakah bisa kita memiliki kedua-duanya pada saat yang bersamaan, ataukah kita harus memilih salah satu di antara keduanya?

Sisi lain dari pembahasan ini adalah kita melihat bagaimana pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan dan begitu juga bagaimana pandangan ilmu pengetahuan tentang Islam? Pembahasan ini memiliki dua bagian pembahasan. Bagian pertama adalah bagaimana Islam memberikan perintah berkenaan dengan ilmu pengetahuan? Apakah Islam memerintahkan supaya sejauh mungkin kita menjauhi ilmu pengetahuan? Apakah Islam menganggap ilmu sebagai sebuah *mawjud* yang membahayakan dan merupakan saingan bagi keberadaannya? Atau justru sebaliknya, dengan penuh ketulusan, keberanian, dan keyakinan, Islam mendorong dan memerintahkan kepada ilmu pengetahuan? Adapun bagian yang kedua adalah bagaimana pandangan ilmu pengetahuan tentang Islam?

Kemunculan Islam dan turunnya Al-Qur'an sudah berjalan empat belas abad. Selama empat belas abad ini, ilmu pengetahuan senantiasa berada dalam keadaan mengalami kemajuan dan kesempurnaan. Terutama pada ketiga abad terakhir, kemajuan ilmu pengetahuan berlangsung dengan sangat cepat. Sekarang, setelah seluruh kemajuan dan kesempurnaan yang diperolehnya ini, kita harus lihat bagaimana pandangan ilmu pengetahuan tentang ilmu-ilmu dan keyakinan-keyakinan Islam, dan demikian juga bagaimanakah pandangannya tentang aturan-aturan akhlak dan sosial Islam? Apakah ilmu pengetahuan meng-

akuinya atau tidak mengakuinya? Apakah kepercayaan ilmu pengetahuan kepadanya semakin bertambah atau semakin berkurang?

Masing-masing dari ketiga bahasan ini pada dasarnya merupakan kajian dan pembahasan tersendiri. Adapun pembahasan kita kali ini hanya salah satu dari ketiga bahasan tersebut, yaitu seputar pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan.

Anjuran Kepada Ilmu Pengetahuan di dalam Islam

Sedemikian sangat dianjurkan dan ditekankannya ilmu pengetahuan di dalam Islam sehingga sepertinya tidak ada satu topik pun yang sedemikian mendapat penganjuran dan penekanan di dalam Islam melebihi ilmu pengetahuan.

Sejak masa permulaan kitab-kitab Islam pertama kali disusun, di samping seluruh perintah Islam yang lain, seperti salat, puasa, haji, jihad, dan amar makruf nahi munkar, juga dicantumkan satu bab dengan judul "Bab Kewajiban Menuntut Ilmu". Dengan demikian, ilmu diketahui sebagai salah satu kewajiban agama.¹

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim, hadis-hadis Rasulullah saw yang paling sahih dan paling kuat adalah hadis-hadis yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Berikut ini beberapa hadis Rasulullah saw yang tidak diragukan lagi oleh seluruh Muslimin.

Rasulullah saw bersabda, "Mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap orang Muslim."² Hadis ini tidak dikhususkan bagi satu golongan masyarakat dan tidak

¹Silakan merujuk kepada buku "Ceramah-Ceramah Agama", dalam pembahasan "kewajiban ilmu".

²*Bihar al-Anwar*, jilid 1, hal 177.

bagi golongan yang lain, dan juga tidak dikhususkan bagi satu jenis kelamin tertentu dan tidak bagi jenis kelamin yang lain. Melainkan hadis ini mengatakan bahwa setiap orang Muslim harus pergi menuntut ilmu.

Pada sebuah hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, "Carilah ilmu walaupun untuk itu kamu harus pergi ke negeri Cina."³ Artinya, ilmu tidak mempunyai tempat tertentu. Di penjuru dunia mana saja ilmu berada maka Anda harus pergi ke sana untuk memperolehnya. Pada hadis berikutnya Rasulullah saw bersabda, "Kata-kata hikmah adalah barang hilang seorang mukmin. Di mana saja dia mendapatinya maka dengan segera dia mengambilnya dan mengatakan sebagai miliknya."⁴

Artinya, seorang mukmin tidak memperlakukan apakah ilmu itu berasal dari seorang Muslim atau seorang kafir. Sebagaimana halnya ketika seseorang kehilangan barang miliknya, lalu dia melihat barangnya itu ada pada tangan seseorang, maka dengan segera dia akan mengambilnya; demikian juga halnya dengan seorang mukmin, dia meyakini ilmu pengetahuan adalah miliknya, sehingga di mana saja dia mendapatinya maka dengan segera dia akan mengambilnya. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menjelaskan kata-kata Rasulullah saw ini dengan mengatakan, "Hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang, maka carilah dia meskipun berada pada orang musyrik. Karena, engkau jauh lebih berhak atasnya dibandingkan dia."⁵

³ *Bihar al-Anwar*, jilid 1, hal 177.

⁴ *Bihar al-Anwar*, jilid 2, hal 99.

⁵ *Bihar al-Anwar*, jilid 2, hal 97.

Ilmu adalah sebuah kewajiban yang tidak mempunyai batasan dari sisi orang yang belajar, dari sisi orang yang mengajar, dari sisi waktu, dan dari sisi tempat. Dan, ini merupakan setinggi-tingginya perintah dan ajuran yang dapat disampaikan, dan memang telah disampaikan.

Ilmu yang Mana?

Terdapat satu pembahasan lain, yaitu pembahasan mengenai ilmu apakah yang dimaksud oleh Islam? Mungkin saja seseorang mengatakan bahwa maksud dari semua perintah dan penekanan ini adalah ilmu agama. Artinya, semua ini dikatakan dengan tujuan supaya masyarakat mengenal dan mengetahui agama. Jika dalam pandangan Islam yang disebut dengan ilmu adalah hanya ilmu agama, maka pada hakikatnya Islam hanya menganjurkan manusia kepada dirinya, dan itu berarti sama sekali dia tidak mengatakan apa-apa tentang ilmu dalam arti pengetahuan tentang hakikat-hakikat alam penciptaan; dan itu juga berarti Islam tetap berada pada bentuk dan keadaan pertama. Karena, meskipun sebuah ajaran sangat memusuhi ilmu, dan sangat menentang terhadap kemajuan tingkat pemikiran dan pengetahuan masyarakat, namun tentunya dia tidak akan menentang dirinya, dan bahkan akan mengatakan Anda harus mengenal saya dan tidak boleh mengenal selain saya. Jadi, jika yang dimaksud dengan ilmu oleh Islam adalah khusus ilmu tentang agama, maka kita harus mengatakan bahwa kesepakatan Islam terhadap ilmu pengetahuan adalah nol, dan pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan adalah negatif.

Bagi seseorang yang benar-benar mengenal Islam dan logika Islam tidak ada tempat baginya untuk mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Islam dengan

ilmu hanyalah ilmu-ilmu agama. Pemikiran semacam ini hanya timbul dari apa yang telah dilakukan oleh kaum Muslim pada abad-abad terakhir, yang mana secara bertahap mereka telah mempersempit areal ilmu pengetahuan dan telah membatasi pengetahuan mereka. Karena jika tidak demikian maka tidak ada artinya hadis yang mengatakan "Hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang; maka oleh karena itu ambillah dia meskipun kamu harus mengambilnya dari orang musyrik." Jelas, hadis ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu bukan hanya khusus ilmu-ilmu agama. Karena, apa hubungannya orang-orang musyrik dengan ilmu-ilmu agama?

Dalam sabda Rasulullah saw yang berbunyi "Carilah ilmu walaupun di negeri Cina", negeri Cina dianggap sebagai tempat terjauh pada masa itu, atau dianggap sebagai salah satu di antara pusat pengetahuan dan teknologi pada zaman itu. Namun, satu hal yang tidak diragukan adalah bahwa baik pada masa itu maupun pada masa-masa yang lain, negeri Cina bukan merupakan pusat ilmu-ilmu agama.

Memang, di dalam redaksi ucapan-ucapan Rasulullah saw terdapat batasan dan penafsiran tentang ilmu. Namun, batasan tersebut tidak terkait dengan pertanyaan apakah ilmu itu ilmu A atau ilmu B, melainkan batasan tersebut hanya terkait dengan ilmu yang bermanfaat, ilmu yang mana mengetahuinya akan mendatangkan manfaat dan tidak mengetahuinya akan mendatangkan kerugian. Setiap ilmu yang mengandung manfaat, dan manfaat tersebut diakui oleh Islam —artinya, Islam mengakui bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu yang bersangkutan adalah pengaruh yang baik— maka dalam pandangan Islam ilmu tersebut adalah ilmu yang baik dan dianjurkan.

Jadi, hitungannya amat jelas. Yaitu, di sini kita harus melihat ilmu apa saja yang dalam pandangan Islam mendatangkan manfaat dan ilmu apa saja yang mendatangkan kerugian. Setiap ilmu yang membantu terlaksananya tujuan-tujuan individu atau tujuan-tujuan sosial Islam, dan ketidaktahuan tentangnya akan menyebabkan tidak dapat terlaksananya tujuan tersebut, maka sudah pasti ilmu tersebut diperintah dan dianjurkan oleh Islam. Setiap ilmu yang mana tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap tujuan-tujuan Islam maka Islam tidak mempunyai pandangan khusus tentang ilmu tersebut. Adapun setiap ilmu yang memberikan pengaruh yang buruk terhadap tujuan-tujuan Islam maka Islam menentangnya.

Perilaku Para Imam Agama

Kita adalah orang-orang Syi'ah, dan kita meyakini bahwa para imam yang suci adalah para *washi* Rasulullah saw. Perkataan mereka dan begitu juga sepak terjang dan perilaku mereka adalah hujah bagi kita. Sebagaimana kita ketahui bahwa sejak akhir abad pertama dan permulaan abad kedua Hijriah, kaum Muslim telah mengenal ilmu-ilmu dunia, dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani, India, dan Iran telah mereka terjemahkan. Dari sisi lain, para imam kita yang suci tidak pernah lalai melakukan kritik terhadap perbuatan-perbuatan para khalifah. Kitab-kitab kita penuh dengan kritikan-kritikan ini. Jika saja pandangan Islam tentang ilmu bersifat negatif dan menentang, dan Islam menganggap ilmu sebagai perusak dan penghancur agama, tentu para imam as yang suci akan mengkritik perbuatan para khalifah yang telah memberikan fasilitas yang luas kepada para penerjemah yang menerjemahkan buku-buku astro-

nomi, logika, filsafat, kedokteran, biologi, sastra, dan sejarah, sebagaimana mereka mengkritik keras perbuatan-perbuatan para khalifah yang lain. Jika saja para imam memang bermaksud mengkritik perbuatan para khalifah ini, maka lahan untuk mengkritik perbuatan ini jauh lebih terbuka di tengah-tengah masyarakat awam, di bawah slogan "Cukup bagi kita Kitab Allah"⁶, dibandingkan mengkritik perbuatan-perbuatan yang lain dari para khalifah. Akan tetapi, pada masa sepanjang seratus enam puluh tahun sejak berlakunya permasalahan ini, tidak ada satu pun bukti petunjuk yang dapat dilihat bahwa para imam yang suci telah mengkritik perbuatan para khalifah ini.

Logika Al-Qur'an

Terlepas dari semua ini, logika Al-Qur'an sendiri tentang ilmu tidak berbentuk sesuatu yang bersifat khusus. Al-Qur'an mengatakan ilmu adalah cahaya dan kebodohan adalah kegelapan, dan Al-Qur'an mengatakan bahwa secara mutlak cahaya lebih unggul dan lebih utama daripada kegelapan.

Al-Qur'an al-Karim, dengan gamblang mengusulkan masalah-masalah untuk dijadikan sebagai bahan pengkajian dan pemikiran. Masalah-masalah yang diajukan oleh Al-Qur'an tersebut adalah masalah-masalah yang mana hasil dari pengkajiannya berupa ilmu alam, ilmu matematika, ilmu biologi, ilmu sejarah, dan ilmu-ilmu lainnya yang dapat kita saksikan pada masa kita sekarang ini. Allah SWT berfirman di dalam surat al-Baqarah ayat 164 sebagai berikut:

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,
silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang ber-*

⁶Perkataan ini merupakan kata-kata Khalifah Kedua pada saat Rasulullah sedang sakit keras.

layar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda [keesaan dan kebesaran Allah] bagi kaum yang memikirkan.

Al-Qur'an al-Karim secara gamblang memerintahkan manusia untuk memikirkan hal-hal ini. Dan, kita tahu bahwa bertafakur dan memikirkan hal-hal ini akan bermuara kepada ilmu astronomi, ilmu geologi, ilmu kelautan, ilmu benda-benda angkasa, ilmu zoologi, dan ilmu-ilmu lainnya. Demikian juga halnya di dalam surah al-Jatsiyah ayat 2, surat Fathir ayat 25, dan banyak lagi ayat lainnya.

Al-Qur'an al-Karim, adalah kitab yang pertama kali pada permulaan turunnya memulai pembicaraan dengan membaca, ilmu, dan menulis. Wahyu Al-Qur'an al-Karim dimulai dengan mengingatkan hal-hal ini, *"Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar [manusia] dengan perantaraan pena."*⁷

Tauhid dan Ilmu

Islam adalah agama yang dimulai dengan tauhid. Dan tauhid adalah sesuatu yang bersifat rasional (*ta'aqquli*), yang mana tidak ada tempat bagi taklid dan ketundukkan semata (*ta'abbudi*). Jelas, harus ada proses berpikir dan berargumentasi di dalam tauhid. Jika Islam memulai ajarannya dengan paham dualisme (*tsanawiyah*)

⁷QS. al-'Alaq: 1 - 4.

atau paham trinitas (*tatslits*) tentu Islam tidak bisa membiarkan manusia bebas melakukan pengkajian terhadap pahamnya ini, dan mau tidak mau Islam mengumumkan bahwa masalah ini adalah daerah terlarang yang tidak dapat disentuh. Akan tetapi, Islam memulai ajarannya dengan tauhid, yang mana tidak saja Islam tidak menganggap masalah tauhid ini sebagai daerah yang terlarang, bahkan lebih dari itu Islam menganggapnya sebagai daerah yang harus dimasuki dan diselami. Adapun jalan masuk ke daerah ini, menurut Al-Qur'an, adalah seluruh lembaran alam ciptaan ini, sedangkan kartu untuk masuknya adalah ilmu pengetahuan. Adapun alat untuk bisa berkeliling di kawasan ini adalah kekuatan berpikir dan berargumentasi.

Inilah topik-topik yang ditawarkan oleh Al-Qur'an al-Karim kepada manusia untuk berpikir dan mengkaji. Adapun mengenai masalah kurang berhasilnya kaum Muslim di dalam masalah-masalah ini, dan lebih banyak memfokuskan pengkajiannya pada hal-hal yang sama sekali tidak dianjurkan oleh Al-Qur'an adalah merupakan suatu masalah yang lain, dan mempunyai sebab-sebab tersendiri. Sekarang ini bukan saatnya kita membahas hal ini.

Ini semua merupakan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya sebatas ilmu-ilmu agama. Sejak zaman dahulu, masalahnya adalah apa yang dimaksud oleh Islam dengan ilmu yang diwajibkannya? Masing-masing kelompok ingin menerapkan perkataan Rasulullah saw hanya pada ilmu-ilmu yang mereka miliki. Para ulama ilmu kalam mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu di dalam hadis-hadis tersebut adalah hanya ilmu kalam. Para *mufassir* mengatakan bahwa yang dimaksud ada-

lah ilmu tafsir. Demikian juga para ahli hadis mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah saw adalah ilmu hadis. Begitu para fukaha mengatakan bahwa yang dimaksud ialah ilmu fiqih, yang mana setiap orang harus menjadi mujtahid atau *muqallid*. Para ulama akhlak mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ilmu akhlak, dan ilmu tentang hal-hal yang menyelamatkan (*al-munjiyat*) dan hal-hal yang membinasakan (*muhlikat*). Adapun para sufi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ilmu tentang perjalanan *sayr wa suluk* dan tauhid amali. Al-Ghazali telah menukil dua puluh pendapat tentang masalah ini. Akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan para peneliti, tidak satu pun dari ilmu-ilmu ini yang dimaksudkan secara khusus. Jika yang dimaksud oleh Rasulullah saw adalah ilmu khusus tentu Rasulullah saw menjelaskannya. Yang dimaksud oleh Rasulullah saw adalah setiap ilmu yang bermanfaat.

Apakah Ilmu Merupakan Alat Atau Tujuan?

Dengan memperhatikan satu poin maka kesulitan-kesulitan akan bisa dipecahkan, dan kita benar-benar akan bisa memahami apa yang dimaksud oleh Islam. Pertama, kita harus lihat apakah dalam pandangan Islam ilmu merupakan alat atau tujuan. Tidak diragukan bahwa sebagian dari ilmu adalah merupakan tujuan. Yaitu seperti ilmu tentang Ketuhanan, dan juga ilmu-ilmu yang masih berhubungan dengan ilmu tentang Ketuhanan, seperti ilmu tentang alam akhirat. Selain dari ilmu ini, kita dapat mengatakan bahwa seluruh ilmu adalah alat, bukan tujuan. Artinya, masing-masing ilmu itu dikatakan harus dan bermanfaat adalah karena berkedudukan sebagai mukadimah dan alat untuk bisa melaksanakan sebuah kewajiban. Seluruh ilmu agama -selain dari ilmu-ilmu tentang Ketuhanan-

seperti ilmu akhlak, ilmu fikih, dan ilmu hadis, semuanya merupakan alat, dan bukan tujuan. Apalagi ilmu tata bahasa Arab dan ilmu logika yang biasa diajarkan pada madrasah-madrasah agama.

Oleh karena itu, para fukaha dan para ulama agama mempunyai sebuah istilah, yaitu di mana mereka mengatakan bahwa kewajiban ilmu adalah kewajiban kesiapan (*tahayyu'i*). Artinya, dia wajib dilihat dari sisi memberikan kesiapan untuk suatu perbuatan yang sejalan dengan tujuan Islam. Bahkan, mempelajari secara langsung masalah-masalah praktis (*al-masa'il al-'amaliyyah*) itu sendiri -yaitu masalah-masalah dan hukum-hukum tentang salat, puasa, khumus, zakat, haji, dan bersuci- yang biasanya disebut risalah-risalah amaliah, hanyalah agar seseorang mampu dan siap melaksanakan kewajiban yang lain secara benar. Misalnya, seorang *mustati'* (yang telah mampu) yang ingin pergi melaksanakan ibadah haji, dia harus mempelajari hukum-hukum ibadah haji sehingga dia memiliki kesiapan untuk dapat melaksanakan ibadah haji secara benar.

Ketika kita telah mengetahui pokok ini, maka tibalah giliran pokok yang lain, dan itu adalah pertanyaan, Islam itu agama yang bagaimana? Tujuan-tujuan apa yang dimiliki oleh Islam? Masyarakat yang bagaimana-kah yang dikehendaki oleh Islam? Dan seberapa luas pandangan-pandangan Islam? Apakah Islam merasa cukup hanya dengan masalah-masalah ibadah dan masalah-masalah akhlak, atau apakah ruang lingkup ajaran agama ini sedemikian luas dan mencakup semua urusan kehidupan manusia, serta Islam memberikan perhatian kepada semua urusan kehidupan, sosial, ekonomi, dan politik manusia? Apakah Islam menginginkan masyarakat Muslim itu merdeka, atau apakah

justru sebaliknya Islam tidak begitu menaruh perhatian terhadap masyarakat Muslim yang tertindas dan terjajah? Jelas, Islam menginginkan sebuah masyarakat yang merdeka, bebas, mulia, dan sejahtera.

Juga terdapat masalah ketiga yang harus kita ketahui dan kita harus berikan perhatian kepadanya, dan itu ialah bahwa pada hari ini dunia berputar di bawah telapak kaki ilmu, dan kunci semua kebutuhan adalah ilmu dan pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan kita tidak bisa mewujudkan sebuah masyarakat yang kaya, merdeka, bebas, mulia, dan kuat. Dengan sendirinya kita dapat menarik kesimpulan bahwa pada tiap-tiap zaman -khususnya zaman sekarang- wajib hukumnya atas kaum Muslim untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan yang menjadi pengantar untuk bisa sampai kepada tujuan-tujuan Islam.

Dengan ukuran ini kita dapat mengatakan seluruh ilmu yang bermanfaat sebagai ilmu-ilmu agama, kita dapat mengetahui mana ilmu yang merupakan wajib *kifayah* dan mana ilmu yang merupakan wajib *'aini*, kita dapat mengetahui bahwa pada satu zaman mungkin saja mempelajari suatu ilmu itu hukumnya wajib sementara pada zaman yang lain hukumnya tidak wajib. Ini jelas sangat terkait dengan sampai sejauh mana kejelian dan perhatian orang-orang yang berijtihad dan meng-*istinbath* hukum pada tiap-tiap zaman. ♦

Pertanyaan-pertanyaan Agama

Sebagian dari pertanyaan-pertanyaan agama wajib hukumnya, dan begitu juga jawaban terhadapnya wajib hukumnya. Akan tetapi sebaliknya, sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai nama agama haram hukumnya, dan begitu juga memberikan jawaban kepadanya haram hukumnya. Kewajiban agama menuntut kita untuk bersikap diam dari pertanyaan-pertanyaan ini dan tidak memberikan perhatian kepadanya. Pada sebagian ayat Al-Qur'an al-Karim dengan jelas diperintahkan supaya kita bertanya kepada orang-orang yang mengetahui tentang hal-hal yang tidak kita ketahui, "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*"¹

Pada sebagian ayat Al-Qur'an yang lain Allah SWT melarang sebagian pertanyaan meskipun mempunyai nama agama. Allah SWT berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkan kamu, dan jika kamu menanya-

¹QS, an-Nahl: 43.

kannya di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan [kamu] tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu, dan kemudian menjadi kafir.²

Nanti saya akan menjelaskan mengenai kedua ayat di atas.

Naluri Bertanya

Naluri bertanya merupakan salah satu naluri utama manusia, dan merupakan tanda dari kemajuan dan ketinggian alat berpikir manusia. Keadaan ingin bertanya tentang suatu masalah, timbul dalam benak seseorang bila ia mengalami keraguan tentang masalah tersebut. Secara umum, keraguan merupakan gambaran kemajuan dan ketinggian. Binatang tidak mengalami keraguan, namun ini bukan berarti bahwa dia telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi daripada keraguan, yaitu yakin; melainkan justru dia berada pada tingkatan di bawah ragu. Banyak sekali manusia yang berada pada tingkatan di bawah ragu, dan bukan berada pada tingkatan di atas ragu. Seorang anak, pada usia kira-kira tiga tahun, dan terkadang kurang, mulai banyak bertanya kepada ayah dan ibunya dan juga kepada pengasuhnya, tentang hal-hal yang ada di sekitarnya yang menarik perhatiannya. Secara terus menerus dia bertanya ini apa dan itu apa? Sesuatu itu untuk apa? Dan pertanyaan-pertanyaan lain semisalnya. Para ahli ilmu jiwa menamakan masa usia tiga tahun sebagai masa bertanya.

Salah satu yang menjadi masalah pendidikan adalah bagaimana sikap seorang ayah dan ibu dan juga

²QS. al-Maidah: 101.

seluruh pendidik dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan seorang anak. Kita tidak boleh memberangus naluri ini, dan kita juga tidak boleh berbohong. Kita harus membimbing dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka sampai batas-batas kemampuan pemahaman mereka. Hal yang sama pun harus kita lakukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan orang yang telah dewasa. Kita tidak boleh menghadapi pertanyaan-pertanyaan anak dengan kemarahan dan juga tidak boleh membentak mereka untuk diam. Orang dewasa dapat kita beri pengertian untuk menghindari sebagian dari pertanyaan-pertanyaan, namun anak-anak tidak.

Pertanyaan timbul dari kebodohan yang bercampur dengan ilmu. Artinya, suatu kebodohan tampak jelas di hadapan seseorang. Dari satu sisi dia tidak tahu apa yang tidak diketahuinya itu, sementara dari sisi lain dia mengetahui bahwa ada kebodohan pada dirinya. Dengan kata lain, dia sadar akan kebodohannya. Dan oleh karena itu dia bertanya. Jika sesuatu yang tidak diketahuinya benar-benar merupakan sesuatu yang tidak diketahui, namun dia tidak menyadari akan ketidaktahuannya itu, tentu dia tidak akan mencari dan meneliti. Jadi, seseorang baru akan mencari, meneliti, dan bertanya bila dia merasa tidak tahu, namun jika dia merasa dirinya tahu maka dia tidak akan meneliti dan bertanya. Inilah yang dikatakan oleh para ilmuwan bahwa sesungguhnya keutamaan terbesar yang dimiliki oleh manusia atas seluruh binatang adalah bahwa kebodohan manusia adalah kebodohan sederhana (*basith*). Dengan kata lain, dia bisa mengetahui kebodohannya, dia bisa tahu bahwa dirinya tidak tahu, sehingga dengan demikian dia berusaha untuk bertanya dan meneliti. Berbeda dengan

hewan yang mana kebodohan mereka berupa kebodohan bertingkat (*murakkab*). Artinya, dia tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu. Oleh karena itu, tentu dia tidak akan bangkit bertanya dan melakukan penelitian.

Bertanya Merupakan Kunci Ilmu

Bertanya merupakan kunci ilmu. Di dalam kitab-kitab hadis diriwayatkan bahwa Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya kunci ilmu itu adalah bertanya."

Kemudian, Imam as membacakan syair berikut:

"Obat bagi kebutaan adalah dengan terus bertanya,
dan sesungguhnya puncak kebutaan adalah terus
bersikap diam atas kebodohan."³

Artinya, obat bagi kebutaan batin adalah seorang manusia senantiasa tidak merasa malu untuk bertanya tentang segala sesuatu yang tidak diketahuinya. Adapun puncak kebutaan batin adalah seseorang tidak mengetahui tentang sebuah hakikat, namun dia tetap bersikap diam dan tidak mau bertanya, sehingga tetap berada di dalam kebodohan.

Kewajiban seorang peneliti adalah melakukan penelitian. Adapun kewajiban seorang pemula dan seorang pelajar adalah bertanya kepada orang yang telah melakukan penelitian tentang hal-hal yang tidak diketahuinya. Seorang pencari ilmu yang terjebak di dalam kesulitan, tidak ada jalan baginya kecuali meminta bantuan dan petunjuk kepada gurunya. Seorang pasien harus datang ke dokter dan meminta petunjuk darinya.

³ *Bihar al-Anwar*, jilid 36, hal 359.

Bertanya Tentang Apa?

Di sini, ada satu poin yang harus saya sampaikan. Yaitu, bahwa di samping bertanya itu bagus dan merupakan petunjuk kesempurnaan manusia, bertanya itu juga merupakan suatu mukadimah bagi sesuatu yang lain. Apakah itu mukadimah penelitian atau mukadimah pelaksanaan. Sebagian orang, di dalam melakukan penelitian terhadap sebuah topik ilmiah, sejarah atau agama, mau tidak mau harus bertanya kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang topik yang menjadi bahan penelitiannya. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang mahasiswa di dalam proses belajar, termasuk ke dalam jenis ini. Terkadang, yang menjadi sebab pertanyaan itu adalah seseorang ingin mempelajari cara pelaksanaan suatu perbuatan. Seperti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seorang pasien kepada seorang dokter, demikian juga halnya berbagai kesulitan yang dikonsultasikan oleh para penderita gangguan jiwa kepada para ahli jiwa.

Jika pertanyaan bukan merupakan mukadimah bagi sebuah penelitian ilmiah, atau bukan berhubungan dengan cara pelaksanaan suatu perbuatan, dan hanya merupakan kebodohan akan sesuatu, maka yang demikian tidak cukup menjadi alasan bagi seseorang untuk menghabiskan waktunya dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang seperti itu. Karena, hal-hal yang tidak diketahui manusia itu tidak terbatas. Menurut perkataan salah seorang ilmuwan, sejak pertama kali manusia tumbuh, dia mendapati serangkaian pertanyaan di sekitar dirinya, dan hari demi hari serangkaian pertanyaan itu menjadi semakin bertambah. Jika dia berhasil menjawab salah satu dari pertanyaan tersebut maka akan timbul sepuluh pertanyaan lagi

baginya. Yang menjadi sebab para ilmuwan sesungguhnya dan orang-orang yang benar-benar mencium baunya ilmu mengatakan bahwa dirinya lebih bodoh dibandingkan orang lain adalah karena setiap kali mereka berhasil menyingkap sebuah kebodohan, maka dengan serta muncul di hadapannya kebodohan-kebodohan lain yang lebih banyak jumlahnya. Batas akhir dari ilmu seorang yang berilmu adalah mengakui ketidaktahuan dirinya.

Sebuah syair mengatakan:

Ilmu saya sampai kepada tingkatan di mana saya mengetahui bahwa saya tidak mengetahui semuanya.

Jadi, jika seorang manusia ingin menanyakan segala sesuatu maka dia tidak akan sampai kepada suatu tempat. Pertanyaan-pertanyaan seorang manusia harus ditujukan kepada masalah-masalah yang perlu dan bermanfaat.

Ifrath dan Tafrith dalam Bertanya

Manakala hal ini telah diketahui, maka dapat dipahami bahwa dari sisi bertanya terkadang manusia bersikap *ifrath* (berlebihan) dan terkadang pula bersikap *tafrith* (lalai). Terkadang, kita menemukan sekelompok orang yang mana pekerjaan mereka adalah bertanya, terutama pada masalah-masalah agama. Menurut khayalan mereka, mereka ingin mengetahui kualitas, kuantitas, dan sifat-sifat segala sesuatu. Mereka lupa bahwa manusia sama sekali tidak akan bisa memiliki pengakuan yang semacam ini terhadap semua hal yang bersifat inderawi, apalagi terhadap agama yang bersumber dari sesuatu yang bersifat metafisik. Sedangkan pada sisi lain kita menemukan adanya

sekelompok orang yang bersikap *tafrith* (lalai). Yaitu adanya sikap acuh dan lemah pada diri mereka, dan jiwa mencari dan meneliti telah terampas dari diri mereka. Bahkan, dari pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting pun mereka bersikap menghindar dan menjauhkan diri. Pada diri sekelompok orang terdapat kesombongan untuk bertanya. Karena, mereka menganggap bertanya merupakan tanda kebodohan, dan merupakan satu jenis kehinaan. Oleh karena itu, sepanjang umurnya mereka tetap berada di lorong kebodohan. Padahal manakala manusia tidak mengetahui sesuatu, dan pengetahuan terhadap sesuatu itu merupakan sesuatu yang penting baginya, maka dia harus bertanya kepada orang yang tahu. Baik orang yang tahu itu lebih kecil atau lebih besar darinya, lebih rendah atau lebih tinggi keadaannya.

Di dalam riwayat-riwayat, amat dicela orang-orang bodoh yang bersikap sombong untuk mau belajar. Di dalam riwayat-riwayat agama dikatakan, seorang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya sementara seorang yang bodoh harus tidak boleh bersikap sombong untuk belajar dan bertanya, yang merupakan satu bentuk dari ketawaduan. Bahkan, dia harus menganggap sebagai sebuah kebanggaan bagi dirinya manakala dirinya sedang belajar dan bertanya.

“Seorang yang berilmu yang mengamalkan ilmunya dan seorang yang bodoh yang tidak sombong untuk belajar.”⁴

Adapun sikap tengah-tengah adalah pertama-tama seseorang harus mengetahui ilmu-ilmu mana yang perlu baginya, ilmu-ilmu mana yang tidak perlu baginya, dan ilmu-ilmu mana yang tidak mungkin baginya.

⁴*Nahj al-Balaghah*, hikmah 364.

Di antara ilmu-ilmu yang mana pengetahuan tentangnya penting dan perlu baginya, atau yang mana pelaksanaannya perlu dan penting baginya, pertanyaan harus dipilih berdasarkan skala prioritas, dan harus ditanyakan kepada orang-orang yang mengetahui.

Pada awal pembicaraan, saya telah mengutip sebuah hadis dari Imam Muhammad al-Baqir yang memuji sikap bertanya, "Ingatlah, sesungguhnya kunci ilmu adalah bertanya." Di sini, saya ingin menukil sebuah hadis lain dari Imam Muhammad al-Baqir as yang mencela sikap banyak bertanya, dan menyibukkan diri dengan pertanyaan-pertanyaan yang bukan pada tempatnya.

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Kapan saja aku mengatakan sebuah perkataan kepadamu, maka bertanyalah kepadaku supaya aku menukil ayat Al-Qur'an yang mendukung perkataanku." Suatu waktu Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Rasulullah saw telah melarang tiga perkara: Kata-kata yang tidak ada faedahnya, melenyapkan, menghambur-hamburkan, dan merusak harta, dan yang ketiga banyak bertanya." Kemudian seseorang bertanya kepada Imam as, "Ketiga perkara yang telah Anda katakan ini, di mana dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an?" Lalu Imam Muhammad al-Baqir as menyebutkan tiga ayat di dalam Al-Qur'an, yang mana masing-masing dari ketiganya melarang salah satu dari ketiga perkara di atas. Salah satu dari ketiga ayat itu berbunyi, "*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh [manusia] memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.*"⁵

⁵QS. an-Nisa': 114.

Di dalam ayat ini Allah SWT melarang perkataan-perkataan yang tidak berfaedah.

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, "*Dan janganlah kamu serahkan harta yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu kepada orang yang tidak sempurna akalny.*"⁶

Kita tidak boleh menyerahkan harta kepada orang yang kurang sempurna akalny, meskipun harta itu miliknya, karena mereka akan merusak dan menghilangkannya. Di dalam ayat di atas, meskipun pokok pembicaraan adalah berkenaan dengan harta orang yang tidak sempurna akalny, namun tetap menggunakan ungkapan *amwalakum* (harta-harta kamu). Ini merupakan isyarat bahwa meskipun harta setiap individu merupakan milik yang bersangkutan, namun juga mempunyai satu bentuk keterkaitan dengan masyarakat. Masyarakat pun mempunyai hak atas harta tersebut, dan berdasarkan hak masyarakat itu seorang pemilik harta tidak boleh menghilangkan dan menghambur-hamburkan harta miliknya. Jadi, ayat di atas melarang perbuatan menghilangkan dan menghambur-hamburkan harta.

Adapun ayat berikutnya adalah, "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu.*"

Artinya, janganlah kamu bertanya tentang banyak sesuatu. Karena, jika pertanyaan itu dijawab, dan kemudian menjadi jelas bagimu, niscaya akan membuatmu susah. Di dalam ayat ini Allah SWT melarang serangkaian pertanyaan.

Jadi, inilah logika di dalam Islam yang melarang kita menyibukkan diri di dalam banyak pertanyaan.

⁶QS. an-Nisa': 5.

Dari sisi lain, Al-Qur'an memerintahkan kita untuk mau bertanya tentang hakikat-hakikat yang tidak kita ketahui, yang mana pengetahuan tentangnya perlu dan penting bagi kita. Al-Qur'an al-Karim memerintahkan kita untuk tidak lalai bertanya mengenai hal-hal seperti ini. Namun, dari sisi lain Al-Qur'an al-Karim juga melarang kita untuk banyak bertanya dan menyibukkan diri dengan pertanyaan-pertanyaan.

Agama mencakup serangkaian dasar-dasar keyakinan, yang mana setiap orang diwajibkan secara langsung mengkaji dan menelitinya, dan tentunya kehausan untuk mengkaji dan mempelajari harus ada pada diri mereka. Jika seseorang mau mencari dan mengkaji, pasti Allah SWT akan memberikan petunjuk kepadanya, *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami maka benar-benar akan Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami."*⁷

Agama Islam juga mencakup serangkaian ajaran akhlak dan sosial, yang tentunya sangat perlu untuk dipelajari oleh setiap orang. Ia juga mencakup serangkaian perintah-perintah praktis yang juga perlu dipelajari dan diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenainya. ♦

⁷QS. al-'Ankabut: 69.

Akal dan Hati

Manusia, Wujud yang Memiliki Dua Sumber

Di dalam diri manusia terdapat dua sumber, yang mana masing-masing dari kedua sumber ini adalah merupakan satu bentuk aktivitas dan penampakkan roh. Nama salah satu dari kedua sumber ini adalah akal, sedangkan yang kedua bernama hati. Berpikir, logika, argumentasi, dan ilmu filsafat adalah bagian dari penampakkan sumber akal. Sedangkan sebagian penampakkan roh yang lain, seperti keinginan, kasmaran, dan harapan adalah bersumber dari sumber hati.

Dari sumber akal terpancar kehangatan dan gerak, sedangkan dari sumber akal terpancar petunjuk dan cahaya. Seseorang yang mempunyai hati yang dingin, acuh, tidak memiliki keinginan dan harapan, maka dia adalah satu *mawjud* yang dingin, tidak bergerak dan beku, dan tidak ada satu pun bentuk aktivitas yang akan muncul darinya. Orang yang seperti ini lebih dekat kepada mati dibandingkan kepada hidup. Adapun orang yang tidak memiliki kekuatan akal, maka dia tidak ubahnya seperti sebuah mobil yang bergerak di dalam malam yang gelap tanpa lampu dan cahaya.

Terkadang, tercipta kesesuaian di antara kedua sumber ini. Yaitu apa yang disenangi oleh hati, juga dibenarkan dan diiyakan oleh akal. Dalam keadaan seperti ini manusia tidak mengalami kesulitan. Akan tetapi, banyak terjadi tidak ada kesesuaian di antara keduanya. Sebagai contoh, misalnya, hati cenderung dan gandrung kepada suatu perkataan, akan tetapi akal tidak membenarkan dan menyetujuinya. Atau sebaliknya akal membenarkan dan menganggap baik sesuatu, akan tetapi hati tidak cenderung dan tidak suka kepadanya. Di sinilah terjadi pertentangan antara akal dan hati, dan di sinilah mengapa individu-individu manusia berbeda antara satu sama lainnya. Sebagian mereka tunduk kepada perintah akal, dan sebagian lagi tunduk kepada perintah hati.

Saya berikan sebuah contoh sederhana yang menggambarkan pertentangan ini. Setiap orang, secara insting mencintai anaknya; dan karena kecintaan kepada anaknya ini dia menginginkan kesenangan dan kemudahan bagi anaknya. Dia siap menanggung berbagai kesulitan agar bisa memberikan kesenangan dan kemudahan bagi anaknya. Kemudian, tiba masa pendidikan bagi si anak. Berdasarkan pertimbangan akal, meskipun begitu lunaknya sebuah pendidikan tentunya pada awal mulanya mau tidak mau akan mendatangkan kesulitan dan ketidaknyamanan bagi si anak. Terkadang, untuk pendidikan, seorang ayah harus menanggung beban untuk berpisah jauh dari anaknya. Sungguh mahal rasanya bagi hati seseorang untuk menanggung beban berpisah jauh dari anaknya. Jika seseorang ingin mendengarkan perintah hati, maka dia harus mengabaikan pendidikan anaknya, yang merupakan satu-satunya jalan bagi kebahagiaan masa depannya. Akan tetapi, jika dia ingin mende-

ngarkan perintah akal maka dia harus mengambil tindakan yang bertentangan dengan keinginan hati.

Sesuatu yang lebih jauh dan lebih tinggi dari itu adalah pendidikan dan penyucian diri manusia. Penyucian diri dan usaha pencapaian akhlak insani adalah sesuatu yang lebih sulit dibandingkan segala sesuatu yang lain. Karena, kebanyakannya di sini antara akal dan hati berada pada dua kutub yang saling berlawanan.

Suatu ketika Rasulullah saw lewat di tengah kerumunan sekelompok pemuda. Beliau melihat mereka memilih sebuah batu besar untuk dijadikan ukuran. Mereka bermaksud mengukur kekuatan masing-masing mereka dengan cara mengangkat batu besar itu. Beliau mengatakan, "Kalian mau aku menjadi juri di antara kalian, dan mengatakan siapa yang paling kuat di antara kalian semua?" Mereka berkata, "Tentu, ya Rasulullah." Mereka mengira bahwa orang yang akan dipilih oleh Rasulullah saw adalah orang yang paling kuat di antara mereka. Akan tetapi, di luar sangkaan mereka Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling kuat di antara kalian adalah orang yang manakala sedang marah dan gembira, kendali nafsu amarahnya tetap tidak terlepas dari genggaman akalnya." Orang yang paling kuat di antara kalian bukanlah orang yang memiliki tenaga yang paling kuat, melainkan orang yang memiliki jiwa yang paling kuat."

Pada upaya penyucian jiwa dan pencapaian akhlak yang mulia, senantiasa terjadi peperangan yang dahsyat antara akal dan hati. Penyucian jiwa adalah untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan antara kedua sumber ini. Penyucian jiwa akan melahirkan pengontrolan terhadap keinginan-keinginan hati.

Jihad Besar dan Jihad Kecil

Rasulullah saw menjelaskan peperangan ini dengan indah di dalam sebuah hadisnya. Para sahabat baru saja pulang dari sebuah peperangan. Lalu Rasulullah saw menyambut mereka dan berkata, "Selamat datang kepada kaum yang telah menunaikan jihad kecil, sementara jihad yang lebih besar masih menunggu mereka."¹ Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa jihad besar itu?" Rasulullah saw menjawab, "Jihad melawan hawa nafsu dan keinginan-keinginan hati."

Dalam pertempuran ini, terkadang akal dapat menundukkan hati untuk berada di bawah pengaruhnya, namun terkadang pula sebaliknya hati dapat menundukkan akal untuk taat kepadanya. Kata-kata akal menundukkan hati dan menempatkannya berada di bawah pengaruhnya, sungguh jelas dan tidak memerlukan penafsiran. Akan tetapi, kata-kata hati menundukkan akal dan menjadikannya tunduk kepadanya, memerlukan penjelasan.

Pengaruh Hati Pada Penilaian Akal

Jika akal seorang manusia bebas, maka dalam segala urusan dia akan menilai dengan penilaian yang sesuai dengan kenyataan. Dia akan melihat yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Akan tetapi, jika dia tidak bebas dan berada di dalam pengaruh keinginan-keinginan hati maka dia akan menilai sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan hati, bukan sesuai dengan hakikat yang sebenarnya. Akal sebenarnya adalah hakim yang adil. Akan tetapi, kemerdekaan kekuatan penilai ini harus dihormati. Artinya, kekuatan pelaksana — yaitu keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan

¹ *al-Kafi*, jilid 5, hal 12.

derungan— tidak boleh meletakkan kekuatan ini pada genggaman tangannya. Jika kekuatan akal ini berada dalam genggaman kekuatan hati, maka tidak akan bisa diharapkan adanya keadilan.

Amirul Mukminin as berkata, “Barangsiapa yang mencintai sesuatu maka sesuatu itu akan melemahkan penglihatannya dan menjadikan hatinya sakit.”²

Yang dimaksud dengan lemahnya penglihatan di sini adalah bahwa dia tidak bisa lagi melihat di dalam kejadian-kejadian yang memerlukan petunjuk, cahaya, akal, dan logika. Rasa cinta, benci, persahabatan, dan permusuhan sangat berpengaruh di dalam pemberian penilaian dan pengambilan keputusan. Penyair mengatakan:

“Penglihatan yang berdasarkan kecintaan dan keridaan amat tumpul untuk bisa melihat semua keaiban sedangkan penglihatan yang berdasarkan kebencian dan permusuhan amat tajam untuk melihat segala keaiban.”

Oleh sebab itu, seseorang akan melihat segala sesuatu yang berhubungan dengannya dengan pandangan kagum dan membaguskan. Menurut Sa’adi, “Setiap orang akan menganggap sempurna akalnya dan mengatakan cantik anaknya.”

Secara naluri, manusia mencintai dirinya. Dia mencintai dirinya melebihi cintanya kepada apa pun dan siapa pun. Dia senantiasa memandang segala sesuatu yang terkait dengan dirinya dengan pandangan yang bagus. Artinya, dia memberikan penilaian tentang dirinya dan tentang segala sesuatu yang terkait dengan dirinya dengan penilaian yang sejalan dengan keinginan-

²*Nahj al-Balaghah*, khotbah 108.

an hatinya, bukan dengan penilaian yang sejalan dengan hakikat yang sesungguhnya. Manusia memandang akhlaknya yang buruk sebagai baik, dan menganggap amal perbuatannya yang tidak pantas sebagai sesuatu yang pantas. Allah SWT berfirman, *"Maka apakah orang yang dijadikan menganggap baik pekerjaannya yang buruk, lalu dia meyakini pekerjaannya itu baik, sama dengan orang yang tidak demikian (yaitu orang yang memandang yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk)?"*³

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, *"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka [yang buruk]."*⁴

Pada ayat berikutnya Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."*⁵

Amirul Mukminin as berkata, "Tidaklah seorang mukmin memasuki waktu pagi dan petang kecuali dalam keadaan berburuk sangka kepada dirinya dan amal perbuatannya."⁶

Jika manusia telah sampai kepada tingkatan ini, yaitu di mana dia benar-benar selalu berburuk sangka kepada dirinya dan selalu menganggap dirinya berada di ambang melakukan dosa, maka dengan sendirinya dia akan senantiasa mengawasi dirinya dan mencegah hawa nafsunya untuk berbuat kelaliman dan kemaksiat-

³QS. Fathir: 8.

⁴QS. an-Nahl: 63.

⁵QS. al-Kahfi: 103-104.

⁶*Nahj al-Balaghah*, khotbah 175.

an. Oh, alangkah celakanya orang yang memandang seluruh wujud dirinya dengan pandangan penuh ke-ridaan dan kepuasan.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa terkadang keadaan berikut muncul pada diri manusia, yaitu di mana kekuatan penilaiannya sakit, salah di dalam melakukan penilaian, keluar dari posisi keadilan, dan kemerdekaan telah terampas dari akalnya. Jika sumber akal dan pemikiran telah ditundukkan oleh hati dan keinginan-keinginannya, maka bukan saja dengan lisannya seorang manusia memperkenalkan dirinya sebagai orang yang bersih dan tanpa cela, melainkan lebih jauh dari itu dia benar-benar meyakini di dalam hatinya bahwa dirinya bersih dan tanpa cela. Dia tidak bisa tidak demikian. Karena, manusia yang seperti ini sudah tidak lagi mempunyai akal dan kemampuan berpikir yang bebas, agar dapat melihat sebuah hakikat sebagaimana adanya. Sebagaimana halnya tangan dan kaki manusia ketika terikat, dia tidak dapat bergerak, maka demikian pula halnya dengan akal dan pikiran. Tangan, kaki, dan leher tidak dapat bergerak dikarenakan tali dan rantai yang diikatkan kepadanya, sedangkan akal menjadi tertawan dan tidak berdaya dikarenakan rantai hawa nafsu, *ta'ashshub* (fanatisme), dan taklid buta yang dibelitkan kepadanya.

Al-Qur'an al-Karim menggambarkan Rasulullah saw sebagai berikut:

Yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."⁷

⁷QS. al-A'raf: 157.

Beban-besan berat dan belenggu-belenggu yang dimaksud ini adalah beban-besan berat dan belenggu-belenggu yang menghimpit dan membelenggu akal dan roh mereka, dan tangan Rasulullah saw yang perkasa telah mengangkat beban-besan berat dan belenggu-belenggu tersebut dari diri mereka.

Berbaik Sangka Kepada Diri Sendiri dan Berburuk Sangka Kepada Orang Lain

Salah satu di antara sebab utama ketidakberhasilan masyarakat kita adalah karena masing-masing individu, manakala melihat kepada diri sendiri dan kepada amal perbuatannya sendiri, dia melihatnya dengan pandangan yang bagus dan penuh keridaan; sebaliknya, manakala dia melihat orang lain dan perbuatannya maka dia melihatnya dengan pandangan yang buruk dan buruk sangka, sehingga hasilnya tidak ada seorang pun yang memandangi dirinya berbuat salah, melainkan justru masing-masing dari mereka melihat bahwa kesalahan itu berasal dari orang lain. Semua orang mengharapkan keadilan sosial, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang berpikiran bahwa keadilan sosial baru dapat terwujud manakala individu-individu masyarakat telah menjadi individu-individu yang adil.

Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran."*⁸

Salah satu dari faedah pendidikan agama yang diberikan kepada masyarakat adalah menjadikan jiwa

⁸QS. an-Nisa: 135.

dan batin mereka menjadi adil. Jelas, terdapat perbedaan antara orang yang mempunyai iman dan keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa menyaksikan dan mengetahui setiap niat dan perbuatannya, dengan orang yang hanya melakukan perbuatan yang sesuai dengan kemaslahatan masyarakat semata.

Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tidaklah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*"⁹

Misalnya, orang lain sesat, maka kesesatan mereka itu tidak akan dapat mendatangkan mudarat bagimu jika kamu telah mendapat petunjuk dan berada di atas jalan petunjuk.

Kita mengetahui, bahwa dari satu sisi, perbuatan memperhatikan amal perbuatan orang lain merupakan salah satu kewajiban di dalam Islam. Rasulullah saw telah bersabda, "Kamu semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan ditanya tentang orang-orang yang dipimpinnya."¹⁰ Namun, dari sisi lain, pemikiran yang mengatakan bahwa masyarakat rusak dan orang lain bejad, harus dikeluarkan dari kepala setiap orang. Rusak dan sesatnya orang lain tidak bisa menjadi alasan bagi perbuatan buruk kita di hadapan Allah SWT. Salah satu tipuan hawa nafsu manusia adalah dengan membebankan dosa sendiri kepada orang lain.

Membiasakan Diri Untuk Berpikir dan Bertafakur

Untuk bisa menyelamatkan jiwa, akal, iman, dunia dan akhiratnya dari cengkraman dominasi hawa nafsu yang menyesatkan, manusia tidak mempunyai jalan

⁹QS. al-Maidah: 105.

¹⁰Jami' ash-Shaghir, jilid 2, hal 95.

lain kecuali dengan memperkuat sisi kekuatan akal-nya. Salah satu jalan untuk bisa memperkuat kekuatan akal adalah berusaha menjadikan berpikir dan bertafakur pada setiap perbuatan, menjadi sebuah kebiasaan bagi dirinya. Dia harus menjauhkan diri dari sikap tergesa-gesa di dalam mengambil keputusan.

Seseorang datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata, "Berilah aku nasihat." Rasulullah saw menjawab, "Apakah jika aku memberi nasihat kepadamu, kamu akan mengamalkannya?" Orang itu berkata, "Tentu." Sampai tiga kali terjadi tanya jawab di antara Rasulullah saw dengan orang ini, dan pada setiap kalinya Rasulullah saw senantiasa mengatakan kepada orang ini "Apakah jika aku memberi nasihat kepadamu, kamu akan mengamalkannya?" Dan di dalam jawabannya orang ini pun selalu mengatakan "Tentu, saya akan mengamalkannya." Setelah Rasulullah saw mengambil janji secara tegas dari orang ini, beliau bersabda, "Kapan saja kamu hendak mengambil keputusan, kamu harus memikirkan tentang akibatnya."¹¹ Jika akibatnya adalah kebenaran dan petunjuk maka teruskan, namun jika akibatnya adalah keburukan dan kesesatan maka jauhilah.

Dari cara Rasulullah mengambil janji dari orang ini, dapat kita ketahui bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulullah ini sangat penting. Rasulullah saw ingin mengatakan kepada kita bahwa kita harus mempunyai kebiasaan untuk berpikir dan ber-*tadabbur* (merenung), dan kita jangan memasuki setiap pekerjaan yang belum kita pikirkan secara sempurna tentang akibat dan untung ruginya.

Manusia harus mengikuti logika dan akal, bukan mengikuti emosi dan perasaan. Manusia, bila melaku-

¹¹ *Bihar al-Anwar*, jilid 71, hal 339.

kan perbuatan atas dasar pertimbangan akal dan pikiran, berarti dia telah melakukan pertimbangan-pertimbangan yang diperlukan, dan berarti cahaya akal dan pikirannya telah menyinari segenap sudut perbuatan tersebut. Akan tetapi, pada perbuatan yang dilakukannya atas dasar emosi dan perasaan, berarti di situ tidak terdapat pertimbangan-pertimbangan akal. Yang terjadi di situ hanya semata-mata emosi yang meletup, dan untuk menenangkan letupan emosinya itu maka dengan segera dia melakukan suatu perbuatan, dan dengan perantaraan debu yang muncul dari letupan emosi tersebut maka kemampuan untuk bisa berpikir jauh dan memperhatikan akibat dari suatu perbuatan telah hilang dari dirinya.

Sedikit banyaknya, baik akal maupun perasaan sama-sama berkuasa pada semua individu. Sebuah perkataan yang disampaikan seorang manusia di hadapan sekelompok orang, atau sebuah perbuatan yang dilakukannya di hadapan mereka, dari satu sisi terkait dengan serangkaian perasaan dan emosi, sedangkan dari sisi lain, dikarenakan sedikit banyaknya telah dilakukan pertimbangan dan pemikiran mengenainya, juga terkait dengan logika dan akal. Sebagian masyarakat ada yang lebih dekat kepada logika sementara sebagian lainnya ada yang lebih dekat kepada perasaan. Para sosiolog mengatakan bahwa perbedaan seperti ini dapat kita saksikan di kalangan bangsa-bangsa. Sebagian bangsa ada yang lebih dekat kepada logika sementara sebagian lainnya ada yang lebih dekat kepada emosi dan perasaan.

Perintah Rasulullah saw mengatakan, "Senantiasa ikut sertakan lah akal di dalam semua pekerjaan, dan cegahlah kekuasaan perasaan atas dirimu." Dengan kata lain, Rasulullah saw ingin mengatakan, "Jadilah

orang yang biasa menggunakan akal, bukan orang yang menggunakan perasaan." Setiap kali seorang individu atau suatu bangsa sedang berjalan di atas jalan kemajuan dan kesempurnaan, maka secara perlahan dia sedang meninggalkan perasaan untuk mengikuti akal. Dekatnya seorang individu atau suatu bangsa kepada kekuasaan akal, dan keluarnya mereka dari dominasi perasaan, merupakan bukti kematangan dan kesempurnaan jiwa mereka. Seseorang, pada masa kanak-kanak merupakan sehelai kain perasaan yang tanpa logika dan akal, dan oleh karena itu dia tidak mampu mengatur dirinya dan menjaga kemaslahatan dirinya. Oleh karena itu, seorang anak dengan cepat memasuki sebuah kejadian, dan menggunakan perasaan dan emosinya pada hal-hal yang menurutnya menguntungkan dirinya. Akan tetapi, setiap kali umurnya bertambah, dan pengalaman yang dialaminya semakin banyak, maka kekuatan akal pun menjadi semakin kuat di dalam dirinya.

Tentunya, perjalanan waktu semata tidak cukup untuk menjadikan seorang manusia menjadi seorang yang suka menggunakan akalnya. Keutamaan akhlak ini pun, sebagaimana keutamaan-keutamaan akhlak yang lain memerlukan usaha dan latihan. Pertama-tama, diperlukan timbunan ilmu dan investasi pikiran. Kedua, untuk beberapa waktu seorang manusia harus bekerja keras memaksa dirinya untuk membiasakan banyak berpikir tentang setiap keputusan yang akan diambilnya, dan sebelum dia benar-benar secara sempurna mempertimbangkan akibat-akibat sebuah pekerjaan yang akan dilakukannya, dia tidak boleh memberi jalan kepada gejolak perasaan yang ada di dalam dirinya.

Salah satu di antara hadis-hadis Rasulullah saw adalah sebuah hadis yang berbunyi, "Aku tidak mengkhawa-

tirkan kemiskinan atas diri umatku, melainkan yang aku khawatirkan adalah keburukan pengelolaan atas umatku.”¹²

Terdapat sebuah hadis lain dari Rasulullah saw, yang mana di dalam hadis ini terlihat perbedaan yang jelas antara orang yang mengikuti akal dan logika dengan orang yang mengikuti emosi dan perasaan. Hadis ini menceritakan, “Seorang laki-laki Arab datang ke hadapan Rasulullah saw dan meminta nasihat kepadanya. Di dalam menjawab permintaan laki-laki Arab itu Rasulullah saw bersabda, ‘Engkau jangan marah.’ Laki-laki Arab itu merasa puas dengan jawaban Rasulullah saw, dan kemudian dia kembali kepada kaumnya. Secara kebetulan, tatkala dia sampai terjadi pertentangan antara kabilahnya dengan kabilah yang lain. Masing-masing dari kedua kabilah tersebut telah mempersiapkan diri untuk menyerang satu sama lain. Laki-laki itu pun, atas dasar kebiasaan lama dan rasa fanatik terhadap kaumnya terbakar emosinya, dan untuk membela kaumnya dia segera mengenakan senjata dan berdiri di barisan kaumnya. Pada saat itu dia teringat akan sabda Rasulullah saw yang memerintahkan tidak boleh memberikan kesempatan kepada rasa marah dan emosi untuk menguasai dirinya. Dengan segera emosinya menjadi turun dan dia pun mulai berpikir. Dia berpikir, mengapa dua kelompok manusia harus saling menghunuskan pedang satu sama lain dengan tanpa alasan? Lalu, dia pun mendekati barisan musuh, dan bersedia membayar denda yang mereka inginkan dengan harta yang dia miliki. Ketika musuh melihat keperwiraan laki-laki ini, kemudian mereka pun menarik kembali apa yang menjadi tuntutan mereka.” Di sini, api emosi dan kemarahan menjadi padam dengan siraman air akal dan pikiran. ❖

¹² *Awali al-La'ali*, jilid 4, hal 39.

Pelajaran yang Harus Diambil dari Musim Semi

Kecenderungan kepada Pembaharuan dan Keragaman

Manusia mempunyai karakteristik merasa bosan dan jenuh dengan satu bentuk. Manusia menuntut pembaharuan dan keragaman. Keinginan kepada hal-hal yang baru merupakan sebuah kebutuhan yang terdapat di dalam diri manusia. Adapun mengenai apa yang menjadi rahasia di balik ini, mengapa manusia begitu menginginkan sesuatu namun manakala sesuatu itu datang kepada dirinya maka secara perlahan-lahan timbul rasa jenuh dan bosan pada dirinya, dan bahkan terkadang berakhir dengan perasaan benci kepada sesuatu tersebut, merupakan suatu masalah yang tidak akan kita bahas pada kesempatan malam hari ini.

Sebagian kalangan beranggapan bahwa karakteristik ini merupakan bagian dari diri manusia yang tidak terpisahkan. Manusia senantiasa mengharapakan sesuatu yang tidak dimilikinya. Memiliki, merupakan kuburan bagi harapan dan keinginan. Akan tetapi

sebagian kalangan yang lain mempunyai pandangan yang lebih teliti. Mereka mengatakan, jika benar sesuatu yang dicari itu merupakan bagian dari insting dan zat manusia maka tidak mungkin pencapaian kepadanya menjadikan manusia merasa jenuh dan bosan. Di dalam diri manusia terdapat *mahbub* (sesuatu yang dicintai) dan *ma'syuq* (sesuatu yang digandrungi) yang lebih sempurna dan lebih tinggi. Yaitu, suatu *mahbub* yang tidak terbatas kesempurnaannya. Setiap kali seorang manusia mengikuti suatu *mahbub*, maka pada hakikatnya karena dia melihat adanya tanda *Mahbub* yang sesungguhnya pada *mahbub* yang diikutinya itu, dan dia menyangka bahwa dia tengah mengikuti *Mahbub* yang sesungguhnya. Akan tetapi, manakala dia telah sampai kepada *mahbub* tersebut, dan karena dia tidak melihat adanya karakteristik *Mahbub* yang sesungguhnya pada *mahbub* tersebut, dan dia merasa bahwa *mahbub* tersebut tidak bisa memenuhi kekosongan yang ada pada wujud dirinya, maka dia pun pergi ke *mahbub* yang lain. Demikianlah seterusnya. Kecuali kemudian jika suatu hari dia sampai kepada *Mahbub* yang sesungguhnya, maka pada saat itu dia akan sampai kepada kesempurnaan yang sesungguhnya, yaitu di mana dia berhubungan dengan Kesempurnaan yang tidak terbatas. Pada saat itu dia akan karam di dalam kebahagiaan, dan untuk selamanya dia senantiasa akan berada di dalam ketenangan, serta tidak akan ada lagi kejenuhan dan kebosanan pada dirinya. Allah SWT berfirman, "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*"¹

Berkenaan dengan surga, Al-Qur'an al-Karim berkata, "*Mereka tidak ingin pindah darinya.*"²

¹QS. ar-ra'd: 28.

²QS. al-Kahfi: 108.

Artinya, terdapat perbedaan antara kenikmatan akhirat dengan kenikmatan dunia. Di dunia manusia menginginkan terjadinya perubahan dan perpindahan, sedangkan di akhirat manusia tidak menginginkan terjadinya perubahan, perpindahan, dan pergantian.

Alhasil, tidak diragukan bahwa manusia menginginkan pembaharuan dan keragaman. Pembaharuan mendatangkan semangat dan keceriaan pikiran, terutama pada perubahan ke arah perbaikan kehidupan. Perubahan dan keragaman dapat menghilangkan kejenuhan dan kebosanan.

Di dalam penetapan syariat, masalah ini pun mendapat perhatian. Misalnya, pada satu minggu hanya satu hari, pada satu tahun hanya satu bulan ditentukan untuk ibadah. Dengan kata lain, penetapan syariat disesuaikan dengan kondisi penciptaan manusia. Ibadah hari Jumat hanya sekali dalam satu minggu, puasa bulan Ramadan hanya satu bulan dalam setahun. Di sini, merupakan waktu-waktu bagi pembaharuan spiritual, dan pembersihan pikiran dari kebosanan dan kejenuhan-kejenuhan materi. Di dalam sebuah hadis dikatakan, "Segala sesuatu mempunyai masa musim semi, dan masa musim semi Al-Qur'an adalah bulan Ramadan."³

Imam Ali as berkata, "Pelajarilah Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah musim seminya hati."⁴

Musim semi alam diciptakan oleh matahari. Setelah beberapa waktu matahari jauh dari alam, maka sinarnya yang hangat mulai menghidupkan alam yang mati dan membangunkan bumi yang sedang tertidur lelap. Sedangkan musim semi spiritual diwujudkan

³Al-Kafi, jilid 2, hal 630.

⁴*Nahj al-Balaghah*, khotbah 109.

oleh sinar cahaya Al-Qur'an yang menerangi hati-hati yang mati dan jiwa-jiwa yang jenuh. Sebagaimana kita harus mengambil manfaat dari musim semi alam maka kita pun harus mengambil manfaat dari musim semi spiritual. Rasulullah saw telah bersabda mengenai musim semi spiritual, yaitu bulan Ramadhan, sebagai berikut, "Maka mohonlah kepada Allah dengan niat yang tulus dan hati yang bersih, supaya Dia memberikan pertolongan kepadamu untuk beribadah kepada-Nya dan membaca Kitab-Nya."⁵

Bagian Manusia dari Musim Semi

Di dalam Al-Qur'an al-Karim, secara berulang-ulang diingatkan tentang pembaharuan kehidupan yang terjadi pada bumi. Akan tetapi, hal ini disebutkan sebagai sebuah pelajaran dan petunjuk bagi manusia. Yaitu manfaat apa yang harus diperoleh manusia dari musim semi ini, dan inspirasi apa yang harus diambil oleh mereka.

Masing-masing dari putra bumi, baik itu tumbuhan, hewan, maupun manusia, mempunyai hak dan bagian dari musim semi ini. Pada musim semi ini, bunga-bunga dan tumbuhan sampai kepada pertumbuhannya yang sempurna, dan menampakkan keindahannya yang paling tinggi. Adapun sapi dan kambing pergi ke sumber air dan rumput, dan masing-masing mereka sibuk menggemukkan dirinya. Manusia dari sisi sebagai manusia mempunyai akal dan pemahaman, mempunyai hati dan perasaan, dia pun mempunyai bagian dari anugrah ini. Lalu, apa yang menjadi bagian manusia dari anugrah ini?

Bagi sebagian orang, musim semi merupakan pemberi kehidupan dan inspirasi, merupakan pelajaran,

⁵ *Uyun Akbar ar-Ridha*, jilid 1, hal 195.

dan merupakan musim di mana manusia dapat menemukan berbagai hakikat dan rahasia. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa pengambilan manfaat dari musim semi yang dilakukan oleh sebagian manusia tidak melampaui pengambilan manfaat dari musim semi yang dilakukan oleh seekor hewan. Hasil yang diperoleh mereka dari anugrah penciptaan yang besar ini tidak lebih dari hanya sekedar mengisi perut, berbuat kerusakan, dan jatuh kepada derajat binatang. Pada musim semi mereka mengambil inspirasi, namun bukan inspirasi yang berasal dari musim ini, melainkan inspirasi yang berasal dari sifat-sifat rendah mereka. Mereka mengambil inspirasi, namun inspirasi yang bagaimana? Inspirasi untuk berbuat kejahatan dan pembunuhan, inspirasi untuk melakukan kerusakan dan dekadensi moral, dan insiprasi untuk melepaskan diri dari segala nilai dan batasan-batasan kemanusiaan.

Apakah ini bukan merupakan sebesar-besarnya ke-sengsaraan, di mana hasil yang diperoleh dari anugrah yang besar ini berupa kegelapan jiwa dan kekerasan hati?

Alhasil, musim semi merupakan musim pembaharuan kehidupan bagi bumi kita, musim semangat dan kemakmuran bumi, dan musim di mana bumi kita berada pada kondisi yang serba baru dan siap untuk menerima anugrah besar Ilahi, yaitu anugrah kehidupan yang diberikan kepadanya.

Hakikat dan Pengaruh hidup

Pertanyaann mengenai apa itu hakikat hidup, merupakan sebuah rahasia yang masih belum bisa dijawab oleh ilmu manusia. Menurut keyakinan sekelompok ahli peneliti, sampai kapan pun rahasia mengenai hal ini tidak akan mungkin bisa terjawab. Karena, menurut

keyakinan kelompok ini, hakikat hidup dan hakikat wujud adalah satu hal. Sebagaimana hakikat wujud tidak bisa di-*tashawwur*-kan dan didefinisikan maka demikian pula hakikat hidup tidak bisa di-*tashawwur*-kan dan didefinisikan. Sebagaimana hakikat wujud mempunyai tingkatan-tingkatan, baik itu kuat, lemah, lebih kuat dan lebih lemah, maka demikian pula dengan hakikat hidup. Setiap *mawjud*, seukuran dia mempunyai bagian wujud, maka seukuran itu pula dia mempunyai bagian hakikat hidup. Hidupnya bumi dan setiap *mawjud* mati lainnya merupakan kata lain dari memperoleh satu derajat hidup yang lebih tinggi dan lebih sempurna. Tidak ada yang namanya kematian mutlak. Karena, kematian mutlak adalah ketiadaan mutlak.

Pada saat yang sama, meskipun hakikat hidup merupakan sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia dan tidak mungkin bisa dipahami, namun pengaruh hidup dan kehidupan merupakan sesuatu yang lebih jelas dan lebih tampak dari segala sesuatu yang lain. Meskipun kita tidak bisa merasakan hidup itu sendiri -artinya kita tidak bisa melihat, meraba, dan mencium hidup- namun dengan mudah kita dapat melihat dan merasakan pengaruh hidup. Pengaruh hidup merupakan sesuatu yang tampak, sedangkan hidup itu sendiri merupakan sesuatu yang tersembunyi. Dari sesuatu yang tampak ini kita dapat memahami wujud sesuatu yang tidak tampak. Dari kulit kita dapat sampai kepada isi.

Hakikat-hakikat yang Tak Terindera

Di dunia ini terdapat sekelompok manusia yang mengatakan bahwa mereka tidak percaya kepada sesuatu selain dari sesuatu yang secara langsung wujud-

nya dapat mereka rasakan, dan dapat mereka temukan dengan perantaraan salah satu dari panca indera mereka. Menurut mereka, hanya sesuatu yang dapat kita indera secara langsung yang dapat dipercaya. Segala sesuatu yang tidak dapat diindera berarti tidak ada. Mereka mengatakan, "Oleh karena itu kami mengatakan bahwa alam ini ada, dikarenakan secara langsung dapat kami indera, sedangkan alam metafisik itu tidak ada, disebabkan tidak dapat diindera."

Di samping logika ini merupakan sesuatu yang kurang—disebabkan dari mana dan dengan dalil apa kita dapat mengatakan bahwa sesuatu yang tidak dapat kita indera berarti tidak ada—juga dari sisi lain, terdapat kekurangan yang lebih besar pada cara penjelasan ini. Yaitu, mereka tidak memperhitungkan bahwa pada alam ini sendiri terdapat hakikat-hakikat yang tidak diragukan lagi keberadaannya dan tidak dapat diingkari, namun demikian kita tidak dapat mengenal hakikat-hakikat ini secara langsung dengan indera kita, melainkan kita hanya bisa mengenalnya melalui pengaruh-pengaruhnya. Hidup dan kehidupan merupakan salah satu darinya. Tidak harus bahwa segala sesuatu yang tidak dapat diindera pasti berhubungan dengan hal-hal metafisik. Hal-hal metafisik tidak dapat diindera, namun tidak setiap yang tidak dapat diindera merupakan bagian dari metafisik.

Para ilmuwan yang benar-benar telah melakukan kajian secara teliti dan sempurna sampai kepada kesimpulan bahwa banyak sekali hakikat-hakikat *musallam* (yang tidak diragukan) yang terdapat di alam ini, yang kita yakini dengan pasti keberadaan wujudnya, namun demikian kita tidak dapat merasakan dan mengindera-nya secara langsung. Sesuatu yang dapat digapai secara langsung oleh indera kita hanyalah dari jenis warna

dan bentuknya, dari jenis kadar dan ukurannya, dari jenis panas dan dinginnya, atau dari jenis kasar dan halusya. Tidak satu pun dari semua ini yang merupakan materi luar (*al-maddah al-khariyyah*). Semua ini hanya merupakan pengaruh, bekas, dan sifat-sifat materi.

Hidup dan kehidupan alami yang diperoleh bumi dan anak-anaknya merupakan sebuah hakikat yang tidak diragukan, namun demikian bukan merupakan sesuatu yang dapat diindera. Karena kita tenggelam di dalam pengaruh dan bekas-bekasnya, lalu kita menyangka bahwa kita secara langsung menginderanya. Apa yang kita lihat pada setangkai bunga? Yang kita lihat adalah pertumbuhan dan perkembangan. Yang kita lihat adalah kesegaran dan keceriaan, yang kita lihat adalah warna dan baunya yang harum. Dari sini, kita memutuskan bahwa terdapat kehidupan padanya. Keputusan kita mengenai batin bunga ini, yang merupakan hakikat kehidupan itu sendiri, bukanlah dengan perantara indera lahir, melainkan dengan perantara kekuatan lain yang terdapat di dalam diri kita, yang mana itu pun terhitung sebagai batin kita. Kita, dengan bagian lahir kita -yaitu indera badan kita- memahami bagian lahir alam ini, sedangkan dengan bagian batin kita -yaitu kekuatan akal dan nurani- kita dapat memahami hakikat-hakikat yang tidak dapat diindera dari alam ini.

Isi di Dalam Al-Qur'an al-Karim

Di dalam Al-Qur'an al-Karim banyak terdapat ungkapan yang begitu halus. Terkadang, manakala Al-Qur'an hendak membahas tentang hakikat-hakikat yang berada di bawah tabir lahir, Al-Qur'an mengatakan, "*Ulul Albab* dapat memahami hakikat ini." Artinya, para pemilik isi, yaitu para pemilik akal yang murni

yang telah terlepas dari kulit. Kamus *al-Munjid* mengatakan, "Yang dimaksud dengan *al-lubb* ialah inti sari segala sesuatu, akal yang terbebas dari segala cela." Raghīb al-Ishfahani di dalam kitabnya *al-Mufradat* mengatakan, "*al-lubb* ialah akal yang murni dan terbebas dari segala cela." Artinya, kata *al-lubb* ditujukan kepada akal yang sudah dipisahkan dengan apa-apa yang bercampur dengannya. Mereka tidak mengatakan akal yang sunyi dari cela, melainkan akal yang terbebas dari cela. Karena, pada permulaan di mana akal manusia masih mentah, terdapat campur-aduk di antara hal-hal yang bersifat inderawi, hal-hal yang bersifat khayal, dan hal-hal yang bersifat akal. Setelah itu, satu sama lain saling terpisah, dan perhitungan setiap satu dari masing-masingnya dilakukan secara terpisah.

Manakala akal manusia telah sampai kepada derajat ini, yaitu di mana dia telah bisa melepaskan diri dari dominasi *wahm*, khayalan, dan indera, maka pada saat itulah akal manusia dinamakan dengan *al-lubb*. Karena, perbandingan akal manusia —yang merupakan kekuatan batin— dengan kekuatan indera lahir —yang merupakan kekuatan lahir— adalah seperti perbandingan isi dengan kulit. Bagian isi yang terdapat pada kacang-kacangan dan sejenisnya, mula-mulanya bercampur satu sama lainnya dan tidak terpisah. Lalu, ketika buah telah sampai kepada tingkat kesempurnaannya, maka kulit pun terpisah dari isi, dan masing-masing darinya menjaga karakteristik masing-masing, dan tidak saling bercampur antara pengaruh masing-masing.

Jika manusia sempurna di dalam ilmu dan pengetahuan, maka akalnya akan terlepas dan terpisah dari indera, *wahm*, dan khayalnya. Pada saat inilah seseorang dikatakan *al-labib*. Yaitu orang yang mana kekuatan akalnya telah memperoleh kemerdekaannya.

Para 'urafa mengatakan bahwa peringkat-peringkat wujud manusia sejalan dengan peringkat-peringkat alam wujud. Di dalam peringkat-peringkat wujudnya, manusia mempunyai peringkat *jabarut*, peringkat *malakut*, dan peringkat *nasut*. Dan, pada setiap peringkat dari peringkat-peringkat wujud dirinya itu manusia bisa berhubungan dengan satu peringkat dari alam universal.

Akal manusia memperoleh amunisi dan kekuatannya melalui jalan indera. Jalan menuju *ma'qulat* (hal-hal yang bersifat rasional) adalah dengan melalui hal-hal yang bersifat inderawi (*mahsusat*). Karena, dari hal-hal yang bersifat inderawi ini kita harus memahami hal-hal yang bersifat rasional (*ma'qulat*), dan kita tidak boleh hanya berhenti pada alam inderawi. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pada pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda [yang menunjukkan adanya roh alam] bagi orang-orang yang berakal.*"

Kemudian Allah SWT melanjutkan, "[Yaitu] orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi [seraya berkata], 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"⁶

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, "*Sebab itu sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*"⁷

⁶QS. Ali 'Imran: 190 - 191.

⁷QS. az-Zumar: 17 - 18.

Perkataan yang didengar oleh manusia adalah didengar dengan perantaraan telinga. Telinga merupakan satu indera yang terdapat pada tubuh kita. Bagi telinga tidak ada perbedaan tentang apa saja yang didengarnya. Tugas untuk memilah-milah hal-hal yang didengar bukanlah tugas telinga. Akan tetapi pada diri manusia terdapat kekuatan lain yang mampu memeriksa dan memilah-milah apa-apa yang didengar oleh telinga, yang mampu memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Kekuatan ini bersifat batin dan tidak dapat diindera. Pekerjaan yang dilakukannya pun bukan termasuk jenis pekerjaan yang dapat diindera.

Jelas, manusia dengan kulit dan bagian luar wujud dirinya yang dapat diindera bisa berhubungan dengan kulit dan bagian luar alam ini, dan begitu juga dengan isi dan bagian dalam wujud dirinya yang tidak dapat diindera bisa berhubungan dengan isi dan bagian dalam alam ini.

Seseorang bertanya kepada Amirul Mukminin as, "Dapatkah Anda melihat Tuhanmu?" Amirul Mukminin as menjawab, "Akankah aku menyembah sesuatu yang tidak kulihat?" Amirul Mukminin as melanjutkan perkataannya, "Dia (Allah) tidak tercapai oleh penglihatan mata, tetapi oleh mata-hati yang penuh dengan hakikat keimanan."⁸

Keterbatasan Indera

Manusia, dari sisi struktur bangunan tubuhnya amat terbatas. Manusia hanya bisa bertahan hidup pada satu keadaan tertentu. Manusia hanya bisa meneruskan hidupnya pada batas tertentu dari derajat panas, pada batas tertentu dari tingkat tekanan udara,

⁸ *Tauhid ash-Shaduq*, hal 305; *Nahj al-Balaghah*, khotbah 178.

dan dengan ukuran tertentu banyaknya makanan, serta sampai batas tertentu dari zaman. Akan tetapi, batasan-batasan ini tidak berlaku pada roh dan bagian dalam manusia. Jika dari sisi roh manusia juga terbatas dengan batasan-batasan di atas, maka manusia tidak akan bisa memahami dan menggapai sesuatu yang universal dan tidak terbatas, seperti kaidah-kaidah umum yang terdapat di dalam ilmu fisika dan ilmu matematika. Karena, di sini roh tidak ubahnya seperti bagian tubuh yang bersifat terbatas dan tertentu.

Segala sesuatu yang dapat digapai dengan perantaraan alat jasmani, yaitu dengan perantaraan salah satu dari panca indera, bersifat terbatas dan tertentu. Adapun kemampuan kekuatan pemahaman (akal) manusia tidak terbatas. Justru sesuatu yang terbatas ini (indera jasmani) merupakan jalan untuk menuju kepada yang tidak terbatas (akal). Manusia bergerak dari sesuatu yang terbatas kepada sesuatu yang tidak terbatas, dari sesuatu yang parsial kepada sesuatu yang universal, dari sesuatu yang relatif kepada sesuatu yang mutlak. Tidak mungkin manusia bisa menggapai sesuatu yang tidak terbatas dengan salah satu indera jasmaninya. Akan tetapi dia dapat menggapai sesuatu yang tidak terbatas dengan akalnya. Dengan penglihatan batinnya manusia bisa menyaksikan sesuatu yang tidak terbatas. Akan tetapi, tidak mungkin sesuatu yang tidak terbatas menempati sesuatu yang terbatas. Mawlawi mengatakan: "Mata lahir tidak ubahnya seperti telapak tangan tidak mungkin telapak tangan dapat menggenggam segalanya."

Al-Qur'an al-Karim dan Musim Semi

Pada beberapa tempat Al-Qur'an al-Karim memberi isyarat kepada pelajaran berharga ini. Al-Qur'an al-Karim berkata:

Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah Dia-lah yang hak dan sesungguhnya Dia-lah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."⁹

Pada semua alam wujud ini -baik itu pada *mawjud-mawjud* yang bernyawa maupun pada *mawjud-mawjud* yang tidak bernyawa— terdapat satu sistem, keseimbangan, dan keselarasan di antara semua *mawjud* ini, sehingga seluruh alam wujud ini terlihat tidak ubahnya seperti sebuah tubuh. Di antara bagian-bagian dan anggota-anggota tubuh alam ini terdapat kesatuan dan keselarasan, yang menunjukkan adanya satu kehendak dan satu pengaturan universal yang memberikan kesatuan dan keselarasan kepada alam. Fenomena ini menunjukkan bahwa bagian-bagian alam ini tidak diserahkan begitu saja kepada dirinya, bahwa setiap bagian alam ini tidak dibiarkan begitu saja melakukan sebuah pekerjaan tanpa tujuan dan tanpa ada kaitan dengan yang lain. Justru sebaliknya, keadaan alam menunjukkan bahwa masing-masing bagian dari alam ini tidak ubahnya seperti mur, baut, roda, dan selang yang diletakkan pada sebuah pabrik. Meskipun masing-masing darinya melaksanakan pekerjaannya sendiri-sendiri, namun pekerjaan yang satu mempunyai kaitan dengan pekerjaan bagian-bagian yang lain. Atau, menurut ungkapan Al-Qur'an, seluruh alam ini dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya tunduk kepada sebuah kehendak. Inilah yang biasa disebut dengan jalan; dari keselarasan dan keteraturan yang terdapat

⁹QS. al-Hajj: 5 - 6.

di alam ini manusia mengakui adanya Zat Pengatur. Dari jalan inilah manusia dapat dengan jelas melihat Tuhannya yang tergambar dalam keteraturan dan keselarasan ciptaan-Nya. ❖

Al-Qur'an dan Masalah Tafakur

Pokok Tafakur

Salah satu dari pokok-pokok ajaran Al-Qur'an al-Karim adalah menyeru manusia untuk berpikir dan ber-*tadabbur*. Bertafakur tentang makhluk-makhluk Allah untuk bisa memahami rahasia-rahasia penciptaan, bertafakur tentang keadaan dan amal perbuatan diri sendiri untuk bisa melaksanakan kewajiban dengan benar, bertafakur tentang sejarah dan kehidupan umat-umat terdahulu supaya bisa mengenal dan memahami hukum-hukum yang telah Allah tetapkan bagi kehidupan sosial manusia.

Bertafakur, kalau hanya dilakukan secara dangkal dan bersifat parsial, merupakan sebuah pekerjaan yang mudah, namun tidak akan mendatangkan hasil apa-apa. Akan tetapi, jika tafakur didasarkan kepada pengkajian yang teliti, percobaan-percobaan dan perhitungan-perhitungan, atau setidaknya seseorang melakukan pengkajian secara teliti dan sempurna terhadap karya-karya para pemikir, sungguh merupakan sebuah pekerjaan yang sulit. Namun, sebagai gantinya, pekerjaan ini sangat bermanfaat dan terhitung sebuah modal yang amat besar bagi jiwa manusia.

Agama Islam menetapkan rukun dasarnya adalah tauhid. Tauhid merupakan setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya pemikiran yang sampai kepada benak manusia. Tauhid menuntut ketelitian yang sangat. Dari sisi lain, pada dasar-dasar agama, terutama pada dasar agama yang bernama tauhid, sama sekali tidak diperkenankan taklid. Setiap orang diharuskan untuk mengkaji. Dengan demikian, mau tidak mau agama ini harus menjadikan tafakur dan *tadabbur* sebagai sesuatu yang wajib, dan mengkhususkan bagian terpenting dari ayat-ayatnya kepada masalah ini. Dan, ini semua telah dilakukan.

Al-Qur'an al-Karim tidak meletakkan masalah tafakur sebagai sesuatu yang umum dan samar. Al-Qur'an al-Karim tidak mengatakan secara umum, "Berpikirlah kamu." Melainkan ia selalu menentukan tema-tema yang harus menjadi bahan pemikiran dan pengkajian manusia. Sebagai contoh, di dalam surah al-Baqarah ayat 164 Allah SWT menentukan tema-tema untuk menjadi bahan kajian, dan mengatakan kepada manusia, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang....*" Penggalan ayat ini memerintahkan kepada kita untuk menyelidiki seputar langit, seputar bumi, dan seputar silih bergantinya siang dan malam. Penggalan ayat ini juga memerintahkan kita untuk mengungkap hukum yang berlaku pada planet dan bintang-bintang, memerintahkan kita untuk mengenal bumi dan lapisan-lapisannya serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergantian siang dan malam.

Penggalan ayat berikutnya mengatakan, "*Bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia...*" Kapal yang berlayar di atas laut, yang mana dengannya manusia memperoleh manfaat dan dapat

menempuh jarak perjalanan, telah menambah perbendaharaan pengetahuan manusia. Tidak tenggelamnya kapal di tengah lautan, itu didasarkan kepada perhitungan dan hukum alam yang hanya bisa diketahui oleh manusia melalui pengkajian dan penelitian.

Penggalan ayat selanjutnya mengatakan, *“Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduskan bumi sesudah mati (kering)-nya....”* Pada air hujan yang turun dari atas, yang mana dengan perantaraannya Allah SWT menghidupkan bumi yang telah mati, terdapat beribu-ribu rahasia yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang suka berpikir dan meneliti.

Penggalan ayat berikutnya mengatakan, *“Dan Dia sebarakan di bumi ini segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh [terdapat] tanda-tanda [keesaan dan kebesaran Allah] bagi kaum yang memikirkan.”*

Penyimpangan Kaum Muslim dari Jalan Tafakur Islami

Sangat disayangkan, di dalam sejarah Islam terjadi peristiwa-peristiwa di mana kaum Muslim justru bergerak ke arah yang bertentangan dengan arah yang ditunjukkan oleh Kitab suci mereka. Akan tetapi, sekelompok kecil orang yang mengenal roh ajaran Al-Qur'an mengetahui, pada tema-tema apa mereka harus berpikir, dan mereka pun telah melakukan apa yang menjadi tugas mereka. Mereka inilah yang sekarang terhitung sebagai manusia-manusia kebanggaan Islam, dan bahkan manusia-manusia kebanggaan kemanusiaan. Namun, sebagian besar dari kaum Muslim telah menyimpang dari jalan Al-Qur'an. Mereka melakukan pembahasan dan perdebatan seputar tema-

tema yang bukan hanya tidak dianjurkan oleh Al-Qur'an, bahkan justru sangat dilarang oleh Al-Qur'an. Karena, akan sia-sia, tidak ada faedahnya, dan tidak akan mendatangkan hasil apa-apa. Seseorang yang beriman kepada Al-Qur'an harus menjauhi sesuatu yang sia-sia, tidak berfaedah, dan tidak mendatangkan manfaat, "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari [perbuatan dan perkataan] yang tidak berguna.*"¹ meskipun pembahasan itu berbentuk pembahasan keilmuan ataupun pembahasan keagamaan.

Perdebatan Kalam

Jika seseorang membaca buku-buku para *mutakallim* (ahli ilmu kalam) dan juga tema-tema pembahasan yang menjadi bahan perdebatan mereka, yang selama berabad-abad telah menyibukkan pikiran mereka, menghabiskan berbagai kekayaan dan kedudukan, dan menya-nyikan potensi akal dan kecerdasan, lalu orang itu mengukur mereka dengan Al-Qur'an, dan melihat sejauh mana tema-tema yang menjadi pembahasan mereka ada hubungannya dengan tema-tema yang dianjurkan oleh Al-Qur'an kepada masyarakat untuk mengkaji dan menelitinya, niscaya dia akan melihat bahwa di antara keduanya sama sekali tidak ada kaitannya. Seputar tema-tema yang tidak berdasar dan sia-sia itulah, sekelompok besar kaum Muslim melakukan pembahasan dan perdebatan selama bertahun-tahun. Sedangkan mengenai tema-tema yang oleh Al-Qur'an al-Karim dianjurkan kepada kita untuk membahas dan mengkajinya, tetap seperti sedia kala; hingga akhirnya justru orang lain yang terdorong untuk mengambil alih kewajiban ini, dan oleh karenanya sekarang mereka mendapat kejayaan di dunia. Dan, dengan

¹QS. al-Mu'minun: 3.

penuh rasa malu justru kita sekarang harus mempe-
lajari buah dari anjuran Kitab suci kita kepada mereka.

Sebelumnya sudah saya katakan, manakala seorang
manusia memperhatikan dengan teliti penciptaan
seluruh wujud yang ada di alam ini niscaya dia akan
melihat adanya suatu keselarasan, kesesuaian, dan
kerja sama antara bagian-bagian alam ini. Dia akan
mengetahui bahwa meskipun setiap wujud dan setiap
atom mempunyai kekuatan dan gerak sendiri-sendiri,
namun dia tidak dibiarkan begitu saja; terdapat se-
buah hubungan dan kesatuan di antara bagian-bagian
alam ini, di mana setiap bagian mempunyai sebuah
tujuan dan kewajiban di dalam dalam satu kesatuan.
Atas dasar pandangan ini, maka seluruh alam yang ada
ini berkedudukan sebagai sesuatu yang satu.

Kesatuan Masalah Wujud dan Keesaan Pencipta dalam Al-Qur'an

Satu hal lain yang harus saya sampaikan adalah
bahwa di dalam Al-Qur'an al-Karim, dalil yang me-
nunjukkan wujud Allah dan dalil yang menunjukkan
keesaan-Nya adalah satu. Sesuatu yang menjadi dalil
akan wujud Allah SWT juga merupakan dalil akan
keesaan Zat-Nya. Para filosof, biasanya memisahkan
pembahasan mengenai pembuktian adanya *Wajib al-
Wujud* dengan pembahasan mengenai peng-esaan
Wajib al-Wujud. Demikian juga para ahli kalam Islam,
mereka mengikuti apa yang telah dilakukan oleh para
filosof. Akan tetapi, di dalam Al-Qur'an al-Karim tidak
demikian. Artinya, di dalam Al-Qur'an al-Karim tidak-
lah pada satu tempat disebutkan dalil-dalil yang mem-
buktikan adanya Pencipta dan *Wajib al-Wujud*, sedang-
kan dalil-dalil yang menunjukkan keesaan Pencipta
dan *Wajib al-Wujud* disebutkan pada tempat yang lain.

Sungguh, ini merupakan sebuah poin yang mengagumkan dari Al-Qur'an al-Karim. Di dalam logika Al-Qur'an, Zat Allah SWT diperkenalkan sedemikian rupa, sehingga tidak dimungkinkan adanya kemungkinan Zat-Nya itu dua dan berbilang. Masalah ini secara tidak langsung telah dijelaskan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as telah menjelaskan masalah ini dengan sempurna di dalam kitab *Nahj al-Balaghah*. Dan, ini merupakan salah satu dari ajaran besar Al-Qur'an, yang jelas terhitung sebagai salah satu kemukjizatannya. Dan, penjelas kemukjizatan ini adalah Ali bin Abi Thalib as.

Di dalam sebuah hadis, Amirul Mukminin as ditanya, "Apakah terdapat wahyu yang turun kepada Anda?" Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menjawab, "Tidak, demi Tuhan yang telah memecah sebutir biji dan telah menciptakan makhluk hidup, hanya saja Allah telah memberikan karunia pemahaman Al-Qur'an kepada seorang hamba-Nya." Dengan kata-katanya ini Ali as ingin mengatakan bahwa pengetahuan-pengetahuan mengagumkan yang keluar dari dirinya merupakan buah dari pemahamannya terhadap maksud-maksud dan tujuan-tujuan Al-Qur'an.

Saya telah katakan bahwa sistem yang berlaku pada alam ciptaan ini menunjukkan adanya keselarasan dan hubungan di antara wujud-wujud yang ada di alam ini, dan menciptakan satu kesatuan di antara seluruh bagian alam ini. Mungkin saja terdapat hubungan, keselarasan, dan kesatuan di antara bagian-bagian sebuah kumpulan, namun mungkin juga tidak. Saya akan menjelaskan masalah ini dengan sebuah contoh:

Sekumpulan kambing merupakan sebuah kumpulan yang tidak terdapat hubungan dan keselarasan di antara bagian-bagian kumpulan ini. Masing-masing

kambing bebas ke mana dia hendak pergi, memakan rumput, dan tidur. Mereka bukan sebuah kumpulan yang membentuk sebuah bangunan. Keselarasan yang ada di antara mereka hanya sebatas ke mana penggembala menggerakkan mereka.

Akan tetapi, bangunan tubuh dari masing-masing kambing tersebut terbentuk dari bermilyar-milyar sel hidup. Sekelompok sel bertugas membentuk jaringan kulit badan kambing; dan kewajiban ini dilakukan dengan tujuan sebagai pelindung bagi seluruh organ tubuh yang lain. Sekelompok sel lain bertugas membentuk bangunan ototnya, sekelompok sel berikutnya bertugas membentuk bangunan jantungnya, sekelompok yang lain bertugas membentuk struktur matanya, dan demikian seterusnya, meskipun masing-masing mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berbeda, dan masing-masingnya mempunyai tugas dan tujuan pada tingkatannya sendiri-sendiri, serta masing-masing dari mereka tidak mengetahui keberadaan yang lain, sel darah tidak mengetahui adanya sel daging, sel daging tidak mengetahui adanya sel syaraf dan sel kulit. Masing-masing dari mereka tidak mengetahui bahwa mereka sedang membuat sebuah kesatuan, yaitu seekor kambing, dan yang mana sebuah kesatuan itu sendiri mempunyai roh dan hidup, mempunyai maksud dan tujuan yang lebih tinggi dan lebih luas. Tujuan masing-masing sel ini adalah tujuan parsial dan merupakan pengantar bagi sebuah tujuan yang lebih umum dan lebih universal.

Saya akan mengakhiri pembahasan ini dengan pembicaraan singkat mengenai Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

Rasulullah saw menjuluki pembunuh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dengan sebutan "orang ter-

kemudian yang paling cela" (*asyqal akhirin*)² Rasulullah saw tidak akan mengatakan sesuatu tanpa dasar. Rasulullah saw telah memberikan julukan demikian kepada orang tersebut, karena dengan syahidnya Ali bin Abi Thalib as sungguh merupakan sebuah kerugian besar bagi Islam, yang tidak akan bisa diganti. Manusia-manusia besar, pada seluruh waktu wujud mereka mendatangkan manfaat. Seorang tokoh masyarakat, terkadang hidup pada sebuah keadaan di mana nasib sebuah bangsa besar berada di tangannya, yang jika sekiranya dia tiada maka itu bukan berarti lenyapnya seorang individu melainkan berarti lenyapnya kebenaran, lenyapnya sebuah rezim dan lenyapnya sebuah ajaran.

Imam Ali as berkata di masa hidupnya, "Hingga saya masih tetap hidup, masyarakat akan tetap berada pada dua barisan di dalam menunaikan ibadah haji (tentu, yang dimaksud oleh beliau bukan hanya dalam urusan haji. Yang dimaksud oleh beliau ialah mereka hidup di dalam dua barisan, mereka bergerak pada dua jalan. Pada saat itu, secara umum masyarakat terbagi kepada dua kelompok: Yang pertama ialah kelompok yang dibentuk oleh Muawiyah. Yaitu di mana Muawiyah mengumpulkan para ahli dunia di sekelilingnya. Adapun yang kedua ialah kelompok yang mengelilingi Ali as, yang mana mereka merupakan para pembela Al-Qur'an, Islam, hukum-hukum Islam dan keadilan sosial Islam), akan tetapi manakala saya telah pergi maka mereka pun akan melaksanakan ibadah haji dalam barisan yang satu." Artinya, urusan pun akan menjadi satu. Memang demikianlah yang terjadi, sepeninggal Ali as urusan menjadi satu.

² *Uyun ar-Ridha*, jilid 1, hal 297.

Inilah yang dimaksud bahwa tragedi kesyahidan Imam Ali as -terlepas dari kedudukan tinggi yang dimiliki Ali as di sisi Allah SWT— merupakan sebuah kehilangan besar bagi kaum Muslim, yang pengaruhnya akan tetap ada di dalam sejarah untuk selamanya.

Abdurrahman bin Muljam adalah salah seorang Khawarij. Dia salah seorang yang mengkafirkan Ali as dan juga mengkafirkan Mu'awiyah. Orang-orang Khawarij bermaksud melenyapkan kedua orang ini dan juga 'Amr bin Ash. Tiga orang dari mereka membuat perjanjian di Makkah bahwa pada suatu malam mereka akan membunuh Ali, Mu'awiyah, dan 'Amr bin Ash secara bersamaan. Salah seorang dari ketiga orang tersebut adalah Abdurrahman bin Muljam al-Muradi. Seseorang yang bertugas membunuh 'Amr bin Ash, datang ke mesjid untuk melaksanakan niatnya. Akan tetapi, pada malam itu 'Amr bin Ash tidak datang ke mesjid; yang datang ke mesjid menggantikannya adalah orang lain, yang sepertinya adalah hakim Mesir. Orang itu pun berdiri mengerjakan salat, dan kemudian terbunuh karena salah sasaran. Seseorang yang bertugas membunuh Mu'awiyah pun telah menyabetkan pedangnya, namun sabetan pedangnya itu meleset dan tidak sampai membunuh Mu'awiyah. Hanya Abdurrahman bin Muljam yang dapat sampai kepada tujuannya.

Kepergian Ali bin Abi Thalib as bukanlah kepergian seorang individu. Sebagaimana juga perlawanan dia menghadapi para penentangannya bukanlah perlawanan individu, yang mana dengan menangnya satu pihak berarti satu individu telah merebut tempat individu yang menjadi lawannya. Melainkan perlawanan beliau merupakan peperangan keyakinan, peperangan tujuan peperangan ajaran. Merupakan peperangan

antara sebuah sistem pemerintahan para nabi dan para wali dengan sistem pemerintahan Fir'aun, merupakan peperangan tauhid melawan kemusyrikan, keadilan melawan kelaliman. Oleh karena itu, dengan terkuburnya Ali bin Abi Thalib as banyak sekali sesuatu yang ikut terkubur. ❖

Argumentasi Al-Qur'an Akan Kehidupan yang Berdasarkan Tauhid

Musim Semi dan Hari Kebangkitan

Hukum menghidupkan dan mematikan merupakan salah satu tema yang senantiasa memaksa manusia untuk mengkaji dan memikirkannya. Di dalam Al-Qur'an al-Karim, tema ini disebut sebagai sebuah ayat besar Ilahi. Pada bagian ayat-ayat yang lain, hukum yang berlaku ini disebut sebagai ayat Allah SWT. Sebagai contoh, di dalam surah al-Baqarah ayat 159 -yang mana pada dua pembahasan sebelumnya sudah dibahas— dan juga pada sebagian ayat-ayat lainnya, tema ini disebut sebagai contoh dari pergantian sebuah generasi kepada generasi yang lain, dan disebut sebagai kiamat kecil yang dapat menjadi contoh dari kiamat besar. Misalnya, Allah SWT berfirman di dalam surah Fathir, *"Dan Allah, Dia-lah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidu-
pkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu."*¹

¹QS. Fathir: 9.

Di dalam surah Qaf Allah SWT berfirman: "*Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang ditanam, dan pohon-pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba [Kami], dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.*"²

Pada sebagian ayat-ayat Al-Qur'an telah diisyaratkan kedua tema ini. Misalnya di dalam surah al-Hajj ayat 5: "*Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya, hiduplah bumi itu dan subur-lah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*"³

Dan, demikian juga di dalam sebagian ayat yang lain.

Sungguh, di dalam Al-Qur'an terdapat perhatian untuk memperkenalkan Allah SWT dengan sifat sebagai Zat yang menghidupkan dan mematikan, dan menetapkan sifat menghidupkan sebagai sifat khusus Allah SWT. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hal ini, namun tidak ada pentingnya kita menyebutkan ayat-ayat tersebut. Yang penting bagi kita adalah mengenal bagaimana logika Al-Qur'an mengenai hal ini.

Satu hal yang perlu menjadi perhatian kita adalah bahwa ayat tauhid dan ayat yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT adalah hukum menghidupkan dan mematikan itu sendiri, yang biasa kita saksikan.

²QS. Qaf: 9-11.

³QS. al-Hajj: 5.

Artinya, sesuatu yang biasa kita saksikan di depan mata kita itu sendiri merupakan salah satu pancaran dari kekuasaan Ilahi.

Meskipun sebagian besar masalah berkaitan dengan kehidupan, namun masalah hidup masih merupakan sebuah teka-teki bagi manusia. Meskipun dari satu sisi manusia telah menemukan pembuluh-pembuluh darah di jantung, dan dari sisi lain manusia telah mampu menciptakan pesawat ruang angkasa, dan mungkin saja pada satu waktu mereka dapat menundukkan bintang, bulan, dan matahari (sekarang pun mereka telah dapat menundukkan, namun mungkin saja pada satu hari manusia dapat mengeksplorasinya, sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap bumi).

Seorang ilmuwan modern mengatakan, "Anda tahu, apa yang lebih penting dari seluruh penciptaan bumi, bintang, dan bahkan dari semua alam ini? Itu tidak lain sebuah sel yang amat kecil yang membentuk materi kehidupan, yang dikenal dengan sebutan "protoplasma" atau "sel kehidupan". Selanjutnya ilmuwan tersebut memberikan penjelasan seputar keadaan dan aktivitas yang manakjubkan dari sel tersebut.

Meskipun sebagian besar dari masalah yang berkaitan dengan kehidupan merupakan masalah yang tidak terpecahkan, namun pada saat yang sama juga merupakan sebuah pelajaran yang sederhana dan sangat berharga, yang mana kita dapat mengambil manfaat dari pelajaran ini.

Hidup, Sebuah Kenyataan yang Lebih Unggul daripada Materi

Sampai batas ini kita dapat memahami bahwa hidup adalah sebuah cahaya yang terpancar dari ufuk

yang lebih tinggi kepada materi yang diselimuti dengan kegelapan. Materi, pada zatnya itu sendiri merupakan sesuatu yang tidak memiliki hidup, sesuatu yang mati. Lalu, pada satu keadaan tertentu dia mempunyai kesiapan untuk dimasuki sebuah cahaya yang ufuknya lebih tinggi daripada ufuk jisim dan materi, yang kemudian membuatnya berada di bawah pengaruhnya.

Dari sisi pandangan tauhid, tidak ada perbedaan antara materi dan hidup. Kedua-duanya merupakan makhluk Allah SWT. Kedua-duanya diciptakan oleh tangan kekuasaan Allah SWT. Akan tetapi, dari sisi pandangan orang-orang yang pemikiran dan penglihatannya tidak melampaui batas-batas dinding jisim dan sifat-sifat jisim, mereka perlu mengetahui bahwa alam wujud tidak hanya terbatas pada jisim dan hal-hal yang bersifat jisim. Terdapat sebuah ufuk yang lebih tinggi daripada jisim dan hal-hal yang bersifat jisim, yang mana pengaruhnya sampai kepada jisim. Alam wujud tidak hanya terbatas pada alam jisim saja, melainkan juga terdapat alam lain yang merupakan batin dari alam ini.

Apakah Hidup Merupakan Karakteristik Materi?

Mungkin saja seseorang beranggapan bahwa hidup merupakan bagian karakteristik materi, dan bukan merupakan kesempurnaan tambahan atas kesempurnaan materi.

Jawaban atas masalah ini memerlukan pembahasan ilmiah yang dalam. Akan tetapi, sesuatu yang dengan segera dapat kita katakan ialah, kita dapat mengetahui bahwa tidak ada satu pun unsur materi yang dengan sendirinya mempunyai hidup dan karakteristik hidup. Ketika dua atau lebih unsur materi bersenyawa menjadi satu kesatuan, maksimal masing-masing dari unsur-

unsur tersebut memberikan apa yang dia miliki kepada yang lainnya, akan tetapi dia tidak mungkin dapat memberikan sesuatu yang tidak dimilikinya kepada yang lain. Kesimpulannya, aksi dan reaksi yang muncul dari beberapa unsur tersebut, maksimal hanya sampai batas di mana mereka semua mempunyai sebuah karakteristik umum yang tidak keluar dari karakteristik masing-masing mereka. Dengan kata lain, muncul suatu bentuk pertengahan di antara mereka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan, terutama para ilmuwan modern, mereka sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa hidup dengan berbagai karakteristik mencengangkan yang dimilikinya sama sekali tidak memiliki kesamaan dengan berbagai karakteristik materi.

Salah seorang ilmuwan modern mengatakan, "Materi tidak dapat melakukan aktivitasnya kecuali sesuai dengan kaidah dan hukum-hukumnya. Materi tidak mempunyai kekuatan inovasi yang berasal dari dirinya, sedangkan hidup mempunyai kekuatan inovasi, dan setiap saat hidup dapat mempersembahkan peranan dan wujud yang baru."

Hidup adalah penguasa atas materi, dan bukan sebaliknya tunduk dan patuh kepada karakteristik-karakteristik materi.

Masih menurut ilmuwan di atas, "Hidup, dalam bentuknya yang bermacam-macam -baik dalam bentuk sebuah sel, hingga dalam bentuk ikan, serangga, binatang mamalia, burung, manusia, dan bentuk-bentuk lainnya— berkuasa atas berbagai unsur tabiat, dan memaksa mereka untuk keluar dari susunan asal mereka, untuk kemudian muncul dalam bentuk susunan yang baru."

Pada zaman sekarang, para ilmuwan umumnya memberikan kesaksian bahwa meskipun substansi hidup, dari sisi wadah dan cetakan tunduk dan mengikuti materi, namun dilihat dari banyak sisi yang lain, hidup berkuasa atas materi. Tidaklah benar bahwa seratus persen hidup mengikuti materi dan terhitung sebagai salah satu dari karakteristik materi. Hidup mempunyai pancaran-pancaran yang sama sekali tidak dimiliki materi. Manakala hidup terbentuk maka pada saat itu pula tercipta berbagai aktivitas dan gerak yang tidak ada sebelumnya, tercipta sebuah rencana, tercipta seorang insinyur, tercipta sebuah keindahan, tercipta emosi dan pemahaman, tercipta kerinduan dan kecintaan. Alhasil, tercipta berbagai sesuatu yang tidak dapat ditemukan contohnya pada materi yang tidak bernyawa.

Sistem dan Hukum Mawjud

Satu hal lain yang juga harus kita ingat adalah bahwa sebagaimana kita lihat di dalam Al-Qur'an al-Karim, sistem penciptaan yang berlaku inilah yang telah dijadikan sebagai argumentasi tentang hidup dan mati, dan sistem penciptaan inilah yang telah diseru kepada kesaksian. Bukannya —misalnya— sistem penciptaan yang berlaku ini dipinggirkan lalu kemudian Allah SWT berargumentasi dengan sesuatu yang asing dan jarang terjadi. Sistem penciptaan inilah, hidupnya bumi pada tiap-tiap tahun inilah, dan terciptanya janin dari air sperma inilah yang merupakan pertolongan dan anugerah yang secara bertahap dan terus menerus datang dari yang gaib. Kita tidak diminta untuk pergi ke tempat yang jauh. Kita harus memperhatikan dengan teliti kepada hakikat fenomena ini, sehingga kita dapat senantiasa melihat Allah SWT di dalam cahaya pencip-

taan yang terus menerus. Di dalam surah al-Mu'minun Allah SWT berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati [berasal] dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani [yang disimpan] dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang [berbentuk] lain. Maka Maha-sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.⁴

Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an al-Karim sistem penciptaan yang berlaku ini diseru kepada kesaksian. Jika kita memperhatikan dengan teliti sistem penciptaan ini niscaya kita akan mengenal ufuk yang lebih tinggi daripada ufuk materi. Artinya, Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan Allah SWT kepada kita melalui sisi *ma'lumat* (hal-hal yang diketahui). Saya harus menjelaskan poin ini, supaya pentingnya pengajaran Al-Qur'an dalam bagian ini benar-benar menjadi jelas.

Mencari Allah SWT di Dalam *Ma'lumat*, Bukan di Dalam *Majhulat*

Ada sebagian orang yang mempunyai kebiasaan mencari Allah SWT di tengah-tengah hal-hal yang tidak diketahuinya (*majhulat*).⁵ Artinya, setiap kali mereka sampai kepada sebuah teka-teki, dan mereka tidak bisa memecahkannya, maka mereka pun menyerahkannya kepada sesuatu yang bersifat metafisik.

⁴QS. al-Mu'minun: 12 - 14.

⁵Silakan merujuk kepada buku *Maqolote Falsafi*, Murtadha Muthahhari, makalah *Qur'on wa Mas'alei Hayot*.

Sebagian orang jika ditanya kepada mereka, bagaimana roti yang kamu makan dapat berbentuk menjadi roti, niscaya mereka akan menjawab, "Tadinya berupa tepung, lalu kedai roti menjadikannya menjadi adonan dan kemudian memasaknya di tungku hingga matang."

- "Bagaimana bisa menjadi tepung?"

+ "Tadinya berupa biji gandum, lalu digiling oleh gilingan batu sehingga menjadi tepung."

- "Bagaimana gandum bisa muncul?"

+ "Petani menanamnya di tanah, lalu dia tumbuh, dan kemudian petani menuainya dan memisahkannya dari kulitnya."

- "Bagaimana dia bisa tumbuh?"

+ "Hujan turun, matahari menyinarinya, dan dia pun tumbuh menghijau."

- "Bagaimana hujan bisa turun?"

+ "Ini sudah termasuk daerah ciptaan Allah SWT."

Sepertinya, Allah SWT tidak mempunyai andil sebelum tahapan ini, baru setelah masuk tahapan ini Allah SWT mempunyai andil.

Pandangan tentang Allah SWT yang semacam ini adalah salah dan menyesatkan, dan bahkan kufur dan *zindiq*. Pada pandangan semacam ini, manusia telah menjadikan Allah SWT sederajat dan serupa dengan salah satu makhluk ciptaan-Nya. Allah SWT digambarkan sebagai sebuah sebab yang sejajar dengan sebab-sebab lainnya. Padahal, Dia berada di atas semua sebab dan merupakan sebab dari segala sebab.

Pada pandangan dan pemikiran semacam ini, seolah-olah telah terjadi pembagian kerja di antara Allah SWT dan sebab-sebab lainnya: Sebagian pekerjaan Allah yang mengerjakan, sementara sebagian pekerjaan lainnya selain Allah yang mengerjakan. Sebagian

pekerjaan sebab-sebab materi yang melakukannya, sementara sebagian pekerjaan lainnya Allah yang melakukannya. Sepertinya Allah SWT tidak ikut campur di dalam seluruh pekerjaan yang lain; pekerjaan Allah SWT hanya sebatas menurunkan hujan dan menggerakkan awan. Kalau Anda katakan bahwa turunnya hujan dan Bergeraknya awan juga mempunyai sebab yang sejenis dengan sebab-sebab ini (yaitu sebab-sebab materi), berarti tidak ada lagi tempat yang tersisa bagi Allah SWT.

Sampai batas mereka masih melihat adanya sebab-sebab lahir -seperti memasak roti, menggiling gandum menjadi tepung, menebar benih dan mencangkul tanah- mereka tidak memberikan kesempatan kepada Allah untuk ikut campur. Dari sana kemudian, oleh karena mereka sudah tidak melihat dan tidak tahu adanya sebab-sebab lahir, baru kemudian mereka menyerahkannya kepada Allah SWT. Artinya, mereka mencari Allah SWT di tengah hal-hal yang mereka tidak ketahui (*majhulat*). Tidak ubahnya alam metafisik seperti gudang penyimpanan, di mana kita mengembalikannya seluruh *majhulat* kita kepadanya.

Tuhan yang ditempatkan sejajar dengan sebab-sebab materi bukanlah Tuhan yang sesungguhnya. Tuhan yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an bukanlah Tuhan yang demikian. Berdasarkan pengajaran yang diberikan Al-Qur'an, cara berpikir seperti ini adalah syirik, kufur, dan *zindiq*. Tuhan yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an adalah Tuhan yang senantiasa bersama dengan semua makhluk dan senantiasa hadir di semua tempat. Tidak ada satu pun tempat di mana Tuhan tidak ada di situ, dan nisbah Dia dengan semua makhluk adalah sama. Seluruh rangkaian sebab yang ada kembali dan bersandar kepada Zat-Nya.

Masalah Permulaan Hidup

Karena sebagian manusia senantiasa mencari Allah SWT di tengah-tengah *majhulat* mereka, bukan di tengah-tengah *ma'lumat* mereka -dan tidak ada bahaya yang lebih besar bagi tauhid selain dari ini- sekelompok manusia yang tidak paham, berkenaan dengan masalah hidup dan kaitannya dengan pengenalan terhadap Tuhan, melakukan pengkajian mengenai permulaan atau awal mulanya terbentuknya hidup di muka bumi. Ilmu pengetahuan mengatakan kepada kita bahwa sumber setiap makhluk hidup adalah makhluk hidup lainnya, dan hingga sekarang belum pernah terlihat adanya sebuah makhluk hidup —meskipun hanya terdiri dari satu sel- yang terbentuk dari materi yang tidak bernyawa. Dari sisi lain, ilmu pengetahuan memberi kesaksian kepada kita bahwa telah berlalu beberapa waktu di mana tidak ada satu pun makhluk hidup yang hidup dan dapat hidup di muka bumi. Karena, berdasarkan keyakinan para ilmuwan, selama berjuta-juta tahun bumi sedemikian panasnya sehingga tidak memberikan kemungkinan sekecil apa pun bagi adanya makhluk hidup. Kemudian, setelah permukaan bumi sudah mulai dingin, hingga berjuta-juta tahun kemudian masih belum ada makhluk hidup kecuali makhluk-mahluk bersel tunggal. Lantas, bagaimana hidup kemudian bisa ada? Ini pun pada gilirannya merupakan sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia. Sekelompok orang yang mencari Allah SWT di tengah-tengah ketidaktahuan mereka, mereka mengatakan bahwa karena masalah ini tidak bisa dijelaskan melalui jalan biasa maka pasti di sini tangan kekuasaan Allah SWT yang menciptakan hidup untuk pertama kali.

Darwin dan Tiupan Ilahi

Darwin, seorang ilmuwan biologi terkenal dan pemilik ajaran filsafat evolusi, pada dasarnya adalah se-

orang yang teguh berpegang kepada agama Masehi, meskipun orang lain menyalah-artikan filsafatnya dan menjadikannya sebagai alat untuk mengingkari Pencipta. Tatkala menjelaskan mata rantai makhluk, dia sampai kepada kesimpulan bahwa terdapat beberapa jenis makhluk hidup, atau paling tidak satu jenis makhluk hidup di muka bumi, yang tidak berasal dari jenis makhluk yang lain. Di sini dia mengatakan, "Adapun jenis makhluk yang pertama, dia tercipta hanya dengan tiupan Ilahi."

Tidak diragukan bahwa makhluk hidup pertama tercipta dengan tiupan Ilahi, sebagaimana juga seluruh silsilah jenis makhluk hidup lainnya. Akan tetapi, seolah-olah laki-laki ini berpikir bahwa hanya kehidupan yang pertama saja yang tercipta dengan tiupan Ilahi, dan hanya permulaan pekerjaan saja yang ditangani oleh Allah SWT. Seolah-olah dalam pandangannya, kewajiban Allah SWT hanya sebatas memulai silsilah rangkaian. Adapun selanjutnya, dengan sendirinya materi mampu memindahkan hidup kepada generasi-generasi sesudahnya. Padahal, baik yang pertama, yang akhir maupun yang pertengahan adalah satu. Hidup, kapan pun dan dalam keadaan apa pun, senantiasa merupakan tiupan Ilahi.

Di dalam surah as-Sajdah terdapat sebuah ayat yang mengatakan, bahwa sebagaimana Adam as tercipta dengan tiupan Ilahi, maka demikian pula seluruh manusia lainnya tercipta dengan tiupan Ilahi. Allah SWT berfirman:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam [tubuh]nya

roh-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; [tetapi] kamu sedikit sekali bersyukur.⁶

Pada ayat lain di dalam surah al-A'raf Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun bersujud kecuali Iblis.*"⁷

Seluruh ayat Al-Qur'an yang senada, menunjukkan bahwa bukan hanya Adam as yang diciptakan oleh Allah SWT dengan tiupan Ilahi. ❖

⁶QS. as-Sajdah: 7 - 9.

⁷QS. al-A'raf: 11.

saat Allah SWT telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mendapatkan yang dicari (*mathlub*) maka itu termasuk meminta sesuatu yang telah diperoleh (*tahshil al-hashil*). Oleh karena itu, para pemimpin agama berkata, "Ada lima kelompok orang yang doanya tidak dikabulkan.¹¹ Yang pertama adalah doa orang yang mempunyai istri yang suka menyakitinya, dan dia merasa tertekan dengan istrinya itu, serta dia mempunyai kemampuan untuk membayar mahar istrinya dan mentalaknya, namun tidak mentalaknya, serta senantiasa mengatakan, 'Tuhanku, lepaskanlah aku dari kejahatan wanita ini.' Yang kedua, orang yang mempunyai seorang hamba yang berulang-ulang kali kabur, namun dia tetap masih juga mempertahankankannya, dan berulang-ulang selalu mengatakan, 'Ya Allah, lepaskanlah aku dari keburukannya', padahal dia bisa menjualnya. Adapun yang ketiga adalah orang yang lewat di sisi tembok yang hendak runtuh, dan dia tahu bahwa tembok itu hendak runtuh, namun dia tidak menjauh dari tembok tersebut, melainkan selalu berdoa, 'Ya Allah, selamatkanlah jiwaku.' Yang keempat adalah orang yang meminjamkan hartanya kepada orang lain, namun dia lalai tidak mendatangkan saksi dan tidak membuat surat hitam di atas putih, kemudian orang yang berhutang itu tidak mengembalikan hartanya, dan dia berdoa kepada Allah SWT supaya dikembalikan hartanya. Padahal, sejak awal dia mampu untuk tidak memberikan hutang sebelum ada saksi dan bukti tertulis. Adapun yang kelima adalah orang yang tetap tinggal di rumah dengan meninggalkan pekerjaannya, namun dia selalu mengatakan, 'Ya Allah, karuniakanlah rezeki kepadaku.'"

¹¹ *Bihar al-Anwar*, jilid 93, hal 356.

Jelas, ini tidak hanya terbatas pada yang lima di atas. Kelima hal di atas merupakan contoh bagi tempat-tempat di mana manusia mampu mencapai tujuannya melalui jalan usaha, namun dia mengabaikan usaha dan ingin menjadikan doa sebagai pengganti usaha. Tidak, tidak boleh demikian. Di dalam alam penciptaan ini doa tidak diperuntukkan sebagai pengganti dari usaha. Doa adalah penyempurna usaha, dan bukannya pengganti usaha.

Doa serta Masalah Qadha dan Qadar

Baik pada masa dahulu maupun pada masa sekarang, banyak pertanyaan yang timbul mengenai pembahasan doa. Salah satunya adalah apakah doa bertentangan dengan keyakinan kepada qadha dan qadar atau tidak. Bila kita meyakini bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh qadha dan qadar, lalu apa yang dapat diperbuat oleh doa?

Doa dan Hikmah yang Tinggi

Apakah doa bertentangan dengan keyakinan bahwa Allah SWT Mahabijaksana dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemaslahatan. Atau, apakah sesuatu yang kita ingin ubah dengan doa ini sejalan dengan hikmah dan maslahat atau bertentangan dengan hikmah dan maslahat? Jika sejalan dengan hikmah dan maslahat, maka kita tidak boleh meminta sesuatu yang bertentangan dengan hikmah kepada Allah SWT, dan tentunya juga Allah SWT tidak akan mengabulkan doa semacam ini. Sebaliknya jika bertentangan dengan hikmah, bagaimana mungkin dapat diterima di alam yang berjalan sesuai dengan kehendak bijaksana Allah SWT terjadi sesuatu yang bertentangan dengan hikmah dan maslahat?

Doa dan *Maqam* Keridaan

Apakah doa bertentangan dengan *maqam* keridaan dan penyerahan, yaitu di mana manusia harus rida dengan segala sesuatu yang datang dari Allah SWT. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sudah muncul sejak lama. Bahkan, membentuk sebagian dari kesusastaan kita. Pada kesempatan ini bukan waktunya kita membahas pertanyaan-pertanyaan ini. Akan tetapi, semua pertanyaan ini timbul dari persangkaan mereka bahwa doa berada di luar ruang-lingkup qadha dan qadar Ilahi, berada di luar hikmah Ilahi. Padahal, doa dan pengabulan doa itu sendiri merupakan bagian dari qadha-qadar Ilahi, dan terkadang bisa mencegah beberapa qadha-qadar. Oleh karena itu, doa tidak bertentangan baik dengan keridaan akan qadha dan qadar maupun dengan hikmah Ilahi. Sekarang ini bukan waktunya bagi kita untuk membahas masalah ini secara panjang lebar.

Malam Lailatul Qadar

Kita harus mengikuti para Pemimpin agama, dan benar-benar memanfaatkan kesempatan yang ada sekarang, yaitu malam-malam lailatul qadar dan malam-malam sepuluh terakhir dari bulan Ramadan.

Pada awal pembicaraan saya telah membacakan ayat berikut, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka [jawablah], bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi [segala perintah]-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*"¹²

¹²QS. al-Baqarah: 186.

Ayat ini terletak di antara ayat-ayat yang berkaitan dengan bulan Ramadan, yaitu ibadah puasa. Mungkin, ayat ini diletakkan di tengah-tengah ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah puasa Ramadan untuk menunjukkan bahwa bulan ini adalah bulan khusus untuk berdoa dan beristigfar. Para pemimpin besar agama sangat memuliakan malam-malam ini yang merupakan malam-malam lailatul qadar. Manakala Rasulullah saw memasuki hari sepuluh terakhir dari bulan Ramadan beliau memerintahkan untuk tidak membentangkan tempat tidurnya lagi hingga akhir Ramadan. Karena, pada hari-hari itu Rasulullah beriktikaf di mesjid dan menghabiskan waktunya untuk beribadah, berdoa, dan bermunajat kepada Allah SWT. Imam Ali Zainal Abidin as tidak pernah tidur malam di bulan Ramadan. Imam Ali Zainal Abidin as melewati malam-malamnya dengan salat dan doa atau dengan membantu orang-orang yang miskin dan lemah, sementara pada waktu sahur dia senantiasa membaca doa khusus yang dikenal dengan Abu Hamzah ats-Tsumali.

Kelezatan Doa dan Keterputusan dari Makhluk

Mereka yang telah merasakan lezatnya doa dan keterputusan dari makhluk kepada Khalik tidak akan mungkin mau menukarkannya dengan kelezatan lain mana pun. Doa sampai kepada puncak, kemuliaan, kebesaran, dan kelezatannya, dan orang yang berdoa karam di lautan kebahagiaan, pada saat orang yang berdoa melihat dengan dirinya sendiri kasih sayang khusus Ilahi, dan pada saat dia menyaksikan dengan dirinya sendiri tanda-tanda dan bekas-bekas dikabulkannya doanya.

Para ulama mengatakan, terdapat perbedaan antara *ilmul yaqin*, *'ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin*. Mereka

memberikan contoh, sebuah api menyala di suatu tempat. Satu waktu, Anda melihat tanda-tanda adanya api —misalnya asap yang mengepul. Dari sini Anda mengetahui bahwa di sana ada api, di mana asap ini berasal darinya. Ini adalah tingkatan *ilmul yaqin*. Lain waktu, Anda melihat sendiri api tersebut; maka di sini disebut dengan tingkatan *'ainul yaqin*, dan tingkatan ini lebih tinggi daripada tingkatan mengetahui. Lain waktu lagi Anda sedemikian dekat dengan api sehingga panas api dapat Anda rasakan, atau Anda masuk ke dalam api tersebut; maka di sini disebut dengan tingkatan *haqqul yaqin*.

Mungkin saja seorang manusia benar-benar mengenal Allah SWT dan benar-benar meyakini keberadaan-Nya, namun di dalam kehidupannya dia tidak pernah melihat tanda-tanda kasih sayang khusus Ilahi dan perhatian-perhatian khusus-Nya yang terkadang diberikan-Nya kepada para hamba-Nya. Tingkatan ini adalah tingkatan *ilmul yaqin*. Akan tetapi, terkadang seorang manusia secara praktis dapat menyaksikan pengaruh tauhid. Dia berdoa kepada Allah SWT dan pada saat yang sama dia memutuskan ketergantungannya kepada selain Allah, dan dia dapat melihat pengaruh dari tawakalnya ini di dalam kehidupannya, dia dapat menyaksikan pengaruh tauhid di dalam kehidupannya. Ini adalah tingkatan *'ainul yaqin*. Ada lagi sekelompok manusia yang merasakan lezatnya menghamba dan beribadah kepada Allah SWT. Mereka dapat menyaksikan pengaruh dari doa dan ketawakalan mereka. Mereka merasakan kelezatan yang sedikit sekali dapat kita bayangkan. Namun, tingkatan tertinggi adalah manakala orang yang berdoa dapat secara langsung melihat dirinya tengah berhubungan dengan Zat Yang Maha Mutlak. Bahkan, dia sudah tidak me-

lihat dirinya lagi. Dia melihat perbuatannya adalah perbuatan-Nya, sifatnya adalah sifat-Nya, dan dia melihat-Nya pada segala sesuatu.

Ketika seorang manusia mempelajari sebuah ilmu dan keahlian, lalu dia menjadi seorang dokter atau insinyur, baru setelah bertahun-tahun dia merasakan berbagai kesulitan dan kepayahan dia dapat melihat untuk pertama kalinya pengaruh dari keahliannya. Sebagai contoh, dia mengobati seorang pasien, lalu pasien itu sembuh; dia membuat rancangan sebuah bangunan, dan dengan rancang bangunnya itu dia dapat mendirikan sebuah gedung yang megah, indah, dan kokoh. Pada saat itulah dia karam di dalam lautan kebahagiaan dan merasakan kebanggaan di dalam dirinya. Yang paling tinggi dari semua kelezatan ini adalah manakala seseorang dapat menyaksikan bekas dari keahliannya. ❖

Alat Makrifat Manusia

Mengenal Sesuatu Melalui Lawannya

Kalimat berikut cukup terkenal di kalangan ahli ilmu, "Sesuatu diketahui melalui lawannya." Akan tetapi, yang dimaksud di sini bukanlah "mengetahui" sebagaimana yang terdapat di dalam definisi ilmu logika. Karena, di dalam ilmu logika telah ditetapkan bahwa sesuatu tidak dapat didefinisikan melalui sesuatu yang menjadi lawannya. Sebagaimana juga maksud dari "lawan" (*dhidd*) di sini bukanlah hanya terbatas pada "lawan" (*dhidh*) sebagaimana yang terdapat di dalam istilah filsafat, yang berbeda dengan *naqidh*. Yang dimaksud dengan "lawan" (*dhidd*) di sini ialah mutlak sesuatu yang berada pada pihak yang berlawanan, sedangkan yang dimaksud dari "mengetahui" di sini ialah mutlak mengetahui dan memahami. Meskipun pada kalimat ini tidak terdapat kata-kata seperti *illa* (kecuali) dan *innama* (hanya saja), namun yang dimaksud adalah suatu bentuk pengkhususan. Jika sesuatu tidak mempunyai sesuatu yang menjadi lawannya, manusia tidak akan bisa mampu mengetahui keberadaannya, meskipun sesuatu tersebut sedemikian tidak tersembunyi dan benar-benar sangat jelas.

Pada hakikatnya, tujuan dari kata-kata ini adalah untuk menjelaskan kelemahan dan kekurangan yang ada pada alat pemahaman dan pengenalan manusia. Alat pemahaman manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga dia hanya bisa mampu mengenal dan memahami sesuatu apabila sesuatu tersebut mempunyai pihak lawan.

Sebagai contoh, antara cahaya dan kegelapan. Manusia mengenal kedua hal ini dengan cara membandingkan satu sama lainnya. Jika dunia senantiasa terang, dan tidak pernah gelap sekali pun, di mana yang ada hanyalah cahaya dan terang serta tidak ada sedikit pun kegelapan, tentu manusia tidak akan mengenal cahaya dan terang itu sendiri. Artinya, mereka tidak bisa membayangkan bahwa cahaya pun ada di alam ini. Mereka tidak bisa mengetahui bahwa apa yang dapat mereka lihat sekarang adalah karena adanya cahaya. Cahaya, lebih terang dan lebih jelas dari segala sesuatu, dan bahkan cahaya merupakan kejelasan itu sendiri. Akan tetapi, kejelasan dia saja tidak cukup; dan ini merupakan kekurangan dari kita, bukan dari cahaya itu sendiri. Sekarang, kita mengetahui dan menyadari adanya cahaya, dan ini dikarenakan cahaya ada saat terbenamnya, yang mana dengan itu muncullah gelap. Dengan datangnya gelap kita bisa mengetahui bahwa tadi ada sesuatu yang dengan perantaraannya kita bisa melihat segala sesuatu. Jika cahaya ini tidak memiliki saat tenggelam, maka tentu kita tidak akan pernah sadar dan menaruh perhatian tentangnya. Jadi, cahaya dapat diketahui dengan bantuan lawannya, yaitu gelap. Demikian juga jika seluruh alam ini selalu berada dalam keadaan gelap, dan tidak pernah ada cahaya sedikit pun, maka kegelapan pun tidak akan pernah diketahui.

Demikian juga, jika seseorang di dalam seluruh umurnya hanya mendengar satu suara -misalnya suara lonceng lokomotif, dan seorang anak tumbuh besar di dekat suara tersebut- tentu dia tidak akan mendengar suara yang selalu didengarnya, dan dia kehilangan kesensitifan terhadap suara tersebut. Salah seorang filosof dahulu —sepertinya Phitagoras— mengatakan bahwa terdapat satu jenis suara yang selalu timbul yang berasal dari gerak benda-benda langit. Namun, karena manusia senantiasa mendengarnya, maka tidak satu waktu pun dia mendengarnya. Demikian juga halnya dengan seseorang yang selalu hidup di lingkungan yang berbau busuk atau lingkungan yang berbau harum, maka sekali pun dia tidak akan merasakan bau tersebut.

Oleh karena itu, orang-orang yang kaya kehilangan kesensitifan mereka terhadap berbagai kelezatan dan kemudahan, sebaliknya orang-orang yang miskin kehilangan kesensitifan mereka terhadap berbagai kesulitan dan penderitaan. Artinya, orang-orang yang lebih dekat kepada hal-hal yang mendatangkan kelezatan lebih sedikit bisa merasakan lezatnya kelezatan, sebaliknya orang-orang yang lebih jauh dari hal-hal yang mendatangkan kelezatan lebih banyak bisa merasakan lezatnya kelezatan. Demikian juga orang-orang yang lebih banyak menghadapi kesulitan dia lebih sedikit merasakan sulitnya kesulitan, sebaliknya orang-orang yang lebih sedikit menghadapi kesulitan dia lebih banyak merasakan sulitnya kesulitan.

Demikian juga halnya dengan kemampuan dan kelemahan. Jika -misalnya- manusia mampu atas segala perkara, dan tidak ada satu pun perkara yang manusia tidak mampu atasnya, serta manusia tidak melihat adanya kelemahan pada dirinya dan juga pada yang lain, tentu manusia tidak akan bisa mengetahui bahwa

kemampuan juga merupakan salah satu dari fenomena alam ini. Dalam keadaan demikian, meskipun manusia melakukan pekerjaan dengan kemampuan namun dia tidak bisa melihat kemampuan. Meskipun dia tenggelam di dalam kemampuan namun dia tidak memahami kemampuan. Demikian juga sekiranya yang ada hanya kelemahan mutlak, dan tidak ada yang namanya kemampuan, tentu kelemahan pun tidak akan bisa dikenal.

Begitu juga halnya dengan ilmu dan kebodohan. Jika kita umpamakan tidak ada kebodohan di alam ini, dan manusia mengetahui segala sesuatu, serta dia tidak merasakan adanya kebodohan sedikit pun pada dirinya, maka meskipun dia tenggelam dalam lautan ilmu dan dia melihat segala sesuatu dengan cahaya ilmu, dia lalai dan tidak menyadari akan ilmu itu sendiri. Dia melihat, mengetahui, dan menyadari segala sesuatu, akan tetapi dia tidak menyadari ilmu itu sendiri. Akan tetapi manakala manusia menyadari adanya kebodohan sebagai lawan dari ilmu, maka dia pun menyadari adanya ilmu, dan dia menyadari bahwa ilmu pun salah satu dari wujud-wujud yang ada di alam ini. Oleh karena itu, disebabkan hewan tidak mempunyai perhatian terhadap ilmu maka dia pun tidak mempunyai perhatian terhadap kebodohan.

Demikian juga halnya dengan bayangan dan orang. Jika manusia senantiasa melihat bayangan suatu benda, bukan bendanya itu sendiri, dan dalam pandangannya bayangan tersebut sama sekali tidak akan terhapus, maka dia akan menganggap bayangan tersebut itulah sebagai orang atau benda yang sesungguhnya. Akan tetapi, karena dia melihat orang dan juga melihat bayangan, maka dia bisa membedakan yang ini orang dan yang itu bayangan.

Plato mempunyai keyakinan filsafat yang terkenal, yang dikenal dengan nama filsafat ideal Plato. Plato mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan cabang dan bayangan dari hakikat yang ada di alam lain. Yang ada di alam lain itulah yang hakikat, sedangkan yang ada di alam ini adalah bayangan, yang ada di alam lain itulah orang yang sesungguhnya sedangkan yang ada di alam ini adalah bayangan orang. Manusia mengira bayangan-bayangan ini sebagai hakikat. Lalu, Plato memberikan sebuah contoh. Plato mengatakan, kita umpamakan ada sekelompok orang yang sejak awal hidupnya terpenjara di dalam sebuah gua. Mereka dipenjara di dalam gua sedemikian rupa, di mana bagian muka mereka menghadap ke dalam gua sedangkan bagian belakang mereka menghadap ke luar gua. Matahari memancarkan sinarnya dari luar gua, dan sekelompok orang lewat di depan gua, lalu bayangan dari orang-orang yang lewat tersebut terpantul pada dinding gua yang ada di hadapan mereka yang dipenjara. Mereka yang dipenjara ini yang tentunya tidak mengetahui apa yang ada di luar gua, karena sejak lahir berada di dalam gua, tentu akan menyangka bahwa bayangan yang terpantul pada dinding gua tersebut adalah benar-benar orang yang sesungguhnya. Mereka tidak mengetahui bahwa bayangan tersebut bukanlah apa-apa, melainkan semata-mata hanya pantulan dari orang-orang yang ada di luar gua.

Manusia pun terpenjara di dalam gua alam. Mereka mengira alam ini sebagai hakikat, dan mereka tidak tahu bahwa alam ini hanya merupakan bayangan dari hakikat, bukan hakikat itu sendiri. Jika kelak mereka melihat hakikat yang sesungguhnya, mereka baru mengetahui.

Tujuan dari penjelasan ini bukan untuk menjelaskan filsafat Plato, melainkan untuk menjelaskan bahwa

struktur bangunan alam manusia sedemikian rupa sehingga dia dapat mengenal segala sesuatu dengan cara membandingkan satu sama lainnya atau dengan sesuatu yang menjadi lawannya. Dan, jika tidak ada sesuatu yang menjadi lawannya maka manusia tidak akan bisa mengenalnya, meskipun sesuatu tersebut sedemikian terang dan jelasnya. Saya telah menyebutkan contoh cahaya dan kegelapan, ilmu dan kebodohan, kemampuan dan kelemahan, serta orang dan bayangan, untuk menjelaskan masalah ini. Demikian juga halnya dengan baik dan buruk, gerak dan diam, *huduts* dan *qidam*, fana dan abadi.

Sebagaimana yang telah saya tunjukkan, masalah ini berkaitan dengan bangunan pemahaman kita — keadaan pemahaman kita sedemikian rupa, yaitu di mana biasanya kita tidak akan mengetahui adanya wujud sesuatu sehingga kita mengetahui adanya sesuatu yang menjadi lawannya- bukan berkaitan dengan sesuatu yang menjadi obyek pengetahuan kita.

Jadi, jika kita umpamakan cahaya lahir ini tidak sejenak pun terbenam, dan tidak ada penghalang apa pun yang menghalanginya, serta di dalam rumah sama dengan di luar rumah, seluruh alam secara mutlak diliputi oleh cahaya yang sama, lalu kita menemukan ada seseorang yang mengatakan bahwa seluruh alam diliputi oleh cahaya, dan Anda dapat melihat segala sesuatu dengan perantaraan cahaya, serta seandainya tidak ada cahaya maka Anda tidak akan bisa melihat apa-apa; tentu perkataan orang ini sulit bisa diterima oleh kita yang tenggelam di lautan cahaya.

Air dan Ikan

Contoh terkenal adalah tentang ikan yang tidak pernah sekali pun keluar dari air dan tidak pernah

sekali pun melihat sesuatu selain air. Terbersit pertanyaan ke dalam benak ikan ini, di manakah sesuatu yang dinamakan air yang banyak dibicarakan orang dan yang merupakan sumber hidup itu? Mengapa saya belum pernah melihatnya? Dia mencari seseorang yang bisa menunjukkan air kepadanya. Hingga pada suatu hari dia keluar dari air, dan kemudian jatuh sakit dan hampir mati. Ketika itulah dia baru tahu bahwa air itu apa, apa pengaruhnya baginya, dan betapa hidupnya sangat bergantung kepada air.

Allah, Cahaya Mutlak dan Kejelasan Mutlak

Zat Allah SWT adalah cahaya mutlak. Cahaya yang tidak ada kegelapan di hadapannya. Dia adalah cahaya seluruh alam, cahaya langit dan bumi, "*Allah cahaya langit dan bumi*"¹ Dia lebih jelas dari segala sesuatu yang jelas, lebih dekat kepada kita dari segala sesuatu yang dekat kepada kita. Jelasnya segala sesuatu adalah dikarenakan Zat-Nya, "Dan dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari segala sesuatu."² Terangnya segala sesuatu adalah dikarenakan cahaya Zat-Nya. Namun, Dia adalah cahaya yang tetap, cahaya yang tidak ada terbenamnya, cahaya yang menyinari semua tempat, cahaya yang tidak ada penghalang baginya, cahaya yang meliputi segala sesuatu, dan cahaya yang tidak ada lawannya.

Oleh karena Dia tidak ada terbenam-Nya, maka Dia tidak akan pernah fana, tidak akan ada kegelapan di hadapan-Nya. Manusia yang memiliki alat pemahaman yang lemah, yang mana mereka mengenal segala sesuatu hanya dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang menjadi lawannya, dan yang

¹QS. an-Nur: 35.

²Penggalan doa Kumail.

mana alat pemahamannya telah diciptakan sedemikian rupa sehingga mereka hanya akan menyadari keberadaan sesuatu dengan perantaraan keberadaan sesuatu yang menjadi lawannya, mereka lalai dari menyadari keberadaan Zat Allah SWT.

Inilah arti dari perkataan para filosof yang mengatakan, "Zat Allah SWT tersembunyi oleh karena sangat jelasnya."

Sebuah syair berbunyi:

"Wahai Zat yang tersembunyi karena sedemikian sangat jelas-Nya

Zahir (Yang Jelas) Yang tersembunyi di dalam kejelasan-Nya"

Betapa indah penjelasan yang disampaikan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Semua yang lahir selain Dia adalah batin, dan semua yang batin selain Dia tidak mungkin bersifat lahir."³

Sedangkan Allah SWT adalah yang lahir dan sekaligus yang batin. Bukan berarti ada bagian dari-Nya yang lahir dan ada bagian dari-Nya yang batin, melainkan yang dimaksud adalah bahwa sesuatu yang lahir dari-Nya adalah yang batin itu sendiri, dan sesuatu yang batin dari-Nya adalah yang lahir itu sendiri.

Sumber dari hakikat ini adalah Al-Qur'an al-Karim itu sendiri, yaitu yang mengatakan, "*Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir Dan Yang Batin.*"⁴

Selanjutnya Al-Qur'an al-Karim berkata, "*Ke mana saja kamu menghadap, maka di sanalah Wajah Allah.*"⁵

³*Nahj al-Balaghah*, khotbah 64.

⁴QS. al-Hadid: 3.

⁵QS. al-Baqarah: 115.

Rasulullah saw bersabda, "Jika kamu turun dengan tambang ke lapisan ketujuh dari bumi, maka kamu pun tengah menuju Allah."

Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Jalitsiqi (salah seorang dari ulama Kristen) berkata kepada Amirul Mukminin as, "Beritahukanlah aku di mana wajah Tuhanmu?" Lalu Imam Ali as memerintahkan supaya dinyalakan api. Manakala api telah menyala berkobar-kobar dan menerangi sekeliling, Imam Ali as balik bertanya kepada Jalitsiqi, "Yang manakah wajah api ini?" Jalitsiqi menjawab, "Semua sisi darinya adalah wajahnya." Kemudian Imam Ali as berkata, "Api yang merupakan makhluk ini saja tidak Anda ketahui wajahnya, lantas Anda menginginkan Allah SWT berada pada arah tertentu? Padahal, Allah SWT tidak serupa dengan makhluk-Nya. Dia Mahasuci dari segala duplikat, dan Dia Mahasuci dari segala bentuk penyerupaan, *'Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah.'*" Kemudian Imam Ali as melanjutkan, "Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Tuhan kami."⁶

Timur dan barat alam ini merupakan kerajaan Allah, manifestasi perbuatan Allah, dan tentunya Dia meliputi semua ini, dan tidak ada satu pun tempat yang kosong dari-Nya.

Mengenal Diri

Para hukama mengatakan bahwa mengenal diri lebih dahulu dari mengenal Tuhan. Perkataan ini benar dari beberapa sisi, bukan hanya dari satu sisi. Salah satu dari sisinya ini ialah kita harus mengenal keadaan alat pemahaman kita. Kita harus mengenal

⁶*Tauhid ash-Shaduq*, hal. 182.

kelemahan dan kekurangan diri kita, kita harus mengenal kekurangan dan kelemahan pemahaman kita, supaya kita bisa mengenal Allah SWT dengan segala kesempurnaan, kekuatan dan ketidak-terbatasan-Nya. Jadi, kita tidak boleh bersikap tamak dengan mengatakan bahwa saya harus mengenal Allah SWT dengan indera saya. Kita harus tahu, bahwa jika segala sesuatu yang dapat diindera pun semuanya sama, semuanya senantiasa hanya mempunyai satu warna, maka tentu kita pun tidak akan bisa mengenalnya. Jika kita senantiasa hanya mendengar satu suara, maka tentu kita pun tidak akan mengenalnya dan tidak akan menyadari akan keberadaannya. Manusia jangan mengira bahwa Allah SWT tersembunyi darinya, melainkan dia harus tahu bahwa kejelasan suatu hakikat saja tidak cukup untuk supaya manusia bisa mengenal dan menyadarinya. Keberadaan sisi lawan pun sangat diperlukan. Cahaya Zat Allah SWT bersifat meliputi, azali, dan abadi, dan tidak ada terbenamnya, dan oleh karena itu pemahaman lemah manusia tidak mampu memahaminya.

Manusia yang Terbatas Mengenal Tuhan dengan Bekas-bekas-Nya yang Terbatas

Alat pemahaman kita mengenal Allah SWT dengan perantaraan perkara-pekerja yang seperti dirinya, yang lemah dan terbatas. Alat pemahaman kita mengenal Allah SWT dengan perantaraan cahaya yang ada pada satu tempat dan tidak ada pada tempat yang lain. Seperti kehidupan yang ada pada tumbuhan dan binatang, dan perasaan yang ada pada sebuah titik materi. Alat pemahaman kita mengenal Allah SWT dengan perantaraan perkara-perkara yang ada pada satu zaman dan tidak ada pada satu zaman yang lain. Artinya, dengan sesuatu yang mempunyai saat terbit

dan saat terbenam. Alat pemahaman kita mengenal Allah SWT dengan perantaraan makhluk-Nya. Alat pemahaman kita mengenal Allah SWT dengan perantaraan cahaya ciptaan-Nya, yang mempunyai saat terbit dan saat terbenam. Allah SWT memperkenalkan Diri-Nya dengan perantaraan cahaya-cahaya perbuatan-Nya.

Hidup dan kehidupan adalah cahaya Ilahi. Cahaya yang Dia tiupkan kepada materi, yang kemudian akan Dia ambil lagi. Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami [pula] yang mewarisi.*"⁷

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, "*Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.*"⁸

Allah SWT juga berfirman, "*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.*"⁹

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, "*Dan bertawakallah kepada Zat yang hidup (Allah SWT) yang tidak mati.*"¹⁰

Selanjutnya Allah SWT juga berfirman, "*Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*"¹¹

Kehidupan di bumi di bumi bersifat terbatas. Baik dari sisi waktu maupun dari sisi tempat. Kehidupan muncul di suatu tempat dan di suatu waktu, lalu tumbuhan-tumbuhan, binatang, dan manusia mengambil manfaat dari kehidupan tersebut. Kehidupan dengan

⁷QS. al-Hijr: 23.

⁸QS. Fathir: 13.

⁹QS. al-An'am: 95.

¹⁰Terambil dari QS. al-Furqan: 58.

¹¹QS. al-Maidah: 120.

segala urusannya, baik itu tumbuh dan berkembang, keindahan dan kelembutan, kebaikan susunan dan ketaraturan, penginderaan dan pemahaman, akal dan kecerdasan, kecintaan dan kasih sayang, insting dan naluri, semuanya menunjukkan kita kepada Zat Yang Maha Esa. Semuanya ini merupakan tanda bagi dan petunjuk Zat Yang Maha Esa.

Biasanya Al-Qur'an al-Karim berargumentasi dengan hidup dan pengaruh-pengaruh hidup. Biasanya Al-Qur'an al-Karim berargumentasi dengan keindahan dan kelembutan, dengan kebaikan susunan dan ketaraturan, dengan intuisi dan insting, dengan kecintaan makhluk kepada anak-anaknya dan juga kepada pasangannya.

Al-Qur'an al-Karim menukil perkataan Ibrahim as kepada Namrud, *"Tuhanmu adalah Yang menghidupkan dan Yang mematikan."*¹²

Al-Qur'an al-Karim juga menukil perkataan Musa as kepada Fir'aun, *"Tuhan kami ialah [Tuhan] yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."*¹³

Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan kepada setiap sesuatu apa yang layak baginya, yang telah menciptakan sistem yang sedemikian kokoh ini, yang menuntun seluruh mawjud kepada kesempurnaan yang layak baginya. Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan insting kepada setiap hewan, dari serangga yang paling kecil hingga hewan yang paling besar, sehingga akal tidak mampu untuk menggambarkan. Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan insting kepada lebah untuk membuat sarang

¹²QS. al-Baqarah: 258.

¹³QS. Thaha: 50.

mereka di gua-gua, pohon-pohon kayu, dan tempat-tempat yang dibuat oleh manusia. Allah SWT berfirman:

*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap [macam] buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan [bagimu]. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kebesaran Tuhan] bagi orang-orang yang memikirkan.'*¹⁴

Dia-lah yang telah menciptakan semut yang begitu kecil sedemikian kuat dan pintarnya, dan telah meletakkan berbagai sistem yang begitu canggih di dalam tubuhnya, sehingga selama bertahun-tahun menarik manusia untuk mempelajarinya, dan membuat kekaguman mereka semakin bertambah hari demi hari.

Kehidupan Semut dalam Pandangan Imam Ali as

Imam Ali as berkata tentang semut di dalam kitab *Nahj al-Balaghah*, "Perhatikan olehmu keadaan semut. Hewan yang sedemikian kecil ini, sehingga hampir-hampir tidak bisa dilihat oleh mata, bagaimana dia merayap di bumi, menyediakan dan menyimpan rezekinya."

Para pakar hewan, di dalam penelitiannya mengatakan bahwa sebagian jenis semut yang tinggal di gurun-gurun, untuk menyediakan makanannya mereka tidak hanya cukup dengan butir-butir gandum, me-

¹⁴QS. an-Nahl: 68.

lainkan mereka juga membuat kebun-kebun yang mana di dalamnya mereka tanami sejenis tumbuhan jamur, yang kelak akan menjadi makanan mereka. Yang lebih menakjubkan lagi, kata mereka, terdapat sejenis semut yang memelihara beberapa jenis serangga, persis sebagaimana manusia memelihara kuda, kambing dan sapi guna diambil susunya. Mereka pun memanfaatkan sejenis cairan manis yang keluar dari serangga-serangga tersebut.

Imam Ali as melanjutkan perkataannya, "Dia (semut) membawa butiran makanan ke sarangnya dan kemudian menyimpannya di tempat yang sesuai sehingga tidak rusak. Dia menyimpan makanan pada musim panasnya untuk musim dinginnya."

Para pakar serangga melanjutkan keterangannya: Terdapat sekelompok semut yang memiliki sistem kehidupan sosial yang teratur, di mana masing-masing kelompok dari mereka mempunyai tugas masing-masing yang harus dikerjakan. Sekelompok dari mereka berkedudukan sebagai pekerja yang bertugas mengumpulkan butiran-butiran makanan dan membawanya ke sarang, yang kelak akan menjadi makanan mereka semua pada musim dingin. Untuk itulah mereka membuat kamar khusus penggilingan, yang mana di dalamnya terdapat semut-semut yang mempunyai rahang yang besar dan kuat, yang akan menggiling dan membubukkan butiran-butiran makanan tersebut, untuk kemudian menjadi makanan bagi mereka semua.

Imam Ali as melanjutkan perkataannya tentang semut, "Jika engkau memikirkan tentang saluran makanan hewan yang kecil ini, yaitu tentang bagaimana mereka menelan dan mencerna makanannya, dan juga tentang gigi-gigi lambung yang terdapat di dalam

perutnya, begitu juga tentang alat penglihatan dan alat pendengaran yang terdapat di kepalanya, niscaya engkau akan semakin bertambah terheran-heran, dan mendapatkan dirimu tidak mampu menggambarkannya."¹⁵

Pada saat ini, beratus-ratus ilmuwan telah melakukan penelitian di dalam masalah ini. Mereka menghabiskan seluruh umurnya untuk mengkaji dan meneliti masalah ini. Telah beratus-ratus buku yang telah mereka tulis, dan begitu juga, banyak kesulitan dan kepenatan yang harus mereka tanggung di dalam melakukan penelitian tersebut. Dari hasil penelitiannya ini, mereka memberikan berbagai informasi yang menakjubkan. Terutama yang berkenaan dengan inteligensia dan sikap saling memahami di antara anggota-anggota semut.

Di dalam Al-Qur'an al-Karim Allah SWT menceritakan kejadian yang menakjubkan tentang semut dengan Nabi Sulaiman as. Kejadian tersebut diceritakan di dalam surah an-Naml (surat semut),

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari. Maka dia tersenyum dengan tertawa karena [mendengar] perkataan semut itu. Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap bersyukur nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada ibu bapakku, dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai, serta masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.'"¹⁶

¹⁵QS. Nahj al-Balaghah, khotbah 227.

¹⁶QS. an-Naml: 19.

Amirul Mukminin as, di dalam perkataannya yang berbunyi, "Dan tentang mata dan telinga yang terdapat di kepalanya", menunjukkan bahwa alat penglihatan dan alat pendengaran semut terdapat di kepalanya. Sekarang pun, berbagai penelitian para ilmuwan telah sampai kepada kesimpulan bahwa hewan ini memberi dan menerima kabar dengan perantaraan antena-antena kecil yang terdapat di kepalanya.

Pada akhir ucapannya Imam Ali as berkata, "Jika engkau mengembara pada jalan-jalan pikiranmu untuk sampai kepada satu kesimpulan, niscaya engkau tidak akan sampai kepada kesimpulan kecuali kepada kesimpulan bahwa pencipta semut ini adalah juga pencipta pohon kurma. Sistem cangkih yang berlaku pada hal ini juga berlaku pada hal itu. Di hadapan kekuasaan penciptaan-Nya, baik yang kecil maupun yang besar, yang ringan maupun yang berat, dan yang lemah maupun yang kuat, semuanya itu sama."¹⁷

Alhasil, meskipun Al-Qur'an al-Karim mengatakan bahwa Allah SWT lebih jelas dari segala sesuatu yang jelas, dan bahkan Dia adalah kejelasan yang sesungguhnya, namun demikian, oleh karena bangunan pikiran manusia sedemikian rupa keadaannya, yaitu di mana dia biasanya mengenal dan memahami sesuatu dengan perantaraan sesuatu yang menjadi lawannya, maka pada saat yang sama Al-Qur'an al-Karim pun memperkenalkan Allah SWT kepada manusia melalui fenomena-fenomena ciptaan-Nya yang mempunyai saat terbit dan saat terbenam, yang terkadang ada dan terkadang tidak ada. Tujuan Al-Qur'an al-Karim berbicara tentang hidup, pengaruh-pengaruhnya dan juga hal-hal yang berkaitan dengannya, adalah untuk tujuan ini. ❖

¹⁷*Nahj al-Balaghah*, khotbah 227.

Pengingkaran yang Bukan Pada Tempatnya

Sebuah hadis terkenal mengatakan bahwa ilmu mempunyai tiga tahapan. Manakala manusia sampai ke tahapan ilmu yang pertama dia merasa sombong dan takabur. Dalam pandangannya, ilmunya sedemikian hebat. Dia memandang dirinya lebih hebat dan lebih tinggi daripada semua orang. Tingkatan ini disebut dengan tingkatan pandangan diri dan pandangan ilmu. Selanjutnya manusia menginjak tahapan yang kedua. Pada tahapan ini ilmu manusia bertambah banyak. Pada tahapan ini kebesaran ciptaan Ilahi tampak jelas di hadapannya. Dia melihat dirinya dan ilmunya sedemikian kecil di hadapan alam ciptaan yang besar ini, dan timbul perasaan tawadu pada dirinya. Tingkatan ini disebut dengan tingkatan pandangan kenyataan dan pandangan dunia. Pada tingkatan ini manusia telah sampai dari tingkatan pandangan ilmu ke tingkatan pandangan dunia. Sebagai ganti dari memandang ilmu sendiri dia memandang alam ciptaan, dan dia membandingkan ilmu yang dimilikinya dengan alam ciptaan. Hingga akhirnya dia melang-

kahkan kakinya ke tingkatan yang ketiga. Pada tingkatan ini dia mengetahui bahwa tidak ada satu pun yang diketahuinya. Tingkatan ini adalah tingkatan "keheranan". Pada tingkatan ini dia hanya mengetahui sampai pada batas bahwa ukuran-ukuran pikiran yang ada pada pikirannya lebih kecil dan tidak memadai untuk bisa mengukur alam yang sedemikian besar ini. Pada tingkatan ini dia mengetahui bahwa ukuran-ukuran ilmu dan pikiran yang dimilikinya hanya bisa diterapkan bagi sebuah lingkungan terbatas kehidupan dirinya, dan tidak bisa digunakan lebih dari itu.

Saya pikir bait berikut adalah bait Maulawi yang terdapat di dalam *Diwone Syams*.

Buah dari umurku tidak lebih dari tiga ucapan:
Saya mentah, kemudian matang, dan kemudian terbakar.

Laki-laki 'arif ini menggambarkan perjalanan rohani dan akal nya secara keseluruhan dalam tiga ucapan: tahapan mentah, tahapan matang, dan tahapan terbakar. Banyak sekali manusia yang berada pada tingkatan mentah, sombong, dan takabur terhadap ilmunya.

Sombong dengan Ilmu yang Kurang

Sebagaimana terkadang manusia menjadi sombong dan gila dengan hartanya; dia berpikir bahwa harta kekayaan yang dimilikinya dapat menjadikan dirinya tidak membutuhkan siapa pun dan dapat menjadikan dirinya hidup kekal di dunia, "*Dia menyangka hartanya dapat mengekalkannya [di dunia]*"¹; atau terkadang manusia menjadi sombong dengan kedudukan dan jabatannya, karena kegilaan akan kedudukan dan jabatan telah menguasai dirinya sehingga dia melaku-

¹QS. al-Humazah: 3.

kan kelaliman dan kerusakan di muka bumi, sampai-sampai mengatakan "*Saya adalah tuhan kamu yang paling tinggi*"²; demikian juga terkadang manusia menjadi sombong dan gila dengan ilmu pengetahuannya. Namun terdapat perbedaan di sini. Kesombongan akan harta dan kekuasaan timbul pada diri manusia karena banyaknya harta dan kekuasaan yang dimiliki, sedangkan kesombongan akan ilmu timbul justru karena sedikitnya dan lemahnya ilmu yang dimiliki. Orang-orang bijak mengatakan, "Bagi segala sesuatu, ada sedikit lebih bagus daripada tidak ada sama sekali, kecuali ilmu, karena tidak mempunyai ilmu sama sekali lebih bagus daripada hanya mempunyai ilmu sedikit. Karena, ilmu yang sedikit akan menjadikan pemiliknya menjadi sombong dan gila. Tentu, harta dan kedudukan pun dapat menjadikan pemiliknya menjadi sombong dan gila. Akan tetapi, kesombongan dari keduanya timbul karena banyaknya, sedangkan kesombongan dari ilmu timbul karena sedikitnya. Kesombongan dan kegilaan akan ilmu inilah yang menjadi sumber pengingkaran terhadap berbagai hakikat kebenaran. Berikut ini saya menukil sebuah hadis lain yang berasal dari Imam Ja'far ash-Shadiq as.

Dua Perjanjian Allah dengan Manusia

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata bahwa dengan dua ayat Al-Qur'an al-Karim, Allah SWT telah melarang pembenaran dan pendustaan yang bukan pada tempatnya.

Yang pertama Allah SWT berfirman, "*Bukankah perjanjian dari mereka telah diambil di dalam Kitab langit, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*"

²QS. an-Nazi'at: 24.

Artinya, telah diambil janji dari mereka bahwa mereka tidak akan mengatakan dari sisi dirinya bahwa Allah SWT telah menghalalkan ini dan mengharamkan itu. Telah diambil janji dari mereka bahwa mereka tidak akan mengatakan dari sisi dirinya bahwa Allah SWT memerintahkan demikian dan demikian. Telah diambil janji dari mereka bahwa mereka tidak akan membuat bid'ah dari sisi dirinya, dan tidak menetapkan hukum dari sisi dirinya dengan mengatas-namakan hukum Allah SWT.

Manusia terkadang menderita penyakit pembenaran yang bukan pada tempatnya. Pada tempat-tempat di mana Allah SWT tidak memberikan perintah, dan menempatkan masyarakat pada posisi bebas, dia malah ingin menetapkan hukum dari sisi dirinya, dan kemudian menisbahkan hukum tersebut kepada Allah SWT; atau sebaliknya terkadang manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang keji, yang hanya sejalan dengan hawa nafsunya, lalu dia meletakkan hukum dari sisi dirinya, dan kemudian mengatakan demikianlah Allah SWT telah memberikan perintah, *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah. 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh [mengerjakan] perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"*³

Ini merupakan sebuah janji yang telah Allah SWT ambil dari para hamba-Nya, supaya mereka tidak mengatakan bahwa sesuatu itu dari Allah dan perintah Allah sebelum mereka benar-benar yakin bahwa itu memang dari Allah dan perintah Allah.

³QS. al-A'raf: 28.

Adapun janji yang kedua adalah Allah SWT berfirman, "*Melainkan mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya.*"⁴

Pada masalah-masalah yang mereka belum mengetahuinya dengan seksama, bukannya mereka mengatakan "Kami tidak tahu", mereka malah mendustakannya karena kesombongan mereka. Syeikh Rais Abu Ali Sina mempunyai dua kalimat yang dekat dengan kandungan hadis ini. Berkenaan dengan pembenaran-pembenaran yang tanpa dalil, dia mengatakan, "Barangsiapa yang terbiasa membenarkan sesuatu tanpa dalil maka sungguh dia telah terlepas dari fitrah kemanusiaan."

Berkenaan dengan pengingkaran-pengingkaran tanpa dalil pun dia mengatakan, "Segala sesuatu yang terdengar oleh pendengaranmu, meskipun menurutmu amat aneh dan ganjil, janganlah kamu mengingkarinya hanya semata-mata dia aneh. Kecuali, jika pengingkaranmu itu didasarkan kepada argumentasi yang kuat."

Mengenal Batas

Setiap orang, sebagaimana dari sisi fisik mempunyai batas dan ukuran tertentu, dari sisi jiwa, akal, dan ilmu pun mempunyai batas, ukuran, dan kapasitas tertentu. Dia tidak tanpa batas. Dia harus mengetahui batas dirinya, dan kemudian tidak melampaui batas tersebut. Sebuah ungkapan bijak mengatakan, "Orang yang berilmu adalah orang yang mengetahui kadar dirinya." Artinya, mungkin saja seseorang sangat banyak mengetahui benda-benda yang ada di dunia,

⁴QS. Yunus: 39.

sangat menguasai masalah-masalah matematika, fisika, dan sosial, sangat banyak mengetahui tempat-tempat yang ada di dunia, dan sangat mengetahui sejarah, namun pada saat yang sama dia tidak mengetahui kadar dirinya, dia belum mengukur kapasitas jiwa dan pikirannya. Semua yang diketahuinya itu dibandingkan satu yang tidak diketahuinya ini bukanlah apa-apa. Inilah satu ketidaktahuan yang menjadi sumber bagi beribu-ribu ketidak-tahuan lainnya, yang menjadi sumber bagi berbagai pendustaan kebenaran, dan yang menjadi sumber bagi berbagai kesombongan.

Pada pembahasan yang lalu saya telah menjelaskan keterbatasan alat pemahaman dan pikiran manusia. Saya telah katakan bahwa alat pemahaman kita telah diciptakan sedemikian rupa sehingga dia hanya bisa mengetahui sesuatu, meskipun sesuatu itu begitu jelasnya, dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang lain yang menjadi lawannya. Jika sesuatu itu tidak mempunyai sesuatu yang menjadi lawannya maka alat pemahaman kita tidak bisa mengetahuinya. Satu poin ini saja cukup untuk mengeluarkan kesombongan dari otak manusia, dan menjadikannya tidak mendustakan berbagai hakikat yang tidak diketahuinya.

Pada dua tiga pembahasan yang lalu saya telah katakan bahwa Al-Qur'an al-Karim terkadang berbicara tentang masalah hidupnya kembali bumi di musim semi sebagai bukti akan masalah tauhid, namun terkadang juga sebagai sebuah contoh dari kiamat kecil dan pergantian suatu generasi ke generasi lainnya. Allah SWT mengingatkan kepada manusia, bahwa sebagaimana pada sistem kehidupan bumi terdapat hidup dan mati, di mana sebuah benih yang terbenam tidak bernyawa di dalam tanah pada suatu musim dapat tumbuh dan berkembang pada suatu musim

yang lain, maka demikian juga halnya yang terjadi pada sebuah sistem yang lebih universal.

Allah SWT berfirman, *"Dan [ingatlah] hari [ketika] Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi [dalam kelompok-kelompok]. Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman, 'Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya.'"*⁵

Segala sesuatu yang telah biasa menjadi tidak begitu penting dalam pandangan manusia. Masalah mati dan hidupnya bumi pun termasuk ke dalam kategori ini. Sepanjang umur kita di muka bumi, kita menyaksikan berpuluh-puluh kali peristiwa hukum alam ini; dan oleh karena itu dalam pandangan kita peristiwa-peristiwa tersebut tidak begitu penting.

Kita berada di antara berbagai alam yang lebih kecil dan berbagai alam yang lebih besar. Dari sisi alam yang lebih kecil kita sampai ke sel-sel, molekul-molekul, dan atom-atom, dan kita tidak tahu akan sampai ke mana; sementara dari sisi alam yang lebih besar kita sampai ke matahari dan ke sistem yang mana matahari merupakan bagian darinya, selanjutnya kita tidak tahu sistem tersebut merupakan bagian sistem apalagi, dan pada akhirnya kita tidak mengetahui semua ini berakhir ke mana.

Perumpamaan kita dengan alam ini tidak ubahnya seperti seekor ulat yang berada pada sebuah apel atau sepotong kayu. Dunia ulat tersebut adalah buah apel atau sepotong kayu itu sendiri. Dia tidak tahu bahwa apel ini merupakan bagian dari sebuah sistem yang bernama pohon, dan pohon itu sendiri merupakan bagian dari sebuah sistem yang lebih besar yang ber-

⁵QS. an-Naml: 83 - 84.

nama kota, serta seluruh kota itu adalah bagian dari sebuah negeri, dan pada saat yang sama negeri tersebut merupakan bagian dari bumi, sementara bumi merupakan planet kecil di antara planet-planet yang terdapat di ruang angkasa ini. Demikian juga halnya dengan laba-laba yang hidup dan mati di langit-langit sebuah kamar, dia tidak mengetahui bahwa kamar tersebut merupakan bagian dari rumah, dan rumah tersebut merupakan bagian dari kota, kota merupakan bagian dari negeri, dan seterusnya.

Jelas, pemahaman ulat dan laba-laba sangat kecil dibandingkan dengan pemahaman manusia. Sesuatu yang dapat diterima oleh manusia, dan bahkan sesuatu yang tidak diragukan lagi oleh manusia, adalah sesuatu yang belum tentu dapat diterima oleh ulat dan laba-laba. Demikian juga halnya dengan keadaan manusia manakala dibandingkan dengan berbagai alam yang lebih besar darinya.

Ini apabila dilihat dari sisi ukuran dan keluasaan alam. Adapun apabila dilihat dari sisi alam-alam yang meliputi kita, maka hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia lebih banyak lagi. Dari mana kita tahu bahwa tidak ada alam-alam lain yang apabila alam *mawjud* kita dibandingkan dengan alam-alam tersebut, tidak ubahnya seperti alam mimpi dibandingkan dengan alam sadar.

Al-Ghazali, di dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada roh mencontohkannya dengan mimpi. Dia mengatakan, "Di dalam mimpi kita melihat dunia, dan kita tidak merasa bahwa kita sedang bermimpi. Akan tetapi, manakala kita bangun dari tidur, kita baru tahu bahwa tadi kita bermimpi, dan itu tidak lain hanya bagian dari kehidupan nyata kita. Jadi, yang asli adalah keadaan kita tatkala sedang bangun. Lalu, dari mana kita tahu bahwa kehidupan kita di dunia ini apabila

dibandingkan dengan kehidupan kita yang lain, tidak ubahnya seperti halnya keadaan mimpi? Keyakinan kita terhadap keorisinilan kehidupan dunia tidak lebih dari keyakinan seseorang yang sedang bermimpi.”

Inilah yang kita katakan, bahwa manakala kita bangun dari tidur, kita baru sadar sesungguhnya kita bermimpi, dan apa yang kita lihat di dalam mimpi itu tidak ada hakikatnya. Artinya, apa yang kita lihat dalam mimpi, apabila dibandingkan dengan kehidupan yang lebih sempurna -yang mana bagian kecil darinya adalah mimpi dan bagian besar darinya adalah bangun-adalah sesuatu yang tidak ada kenyataannya. Karena, jika tidak tentu dia sendiri merupakan kenyataan dan bukan khayalan. Demikian juga halnya dengan kehidupan dunia, manakala dia dibandingkan kepada dirinya maka dia merupakan sebuah kenyataan, namun manakala dia dibandingkan dengan alam yang lebih besar maka dia tidak lebih dari sekadar mimpi dan khayalan. Amirul Mukminin as berkata, “Manusia itu sedang tidur, maka manakala mereka mati barulah mereka bangun dari tidurnya.”⁶ Sebuah hadis yang lain mengatakan, “Dunia adalah ladang akhirat.”⁷

Sebelum segala sesuatu, seorang manusia wajib mengetahui batas kadar pikirannya, baik dari sisi spesies -yaitu dari sisi seberapa besar batas pikiran manusia- maupun dari sisi individu -yaitu dari sisi seberapa besar tingkat pengetahuan yang dimilikinya- dan kemudian membenarkan dan mengingkari sesuatu pada batas-batas tersebut. Ketika itulah dia baru akan terjaga dari segala kesalahan dan ketergelinciran.



⁶*Sad Kalimeh az Amirul Mu'minin.*

⁷*Kunuz al-Haq'iq. al-Manawi, bab hati.*

